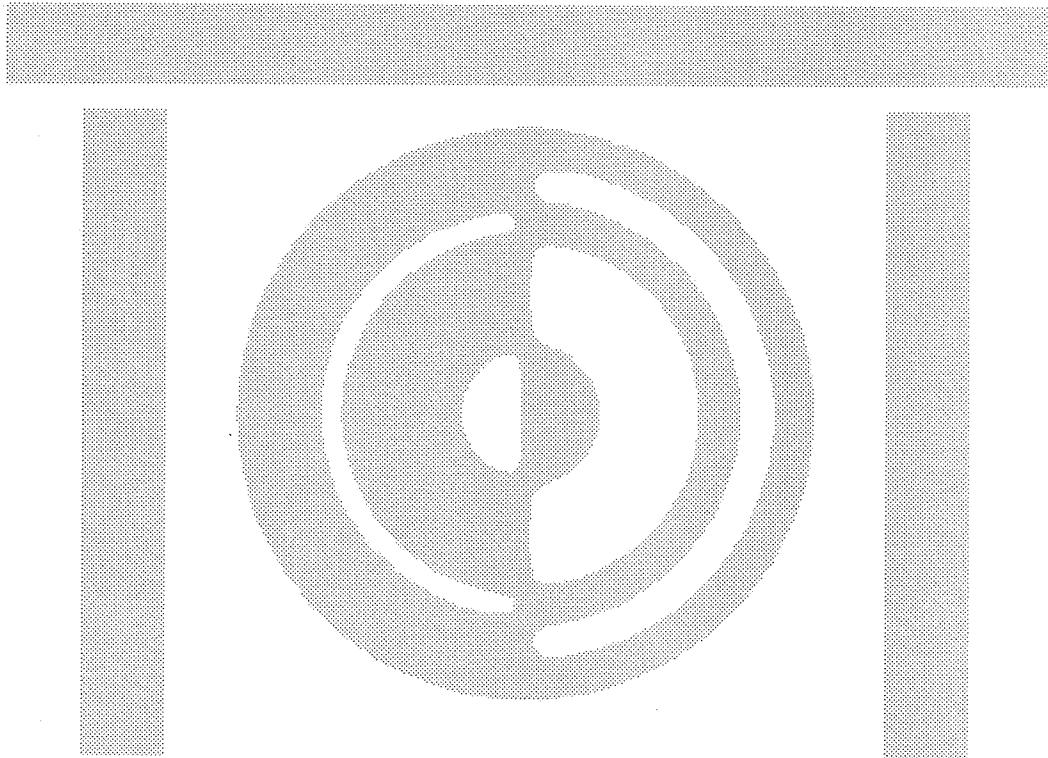


Garap Rebab, Kendhang, Gender, dan Vocal Dalam Gendhing Bondhet

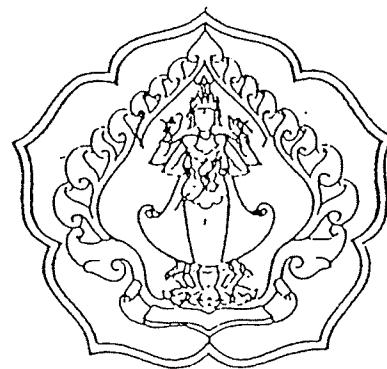
*[the musical realization of the instruments rebab, kendhang gender, and
vocal in the piece Gendhing Bondhet]*

Sukamso



**GARAP
REBAB, KENDHANG, GENDER, DAN VOCAL
DALAM GENDHING BONDHET**

LAPORAN PENELITIAN



oleh

**Sukamso
NIP 130931272**

Dibiayai oleh
Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
SURAKARTA
1992**

PENGESAHAN

Menyetujui:

Pembimbing Penelitian

Rustopo, S.Kar., M.S.
NIP. 130692492

Mengetahui:

Kepala Balai Penelitian

STSI Surakarta

T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.
NIP. 130516206

INTISARI

Penelitian ini dimaksudkan sebagai pendokumentasian garap Gêndhing *Bondhèt*, terutama dalam garap ricikan rebab, kêndhang, gêndèr, dan vocal. Namun dirasa perlu untuk memberikan gambaran secara sepintas tentang latar belakang Gêndhing *Bondhèt*, dan penjelasan tentang struktur, bentuk gêndhing, dan ansambel-ansambel yang ada hubungannya dengan penyajian Gêndhing *Bondhèt*.

Pemilihan sasaran pendokumentasian garap Gêndhing *Bondhèt* ini terutama bertujuan untuk menyediakan bahan pendidikan dan pengajaran tabuh di STSI Surakarta. Dalam hal ini, Gêndhing *Bondhèt* merupakan salah satu repertoar yang harus dikuasai baik oleh pengajar maupun mahasiswa. Menurut kenyataannya, Gêndhing *Bondhèt* memiliki keragaman dan kekayaan garap. Diantaranya karena Gêndhing *Bondhèt* kerap disajikan dalam jenis-jenis ansambel yang berbeda, disamping juga dalam berbagai laras dan atau pathêt.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka langkah-langkah penelitiannya didesain sedemikian rupa sehingga mencakupi tujuan atau keperluan yang dimaksud. Data yang dihimpun dari lapangan, terutama dari kelompok-kelompok karawitan dan atau kaset rekaman yang dijadikan sampel, ditranskripsi kedalam bentuk deskripsi dan notasi, kemudian diidentifikasi persamaan dan perbedaan garapnya. Dari hasil pengidentifikasi diperoleh gambaran, bahwa Gêndhing *Bondhèt* memiliki variasi garap yang cukup kaya. Hal ini kiranya sangat berguna sebagai acuan bagi pengajar dan mahasiswa karawitan dalam rangka proses belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penelitian ini dapat dilaporkan. Laporan yang berupa pendokumentasian garap rēbab, gêndèr, kêndhang, dan vocal Gêndhing Bondhèt, baik dalam berbagai laras maupun ansambel, sebagai salah satu langkah untuk menambah khasanah garap Gêndhing Bondhèt. Sehingga dari laporan ini dapat dikenal lebih jauh tentang garap rēbab, gêndèr, kêndhang, dan vocal Gêndhing Bondhèt dari beberapa sumber, dan sekaligus permasalahan yang ada didalamnya.

Untuk menyelesaikan laporan ini telah melibatkan berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis mengungkapkan rasa dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. R. Supanggah, S.Kar. dan Bapak T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., beliau-beliau telah memberikan dukungan moril dalam menyetujui penelitian ini.
2. Bapak Rustopo, S.Kar., M.S., yang dengan sabar sebagai motivator dan pembimbing langsung penelitian ini.
3. Bapak Mloyowidodo, Bapak Mitropradonggo, Bapak Gondodarsono (alm.), Bapak Ronosuripto, Bapak Mujoko Joko Raharjo (alm.), Bapak Wakijo, Bapak Wahyo Pangrawit, Ibu Tukinem, Bapak Parsono, Bapak

Suharto, Bapak Tecky Pradopo, sebagai nara sumber yang dengan ikhlas memberikan informasi yang diperlukan.

4. Sdr. Tuti Haryati, S.Kar. dan Sdr. Suyoto, S.Kar., yang telah membantu dalam pengetikan dan penulisan laporan ini hingga selesai.
5. Bapak-bapak dan semua pihak yang belum sempat kami sebut satu per satu, yang telah membantu sampai laporan ini selesai.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas mendapatkan balasan yang membahagiakan dari Nya. Amien.

Surakarta, 30 April 1992

Peneliti.

DAFTAR ISI

INTISARI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Alasan	5
Tinjauan Sumber	6
Metodologi	13
BAB II	
GENDHING BONDHET	15
Tinjauan Etimologi	15
Tinjauan Historis	16
Tinjauan Bentuk Gêndhing	17
Tinjauan Struktur Kompositoris	21
BAB III	
GARAP DALAM GENDHING BONDHET	29
Pathêt Dalam Gêndhing Bondhèt	32
Gêndhing Bondhèt Dalam Beberapa Ansambel	39
Gêndhing Bondhèt Dalam Ansambel Klénèngan	40
Gêndhing Bondhèt Dalam Ansambel Iringan	42
Iringan Tari	42

Iringan Pakeliran Wayang Kulit Purwa	47
Garap Géndér, Kéndhang, Rêbab, dan vocal	53
Garap Géndér	53
Garap Rêbab	58
Garap Kéndhang	65
Pola Kéndhang Sétunggal	67
Pola Kéndhang Kosèk Wayang	68
Pola Kéndhang Kosèk Géndhing	69
Pola Kéndhang Kosèk Alus	70
Pola Kéndhang Ciblon	71
Garap Vocal	74
Bawa	75
Sindhénan	80
Gérong	91
BAB IV	
RANGKUMAN	96
DAFTAR ACUAN	103
Kepustakaan	103
Tesis, Makalah, dan Karya Ilmiah	104
Nara Sumber	104
Rekaman	105
LAMPIRAN I	
REBABAB GENDHING BONDHET	106
LAMPIRAN II	
KENDHANGAN GENDHING BONDHET	133

LAMPIRAN III	
GENDERAN GENDHING BONDHET	170
LAMPIRAN IV	
BAWA GAWAN DAN SRAMBahan GENDHING BONDHET	194
LAMPIRAN V	
SINDHENAN GENDHING BONDHET	199
LAMPIRAN VI	
GERONGAN GENDHING BONDHET	236

CATATAN UNTUK PEMBACA

Didalam penulisan laporan hasil penelitian ini banyak digunakan singkatan, tanda-tanda (simbul) khususnya yang berhubungan dengan karawitan, disamping digunakan juga huruf dobel (ini banyak dijumpai dalam istilah Jawa). Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami tulisan ini, berikut dituliskan catatan yang dianggap penting untuk diketahui.

1. Singkatan

- P.B. : Paku Buwana
- R.L. : Raden Lurah
- Mng. : Mangkunegaran
- gd. : gêndhing
- lr. : laras
- pl. : pelog
- sl. : slendro
- mny. : manyura
- pt. : pathêt
- kt. : kêthuk
- kr. : kérêp
- ir. : irama
- bal. : balungan

2. Huruf Dobel

Huruf dobel "th" dan "dh" banyak dijumpai dalam penulisan laporan ini. Kedua huruf tersebut banyak digunakan untuk menulis istilah-istilah yang berhubungan dengan gêndhing (terutama istilah yang berasal dari bahasa Jawa).

Contoh:

- "th" digunakan untuk menulis kata: kêthuk, pathêt, Cênthini, dan sebagainya;
- "dh" digunakan untuk menulis kata: gêndhing, dhawah, madhêg, kêndhang, dan sebagainya.

3. Tanda-tanda (simbul) yang sering digunakan dalam karawitan:

- .) : tanda jatuh tabuhan kênong
- (.) : tanda jatuh tabuhan gong
- + : tanda jatuh tabuhan kêthuk
- : tanda jatuh tabuhan këmpyang
- */\$: tanda peralihan
- //---// atau ||....|| : tanda pengulangan

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gêndhing *Bondhèt* merupakan salah satu diantara tiga gêndhing yang dijadikan materi perkuliahan "Tabuh Gaya Pokok" bagi mahasiswa S-1 dan D-3 Jurusan Karawitan STSI Surakarta, semester III. Pemilihan gêndhing *Bondhèt* itu didasarkan atas pertimbangan tuntutan kemampuan garap ricikan depan (*ngajêng*) yang dikenakan kepada mahasiswa semester II dari mata kuliah ini. Tuntutan yang dimaksud meliputi kemampuan menggarap 4 (empat) ricikan depan yaitu: *rêbab*, *kêndhang*, *gêndèr*, dan *bonang barung*. Menurut kesepakatan staf pengajar dan Ketua Jurusan Karawitan, dan direstui oleh Pembantu Ketua I, bahwa Gêndhing *Bondhèt* memiliki kapasitas garap bagi tuntutan kemampuan garap ricikan depan yang dimaksud, artinya:

- a. Gêndhing *Bondhèt* memiliki kapasitas bagi tuntutan garapan *rêbab*, meliputi garap (*tafsir*) *pathêt*, kekayaan *céngkok*, dan *wilêdan*, ragam teknik *kosokan* (*gesekan*);
- b. Gêndhing *Bondhèt* memiliki kapasitas bagi tuntutan garapan *kêndhang*, meliputi keragaman bentuk, ragam *irama*, *laya*, dan teknik;
- c. Gêndhing *Bondhèt* memiliki kapasitas bagi tuntutan garapan *gêndèr barung*, meliputi keragaman *céngkok*,

teknik tabuhan hubungannya dengan irama, teknik tabuhan yang mencakupi *tutupan*, kecepatan, ketepatan, serta garap yang berhubungan dengan tafsir pathêt;

- d. Gêndhing Bondhêt juga memiliki kapasitas bagi tuntutan garapan bonang barung, meliputi keragaman teknik tabuhan bonang barung hubungannya dengan ragam irama dan laya.

Menurut pengalaman dan pengamatan, tuntutan garap ricikan di atas pada umumnya belum dipenuhi secara optimal. Ada kecenderungan dari para pengajar memberikan garapan yang lebih mudah atau sederhana. Umpamanya memberikan *wilêdan* yang mudah, kecepatan atau laya diusahakan yang lambat, dan sama sekali belum memberikan berbagai variasi garapan sesuai dengan tuntutan yang dimaksud di atas. Ada dua kemungkinan yang menyebabkan situasi semacam ini terjadi. Pertama, kemampuan mahasiswa yang tidak sejajar, biasanya lebih banyak yang memiliki kemampuan tabuhan kurang baik daripada yang baik (mungkin karena mereka kebanyakan berasal dari SLTA nonkesenian). Kedua, materi garapan gêndhing semacam ini baru pertama kali dijumpai/diperoleh oleh mahasiswa semester III dari materi semester terdahulu, yaitu pada semester III mereka baru pertama kali mengenal gêndèran *laku/lampah 8*, kêndhangan *ciblon* irama *wilêd* dan rêbabban *inggah* irama *wilêd*. Dengan keadaan seperti ini, maka cara yang di-

tēmpuh oleh para pengajar tidak bisa lain adalah menyesuaikannya. Tetapi yang jelas, adanya sikap untuk menyederhanakan garap, agar perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

Cara yang ditēmpuh oleh pengajar "Tabuh Gaya Pokok" semester III biasanya meliputi proses sebagai berikut. Di satu pihak, pengajar menuliskan notasi garap setiap instrumen (terutama instrumen garap), menerangkan, memperagakan/mempraktekkan/memberikan contoh, dan memperhatikan mahasiswa dalam menabuh. Di lain pihak, mahasiswa mencatat, mendengarkan, dan selanjutnya menirukan/mempraktekkan. Nampaknya penggunaan notasi masih sangat diperlukan untuk memperlancar proses belajar menabuh pada semester-semester awal (I — IV), disamping peragaan garap yang dilakukan oleh pengajar.

Dari gambaran keadaan di atas, kiranya akan lebih baik apabila gēndhing-gēndhing materi perkuliahan didokumentasikan, baik berupa rekaman audio maupun berupa tulisan (notasi dan keterangan garapnya). Pendokumentasian yang dimaksud tidak semata-mata dibuat sebagai contoh yang harus diikuti secara ketat oleh mahasiswa. Umpamanya Jurusan Karawitan membuat notasi dan rekaman rekaman gēndhing-gēndhing materi perkuliahan untuk digunakan dan diikuti oleh para pengajar dan mahasiswa. Jalan ini memang baik, tetapi dapat menumbuhkan kecenderungan yang *mandhēg*, wawasan garap mahasiswa hanya ter-

batas pada apa yang terdapat dalam rekaman. Pendokumentasian yang dimaksud dalam pembicaraan ini lebih ditujukan untuk mencari kekayaan atau keragaman garap ricikan depan. Untuk itu perlu dicari *êmpu-êmpu* dengan spesialisasinya masing-masing. Hasil pendokumentasiang garap ricikan yang bersumber dari para *êmpu* ini, diharapkan akan sangat berguna sebagai acuan bagi kegiatan belajar mengajar di STSI, untuk masa sekarang dan masa mendatang.

Pembatasan sasaran penelitian ini dimaksudkan agar memperoleh hasil yang maksimal, terutama dalam hal garap ricikan: *rêbab*, *kêndhang*, *gêndèr barung*, dan garap vokal. Kecuali itu, lokasi penelitian dibatasi hanya di wilayah Surakarta.

Dalam *Sêrat Cênthini* jilid II disebutkan ada dua macam *Gêndhing Bondhèt*, yaitu *Gêndhing Bondhèt* versi *rêbab*an dan *Gêndhing Bondhet* versi *bonangan*. *Gêndhing Bondhèt* versi *rêbab*an berlaras *sléndro pathêt sanga*, sedangkan *Gêndhing Bondhèt* versi *bonangan* berlaras *pélog pathêt barang* (Kamajaya 1986:II:90). Apabila penelitian ini hanya dibatasai pada *Gêndhing Bondhèt* *rêbab*an saja, tidak berarti *gêndhing-gêndhing* yang lain (terutama bahan-bahan perkuliahan tabuh gaya pokok) tidak penting, tetapi karena keterbatasan waktu maka sasaran penelitian ini dibatasi.

Alasan

Menurut kenyataan yang ada, Gêndhing *Bondhèt* tidak hanya disajikan dalam ansambel *klénéngan* saja, melainkan juga dalam bentuk ansambel *iringan* (tari, wayang purwa, dan wayang topéng *dhalang* di daerah Klaten). Kecuali itu Gêndhing *Bondhèt* râbab tidak hanya disajikan dalam laras sléndro saja, tetapi juga disajikan dalam laras pélog pathêt *nêm* dan barang. Dari segi *garap*, Gêndhing *Bondhèt* bisa digarap dalam irama *tanggung*, *dadi*, *wilêd*, dan *rangkêp*. Menurut pathêt induknya, Gêndhing *Bondhèt* berpathêt sanga, akan tetapi dalam *gatra-gatra balungan*-nya terdapat percampuran antara pathêt *nêm* dan *manyura*. Dari kekompleksan *garap*, baik mengenai keragaman bentuk sajian, irama, maupun tafsir pathêtnya, gêndhing *Bondhèt* menarik untuk diteliti. Disamping itu, sampai saat ini belum ada pihak lain yang menulis *garap* Gêndhing *Bondhèt* secara terperinci.

Penelitian ini akan diarahkan untuk mendeskripsikan *garap* ricikan râbab, kêndhang, gêndèr barung, dan *garap* vokal dalam Gêndhing *Bondhèt*, dalam bentuk sajian atau ansambel yang berbeda-beda (*klénéngan*, *iringan* tari, *iringan* wayang purwa, dan wayang topéng *dhalang*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari informasi, menggali, mendokumentasikan, dan mendeskripsikan *garap* ricikan râbab, kêndhang, gêndèr barung, dan *garap* vokal

Gêndhing *Bondhèt* dalam bentuk tulisan. Hasil deskripsi yang dimaksud berupa notasi garap ricikan-ricikan dan garap vokal tersebut beserta penjelasannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam proses belajar-mengajar di STSI khususnya dan perguruan tinggi seni umumnya, disamping itu juga bagi penelitian karawitan selanjutnya.

Kris Sukardi juga pernah meneliti Gêndhing *Bondhèt* dengan judul *Seluk Beluk Gêndhing Bondhèt* (1986). Dalam hal ini, penelitiannya dimaksudkan untuk mengungkapkan Gêndhing *Bondhèt* dari segi sejarah, asal-usul kata, fungsi, dan pathêtnya. Dengan demikian, meskipun tema sasarannya sama, tetapi menurut tinjauannya, penelitian ini berbeda dengan penelitian Kris Sukardi.

Tinjauan Sumber

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber pustaka, lisan, dan rekaman audio.

Sumber Pustaka

Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: buku, makalah, dan sumber tertulis lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber-sumber pustaka yang dimaksud antara lain:

1. *Wedhapradangga*, (1990) disusun oleh R.Ng. Pradja-pangrawit, diantaranya mengisahkan tentang pencip-



taan gêndhing-gêndhing Jawa, dan *Sérat Cênthini* jilid II (1986) yang dialihaksarakan oleh Kamajaya, mengisahkan nama-nama gêndhing sesuai dengan patêtnya. Kedua buku tersebut sangat membantu penelitian ini, terutama untuk mengetahui kapan Gêndhing *Bondhèt* itu mulai ada.

2. *Seluk Beluk Gêndhing Bondhèt* (1986), karya ilmiah sebagai kelengkapan ujian negara Sarjana Muda ASKI Surakarta, disusun oleh Kris Sukardi. Kertas ini selain memacu penelitian ini untuk membuktikan informasi yang ada didalamnya, juga digunakan agar tidak terjadi duplikasi.
3. *Gêndhing-Gêndhing Jawa Gaya Surakarta* jilid I dan II (1976), disusun oleh S. Mloyowidodo berisi notasi balungan gêndhing-gêndhing jawa gaya Surakarta, termasuk Gêndhing *Bondhèt* râbab laras sléndro dan Gêndhing *Bondhèt* bonang laras pélog.
4. *Titilaras Kêndhangan* (1972), oleh Martopangrawit berisi notasi kêndhangan berbagai bentuk gêndhing, termasuk notasi kêndhangan *mérong kêthuk 2 kérêp minggah 4* sléndro, baik dalam teknik kêndhangan *sêtunggal* (Jawa), *kosèk wayang*, dan *ciblon*.
5. *Têtembangan* (1967), oleh R.L. Martopangrawit dan *Karawitan Vokal* (1968), oleh Suroso Daladi. Kedua buku ini berisikan hal-hal têmbang hubungannya dengan karawitan, termasuk *bawa*, *sindhén*, dan *gérong*.

6. *Pengetahuan Karawitan* Bagian I dan II (1972), berisi seluk-beluk karawitan, terutama bentuk gêndhing, irama, laya, pathêt, dan lain-lain.
7. *Bausastra Jawa* (1981) oleh S.Prawiroatmaja, berisi tentang kata-kata Jawa dengan sinonim dan pengertiannya, terutama kata bondhèt.
8. *Bawa Gawan Gêndhing* (1981), dikumpulkan oleh T. Slamet Suparno, S.Kar., berisikan bawa-bawa yang berhubungan dengan *gawan* gêndhingnya, terutama bawa sebagai *gawan Gêndhing Bondhèt*.
9. *Topeng di Klaten* (1981) oleh Sunarno, berisi tentang nama, sejarah, kehidupan, kostum, iringan, dan lain-lain. Buku ini membantu peneliti dalam menulis Gêndhing Bondhèt hubungannya dengan topéng Klaten.
10. "Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap" (1983), kertas diskusi mahasiswa dan pengajar ASKI Surakarta, oleh R. Supanggah. Berisi tentang konsep garap dan ricikan yang melakukannya, kertas ini membantu peneliti dalam menulis garap hubungannya dengan Gêndhing Bondhèt.

Sumber Lisan

Peranan sumber lisan dan/atau para nara sumbernya dalam penelitian ini sangat vital, karena dari mereka diperoleh data utama yang dicari. Para nara sumber yang

dimaksud adalah para *pêngrawit* dan *pesindhén* yang mampu dan banyak pengalaman di bidang karawitan, dan terutama dipilih yang secara langsung mengalami sendiri. Adapun nara sumber yang dimaksud adalah:

1. R.T. Widadadipura (Mloyowidodo), umur 82 tahun, pekerjaan: pengajar mata kuliah Karawitan Gaya Pokok di STSI Surakarta, ISI Yogyakarta, dan sebagai *abdidalêm* keraton Kasunanan Surakarta. Beliau seorang empu terkenal, spesialisasinya pada ricikan rĕbab, bonang, dan *suling*. Alamat, Kemlayan Surakarta.
2. *Démang Mitropradonggo*, umur ± 70 tahun, pekerjaan sebagai *abdidalêm niyaga* Istana Mangkunegaran Surakarta. Pada masa mudanya senang mengembara dengan mengikuti grup-grup *kéthoprak*, *klénéngan*, wayang orang, baik di daerah Surakarta maupun di luar Surakarta. Sebelum sakit, beliau bisa menabuh semua ricikan depan. Selain sebagai *pêngrawit* juga sebagai guru sindhén di rumah maupun di Mangkunegaran, spésialisasinya pada ricikan bonang. Alamat Purwapuran Rt. 02 Rw. 09, Jebres, Surakarta.
3. Gondodarsono, umur 78 tahun, pekerjaan sebagai penabuh. Sebelum lulusan Konservatori (SMKI) banyak tersebar di masyarakat, beliau banyak mengajar/melatih karawitan di kelompok-kelompok karawitan di daerah karanganyar dan Sragen. Spesialisasi

- pada ricikan rēbab, kēndhang, gēndèr, dan *sitēr*.
Alamat Kembu, Kebak-kramat, Karanganyar, Surakarta.
4. R.M.Ng. Ronosuripto, umur 65 tahun. Pekerjaan sebagai Kepala *Langēn Praja Istana Mangkunegaran*, selain itu juga sebagai *sēsēpuh* dan pelatih tari di Mangkunegaran dan guru pedhalangan pada Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PMDN) Surakarta. Kegiatan sehari-harinya adalah melatih tari orang-orang asing yang belajar kepadanya. Selain sebagai penari, juga bisa menabuh. Spesialisasinya sebagai penari dan pelatih tari Mangkunegaran. Alamat komplek perumahan Mangkunegaran.
5. Gondosukasno (Tukas), umur ± 68 tahun. Pekerjaan sebagai dhalang wayang purwa, di hari-hari yang kosong (tidak mendhalang), untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dia menjalankan kereta kuda/*dhokar* (*sais*). Selain sebagai dhalang, juga sebagai penari wayang topéng dan melatih karawitan murid-murid SD beserta gurunya, di SD dekat tempat tinggalnya. Spesialisasinya sebagai dhalang wayang topéng dan penari Klana wayang topéng di Klaten. Alamat Manjungan, Sawahan, Klaten.
6. Mujoko Joko Raharjo, umur 52 tahun, pekerjaan sebagai dhalang, ketua perkumpulan karawitan Ngrip-toraras, dan sebagai pēngrawit. Pada waktu perkumpulan karawitan Condhongraos masih berjaya, beliau

juga sebagai anggota penabuhnya, sehingga tidak dapat dielakkan lagi bila garapan karawitan Ngrip-toraras sealiran/senapas dengan Condhongraos. Spesialisasinya sebagai dhalang dan pêngrawit. Alamat Dlimas, Karangwuni, Klaten.

7. Tukinêm, umur 62 tahun, pensiunan pegawai pada RRI Stasiun Surakarta bagian kesenian dan sebagai abdidalêm pesindhén Istana Mangkunegaran Surakarta. Spesialisasi sebagai pesindhén. Alamat Kartopuran, Surakarta.
8. Parsono, umur 58 tahun, pensiunan pegawai (guru) SMKI Surakarta. Setelah lulus Konservatori Surakarta melanjutkan ke ASKI Surakarta sampai tingkat Sarjana Muda, kemudian diangkat sebagai guru karawitan pada Konservatori (SMKI) Surakarta. Spesialisasi pada garap gêndèr. Alamat jl. Tambora, Perumnas Mojosongo, Surakarta.

Sumber Rekaman Audio dan pengamatan

Peranan rekaman audio yang dilakukan oleh êmpu-êmpu terdahulu dan pengamatan terhadap kelompok-kelompok karawitan di daerah Surakarta, sangat membantu peneliti dalam mengidentifikasi ragam garap Gêndhing Bondhêt. Adapun kelompok karawitan dan rekaman audio yang dimaksud adalah:

1. Kelompok karawitan *Istana Mangkunegaran* Surakarta.

Diambilnya kelompok ini sebagai sampel penelitian, karena pada kelompok ini masih banyak terdapat pêngrawit tua, yang kebanyakan pensiunan dari studio RRI Surakarta. Selain itu di Mangkunegaran masih sukar dimasuki pengaruh garap dari luar (misalnya garap *Nartosabdan*). Dengan kondisi karawitan itu diharapkan dapat diperoleh garap Gêndhing *Bondhèt* seperti dulunya.

2. Kelompok karawitan *Stasiun RRI* Surakarta. Diambilnya kelompok karawitan ini sebagai sampel penelitian, dikarenakan kelompok ini mëpunyai potensi kuat dalam olah karawitan. Pêngrawit pendahulunya banyak berasal dari pêngrawit Istana Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta. Disamping itu kelompok karawitan ini sekarang mulai banyak dimasuki garap luar. Dari kelompok ini diharapkan bisa dilihat seberapa jauh perbedaan garap Gêndhing *Bondhèt* antara kelompok ini dengan kelompok Istana Mangkunegaran, terutama dengan garapan lama yang terdapat dalam kaset.
3. Kelompok karawitan *Ngriptoraras* dari Gombang, Sawit, Boyolali. Pêngrawit pada kelompok ini banyak yang termasuk anggota paguyuban Condhongraoe, sehingga dalam garap karawitannya berkiblat pada *styl Nartosabdo*. Diambilnya kelompok karawitan ini sebagai sampel penelitian adalah untuk melihat

seberapa jauh perbedaan dan persamaan garap Gêndhing Bondhèt kelompok ini dengan kedua kelompok terdahulu.

4. Kaset komersial berjudul *Cucurbawuk* dan *Ladrang Sumyar*, produksi PN Lokananta, sajian keluarga stasiun RRI Surakarta pimpinan P. Atmosunarto. Dari rekaman tersebut diharapkan dapat diperoleh perbandingan garap Gêndhing Bondhèt dahulu dan sekarang.
5. *Pangkur Pamijèn*, produksi Kusuma Record, sajian keluarga Ririsraras Irama pimpinan S. Ciptosuwarso.
6. *Klana Topéng*, produksi Irama Nusantara record, sajian ASKI dan PKJT Surakarta pimpinan R. Supanggah.
7. *Sumédhing Kébar*, produksi PN Lokananta, sajian keluarga Condhongraos, pimpinan Nartosabdo.

Metodologi

Dikarenakan penelitian ini bersifat penggalian atau pendokumentasian, maka tidak digunakan landasan teori dan hipotesa, sedangkan metode yang digunakan antara lain:

1. Pustaka

Metode ini digunakan untuk mengorek keterangan yang berhubungan dengan Gêndhing Bondhèt, tentang sejarah, seluk-beluk, dan keterangan lain yang berhubungan dengan garap Gêndhing Bondhèt.

2. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengorek keterangan yang berhubungan dengan Gêndhing *Bondhèt*, yang tidak diperoleh dalam buku-buku dan makalah.

3. Pengamatan

Metode ini digunakan untuk melihat dan membuktikan secara langsung tentang garap Gêndhing *Bondhèt* dari kelompok-kelompok karawitan yang disebutkan di muka.

4. Rekaman audio

Metode ini digunakan untuk memperoleh data garap Gêndhing *Bondhèt* dari generasi yang lebih tua.

BAB II

GêNDHING BONDHET

Tinjauan Etimologi

Dalam buku *Bausastra Jawa*, S.Prawiroatmaja hanya menjelaskan bahwa *bondhèt* itu *araning gêndhing* (nama gêndhing). Sedang kata jadiannya *bondhètan*, yang berarti berhubungan, bergandengan. Sedang kata *bondhot* (*bebondhotan*) diartikan suatu nama tumbuhan, belukar (S. Prawiroatmaja 1981:II:46).

Dari kata-kata *bondhèt*, *bondhètan*, *bondhotan* (*bebondhètan*) di atas, dapat diperkirakan bahwa kata-kata tersebut berasal dari bahasa Jawa, sebab dalam perkataan sehari-hari dijumpai perkataan sebagai berikut: "rambuté bondhot", "taliné bundhèt", "ngrinciki bondhot." Pertimbangan-pertimbangan lain untuk menunjukkan bahwa nama Gêndhing *Bondhèt* berasal dari bahasa Jawa, antara lain sebagai berikut: Pertama, menurut referensi yang ada, Gêndhing *Bondhèt* diciptakan antara zaman pemerintahan Paku Buana IV dan V, suatu masa dimana penggunaan bahasa Jawa (*kromo* dan *ngoko*) sangat mapan.

Kedua, nama-nama gêndhing Jawa gaya Surakarta yang terdapat dalam buku *Gêndhing-Gêndhing Jawa Gaya Surakarta*, hampir semuanya mengambil istilah Jawa (Mloyowidodo 1976:I:i-ii). Nama gêndhing-gêndhing itu misalnya *Pujangga Gandrung*, *Morosonjo*, *Lana*, *Majêmuk*, *Raranangis*, *Udansore*, dan lain-lain.

Kris Sukardi dalam *Seluk Beluk Gêndhing Bondhèt* mengatakan bahwa kata bondhèt berarti "menggandengkan badannya baik kepada orang maupun dengan barang". Sinonim bahasa Jawa yang lain adalah: *gondhèlan*, *gandhengan*, dan *ngrakétake*. Disebutkan pula bahwa selain sebagai nama gêndhing, kata bondhèt juga digunakan sebagai nama suatu motif batik tertentu (Kris Sukardi 1986:12,18).

Mitropradonggo menjelaskan, bahwa kata bondhèt, bondhot, *bundhèt*, dan bebondhotan mempunyai arti yang hampir sama, yaitu barang yang *untél-untélan* (bercampur, berdesak-desakan) yang tidak jelas ujung pangkalnya. Mungkin hal itu berhubungan dengan sifat atau rasa gêndhing ini, yaitu rasa yang terjadi dari percampuran pathêt dalam pathêt induk sanga, tetapi didalamnya terkandung rasa pathet manyura, nêm, dan sanga (wawancara, 7 Desember 1990).

Tinjauan Historis

Dalam buku *Wedhapradangga* disebutkan, bahwa zaman pemerintahan Paku Buana IV di Surakarta, dengan *sêngkalan* "Esthi Nata Wiku Raja" (1718), diciptakan beberapa gêndhing diantaranya adalah Gêndhing *Bondhèt* (Pradjapangrawit 1990:IV:91-93). Tetapi gêndhing yang dimaksud adalah Gêndhing *Bondhèt* bonang laras pélog pathêt barang.

Dalam *Sérat Cênthini pupuh 112 (Mijil)* pada 24 disebutkan nama Gêndhing *Bondhèt*, yang tergolong ke dalam pathêt sanga, sebagai berikut:

"Pathêt sanga: Lonthang-Kasmaran-di, Wangsaguna Ron-dhon, Danaraja Bontit Geger-Sore, Lala-Gothang Ganggong Bawaragi, Mandul Amalatsih, Bondhêt Surung Dhayung (Kamajaya 1986:II:90).

Menurut isinya, *Sérat Cénthini* II menceritakan perjalanan Mas Cebolang (pada zaman Sultan Agung di Mataram), sedangkan ceritera itu ditulis/dibuat pada pemerintahan Paku Buana V (1820—1823). Dengan demikian, dimungkinkan Gêndhing Bondhêt sléndro sanga sudah dicipta pada zaman Sultan Agung, namun yang jelas Gêndhing Bondhêt sléndro sanga sudah ada pada zaman Paku Buana V. Hasil survai Kris Sukardi juga menyatakan, bahwa Gêndhing Bondhêt sléndro sanga sudah ada pada zaman Paku Buana V (Kris Sukardi 1968:12).

Tinjauan Bentuk Gêndhing

Di dalam karawitan kita mengenal istilah *nada*, *gatra*, *lagu*, dan *gêndhing*. Nada adalah unsur terkecil dari gêndhing, apabila nada-nada itu disusun menjadi bentuk tertentu, maka bentuk tertentu itulah yang dinamakan *gêndhing*.

Martopangrawit dalam *Pengetahuan Karawitan* mengemukakan, bahwa lagu adalah susunan nada-nada yang diatur, dan apabila dibunyikan terdengar enak. Pengaturan nada-nada tersebut berkembang ke arah suatu bentuk, dan bentuk ini disebut *gêndhing* (Martopangrawit 1972:I:8).

Rahayu Supanggah dalam makalahnya yang berjudul "Balungan" menjelaskan, bahwa *gêndhing* adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musical karawitan Jawa

(Rahayu Supanggah 1986:3).

Ada beberapa macam bentuk gêndhing, dimana setiap bentuk dapat dikenali melalui ciri-ciri fisiknya, diantaranya jumlah *sabétan* balungan setiap *kénongan*, jumlah kénongan dalam satu *gongan*, jumlah pukulan kethuk dalam setiap kénongan, jarak pukulan kethuk yang satu dengan yang lain, dan lain-lain. Perlu diingat, bahwa ciri-ciri fisik setiap bentuk gêndhing berbeda-beda.

Menurut Martopangrawit ada beberapa bentuk gêndhing, yaitu bentuk *sampak*, *srépêg*, *kémudha*, *ayak-ayakan*, *lancaran*, *kétawang*, *ladrang*, *mérong* (kethuk kérêp dan arang), dan inggah (Martopangrawit 1972:I:16-21).

Meskipun ada dua macam Gêndhing *Bondhèt* (Gêndhing *Bondhèt* râbab laras sléndro pathêt sanga dan Gêndhing *Bondhèt* laras pélog pathêt barang), tetapi karena penelitian ini dibatasi pada masalah Gêndhing *Bondhèt* râbab, maka pembicaraan tentang bentuk gêndhingnya juga dibatasi pada Gêndhing *Bondhèt* râbab saja.

Gêndhing *Bondhèt* râbab laras sléndro pathêt sanga terdiri atas dua bagian, yaitu bagian *mérong* dan bagian *inggah*. Pada bentuk *mérong*nya dicirikan sebagai berikut:

1. Setiap kénongan terdapat dua pukulan kethuk.
2. Jarak pukulan kethuk yang satu dengan yang lain adalah 8 *sabétan* balungan. Jarak pukulan kethuk ini dipakai sebagai pembeda bentuk yang satu dengan yang lain. Bila jarak pukulan kethuk yang satu dengan yang lain

berisi 8 sabētan balungan, maka bentuk ini dikatakan bentuk kēthuk kērēp, sedangkan bila jarak pukulan kēthuk satu dengan lainnya berisi 16 sabētan balungan, maka bentuk ini disebut kēthuk arang.

3. Setiap satu gongan terdiri dari 4 kēnongan. Bentuk gêndhing dengan 4 kēnongan dalam satu gongan lainnya juga disebut ladrang. Kecuali bentuk ladrang, ada bentuk lain yang dalam satu gongan terdiri atas 2 kēnongan, yang disebut bentuk kêtawang.
4. Setiap kēnongan berisi 16 sabētan balungan disebut kēthuk 2 kērēp.

Ciri-ciri fisik yang disebutkan di atas merupakan ciri-ciri dari bentuk mérong kēthuk 2 kērēp. Mérong Gêndhing Bondhèt termasuk bentuk kēthuk 2 kērēp yang dimaksud. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam notasi balungan mérong Gêndhing Bondhèt berikut ini.

Notasi 1

Mérong Gêndhing Bondhèt, laras sléndro pathêt sanga

Buka:	6	6	1	2	3	5	5	6	6	5	6	2	6	1	2	.	1	6	(5)
.	.	5	3	.	6	5	3	5	.	2	2	.	3	.	5	6	3	5)
.	.	5	3	.	6	5	3	5	.	2	2	.	3	.	5	6	1	6)
.	.	.	.	+	6	6	5	6	.	3	5	6	i	.	6	5	2	3)
.	3	3	3	+	5	6	5	3	.	2	3	5	3	+	2	1	6	(5)	

Keterangan:

- + adalah tanda pukulan kethuk
-) adalah tanda pukulan kénong
- () adalah tanda pukulan gong

Adapun ciri fisik inggah Gêndhing Bondhèt râbab sléndro adalah sebagai berikut:

1. Dalam satu gongan terdiri atas 4 kénongan.
2. Setiap kénongan berisi 16 sabétan balungan atau 4 gatra balungan (setiap gatra berisi 4 sabétan balungan)
3. Setiap gatra terdapat satu tabuhan kethuk (pada sabétan kedua) yang diapit oleh tabuhan këmpyang (pada sabétan pertama dan ketiga), jadi dalam satu kénongan terdapat 4 pukulan kethuk dan 8 pukulan këmpyang.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat notasi inggah Gêndhing Bondhèt berikut ini.

Notasi 2

Inggah Gêndhing Bondhèt, laras sléndro pathêt sanga

.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5)
-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	
.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5)
-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	
.	i	.	6	.	i	.	6	.	2	.	i	.	5	.	3)
-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	
.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	6	.	(5)	
-	+	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	

Keterangan:

- adalah tanda pukulan kempyang.

Dalam menulis notasi Gêndhing Bondhèt, biasanya diawali dengan menuliskan judul, seperti "Gêndhing Bondhèt, kêthuk 2 kérêp minggah 4, laras sléndro pathêt sanga." Pengertian "kêthuk 2 kérêp" menunjukkan ciri-ciri mérong di atas, pengertian "minggah 4" menunjukkan ciri-ciri inggah di atas, "laras sléndro" menunjukkan bahwa gêndhing itu disajikan dalam perangkat gamelan yang berlaras sléndro, dan "pathêt sanga" menunjukkan bahwa gêndhing itu dimainkan dalam wiliyah rasa pathêt sanga.

Tinjauan Struktur Kompositoris

Sebuah gêndhing, atau lebih tepatnya suatu sajian gêndhing yang utuh, biasanya didasarkan atas struktur komposisi tertentu. Yang dimaksud struktur komposisi adalah, bahwa suatu komposisi gêndhing terdiri atas beberapa bagian yang terstruktur. Dalam tradisi karawitan Jawa (gaya Surakarta) terdapat berbagai ragam struktur komposisi. Struktur komposisi Gêndhing Bondhèt kêthuk 2 kérêp minggah 4 laras sléndro pathet sanga—dan gêndhing-gêndhing yang sejenis dan sebentuk—pada dasarnya mengikuti pola-pola konvensi yang berlaku dalam karawitan tradisi. Menurut tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta, Gêndhing Bondhèt yang berbentuk kêthuk 2 kérêp minggah 4, memiliki struktur komposisi sebagai berikut: buka, mérong, umpak inggah, dan inggah.

Buka

Buka adalah bagian komposisi yang berupa kesatuan lagu, yang digunakan untuk mengawali suatu sajian gêndhing. Dalam tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta, buka biasanya dilakukan oleh instrumen (ricikan gamelan), atau oleh vokal (suara manusia). Instrumen yang biasanya diperankan untuk menyajikan buka adalah râbab, kêndhang, gêndèr, bonang, dan sitér. Penentuan instrumen untuk menyajikan buka ini biasanya ditentukan menurut jenis gêndhingnya (gêndhing râbab, gêndèr, kêndhang, bonang), fungsi atau keperluannya (klénéngan, iringan tari, iringan pakeliran), atau menurut situasi-kondisi tertentu yang tidak terlalu mengikat. Sedangkan buka vokal ada dua macam, yaitu buka *cêluk*, dan/atau bawa. Menurut sifatnya, buka merupakan bagian komposisi yang harus disajikan, kecuali bila gêndhing tersebut merupakan kelanjutan dari gêndhing lain.

Buka Gêndhing *Bondhèt* biasanya dilakukan oleh instrumen râbab, gêndèr, dan sitér, selain bawa. Buka dengan instrumen râbab dilakukan bila Gêndhing *Bondhèt* disajikan untuk keperluan klénéngan (termasuk *gadhon*), iringan tari, dan iringan pakeliran. Buka dengan instrumen gêndèr bila Gêndhing *Bondhèt* disajikan untuk keperluan klénéngan dalam ansambel *cokèkan*, dan dilakukan oleh sitér bila Gêndhing *Bondhèt* disajikan untuk keperluan klénéngan dengan ansambel *sitèran*. Buka dengan bawa bila Gêndhing *Bondhèt* disajikan

untuk keperluan klénéngan. Jadi untuk sajian klénéngan, buka *Bondhèt* dapat dilakukan dengan instrumen rēbab, gêndèr, dan bawa.

Di bawah ini adalah notasi buka Gêndhing *Bondhèt* yang dilakukan dengan instrumen rēbab, gêndèr, sitér, dan bawa.

Buka rēbab:

6 6 12 3 5 5 6 6 5 56 2 6 1 2 2 - 12 6 (5)

(Suwahyo, Desember 1990)

Buka gêndèr:

. . . 2 3 5 5 6 6 5 6 . . . 6 3 5 6 5

6 6 1 2 6 1 2 1 65 165

(Sardiman, Desember 1990)

Buka sitér:

6 . . 5 5 6 5 6 . . . 6 6 5 6 5

6 12 3 2 6 1 2 . 1 6 5

(*Sitéran Gayêng*: PN. Lokananta ACD-116)

Buka bawa:

Sêkar Agêng Sudirawarna, laras sléndro pathêt sanga

5 6 1 . 6 1 2, 6 . 5 1 6 . 5 6 5

Dhuh gus-ti - ning - sun

5 5 . 6 5 3 2 . 3 5, 1 1 1 . 2 3 2 . 1 6.5

ing- kang sa - wang hap-sa - ri

2 2 1 . 2 3 5, 2 . 3 2 1 . 6

sa - tu- hu tan - sah

5 5 . 6 5 3 2 . 3 5 1 1 1 . 2 3 2 . 1 6 . 5
 sung su - sah ma-rang da - sih
 5 6 i . 6 i 2 6 . 5 i 6 . 5 6 5
 ni- ya- sa min - ta
 5 5 . 6 5 3 2 . 3 5 1 1 1 . 2 3 2 . 1 6 . 5
 lu- mun - tur ing su- tres - na
 2 2 1 . 2 3 5 2 . 3 2 1 . 6 -
 pa- ran mar - ga - nya
6 1 1 2 1 23 2 2 61 6 (5)
 bi - na - rung be - bon-dhèt - an

(Cucurbawuk: PN. Lokananta ACD-105)

Mérong

Mérong suatu gêndhing merupakan bagian lagu yang disajikan sesudah buka. Bagian ini dapat terdiri atas satu atau beberapa sub-bagian yang dinyatakan dengan istilah gongan. Dengan kata lain mérong dapat terdiri atas satu atau beberapa gongan (céngkok). Untuk mérong Gêndhing Bondhèt sléndro sangga terdiri dari satu gongan. Bagian mérong ini dapat disajikan sekali atau berulang-ulang. Hal ini tergantung pada pengêndhang atau keperluannya. Rasa yang terkandung dalam bagian lagu mérong ini pada dasarnya terdapat dalam susunan melodi atau nada-nadanya. Akan tetapi corak dan karakter yang muncul dapat berbeda-beda menurut penggarapannya, meliputi penggarapan setiap instrumen sebagai unsur-unsur kesatuan, penggarapan irama, laya, volume, dan lain-lain.

Disamping itu juga dapat berbeda menurut pribadi masing-masing penggarapnya. Bagian mérong Gêndhing Bondhèt ini bisa digarap/disajikan dalam irama tanggung dan dadi.

Umpak inggah

Umpak inggah adalah bagian lagu yang digunakan sebagai jembatan dari mérong menuju ke bagian inggah. Tidak semua gêndhing mempunyai umpak inggah. Pada konvensi tradisi, bagian ini disajikan dalam irama tanggung, yang dimulai dari lagu sebelumnya. Karena sebagai jembatan, maka sifat dari bagian umpak inggah ini adalah harus dilalui, kecuali bila dalam menuju ke bagian inggah tidak melalui irama tanggung terlebih dahulu. Umpak inggah ini hanya disajikan sekali saja. Dalam sajian untuk menuju ke umpak inggah ini ditandai dengan ajakan kêndhang, yaitu pada mulanya laya diseséngkan kemudian irama berganti dari irama dadi menjadi irama tanggung, dan oleh pamurba lagu (rêbab) setelah kênong kedua lagu berganti dari lagu mérong menjadi lagu umpak inggah, terus menuju inggah.

Bentuk umpak inggah ada yang didasarkan atas bentuk dan struktur mérong (*Gambirsawit*, *Widasari*, *Onang-onang*, dan lain-lain), dan ada yang didasarkan atas bentuk dan struktur inggah (*Taliwangsa*, *Sambul Gêndhing*, *Pasang*, *Gondrong*, dan lain-lain). Umpak inggah yang didasarkan atas bentuk dan struktur inggah ini hanya terdapat dalam gêndhing-gêndhing pélog saja. Sedangkan umpak inggah Gêndhing Bondhèt ini di-

dasarkan atas bentuk dan struktur mérong, yang merupakan abstraksi dari dua kalimat lagu (kēnongan) mérong yang terakhir, yaitu kalimat lagu kēnong III dan IV. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada notasi mérong dan umpak inggah dibawah ini.

Notasi 4

Mérong kēnong III, IV, dan umpak inggah Gêndhing Bondhèt

mr =	6	6	5	6	3	5	6	1	6	5	2	3)
u.i = . 5 . 6	.	5	.	6	.	2	.	1	.	5	.	3)
mr = . 3 3 3	5	6	5	3	2	3	5	3	2	1	6	(5)
u.i = . 5 . 6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	6	.	(5)

(*Pangkur Pamijèn*: Kusuma Recording KGD-018)

Keterangan:

mr = mérong

u.i = umpak inggah

Secara fisik bagian umpak inggah (III dan IV) dicirikan dengan bentuk balungan *nibani* seperti di atas.

Inggah

Bagian inggah ini ada juga yang menyebut dengan "minggah." Inggah adalah bagian komposisi gêndhing yang biasanya disajikan sesudah umpak inggah. Akan tetapi, dalam kasus Gêndhing Bondhèt untuk irungan tari Topéng Gunungsari, tidak melalui umpak inggah. Jadi dari mérong terus menuju ke

bagian inggah.

Menurut Martopangrawit, ada dua macam inggah, yaitu "inggah kêndhang" dan "inggah gêndhing." Suatu inggah disebut "inggah kêndhang" bila seluruh lagu inggah itu merupakan abstraksi dari lagu mérongnya. Suatu inggah disebut "inggah gêndhing" bila seluruh lagu inggah itu bukan merupakan abstraksi dari lagu mérongnya (Martopangrawit 1972:I:26).

Dalam hal ini, inggah Gêndhing *Bondhèt* termasuk dalam jenis inggah kêndhang. Sebab, lagu Gêndhing *Bondhèt* ini merupakan abstraksi dari lagu mérongnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat notasi mérong dan inggah Gêndhing *Bondhèt* di bawah ini.

Notasi 5

Mérong dan *Inggah Gêndhing Bondhèt*

mr. kn. I:	. . 5 3	6 5 3 5	2 2 . 3	5 6 3 5)
ing. kn. I:	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5)
mr. kn. II:	. 5 . 3	6 5 3 5	2 2 . 3	5 6 i 6)
ing. kn. II:	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 6)
mr. kn. III:	. . .	6 6 5 6	3 5 6 i	6 5 2 3)
ing. kn. III:	. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . i	. 5 . 3)
mr. kn. IV:	. 3 3 3	5 6 5 3	2 3 5 3	2 1 6 (5)
ing. kn. IV:	. 5 . 6	. 5 . 3	. 2 . 3	. 6 . (5)

Keterangan:

mr. kn. I = mérong kēnong I

ing. kn. I = inggah kēnong I

mr. kn. II = mérong kēnong II

ing. kn. II = inggah kēnong II, dst.

BAB III

GARAP DALAM GENDHING BONDHET

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "garap," dan kata bentukannya digunakan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai arti. Sebagai kata kerja, "garap" (menggarap) biasanya diartikan sebagai "mengerjakan", "mengolah", atau "menyelesaikan." Bahkan kadang-kadang juga diartikan sebagai "memperkosa."

Apabila diberi akhiran "an", garapan, biasanya diartikan sebagai "pekerjaan" atau "hasil dari menggarap." Apabila diberi awalan "pe", penggarap sifatnya berubah menjadi kata ganti drang, yang biasanya diartikan sebagai "pekerja", yaitu orang yang menggarap. Sedangkan bila diberi awalan "pe" dan akhiran "an", penggarapan, biasanya diartikan sebagai "proses", "perbuatan", "cara mengerjakan", atau "cara mengolah" (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989:255).

Dalam pembicaraan tentang seni karawitan—dan seni-seni lainnya—istilah "garap" (saja) digunakan untuk menunjuk berbagai macam pengertian. Umpamanya, untuk menunjuk gaya karawitan tertentu, seperti "garap Banyumasan", "garap Mangkunegaran", dan lain-lain; untuk menunjuk pola tabuhan ricikan tertentu, seperti "garap ciblon", "garap pinjalan", dan lain-lain; untuk menunjuk proses dan atau hasil menggarap, seperti "garap rĕbab", "garap gĕndĕr", "garap kĕndhang", dan lain-lain. Jadi, pengertian garap yang biasa

digunakan di kalangan karawitan, pada dasarnya tidak begitu berbeda dengan pengertian garap (dan atau kata-kata bentukannya) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas. Akan tetapi pengertian garap yang berkembang di kalangan karawitan menjadi rancu, karena kata "garap" itu digunakan untuk menunjuk berbagai macam pengertian. Lebih dari itu, pengertian garap juga dihubungkan dengan suatu tindakan yang mengandung kadar kualitas tertentu.

Sebagaimana yang dinyatakan Supanggah, bahwa garap adalah suatu tindakan yang menyangkut masalah imajinasi, interpretasi, dan kreativitas; sebagai suatu hal yang menentukan kualitas hasil penyajian suatu karya seni (R. Supanggah 1983:1). Sedangkan Sutarno menyatakan, bahwa garap dalam karawitan adalah suatu cara untuk mewujudkan lagu atau kalimat lagu melalui ricikan tertentu (Sutarno 1982).

Atas dasar beberapa pengertian tentang garap yang sudah dibicarakan di atas, kiranya dapat dirangkum suatu pengertian bahwa garap dalam karawitan adalah suatu tindakan atau proses menggarap dan hasilnya, yang dilandasi oleh daya imajinasi, interpretasi, dan kreativitas dari para pengrawit penggarapnya.

Pengertian garap dalam Gêndhing Bondhèt pada dasarnya sama dengan pengertian garap di atas. Suatu gêndhing, dalam hal ini Gêndhing Bondhèt, digarap berdasarkan daya imajinasi, interpretasi, dan kreativitas pengrawit penggarapnya, yang terwujud dalam garap instrumen yang dimainkannya. Daya

imajinasi, interpretasi, dan kreativitas tersebut tentu tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada sesuatu yang memacu. Sesuatu yang memacu itu dapat bermacam-macam, tapi ada yang sifatnya mendasar, yaitu "balungan gêndhing." Balungan gêndhing atau kerangka dasar suatu bangunan komposisi masih mengandung misteri sehubungan dengan "pathêt" yang mendasarinya. Dari itulah pêngrawit, bagaimanapun juga harus mengungkap misteri, yaitu melalui interpretasi pathêt. Seorang pêngrawit tanpa dilatarbelakangi oleh daya interpretasi yang tajam, kiranya akan menghasilkan garapan yang kurang baik juga.

Atas dasar pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang garap gêndhing ataupun garap instrumen tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pathêt. Oleh karena itu, dalam bab III ini akan diawali dengan pembicaraan tentang pathêt. Di samping itu, garap suatu gêndhing ataupun instrumen biasanya disesuaikan dengan suasana atau rasa, misalnya "klénéngan mat-matan", berbeda dengan suasana atau rasa gêndhing untuk "wayangan" ataupun "iringan tari." Dengan kata lain, ansambel-ansambel "klénéngan" dan "iringan" merupakan sesuatu yang memacu timbulnya garap yang bermacam-macam. Oleh karena itu akan dibicarakan tentang "Gêndhing Bondhêt dalam beberapa ansambel." Sesudah itu baru masuk pada pokok pembicaraan yang sebenarnya, yaitu tentang garap râbab, kêndhang, gêndèr, dan vokal dalam Gêndhing Bondhêt.

Pathêt dalam Gêndhing Bondhèt

Istilah pathêt mengandung pengertian yang beragam, yang berhubungan dengan sudut pandang dan konteks keperluan yang berbeda-beda. Setidak-tidaknya menurut Martopangrawit, ada 3 (tiga) pengertian pathêt yang berbeda. Pertama, di kalangan pedhalangan, pengertian pathêt diartikan sehubungan dengan pembagian waktu (3 bagian besar) dalam pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Kedua, di kalangan penyanyi, pathêt diartikan sebagai "kunci" untuk menetapkan nada dasar sebagai pancatan menyanyi. Ketiga, di kalangan pengrawit—ricikan garap—pathêt diartikan sebagai garap; dengan kata lain sebagai pancatan dalam menggarap melodi suatu ricikan (Martopangrawit 1972:I:48).

Dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan pengertian yang berhubungan dengan garap ricikan. Dalam hal ini adalah pathêt dalam pengertian ketiga dari Martopangrawit di atas. Tinjauan pathêt dalam Gêndhing Bondhèt disini lebih ditekankan untuk keperluan garap ricikan ngajêng (rêbab, kêndhang, gêndèr, sindhén, dan gérong). Dengan demikian, berbagai pendapat (teori) tentang pathêt yang bersifat teoritis akan diabaikan. Sebaliknya digunakan pandangan tentang pathêt yang lebih berorientasi kepada keperluan praktis—atau garap.

Sri Hastanto dalam *Pathêt di Jawa Tengah* menyatakan, bahwa pathêt adalah sesuatu yang berurusan dengan rasa sèlèh, bila sèlèh berganti, maka bergantilah pathêtnya.

Rasa sèlèh terletak pada akhir dari sebuah lagu atau kalimat lagu yang terasa berhenti (sèlèh). Rasa sèlèh yang mantap tidak semata-mata ditentukan oleh nada terendah (besar), melainkan berhubungan dengan konteks lagunya. Juga, pathêt bukanlah masalah nada akhir dari kalimat lagu atau gêndhing, dan bukan masalah *kontur* melodi, *pitch*, dan posisi melodi dalam gêndhing, melainkan masalah kadar 'rasa' sèlèh pada akhir frase-frase hubungannya dengan rasa sèlèh kalimat lagu yang mengikutinya (Hastanto 1985:431,437).

Dari pernyataan Hastanto tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pathêt suatu gêndhing tidak semata-mata ditentukan oleh nada terendah, nada akhir, kontur melodi, pitch, dan bukan oleh posisi melodi, melainkan oleh kadar rasa sèlèh pada akhir frase-frase hubungannya dengan kalimat lagu yang mengikutinya.

Gêndhing *Bondhêt* (dan beberapa gêndhing yang lain) memiliki kasus pathêt yang menarik. Dalam buku *Gêndhing-gêndhing Gaya Surakarta*, Gêndhing *Bondhêt* termasuk dalam deretan gêndhing-gêndhing rébab laras sléndro pathêt sanga (Mloyowidodo 1976:I:87). Cénthini juga menyebutkan, bahwa Gêndhing *Bondhêt* termasuk dalam gêndhing-gêndhing pathêt sanga (Kamajaya 1986:II:90). Akan tetapi dalam kenyataannya, para pengrawit dalam menggarap ricikan garap ngajéng tidak hanya didasarkan atas pathêt tersebut. Beberapa pendapat yang berhubungan dengan tafsir pathêt Gêndhing *Bondhêt* antara lain dikemukakan oleh para pengrawit pemuka

seperti berikut ini.

Mloyowidodo mengatakan, bahwa gatra-gatra atau kalimat lagu Gêndhing Bondhèt lebih banyak terasa pathêt nêm dan manyura. Bahkan ia mengatakan, bahwa apabila Gêndhing Bondhèt dipaksa digarap dalam pathet sanga secara konsisten, maka akan hilanglah rasa Gêndhing Bondhètnya. Akan tetapi sepanjang pengalamannya, belum pernah mendengar atau mengetahui pêngrawit yang menggarap Gêndhing Bondhèt dalam garap pathêt sanga (wawancara, 12 November 1990).

Pengrawit Gondodarsono dalam menyajikan rébab dan atau gêndèran Gêndhing Bondhèt, selalu didasarkan atas wilayah rasa pathêt nêm. Menurutnya, rasa pathêt Gêndhing Bondhèt mirip dengan rasa pathêt Gêndhing Titipati, baik mérong maupun inggahnya. Gêndhing Titipati, selain disebutkan secara formal sebagai gêndhing pathet nêm, juga para pêngrawit umumnya menggarap dalam wilayah rasa pathêt nêm (wawancara, 12 Desember 1990).

Hasil survei Kris Sukardi menyebutkan, bahwa berdasarkan penelitian para ahli karawitan di Surakarta dan pernyataan-pernyataan dari Martopangrawit, Hartowikoro, dan Amat Salim, disimpulkan bahwa Gêndhing Bondhèt tergolong dalam gêndhing pathêt nêm (Kris Sukardi 1986:45,48).

Mungkin digolongkannya Gêndhing Bondhèt dalam pathêt sanga karena kalimat lagu (2 gatra) terakhir adalah sélèh gong 5 (5653 2165). Seleh gong 5 (ma) dalam budaya karawitan Jawa umumnya adalah milik pathêt sanga. Akan tetapi me-

nurut Martopangrawit, kalimat balungan 5653 2165 juga merupakan céngkok mati dari pathêt nêm, yang juga terdapat dalam gêndhing-gêndhing pathêt nêm seperti *Kabor*, *Karawitan*, *Titipati*, dan lain-lain. Demikian juga kalimat balungan 5653 2165 pada sèlèh gong Gêndhing *Bondhèt*, menurut Martopangrawit adalah céngkok mati pathêt nêm. Sehingga garapan gêndèran untuk kalimat balungan tersebut di atas didasarkan pada céngkok mati pathêt nêm, yang garis besar notasinya sebagai berikut:

$\overline{6 \ .5 \ 6 \ 5}$	$\overline{6 \ .5 \ 6 \ 3}$	$\overline{6 \ i \ 2 \ .}$	$\overline{2 \ i \ 6 \ 5}$
.2 3 . .	.2 3 21 6	. 3 2 . 3	5 6 16 5

Dari berbagai pendapat di atas semuanya cenderung mengatakan, bahwa Gêndhing *Bondhèt* lebih dirasakan sebagai gêndhing pathêt nêm (kecuali Mloyowidodo). Akan tetapi kalaun dirinci secara cermat, baik melalui analisis gatra-gatra balungan maupun berdasarkan kenyataan dalam penggarapan, Gêndhing *Bondhèt* terjadi dari percampuran antara pathêt manyura dan pathêt nêm yang seimbang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel notasi Gêndhing *Bondhèt* sléndro sanga di bawah ini.

Tabel 1

	1	2	3	4
A	. . 5 3	6 5 3 5	2 2 . 3	5 6 3 5
B	. . 5 3	6 5 3 5	2 2 . 3	5 6 1 6
C	6 6 5 6	3 5 6 1	6 5 2 3
D	. 3 3 3	5 6 5 3	2 3 5 3	2 1 6 5
E	2 2 . .	2 2 . 3	5 6 5 3	2 1 6 5
F	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
G	. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
H	. 1 . 6	. 1 . 6	. 2 . 1	. 5 . 3
I	. 5 . 6	. 5 . 3	. 2 . 3	. 6 . 5

Yang termasuk dalam pathêt nêm adalah gatra A.1,2,3,4; B.1,2; D.3,4; E.3,4; F.1,4; G.1,4; I.3,4 (16 gatra). Sedangkan 20 gatra lainnya, yaitu B.3,4; C.1,2,3,4; D.1,2; E.1,2; F.2,3; G.2,3; H.1,2,3,4; I.1,2, termasuk dalam pathêt manyura.

Menurut perincian di atas, perbandingan antara gatra-gatra balungan dalam wilayah pathêt manyura dan nêm adalah 55:45.

Dengan demikian, selain mengandung unsur rasa pathêt nêm, dapat dipastikan bahwa Gêndhing Bondhèt (sléndro) juga mengandung unsur rasa pathêt manyura.

Menurut Supanggah, alih laras/pathêt dari gêndhing-gêndhing sléndro sanga ke pélog barang, dilakukan dengan menaikkan nada-nada gêndhing tersebut satu bilah (nada) (Supanggah 1986:12). Dalam hal ini, bila Gêndhing Bondhèt (sléndro

sanga) akan dialihlaraskan menjadi pélog barang, mestinya terlebih dahulu harus dijadikan pathét manyura, yaitu dengan menaikkan nada-nada satu bilah. Setelah itu baru dapat dimainkan (ditransformir) dalam laras pélog pathét barang (dengan merubah nada 1 (*pēnungguj*) menjadi 7 (barang)). Akan tetapi dalam kenyataannya, alih laras Gêndhing *Bondhèt* dari sléndro sanga ke pélog barang tidak melalui proses pe-manyura-an terlebih dahulu, melainkan langsung dialihlaraskan ke pélog barang. Seperti terbukti dalam Gêndhing *Rakêt*, yang tidak lain adalah Gêndhing *Bondhèt* yang dipélog-barangkan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada notasi di bawah ini.

Notasi 6

Rakêt, gêndhing kêthuk 2 kérêp, lrs, pl. pt. br.

Buka:	6	.	7	2	3	5	5	6	6	5	6	2	6	7	2	.	7	6	(5)
.	.	.	5	3	.	6	5	3	5	.	2	2	.	3	.	5	6	3	5
.	.	.	5	3	.	6	5	3	5	.	2	2	.	3	.	5	6	7	6
.	6	6	5	6	.	3	5	6	7	.	6	5	2	3	
.	3	3	3	5	6	5	3	.	2	3	5	3	.	2	7	6	(5)	.	

Inggah

.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5	.	.	.
.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	2	.	6	.	5	.	.	.
.	7	.	6	.	7	.	6	.	2	.	7	.	5	.	3	.	.	.
.	5	.	6	.	5	.	3	.	2	.	3	.	6	.	(5)	.	.	.

(Ngriptoraras, Desember 1990)

Bila ditinjau dari pemikiran Supanggah tersebut di atas, dalam pengalihan laras sléndro sanga ke pélog barang, yang tidak melalui proses pemanyuraan terlebih dahulu, maka kiranya dapat diasumsikan bahwa Gêndhing *Bondhèt* adalah berpathêt induk manyura, bukan sanga.

Hastanto menjelaskan, bahwa dalam sebuah gêndhing sering dimasukkan unit-unit kalimat lagu yang bukan keluarga rasa sèlèhnya. Apabila unit-unit kalimat lagu ini cukup banyak dan berderet atau mengelompok pada bagian tertentu, maka keluarga pendatang ini akan menjadi kuat dan dimungkinkan dapat menggeser rasa sèlèh keluarga lama. Dengan bergesernya rasa sèlèh maka bergeser pula rasa pathêtnya. Biasanya gêndhing yang berpathêt induk manyura, pathêt geserannya adalah nêm; gêndhing yang berpathêt induk sanga, pathêt geserannya juga nêm; dan gêndhing yang berpathêt induk nêm, pathêt geserannya adalah sanga atau manyura (Sri Hastanto 1985:445).

Dari analisis pathêt (bagian mérong) Gêndhing *Bondhèt* yang didasarkan atas gatra-gatra balungan gêndhingnya di atas (lihat halaman 36), sementara disimpulkan bahwa Gêndhing *Bondhèt* mengandung unsur pathêt manyura 55% dan pathêt nêm 45%. Artinya, dan menurut kenyataannya, rasa manyura dalam Gêndhing *Bondhèt* dirasakan dominan, terutama di bagian tengah (kénongan kedua dan ketiga). Dengan mengacu kepada pemikiran Sri Hastanto di atas, unsur manyura dalam Gêndhing *Bondhèt* ini dapat diidentifikasi sebagai

keluarga pendatang yang kuat, yang pada bagian tertentu dari Géndhing itu menggeser rasa pathêt induknya. Dengan demikian keluarga manyura ini, merupakan pathêt penggeser. Pathêt induk yang rasanya dapat digeser oleh pathêt manyura adalah pathêt nêm. Jadi, menurut kerangka pikiran Sri Hastanto, pathêt induk Géndhing *Bondhèt* adalah pathêt nêm.

Dengan demikian sementara dapat disimpulkan, bila ditinjau dari pikiran Supanggah, Géndhing *Bondhèt* berpathêt induk manyura, sedangkan bila ditinjau dari pikiran Sri Hastanto, Géndhing *Bondhèt* berpathêt induk nêm.

Géndhing Bondhèt dalam Beberapa Ansambel

Dalam tradisi karawitan Jawa (gaya Surakarta), Géndhing *Bondhèt* biasanya disajikan dalam beberapa ansambel, seperti ansambel klénéngan dan iringan. Ansambel klénéngan yang dimaksud biasanya meliputi klénéngan yang menggunakan perangkat yang berbeda-beda, seperti perangkat gamelan agêng (sléndro dan pélog), gamelan gadhon, gamelan cokékan, dan sitéran. Sedangkan ansambel iringan biasanya meliputi iringan tari dan pakeliran wayang kulit purwa. Baik dalam ansambel klénéngan maupun iringan, bentuk dan struktur komposisi Géndhing *Bondhèt* tidak berbeda. Perbedaannya terletak pada penggarapannya, yaitu penggarapan secara klénéngan dan penggarapan sebagai iringan. Perbedaan itu tampak menonjol terutama pada garap kêndhang dan pelaksanaan jalannya penyajian.

Gêndhing Bondhèt dalam Ansambel Klénéngan

Mitropradonggo mengatakan, bahwa Gêndhing Bondhèt tergolong gêndhing pêdinan, karena kerapnya gêndhing itu disajikan dalam acara-acara klénéngan, baik yang dilakukan oleh kelompok pêngrawit yang sudah maju maupun yang masih dalam tahap pemula (wawancara, 7 Desember 1990).

Dalam ansambel klénéngan, setiap kelompok pêngrawit memiliki kebebasan untuk menentukan garap suatu gêndhing. Kebebasan garap yang dimaksud meliputi kebebasan dalam menentukan irama, laya, jalannya penyajian, lamanya penyajian, laras yang digunakan (sléndro, pélog nêm, dan barang), volume tabuhan, dan lain-lain. Oleh karena itu, wujud dan kualitas garapan suatu gêndhing dalam ansambel klénéngan antara kelompok pêngrawit yang satu dengan lainnya akan berbeda, sekalipun gêndhing yang disajikan sama. Demikian pula halnya bila yang disajikan itu adalah Gêndhing Bondhèt, akan menghasilkan wujud dan kualitas garapan yang berbeda, karena disajikan oleh kelompok yang berbeda-beda. Bahkan, oleh kelompok yang sama pun dapat menghasilkan garapan yang berbeda, bila disajikan dalam waktu dan suasana yang lain.

Hasil pengamatan terhadap penyajian Gêndhing Bondhèt dari tiga kelompok karawitan, yaitu kelompok Mangkunegaran, Studio RRI Surakarta, dan Ngriptoraras, serta dari kaset-kaset rekaman Gêndhing Bondhèt, menunjukkan bahwa garap setiap kelompok itu berbeda. Perbedaan itu terutama dalam

garap irama, laya, pengulangan setiap bagian, dan variasi garap lain (misalnya mandhèg, bawa, *kalajéngakén*). Bahkan oleh kelompok Ngriptoraras, dalam kesempatan dan waktu yang berbeda, yaitu ketika klénéngan di Wonogiri dan Boyolali, Géndhing *Bondhèt* disajikan dalam garap yang berbeda, termasuk jalannya penyajian. Demikian menurut kenyataannya setiap kelompok pèngrawit bebas dalam menentukan garap dan jalannya penyajian. Dari ketiga kelompok karawitan tersebut saja (Mangkunegaran, Studio RRI, dan Ngriptoraras), menghasilkan lebih dari 3 ragam garap/jalannya penyajian Géndhing *Bondhèt*.

Penelitian ini tidak bermaksud mendiskripsikan keanekaragaman garap/jalannya penyajian (meliputi unsur-unsur yang telah disebut di atas), melainkan akan mendeskripsikan garap gèndèr, rëbab, këndhang, dan vokal yang didasarkan atas sampel yang sudah ditetapkan. Namun demikian untuk mendapatkan gambaran yang jelas, khususnya tentang garap dalam arti jalannya penyajian, di bawah ini akan dideskripsikan jalannya penyajian Géndhing *Bondhèt* yang disajikan oleh kelompok karawitan RRI Surakarta pada siaran tanggal 10 Januari 1991.

Sajian diawali dengan pathétan sléndro sanga wantah, setelah itu dialunkan bawa Sékar Agéng Sudirawarno, dan masuk ke bagian mérong Géndhing *Bondhèt*. Pada bagian mérong ini, untuk sajian satu gongan pertama, seluruhnya digarap dalam irama tanggung (këndhang sétunggal). Pada gongan

kedua, masih digarap dalam irama tanggung, tetapi dengan garap kēndhang kēbar. Pada gongan keempat dan kelima digarap dalam irama dadi dengan disertai géongan. Pada gongan keenam laya dipercepat menjadi irama tanggung untuk menuju ke bagian inggah. Bagian inggah (gong I) disajikan dalam irama wilēd dengan garap kēndhang ciblon, disertai géongan. Pada gongan kedua digarap dalam irama rangkēp selama 2 kēnongan; 2 kēnongan selebihnya kembali digarap dalam irama wilēd.

Gendhing Bondhèt dalam Ansambel Iringan

Dalam tradisi seni pertunjukan Jawa (Surakarta), selain untuk klēnēngan, Gēndhing Bondhèt juga disajikan untuk mengiringi tari, pakeliran wayang kulit purwa, dan wayang topéng. Dengan demikian, Gēndhing Bondhèt dapat disajikan dalam garap yang berbeda-beda sesuai dengan keperluan tersebut.

Iringan Tari

Menurut Ronosuripto, di Pura Mangkunegaran Gēndhing Bondhèt digunakan untuk mengiringi tari gambyong. Selanjutnya tari gambyong itu disebut dengan nama "Gambyong Bondhèt." Gambyong Bondhèt muncul pertama kali pada zaman pemerintahan Mangkunegara III. Sesudah itu, pada masa-masa pemerintahan Mangkunegara IV sampai dengan VI Gambyong Bondhèt tidak muncul lagi. Akan tetapi pada masa pemerintah-

an Mangkunegara VII, gambyong *Bondhèt* muncul kembali. Selanjutnya sejak menjelang akhir pemerintahan Mangkunegara VIII hingga pemerintahan Mangkunegara IX (sekarang), Gambyong *Bondhèt* tidak muncul lagi (wawancara, 23 Desember 1990).

Untuk iringan "Gambyong *Bondhèt*", selain Gêndhing *Bondhèt* juga digunakan gêndhing lain, dalam hal ini Ladrang *Roningtawang*. Urut-urutan penyajian serta garapnya disesuaikan dengan struktur komposisi dan gerak tarinya. Secara garis besar, urut-urutan penyajian dan garap gêndhingnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

Mula-mula disajikan pathêtan pélog nêm wantah, untuk mengiringi masuknya penari dari pelataran bawah menuju ke pendapa bagian samping. Sampai di tempat ini penari duduk bersimpuh dan melakukan *sembah*, dan selesailah sajian pathêtan. Kemudian bonang melakukan buka Ladrang *Roningtawang* laras pélog pathêt nêm. Dalam sajian Ladrang *Roningtawang* irama tanggung—kêndhang *kalih*—ini, penari *srisig* menuju ke tengah pendapa. Setelah penari sampai di tengah pendapa, pengêndhang mulai dengan kêndhangan angkatan ciblon kêbar, sebagai tanda untuk beralih ke Gêndhing *Bondhèt* bagian mérong. Bagian mérong ini diulang-ulang selama 4 gongan dalam garap kêndhang kêbar (irama tanggung). Balungan mérong yang digunakan adalah balungan mérong Gêndhing *Bondhèt* gaya Yogyakarta. Menjelang berakhirnya gong keempat (mulai gatra ketiga kénongan keempat) laya diperlambat, dan pengêndhang

mengajak beralih ke bagian inggah dengan kēndhangan angkatan ciblon irama wilēd. Bagian inggah (irama wilēd) disajikan dalam 3 gongan. menjelang sèlèh gongan ketiga (gatra ketiga kēnongan kedua) laya dipercepat, dan setelah sèlèh gong beralih kembali ke Ladrang *Roningtawang* yang disajikan dalam irama tanggung (kēndhang kalih). Pada saat itu penari srisig menuju ke pendapa bagian samping, duduk dan melakukan sémbah. Setelah sémbah, Ladrang *Roningtawang* suwuk, dilanjutkan pathētan pélog nêm wantah mengiringi mundurnya penari dari pendapa bagian samping ke pelataran bawah.

Selain untuk iringan tari gambyong, Gēndhing *Bondhèt* juga digunakan untuk mengiringi tari Topeng *Gunungsari*. Menurut Ronosuripto, tari Topeng *Gunungsari* di Mangkunegaran lahir pada zaman pemerintahan Mangkunegara IV. Tari ini diciptakan oleh Tondhokusuma. Untuk tari ini Gēndhing *Bondhèt* disajikan dalam laras pélog pathēt nêm (wawancara, 23 Desember 1990).

Sekitar tahun 1980, ASKI Surakarta juga menyusun tari Topeng *Gunungsari*, dengan menggunakan Gēndhing *Bondhèt* pélog nêm sebagai iringannya. Adapun urutan penyajian dan garapnya secara garis besar dapat diutarakan sebagai berikut.

Diawali dengan buka rēbab. Pada sèlèh kēnong I bagian mérong sudah menjadi irama dadi. Mulai kalimat lagu kēnong II masuk géongan dengan caképan *Kinanthy*. Bagian mérong ini disajikan selama 3 gongan dalam irama dadi, menjelang sèlèh gong ketiga (mulai kalimat lagu kēnongan ketiga) laya

sedikit dipercepat (*ngampat*). Pada gatra ketiga kalimat lagu kēnong keempat, kēndhang mengajak beralih ke bagian inggah dengan kēndhangan angkatan ciblon irama wilēd. Setelah sèlèh gong, gēndhing beralih ke bagian inggah dengan sajian irama wilēd. Inggah disajikan selama satu gongan. menjelang sèlèh gong laya dipercepat, dan kēndhang mengajak beralih kembali ke bagian mérong dengan kēndhangan angkatan kêbar. Bagian mérong yang kedua ini disajikan selama satu gongan dalam irama tanggung (dengan garap kêbar), dengan menggunakan balungan mérong Gēndhing *Bondhèt* gaya Yogyakarta. Menjelang sèlèh gong, kēndhang mengajak beralih ke ladrangan irama dadi dengan pola kēndhangan kalih. Bagian ladrang ini disajikan dalam irama dadi selama satu gongan, dan setelah sèlèh gong, kembali ke bagian mérong dengan garap kêbar selama satu gongan. Sesudah itu kembali lagi ke ladrangan, tetapi dalam sajian irama tanggung, dan berakhir sampai penari sêmbahan. Setelah itu dilakukan pathétan pélog nêm, untuk mengiringi mundurnya penari.

Sedangkan jalannya sajian Tari *Gunungsari* Mangkunegaran sebagai berikut. Pada bagian mérong sama dengan sajian ASKI Surakarta. Pada bagian inggah disajikan berulang-ulang, dan setiap satu gongan disajikan satu *sékaran*. Setelah ciblon irama wilēd pada bagian inggah tidak disajikan kêbar (seperti ASKI), dan tidak menggunakan balungan Gēndhing *Bondhèt* gaya Yogyakarta. Mundurnya penari sama dengan ASKI (diiringi dengan pathétan pélog nêm wantah).

Kecuali untuk mengiringi tari di dalam lingkungan keraton, Gêndhing *Bondhèt* (disamping Gêndhing *Gambirsawit*) juga digunakan untuk mengiringi tari di lingkungan pedesaan. Menurut Mitropradonggo, Gêndhing *Bondhèt* (garap ciblon) biasa digunakan untuk mengiringi gambyongan *tayub* (wawancara, 7 Desember 1990).

Lebih jauh Gondodarsono menerangkan, bahwa gêndhing yang digunakan untuk mengiringi *tayuban* adalah gêndhing-gêndhing bentuk lancaran, kêtawang, ladrangan, dan gêndhing-gêndhing sebentuk *Gambirsawit*. Salah satu dari gêndhing-gêndhing yang dimaksud adalah Gêndhing *Bondhèt* (wawancara, 15 Desember 1990).

Iringan Wayang Topéng

Dalam trâdisi seni pertunjukan Wayang Topéng (terutama yang dilakukan oleh rombongan Wayang Topéng Klaten), Gêndhing *Bondhèt* disajikan untuk mengiringi adegan tokoh Gunungsari dan Regol.

Menurut Gondosukaesno (pak Tukas), dahulu adegan Gunungsari diiringi dengan Gêndhing *Bondhèt* laras sléndro versi Surakarta. Dalam perkembangannya kemudian, ada salah satu kelompok wayang topéng di Klaten yang menggunakan Gêndhing *Bondhèt* versi Yogyakarta, dan bahkan ada juga yang menyajikan dalam laras pélog pathét nêm (wawancara, 13 januari 1991).

Untuk mendapatkan gambaran pola atau urut-urutan penyajian Gêndhing *Bondhèt* dalam mengiringi adegan Gunungsari, di bawah ini akan dideskripsikan secara garis besar pola urutan tersebut, yang didasarkan atas penyajian yang dilakukan oleh kelompok wayang topéng pimpinan Gondosukasno.

Diawali buka râbab, terus masuk bagian mérong. Bagian mérong pada gongan pertama disajikan dalam irama tanggung dengan menggunakan pola kêndhangan sétunggal. Menjelang sèlèh gong laya diperlambat dan beralih ke irama dadi. Tepat pada sèlèh gong, keluar tokoh *tatagan* (prajurit) yang menari dengan diiringi kêndhangan pêmatut. Pada gatra pertama kénongan keempat laya dipercepat, dan pada sèlèh gong beralih ke irama tanggung. Pada saat sèlèh gong, keluar tokoh Regol, yang menari selama 2 gongan (dalam irama tanggung). Menjelang sèlèh gong kedua, laya diperlambat untuk beralih ke irama dadi, yang pada saat sèlèh gong keluar tokoh Gunungsari. Gunungsari dan Regol menari (yang diselingi gerak-gerak *gêcul* tokoh Regol) selama satu gongan dalam irama dadi. Menjelang sèlèh gong, kêndhang mengajak beralih ke bagian inggah dengan pola kêndhangan angkatan ciblon irama wilêd, untuk mengiringi tarian Gunungsari. Setelah suwuk dilanjutkan dengan pathêtan sléndro sanga.

Iringan Pakeliran Wayang Kulit Purwa

Dalam tradisi seni pertunjukan "wayang kulit purwa" (terutama di daerah Surakarta), Gêndhing *Bondhèt* sering

disajikan untuk mengiringi adegan pada wilayah pathêt sanga, dan atau pada wilayah pélog pathêt nêm. Pada sajian ini Gêndhing Bondhèt biasa disajikan dalam laras sléndro pathêt sanga, dan atau pélog pathêt nêm.

Dalam buku *Titilaras Gêndhing Wayang Purwa* disebutkan, bahwa Gêndhing Bondhèt sléndro digunakan untuk mengiringi adegan *pandhita* dan *bambangan* pada pakeliran wayang kulit purwa, dengan *sasmita* "tansah gandhèngan kunca", atau "tansah nggondhèli kunca", atau "pindha bebondhètan", atau "tan pêgat sarambut" (Walidi 1986:80,81).

Di lingkungan keraton, khususnya yang diselenggarakan oleh Pasinaon Dhalang Mangkunegaran (PDMN) Surakarta, Gêndhing Bondhèt sléndro juga digunakan untuk mengiringi adegan *pandhita* yang dihadap *bambangan*, dan adegan kesatria (Janaka, Irawan, Pramusinta, dan Angkawijaya) di hutan.

Ki Mujoko, ketika mendalang di Bekonang Sukoharjo tanggal 12 Desember 1990, pada adegan *pandhita* yang dihadap kesatria (*bambangan*) juga diiringi dengan Gêndhing Bondhèt laras pélog pathêt nêm.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara garap Gêndhing Bondhèt yang disajikan untuk mengiringi pakeliran di lingkungan keraton (misal PDMN) dengan di luar keraton (misal Ki Mujoko, Mantep Sudarsono, Anom Suroto, dan sebagainya), yaitu garap pada bagian inggah. Di PDMN, bagian ini digarap dalam irama dadi dengan garap këndhangan kosèk wayang, sedangkan di luar keraton, bagian ini digarap dalam irama

wilêd dan rangkêp dengan garap kêndhangan ciblon.

Untuk mendapatkan gambaran tentang pola dan urut-urutan penyajian Gêndhing *Bondhèt* dalam mengiringi adegan pandhita dan adegan bambangan, di bawah ini akan dideskripsikan secara garis besar pola urut-urutan tersebut, menurut versi PDMN, dan Ki Mujoko.

Adegan kesatria di hutan (PDMN)

Diawali dengan *pocapan* dhalang, yang kemudian dhalang meminta Gêndhing *Bondhèt* dengan menggunakan sasmita gêndhing "tansah gandhèngan kunca", terus ditutup dengan *dhodhogan* kotak. Setelah itu râbab memulai dengan buka Gêndhing *Bondhèt* sléndro sanga yang kemudian masuk ke bagian mérong. Mérong kênong pertama sampai dengan gatra kedua kênongan kedua disajikan dalam irama tanggung, dan selanjutnya mulai gatra ketiga digarap dalam irama dadi. Setelah sèlèh kênong kedua, mulai digunakan garap kêndhangan kosèk wayang (mérong kêthuk 2 kérêp). Pada sèlèh kênong ketiga, dhalang éntas *kayon* (cabut kayon dari tengah kâlir dialihkan ke tepi panggungan kâlir). Pada gong, keluar tokoh Petruk, yang berjalannya berakhir pada sèlèh kênong pertama (jalan tokoh ini dikêndhangi dengan kêndhangan pêmatut tokoh Petruk). Gatra kedua kalimat lagu kênong kedua, keluar tokoh Gareng, yang berjalannya berakhir pada sèlèh kênong kedua (jalannya tokoh ini dikêndhangi dengan kêndhangan pêmatut tokoh Gareng). Pada sèlèh kênong ketiga (gongan kedua ini), keluar

tokoh kesatria yang diikuti Semar, yang berjalan dan berakhir pada sèlèh gong (kesatria *tancép*). Setelah sembah, Semar berjalan lagi menuju ke tempat Petruk dan Gareng tancép, dan berakhir pada sèlèh kénong pertama (jalan tokoh Semar dikêndhangi dengan kêndhangan pematut tokoh Semar). Pada sèlèh kénong kedua, dhalang dhodhog kotak (sebagai tanda agar gêndhing disirépkán). Setelah sèlèh kénong, laya dipercepat sehingga menjadi irama tanggung, dan sirép pada sèlèh kénong pertama (dalam gamélan sirép dhalang *janturan*). Pada sirépan ini, instrumen gamélan yang tetap disajikan adalah rébab, kéndhang, gêndér barung, kéthuk, këmpyang, suling, sindhén, dan gong. Dalam sirépan ini, gêndhing yang disajikan masih pada bagian mérong dalam irama dadi. Setelah dhalang selesai janturan (biasanya diselesaikan menjelang sèlèh gong), dhalang melakukan *kombangan*, atau dengan dhodhogan kotak tepat pada sèlèh gong. Dengan dhodhogan atau kombangan ini, kemudian irungan *udhar* (semua instrumen melakukan tugasnya kembali). Mulai gatra kedua, kalimat lagu kénong pertama, kêndhang mengajak beralih ke bagian inggah dengan mempercepat laya, sehingga pada sèlèh kénong pertama, irama beralih menjadi irama tanggung. Setelah sèlèh kénong kedua, sajian gêndhing beralih ke umpak inggah untuk menuju ke bagian inggah. Bagian inggah disajikan dalam irama dadi dengan garap kêndhangan kosèk wayang bentuk inggah kéthuk 4. Bagian ini bisa disajikan berulang-ulang, menurut kehendak dhalang. Sajian inggah berakhir bilamana

dhalang pada kénong kedua gatra ketiga melakukan dhodhogan kotak, terus gatra keempat laya dipercepat, dan beralih ke irama tanggung. Setelah kénong kedua, kêndhang mengajak suwuk, dengan menyajikan kêndhangan suwuk bentuk inggah kêthuk 4 sléndro, dan sajian inggah berakhir pada sèlèh gong.

Adegan kesatria di hutan (Ki Mujoko)

Urutan sajiannya, dari pocapan, sasmita gêndhing, buka rĕbab, masuk mérong, sampai pada êntas kayon sama dengan sajian di PDMN, dan selanjutnya berbeda.

Pada sèlèh gong pertama keluar tokoh kesatria terus tancép. Pada gatra kedua kénongan pertama keluar tokoh Semar, yang berjalan dan atau geraknya berakhir pada sèlèh kénong pertama. Gatra kedua kénongan kedua, keluar tokoh Gareng yang berjalan, dan berakhir pada sèlèh kénong kedua. Gatra kedua kénongan ketiga, keluar tokoh Petruk, yang berjalan, dan berakhir pada sèlèh kénong ketiga. Gatra kedua kénongan keempat, keluar tokoh Bagong yang berjalan dan berakhir pada sèlèh gong kedua. (Pada keluarnya tokoh *panakawan* Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dikêndhangi dengan kêndhangan pémamatut tokoh masing-masing). Pada sèlèh kénong kedua (gongan III), dhalang dhodhog kotak, selanjutnya mulai gatra pertama kalimat lagu kénong ketiga laya dipercepat, dan irama beralih menjadi irama tanggung, dan sampai sèlèh kénong pertama sajian iringan sirép (pada sirépan ini dhalang melakukan janturan). Pada saat jantur-

an, sajian karawitan—dengan kehendak kēndhang—beralih ke bagian inggah (tidak melalui irama tanggung terlebih dahulu). Inggah sewaktu dhalang masih janturan, disajikan dalam irama wilēd dengan garap kēndhang kosèk alus. Setelah dhalang selesai janturan, terus kombangan atau dengan dho-dhog kotak, sebagai tanda udharnya iringan dari keadaan sirêp. Setelah udhar, kēndhang berganti menyajikan kēndhangan ciblon irama wilēd, kadang-kadang bila menjelang sèlèh gong, kēndhang mengajak menyajikan bagian ini dalam irama rangkēp. Bagian ini berakhir bila pada gatra ketiga kēnong II atau gatra kedua kēnong IV, dhalang melakukan dhodhogan kotak dan sampai sèlèh gong gêndhing suwuk.

Adegan pandhita (Ki Mujoko)

Urutan sajian dari pocapan sampai dengan êntas kayon sama dengan sajian kesatria di hutan. Pada sèlèh gong pertama, keluar tokoh *cantrik* yang berjalan kemudian melakukan gerak menyapu dan lain-lain, setelah selesai pekerjaannya *cantrik* masuk lagi. Pada sèlèh gong kedua, keluar tokoh pandhita. Kesatria keluar pada gatra kedua kalimat lagu kēnong pertama. Gatra kedua kēnongan kedua keluar tokoh Semar, berjalan dan bersalaman dengan pandhita sampai sèlèh kēnong kedua. Gatra kedua kēnongan ketiga, keluar tokoh Gareng, yang berjalan sampai sèlèh kēnong ketiga. Gatra kedua kalimat lagu kēnong keempat, keluar tokoh Petruk, yang berjalan sampai sèlèh gong. Gatra kedua kalimat lagu kēnong

pertama, keluar tokoh Bagong yang berjalan hingga sèlèh kénong pertama. Pada sèlèh kénong kedua, dhalang dhodhog kotak, kemudian laya dipercepat hingga irama beralih menjadi irama tanggung, dan sampai sèlèh kénong pertama sajian iringan sirép (pada sirépan ini dhalang melakukan janturan). Mulai dari janturan ini sampai suwuk, sajiannya sama dengan adegan kesatria di hutan versi Mujoko.

Adegan pandhita (PDMN)

Urut-urutannya sama dengan sajian Mujoko, hanya di PDMN tidak ada tokoh Bagong. Dan untuk menuju ke bagian inggah menanti sampai dhalang selesai melakukan janturan, baru kemudian laya dipercepat untuk beralih ke bagian inggah. Selain itu, bagian inggah ini disajikan dalam irama dadi dengan garap këndhangan kosèk wayang.

Garap Gêndèr, Rébab, Kêndhang, dan Vokal

Garap Gêndèr Barung

Gêndèr barung merupakan salah satu ricikan garap dari kelompok ricikan garap ngajéng. Kesatuan melodi, harmoni, dan warna suara yang timbul dari garap gêndèr barung ini menyatu dengan melodi, harmoni, dan warna suara yang timbul dari garapan ricikan lain dalam kesatuan orkestrasi. Dasardasar yang digunakan sebagai titik tolak garapannya, selain balungan, gêndhing, juga céngkok-céngkok, wilédan, pâthêt,

dan watak gêndhing. Semua unsur ini dipilih, ditafsir, disarikan, dan akhirnya diwujudkan dengan teknik garapannya. Faktor-faktor inilah yang akan mewarnai wujud garapan gêndèr, yang dalam berbagai segi menunjukkan pribadi seniman penggarapnya.

Secara teknis, kalimat lagu gêndèran itu akan bermuara pada dua macam sèlèh, yaitu sèlèh *gêmbyang* dan *kêmpyung*. Dikatakan sèlèh *gêmbyang*, bilamana suatu kalimat lagu gêndèran bermuara pada dua nada (yang sama), yang berjarak nada satu *gêmbyang* (kadang-kadang disejajarkan dengan jarak satu oktaf dalam sistem diatonis). Secara fisik, dalam bilah-bilah gêndèr, yang disebut *gêmbyang* adalah nada (bilah) keenam dari nada pokoknya. Sedangkan sèlèh *kêmpyung* adalah bilamana kalimat gêndèran itu bermuara pada dua nada yang berjarak nada satu *kêmpyung*, yaitu nada (bilah keempat) dari nada pokoknya.

Kalimat gêndèran dikembangkan dari céngkok. Céngkok adalah lagu dasar (formula) yang masih harus dikembangkan atau diisi. Wujud pengembangan dari céngkok ini, biasanya disebut *wiléd* atau *wilédan*. Céngkok sendiri pada dasarnya bersifat abstrak; tidak pernah dapat dikenali dalam perwujudan garap, karena yang muncul dalam perwujudan itu adalah bentuk pengembangannya, atau *wiléd*. Jadi yang dapat diamati adalah *wilédan*nya, bukan céngkoknya.

Dalam proses penggarapan, penggêndèr—dan pêngrawit pada umumnya—dapat mengenali—mula-mula—dari balungan gêndhing. Balungan gêndhing sebagai kerangka dasar bangunan komposisi, pada hakikatnya merupakan abstraksi yang berisi rangkaian céngkok-céngkok. Céngkok-céngkok itu bermacam-macam dan tumbuh dalam tradisi budaya karawitan. Orang-orang atau pêngrawit-pêngrawit dalam tradisi budaya karawitan itu mengenali secara akrab, mewarisi, dan menggunakan céngkok-céngkok tersebut sebagai dasar penggarapan karawitan. Keragaman céngkok-céngkok itu dicirikan dengan nama-nama yang berbeda. Dalam gêndèran, selain céngkok-céngkok yang bernama, ada juga céngkok-céngkok yang tidak mempunyai nama.

Menurut Parsono, céngkok-céngkok gêndèran itu ada yang mempunyai nama, tetapi ada pula yang tidak mempunyai nama. Nama-nama céngkok gêndèran ada yang diambil dari *lêlagon/lagu*, misalnya: *céngkok jarik kawung*, *dua lolo*, *kacaryan*, *ora butuh*, *yha surak'a*, *tumurun*, *éla-élo*, *kuthuk kuning*, dan lain-lain. Ada pula nama-nama céngkok yang diambil dari teknik pukulannya, misalnya céngkok *putut gelut*, *Pipilan*, dan lain-lain. Ada juga nama céngkok yang diambil dari rasa gêndèrannya, misalnya: céngkok *dêbyang-dêbyung*, *gantungan*, *nduduk*, *dhélik*, *plèsèdan*, dan lain-lain. Nama-nama tersebut diberikan pada dasarnya digunakan untuk mempermudah dalam mengingat-ingat lagu gêndèran (wawancara, 27 Desember 1990).

Tafsir pathêt, penentuan sèlèh-sèlèh, dan penggunaan céngkok-céngkok dalam gêndèran Gêndhing *Bondhèt* yang dipélog-kan (baik pélog nêm maupun barang) pada dasarnya sama dengan yang dilakukan dalam laras sléndro. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Martopangrawit, bahwa céngkok-céngkok gêndèran dalam laras sléndro digunakan sama dalam laras pélog (Martopangrawit 1972:II:1). Begitu pula gêndèran Gêndhing *Bondhèt* yang disajikan dalam beberapa ansambel, baik ansambel klénéngan maupun iringan, pada prinsipnya adalah sama (baik sèlèh-sèlèhnya, céngkok-céngkoknya, dan tafsir pathêtnya).

Hasil dari pengamatan terhadap sajian Gêndhing *Bondhèt* (baik dalam laras sléndro maupun pélog nêm dan barang) yang disajikan oleh kelompok karawitan Mangkunegaran, RRI Surakarta, Ngriptoraras, dan kaset-kaset rekaman komersial tentang Gêndhing *Bondhèt*, dapat ditarik persamaan dan perbedaan unsur-unsur garap gêndérannya. Unsur-unsur yang sama umumnya dalam hal penentuan sèlèh-sèlèhnya, céngkok-céngkok yang digunakan, dan tafsir pathêtnya. Sedangkan perbedaan-nya umumnya terletak pada wilédan gêndèran masing-masing pengrawit. Hal ini dikarenakan, wiléd merupakan bawaan pribadi pengrawitnya. Oleh karena itu, mendeskripsikan (atau menotasikan) gêndèran Gêndhing *Bondhèt* berarti mendeskripsikan wilédan pribadi penggêndérnya. Dengan demikian, sepuluh penggêndèr akan menghasilkan sepuluh ragam wilédan. Dengan demikian juga, mendeskripsikan gêndèran Gêndhing *Bondhèt*

dari sepuluh penggêndèr, akan menghasilkan sepuluh deskripsi gêndèran (wilêdan). Atas dasar pemikiran ini, dalam penelitian ini hanya akan dideskripsikan gêndèran Sabdo Suwarno sebagai sampel. Pemilihan gêndèran Sabdo (mantan penggêndèr RRI Surakarta) sebagai sampel didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Jika dibandingkan dengan penggêndèr-penggêndèr dari ketiga kelompok karawitan tersebut di atas, wilêdan gêndèran Sabdo lebih kaya, kompleks, dan menonjol, tetapi masih dapat diikuti oleh penggêndèr muda. Disamping itu rasa wilêdan gêndèran Sabdo lebih mengena daripada wilêdan penggêndèr-penggêndèr lain. Jika dibandingkan dengan gêndèran Martopangrawit, gêndèran Sabdo kalah kompleks, kalah ruwet. Tetapi perlu diingat, bahwa wilêdan gêndèran Martopangrawit sukar diikuti, (termasuk sukar dideskripsikan). Disamping itu keberadaan gêndèran Martopangrawit dalam kesatuan ansambel klénéngan (atau ansambel yang lain) terasa terlalu menonjol; dengan kata lain kurang menyatu dalam kesatuan ansambel.
2. Wilêdan gêndèran Sabdo membawa pengaruh yang luas, dalam arti, banyak diikuti oleh penggêndèr-penggêndèr yang lebih muda. Mungkin karena gêndèran Sabdo tersebut luas melalui media rekaman kaset maupun siaran-siaran klénéngan RRI Surakarta.

Bahan atau sumber yang digunakan untuk mendeskripsikan gêndèran Sabdo adalah rekaman Gêndhing *Bondhèt* yang terdapat dalam kaset berjudul *Ladrang Sumyar*, produksi PN Lokananta, yang disajikan oleh keluarga RRI Surakarta pimpinan P. Atmosumarto. Deskripsi dalam bentuk notasi gêndèran Sabdo selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran "Gêndèran Gêndhing *Bondhèt*."

Garap Rêbab

Dalam buku *Pengetahuan Karawitan* dijelaskan, bahwa rêbab merupakan ricikan pamurba lagu. Artinya, dalam suatu sajian gêndhing rêbablah yang menentukan lagu gêndhing. Dalam hal ini Martopangrawit memerinci tugas rêbab sebagai pamurba lagu, yaitu meliputi melaksanakan buka gêndhing, mengajak *ngêlik*, mengajak menuju ke bagian *umpak-umpakan*, dan menentukan gêndhing berikutnya (*lajêngan*) (Martopangrawit 1972:I:13).

Apabila benar bahwa tugas rêbab sebagai pemurba lagu itu seperti yang dirinci oleh Martopangrawit tersebut di atas, maka dalam kenyataannya akan dijumpai keadaan yang kurang tepat. Umpamanya dalam mengajak *ngêlik*, dan ke bagian *umpak-umpakan*, meskipun rêbab benar-benar melakukan tugasnya itu, tetapi justru bonang dan atau gérong yang lebih dulu mengajak ke bagian *ngêlik*. Demikian juga dalam hal menentukan gêndhing *lajêngan*, justru bonang barung yang kerap menentukan hal itu. Mungkin peristiwa seperti ini

merupakan kasus penyimpangan saja, tetapi karena kerapnya peristiwa itu terjadi dan menjadi kebiasaan, sehingga bukan lagi sebagai kasus penyimpangan melainkan sebagai kebenaran yang nyata. Memang, menurut kenyataannya kapasitas suara yang dimiliki rēbab kurang memungkinkan untuk memimpin dan atau mengajak, terutama bila dimainkan dalam ansambel yang besar; di sana suara rēbab tertutup oleh suara ricikan lain yang lebih keras dan menonjol. Dengan demikian, penetapan rēbab sebagai pamurba lagu hanya sampai pada ide saja, karena dalam kenyataannya rēbab tidak sepenuhnya berperan sebagai pamurba lagu. Mungkin peran rēbab sebagai pamurba lagu berlaku sepenuhnya pada masa sebelum zaman atom seperti sekarang ini, yang tuntutannya masih lemah-lembut, serba pelan-pelan, sabar, patuh, dan serba apa adanya. Satu hal yang masih tetap diperankan oleh ricikan rēbab adalah sebagai ricikan yang menyajikan buka gêndhing.

Seperti halnya gêndèr, rēbab juga termasuk dalam kelompok ricikan garap ngajêng. Dalam menggarap rēbab, dasar-dasar yang digunakan sebagai titik tolak garapannya, selain balungan gêndhing, juga céngkok-céngkok, wilêdan, pathêt, dan teknik kosokan. Semua unsur-unsur ini dipilih, ditafsir, disarikan, dan akhirnya diwujudkan dalam garapannya. Faktor-faktor inilah yang akan mewarnai wujud garapan rēbab, yang dalam berbagai segi menunjukkan pribadi seniman penggarapnya.

Dalam proses penggarapan, seorang pengrêbab, seperti halnya penggêndèr, mendasarkan garapannya atas balungan gêndhing, termasuk céngkok-céngkok yang terkandung dalam balungan gêndhing tersebut. Balungan gêndhing dan atau céngkok-céngkok tersebut dikembangkan melalui gesekan rêbab menjadi wilêdan atau kalimat lagu rêbab.

Céngkok-céngkok yang dikembangkan menjadi kalimat lagu rêbab tersebut meliputi céngkok puthut gêlut, *ayu kuning*, *bandhulmu*, kacaryan, plèsèdan, dan nduduk. Apabila hanya dilihat dari nama-nama céngkok tersebut, tampak bahwa céngkok-céngkok yang dijadikan acuan garap rêbab lebih sedikit daripada céngkok-céngkok yang diacu untuk garap gêndèr. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa garap rêbab lebih miskin daripada garap gêndérnya. Sebab garap rêbab pada dasarnya didasarkan atas kesatuan balungan gêndhing seluruhnya.

Dalam proses penggarapan dari balungan gêndhing menjadi melodi rêbab, pengrêbab menafsirkan pathêt yang terkandung dalam balungan gêndhing tersebut, selanjutnya dituangkan/dikembangkan melalui garap rêbabannya. Dalam menggarap, dipilihnya kosokan yang sesuai dengan melodi rêbabannya, dan vocabuler atau konvensi-konvensi lain yang ada dalam kawitan tradisi.

Penggarapan melodi rêbab biasanya didasarkan atas gatra atau gatra-gatra balungan. Melodi rêbab yang didasarkan atas satu gatra balungan (dalam irama dadi) biasanya

tidak begitu jauh dengan lagu balungannya. Umpamanya balungan 2 1 2 3, lagu rēbabannya menjadi 23 12 23 3; balungan . 6 . 5 atau 6 5 3 5 lagu rēbabannya menjadi 6 53 565 5 atau 6 35 565 5. Bentuk seperti ini biasanya disebut dengan rēbaban "mbalung". Melodi rēbaban yang penggarapannya didasarkan atas dua gatra balungan atau lebih (dalam irama dadi) dan satu gatra balungan (dalam irama wilēd), umumnya agak jauh dengan lagu balungannya, tetapi akhirnya bermuara pada sèlèh yang sama. Untuk lebih jelasnya akan diajukan beberapa contoh pada alinea berikut.

Céngkok-céngkok puthut gélut, ayu kuning, bandhulmu, dan kacaryan seperti sudah disebut di atas, merupakan céngkok-céngkok yang terdiri atas dua gatra balungan (irama dadi). Céngkok-céngkok ini atau gatra-gatra balungan yang berkarakter céngkok-céngkok ini, menentukan garapan rēbaban tertentu dan khusus. Sebagai contoh balungan 33.. 6532 biasanya dianggap sebagai abstraksi céngkok puthut gélut; garap rēbabannya adalah 3 5.6 .6 6.1 .3 216 12 2 atau .6 12 61 212 163 21 232 2. Jika melodi balungan dan rēbabannya dibandingkan, maka dapat disimpulkan bahwa rēbabannya tidak sekedar "mbalung", melainkan membuat melodi sendiri (menurut konvensi) yang berakhir pada sèlèh yang sama.

Dibawah ini adalah beberapa susunan balungan yang biasanya diidentifikasi sebagai abstraksi céngkok-céngkok puthut gélut, ayu kuning, bandhulmu, dan kacaryan, yang

memerlukan penggarapan rēbab secara khusus.

Céngkok puthut gélut, biasanya terdapat pada susunan balungan seperti berikut: 33.. 6532 (m), 3561 6532 (m), .3.2 (m), 22.. 5321 (s), 22.3 5321 (s), 22.. 2321 (s), 5616 5321 (s), 1656 5321 (s), .2.1 (3), dan lain-lain.

Céngkok ayu kuning, biasanya terdapat pada susunan balungan seperti berikut: 6132 6321 (m), .132. 6321 (m), 22.. 2321 (m), .3.1 (m), .2.1 (m), 5621 5216 (s), .2.6 (s), .1.6 (s), dan lain-lain.

Céngkok bandhulmu terdapat pada susunan balungan seperti berikut: 66.. 6535 (m), 66.i 6535 (m), .6.5 (m), dan lain-lain.

Céngkok kacaryan, terdapat pada susunan balungan seperti berikut: 3561 6523 (m), 1561 6523 (m), .5.3 (m), 6616 5323 (m), 6356 5312 (s), .3.2 (s), dan lain-lain.

Kecuali bentuk-bentuk atau susunan balungan seperti di atas, masih terdapat bentuk susunan balungan lain (2 gatra atau lebih) yang memerlukan penggarapan rēbab secara khusus. Umpamanya susunan balungan: 22.. 22.3 5653 dan seterusnya (dalam Balungan nibani .3.2 .3.2 .5.3 dan seterusnya), 22.3 5613 dan seterusnya, 66.. 6656 3561 dan seterusnya, 66.. 66.. 6616 dan seterusnya, .126 3561 dan seterusnya, .1.6 dari sèlèh 2, dan lain-lain. Bentuk-bentuk atau susunan balungan tersebut dalam tradisi budaya karawitan tidak memiliki nama seperti halnya puthut gélut, ayu kuning, dan sebaginya. Akan tetapi sebenarnya bentuk-bentuk atau

susunan balungan tersebut juga terdapat dalam berbagai gêndhing. Karena bentuk-bentuk atau susunan balungan tersebut memerlukan penggarapan rêbab secara khusus, maka kiranya dapat disebut sebagai "céngkok-céngkok khusus."

Dalam mérong Gêndhing *Bondhèt* juga terdapat susunan balungan atau céngkok-céngkok khusus seperti yang dimaksud di atas. Susunan balungan yang dimaksud adalah 22.. 22.3 5653 2165 (mérong kênong pertama) dan 6656 3561 6523 (mérong kenong III).

Penggarapan rêbab Gêndhing *Bondhèt* dalam berbagai ansambel baik ansambel klénéngan maupun iringan, pada hakikatnya didasarkan atas tafsir pathét, penentuan sèlèh-sèlèh, dan penggunaan céngkok-céngkok yang sama. Ini juga berlaku sama untuk sajian Gêndhing *Bondhèt* dalam laras sléndro maupun pélog. Hanya saja wilédan yang digunakan dalam laras sléndro berbeda dengan wilédan dalam laras pélog.

Hasil pengamatan terhadap sajian Gêndhing *Bondhèt* (baik dalam laras sléndro maupun pélog) yang disajikan oleh kelompok karawitan Mangkunegaran, RRI Surakarta, Ngriptoraras, dan kaset-kaset rekaman komersial tentang Gêndhing *Bondhèt*, dapat ditarik persamaan dan perbedaan unsur-unsur garap rêbabnya. Unsur-unsur yang sama umumnya dalam hal penentuan sèlèh-sèlèhnya, céngkok-céngkok yang digunakan, dan tafsir pathétnya. Sedangkan unsur yang berbeda umumnya terletak pada wilédan dari masing-masing pengrêbabnya. Hal ini dikarenakan, wilédan merupakan pembawaan pribadi pengrêbabnya.

Oleh karena itu, mendeskripsikan (menotasikan) rēbaban Gêndhing Bondhèt berarti mendeskripsikan wilêdan pribadi pengrêbabnya. Dengan mendeskripsikan sepuluh pengrêbab tentang Gêndhing Bondhèt akan menghasilkan sepuluh wilêdan rēbaban Gêndhing Bondhèt. Atas dasar pemikiran tersebut, dalam laporan ini akan dideskripsikan wilêdan rēbaban Gêndhing Bondhèt dalam laras sléndro oleh Gondodarsono. Diambilnya sampel ini, didasarkan atas: pertama, keinginan penulis untuk mendeskripsikan wilêdan Gondodarsono sebagai perluasan cakrawala; kedua, wilêdan Gondodarsono sedikit banyak berbeda dengan wilêdan pengrêbab lain. Rêbaban Gêndhing Bondhèt dalam laras pélog pathêt nêm, diambilkan sampel dari rēbaban S. Ciptosuwarso, yang terdapat dalam rekaman kaset yang berjudul *Pangkur Pamijen*, produksi Kusuma record, sajian keluarga Ririsraras Irama. Diambilnya sampel ini adalah karena wilêd rēbaban Ciptosuwarso lebih menonjol jika dibandingkan rēbaban dari keluarga karawitan Mangkunegaran dan Ngriptoraras sekarang ini, disamping itu sajian Gêndhing Bondhèt dalam laras pélog pathêt nêm yang ada, rekaman sajian rēbaban Ciptosuwarso, juga keinginan penulis untuk mendeskripsikan wilêdan rēbaban Ciptosuwarso. Rêbaban dalam laras pélog pathêt barang, diambilkan sampel dari rēbaban Suwahyo Pangrawit, pada siaran "sukarena" oleh keluarga karawitan RRI Surakarta, pada tanggal 13 Desember 1990. Diambilnya sampel ini dikarenakan pertama, wilêdan rēbaban Suwahyo lebih kompleks dan menonjol jika dibanding-

kan dengan rēbabban dari kelompok karawitan Mangkunegaran dan Ngriptoraras. Kedua, rēbabban Suwahyo halus dan berpengaruh besar kepada generasi pengrēbab muda. Deskripsi dalam bentuk notasi selengkapnya dapat dilihat dalam Lampiran Rēbabban Gêndhing *Bondhêt*.

Garap Kêndhang

Kêndhang merupakan kelompok ricikan garap ngajêng yang bertugas sebagai pamurba irama. Artinya yang mengatur/memimpin irama dalam sajian suatu gêndhing. Dalam hal ini Martopangrawit menjelaskan, bahwa peranan gêndhing sebagai pamurba irama meliputi tugas-tugas sebagai pengatur irama, pengatur laya, menentukan mandhêg dan suwuk, serta menentukan bentuk gêndhing melalui pola kêndhangan dan bukanya (Martopangrawit 1972:I:10). Gêndhing-gêndhing yang bukanya dimulai/dilakukan oleh ricikan kêndhang antara lain gêndhing bentuk srépêgan, sampak, ayak-ayakan, kêmudha, dan gêndhing-gêndhing pakurmatan (kecuali *sêkaten*).

Kapasitas suara instrumen kêndhang (warna dan kekuatannya) didukung oleh pola ritme yang disajikan, sangat memungkinkan untuk melakukan perannya sebagai pamurba irama. Dalam sajian ansambel karawitan yang besar pun, kepemimpinan kêndhang dalam mengatur irama dan laya tetap menonjol. Sudah barang tentu, volume suara kêndhang dalam kesatuan orkestrasi senantiasa diselaraskan dengan volume suara instrumen-instrumen lainnya, agar dapat dicapai kepaduan sajian

yang harmonis.

Dalam tradisi karawitan Jawa, pola ritme (irama) dan laya yang dimainkan oleh kēndhang akan menentukan garap ricikan lainnya. Setiap perubahan irama (pola ritme) akan diikuti perubahan garap pada ricikan-ricikan tertentu. Akan tetapi tidak berarti bahwa perubahan irama (pola ritme) itu dapat dilakukan semena-mena oleh pengēndhang, melainkan biasanya dilakukan menurut tradisi yang berlaku dalam kara-witan. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pengēndhang—juga pēngrawit-pēngrawit lainnya—adalah sifat, wa-tak, atau jiwa gēndhing yang disajikan, disamping faktor keselarasan yang menyeluruh.

Dalam tradisi karawitan gaya Surakarta, setiap bentuk gēndhing mempunyai pola kēndhangan sendiri. Disamping itu juga ada pola kēndhangan khusus, yang agak berbeda dengan pola-pola kēndhangan umumnya, baik untuk bentuk-bentuk gēndhing yang lazim maupun bentuk-bentuk gēndhing yang khusus. Pola kēndhangan khusus ini biasanya juga disebut kēndhangan pamijēn.

Bentuk Gēndhing *Bondhèt* termasuk bentuk gēndhing yang lazim (kēthuk 2 kērēp minggah 4), demikian juga pola kēndhangannya, tidak termasuk golongan kēndhangan pamijēn. Pola kēndhangan yang dipergunakan dalam Gēndhing *Bondhèt*, baik dalam sajian klēnéngan maupun iringan pada umumnya meliputi pola kēndhangan sētunggal, pola kēndhangan kosèk wayang, pola kēndhangan kosèk alus, pola kēndhangan kosèk

gêndhing, dan pola kêndhangan ciblon. Alih laras dari sléndro ke pélog tidak mempengaruhi pola-pola kêndhangan yang digunakan. Dalam hal ini, Gêndhing *Bondhèt* yang disajikan dalam laras pélog tetap menggunakan pola kêndhangan yang sama, terutama pola kêndhangan sétunggalnya. Memang, pola kêndhangan yang digunakan dalam sajian gêndhing yang dialih-laraskan biasanya mengikuti laras semula. Gêndhing *Bondhèt* yang semula berlaras sléndro, kemudian dialih-laraskan menjadi pélog (nêm atau barang), maka pola kêndhangan (sétunggal) yang digunakan adalah pola kêndhangan (sétunggal) sléndro.

Dalam sajian klénéngan, pengêndhang mendapat kebebasan yang lebih daripada dalam sajian iringan (tari maupun pâkêliran). Dalam sajian klénéngan, dengan pola-pola kêndhangan tertentu, pengêndhang dapat leluasa menggarap irama, laya, suwuk, mandhêg, gêndhing lajéngan, dan garap yang lain. Akan tetapi dalam sajian iringan, pengêndhang terikat oleh irama, laya, dan garap-garap lain yang diiringi.

Di bawah ini akan diuraikan tentang garap-garap kêndhang (atau penerapan berbagai pola kêndhangan) Gêndhing *Bondhèt*, baik dalam ansambel klénéngan maupun iringan.

Pola Kêndhangan Sétunggal

Dalam tradisi karawitan Jawa (Surakarta), pola kêndhangan sétunggal biasanya dimainkan dengan menggunakan ricikan kêndhang agêng (besar). Penggunaan pola kêndhangan

sêtunggal ini hanya terbatas untuk irama tanggung dan dadi, baik pada bagian mérong maupun inggahnya. Tetapi kenyataannya sekarang, pola kêndhangan sêtunggal hanya digunakan pada bagian mérong saja. Untuk iringan tari Gambyong *Bondhèt* (Mangkunegaran) dan tari Topéng *Gunungsari* (Mangkunegaran dan STSI), pola kêndhangan sêtunggal hanya digunakan pada bagian mérong saja. Demikian juga untuk iringan wayang kulit, baik di lingkungan PDMN maupun di kalangan pedhalangan pada umumnya, pola kêndhangan sêtunggal hanya digunakan pada bagian mérong saja (pada waktu sirépan).

Pola Kêndhangan Kosèk Wayang

Kêndhang yang biasa digunakan untuk menyajikan kêndhangan kosèk wayang adalah kêndhang *sabêt* (disebut juga kêndhang wayangan). Pola kêndhangan kosèk wayang ini digunakan terbatas pada irama tanggung dan dadi. Pola kêndhangan ini biasanya diterapkan pada bentuk-bentuk gêndhing tertentu seperti ayak-ayakan, kétawang, ladrang, mérong, dan inggah. Sesuai dengan namanya, pola kêndhangan kosèk wayang ini pada dasarnya digunakan dalam gêndhing-gêndhing yang disajikan untuk iringan wayangan.

Pola kêndhangan kosèk wayang berlaku sama untuk gêndhing laras sléndro maupun pélog, juga untuk gêndhing bentuk kéthuk kérêp maupun arang. Dalam hal ini semua bentuk mérong pada dasarnya dikêndhangi dengan menggunakan pola kêndhangan kosèk wayang kéthuk kérêp.

Dalam iringan wayangan, bagian mérong Gêndhing *Bondhèt* disajikan dengan menggunakan pola kêndhangan kosèk wayang mérong kêthuk 2 kérêp, sedangkan pada bagian inggahnya menggunakan pola kêndhangan kosèk wayang inggah kêthuk 4. Akan tetapi ada pengecualian, khususnya dalam mengiringi adegan pandhita dan atau bambangan, serta panakawan. Pengecualian tersebut terutama dalam mengiringi gerak panakawan; kêndhangan mengikuti gerak (menari atau berjalannya) para panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalam hal ini tidak ada pola kêndhangan yang pasti untuk mengiringi gerak panakawan tersebut. Untuk kêndhangan seperti itu biasanya disebut kêndhangan "pêmatut" atau "matut".

Ada perbedaan antara garap antara pakeliran PDMN dengan pakeliran di luar pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada garap bagian inggah. Di PDMN bagian inggah digarap dalam irama dadi dengan menggunakan pola kêndhangan kosèk wayang, sedangkan pada pakélieran di luar (pada umumnya) bagian inggah digarap dalam irama wilêd dengan menggunakan pola kêndhangan kosèk alus (pada waktu dhalang masih janturan) dan kêndhangan ciblon (setelah udhar).

Pola Kêndhangan Kosèk Gêndhing

Istilah kêndhangan kosèk gêndhing ini diberikan oleh R. Supanggah, untuk membedakannya dengan pola kêndhangan sê-tunggal, kosèk wayang, dan kosèk alus. Suwahyo dan Wakijo menyebut pola kêndhangan ini dengan "semi wayangan". Dika-

takan demikian karena rasa atau pola kendhangan ini mirip dengan kendhangan kosèk wayang. Bedanya, ragam atau pola ritme pada kendhangan ini tidak serumit pola kendhangan kosèk wayang. Sepengetahuan mereka, pola kendhangan ini diperkenalkan pertama kali di RRI Surakarta oleh P. Atmosunarto (almarhum). Pola kendhangan ini biasanya diterapkan pada:

- a. bagian mérong gêndhing kêthuk 2 kérêp sléndro (termasuk yang dialihlaraskan ke pélog);
- b. sajian gêndhing setelah menginjak pada suasana prénès, yaitu pada pathêt sanga, manyura, nêm (pélog), dan barang;
- c. gêndhing-gêndhing yang mempunyai rasa prénès, misalnya *Gambirsawit*, *Onang-onang*, *Bondhèt*, *Kemabang Gayam, dan lain-lain.*

Gêndhing-gêndhing yang mempunyai rasa tlutur, seperti *Kalunta*, *Laler Mengeng*, dan *Tlutur* tidak pernah digarap dengan menggunakan pola kendhangan ini (wawancara, 23 Maret 1991). Kendhang yang biasa untuk menyajikan pola kendhangan ini adalah kendhang agéng.

Pola Kêndhangan Kosèk Alus

Rasa dari pola kendhangan ini hampir sama dengan pola kendhangan kosèk wayang. Hanya saja pola kendhangan kosèk alus ini disajikan dalam irama wiléd. Gêndhing-gêndhing yang biasanya disajikan dengan garap kosèk alus ini adalah

semua gêndhing bentuk ladrang dan inggah yang digarap dalam irama wilêd. Pola kêndhangan ini berlaku untuk gêndhing-gêndhing laras sléndro maupun pélog.

Dalam irungan wayangan, kêndhangan kosèk alus hanya digunakan terbatas pada waktu sirépan (janturan), dan apabila dhalang memberi tanda untuk udhar, pengêndhang segera menggunakan pola kêndhangan ciblon hingga gêndhing suwuk. Sajian seperti ini diberlakukan terhadap Gêndhing *Bondhèt* oleh Mujoko pada waktu mendhalang di Bekonang Sukoharjo, pada tanggal 23 januari 1991.

Untuk sajian klénéngan, Gêndhing *Bondhèt*, diantara kelompok karawitan Mangkunegaran, RRI Surakarta, dan Ngrip-toraras, hanya kelompok Mangkunegaran saja yang menyajikannya dengan kêndhangan kosèk alus, meskipun hanya satu gongan saja; dan seterusnya disambung dengan kêndhang ciblon.

Pola Kêndhangan Ciblon

Jenis kêndhang yang biasanya digunakan untuk menyajikan pola kêndhangan ini adalah kêndhang ciblon. Pola kêndhangan ini biasa disajikan dalam irama tanggung, dadi, wilêd, dan rangkêp, baik untuk gêndhing-gêndhing yang berlaras sléndro maupun pélog. Bentuk-bentuk gêndhing yang biasanya digarap dengan pola kêndhangan ini adalah gêndhing-gêndhing bentuk ayak-ayakan, kétawang, ladrang, mérong, inggah, gêndhing *Jinéman*, serta gêndhing-gêndhing dolanan. Dalam tradisi karawitan gaya Surakarta, pola kêndhang ciblon untuk bentuk-

bentuk gêndhing tersebut diatur dalam tata urutan yang berbeda-beda.

Pada dasarnya, isi pola kêndhangan ciblon terdiri atas dua jenis, yaitu jenis *sêkaran* dan jenis *singgêtan*. Yang termasuk dalam jenis *sêkaran* meliputi semua *sêkaran*, antara lain *sêkaran batangan*, *pilêsan*, *laku telu*, *ogèk lambung*, *tumpang tali*, *tatapan*, *sêkaran pêmatut*, *sêkaran magak*, dan lain-lain. Martopangrawit menyebutnya dengan *sêkaran I, II, III, IV*, dan seterusnya (Martopangrawit 1972). Sedangkan yang termasuk dalam jenis *singgêtan* adalah *kêngsér*, *magak*, *ngaplok*, dan *malik*.

Pada kêndhangan ciblon tersebut di atas biasanya juga diterapkan dalam sajian klênéngan maupun iringan tari dan wayangan. Hal itu juga berlaku untuk Gêndhing *Bondhét*, baik yang disajikan untuk ansambel klênéngan, iringan tari, maupun iringan wayangan.

Dalam sajian klênéngan, bagian mérong Gêndhing *Bondhét* dapat digarap dengan pola kêndhangan ciblon bilamana bagian tersebut disajikan dalam irama tanggung. Dalam hal ini adalah pola kêndhangan ciblon "kêbar", seperti yang dilakukan oleh kelompok karawitan RRI, Ngriptoraras, dan Condhong-raos.

Demikian juga bagian inggahnya, pada umumnya disajikan dengan menggunakan pola kêndhangan ciblon irama wiléd dan atau rangkép. Untuk iringan Tari Topéng *Gunungsari* dan Topéng Klaten, pola kêndhangan ciblon selain digunakan dalam

bagian Gêndhing *Bondhèt* (irama wilêd) juga digunakan dalam bagian mérongnya (irama tanggung, kêbar). Sedangkan untuk iringan wayangan (kulit purwa), pola kêndhangan ciblon hanya digunakan dalam bagian inggahnya saja, baik dalam irama wilêd maupun rangkêp.

Penyajian kêndhangan ciblon dalam suatu ansambel klé-néngan; antara pengêndhang satu dengan lainnya akan berbeda hasilnya. Bahkan oleh pengêndhang yang sama pun dapat menghasilkan kêndhangan ciblon berbeda bila disajikan dalam waktu maupun suasana yang lain. Perbedaan itu umumnya berkisar pada tata urutan sajian bagian-bagian gêndhingnya, tata urutan sêkaran, variasi irama dan laya, wilêdan pribadi, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan seperti itu di kalangan pêngrawit merupakan sesuatu yang biasa. Lebih dari itu menunjukkan bahwa setiap pengêndhang adalah seniman yang kreatif, yang memiliki identitas masing-masing melalui gaya kêndhangannya. Hal seperti itu juga nampak pada pengêndhang-pengêndhang dari kelompok-kelompok karawitan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu kelompok karawitan Mangkunegaran, RRI Surakarta, Ngriptoraras, dan kaset-kaset komersial.

Deskripsi (termasuk notasi) kêndhangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian meliputi pola-pola kêndhangan Gêndhing *Bondhèt* yang sudah dijelaskan di atas. Sebagai rujukannya dipilih pengêndhang-pengêndhang (dan kaset-kaset komersial) sebagai berikut:

1. untuk kêndhangan mérong sêtunggal, kosèk gêndhing, kosèk alus, dan ciblon inggah irama wiléd, dipilih Wakijo, pengêndhang RRI Surakarta;
2. untuk kêndhangan pêmatut gerak panakawan dan cantrik, dipilih Teky Pradopo dari PDMN;
3. untuk kêndhangan kêbar dan urutan sêkaran ciblon Gêndhing *Bondhét* dipilih R. Supanggah, dalam hal ini diambil dari kaset *Klana Topeng* produksi Irama Nusantara Record;
4. untuk sêkaran ciblon Gêndhing *Bondhét* dalam iringan tari gambyong, menunjuk pada kelompok karawitan Mangkunegaran;
5. untuk sêkaran kêbar dan urutan sêkaran ciblon Gêndhing *Bondhét* dalam iringan wayang topéng, menunjuk pada kelompok karawitan Gondosukasno dari Klaten.

Garap Vokal

Dalam tradisi karawitan Jawa di Surakarta, suatu sajian gêndhing tidak hanya berupa ansambel instrumental saja, tetapi banyak juga yang merupakan kesatuan ansambel instrumental dan vokal. Jenis lagu vokal yang lazim digunakan dalam tradisi karawitan Jawa adalah bawa, sindhénan, gérongan, alok, dan *sênggakan*. Dalam penulisan ini, hanya akan dibicarakan tentang bawa, gérongan, dan sindhénan, khususnya dalam Gêndhing *Bondhét*.

Bawa

Dalam *Bausastra Jawa* disebutkan, bahwa kata *bawa* disi-nonimkan dengan kata *uni* yang berarti bunyi, juga berarti *swara wiwit* atau *miwiti*, yang berarti memulai dengan suara. Penggunaan kata *bawa* seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi dirangkaikan dengan kata *swara*. Jadi *bawa swara*, yang berarti (memulai) suatu lagu atau *tēmbang* yang digunakan untuk mengawali sajian *gēndhing* (S. Prawiroatmaja 1987:31). Dalam buku *Karawitan Vokal* diterangkan, bahwa *bawa* adalah *sēkar agēng*, *sēkar tēngahan*, dan *sēkar macapat*, yang diper-gunakan untuk mengganti buka suatu *gēndhing* (Suroso Daladi 1968:43). Dari dua pengertian tersebut di atas kiranya da-pat dirangkum suatu pengertian, bahwa *bawa* adalah suatu sa-jian vokal (baik berupa *sēkar agēng*, *sēkar tēngahan*, maupun *sēkar macapat*), untuk membuka atau mengawali suatu sajian *gēndhing*. Dalam hal ini, *bawa* biasanya hanya disajikan da-lam ansambel klēnēngan saja.

Penyajian suatu *bawa* pada dasarnya dilakukan dalam ira-ma bebas, menurut penafsiran vokalis pembawanya. Kecuali bila ditengah-tengah *bawa* itu diselingi *jinēman* (dalam hal ini *jinēman* sebagai bagian dari *bawa*), yang disajikan dalam pola irama tertentu dan dibarengi dengan sajian beberapa ri-cikan gamēlan. Selebihnya, hanya pada baris atau kalimat terakhir, *bawa* selalu disajikan dalam pola irama yang "me-tris", menyesuaikan dengan irama awal sajian *gēndhing* (irama

tanggung) yang akan dipandu oleh kēndhang.

Nampaknya klēnēngan dengan sajian bawa sebagai pembuka gēndhing merupakan tradisi baru dalam tradisi karawitan Jawa. Hal ini dapat merujuk kepada *Sērat Cēnthini* dan *Wedha-pradangga*, bahwa data tentang gēndhing-gēndhing dan atau penciptaan gēndhing-gēndhing dalam kedua buku itu tidak disertai dengan bawa (Kamajaya 1986:II:90 dan Prajapangrawit 1990:49,53).

Sejak kapan bawa disajikan untuk mengawali suatu gēndhing, belum dapat ditentukan secara pasti. Salah satu sumber, *Wedhapradangga*, menyatakan bahwa bawa—sēkar agēng atau sēkar tengahan —merupakan pembuka dalam penyajian *santiswara* yang sudah ada pada masa P.B. X (Prajapangrawit 1990:116). Akan tetapi tidak dijelaskan, bagaimana bawa itu menjadi pembuka dalam penyajian klēnēngan.

Sumber lain memperkirakan bahwa tradisi itu dimulai pada zaman pemerintahan P.B. X atau Mangkunegara IV. Ketika P.B. X menjamu M.N. IV di Langēnharjo, diantaranya 'disuguhi' klēnēngan gēndhing Ladrang *Pangkur* (sléndro sanga) yang didahului dengan bawa *Condrokusuma*. Adapun yang meracik sajian serupa itu adalah K.P. Kusumabrata (Martopangrawit 1972:II:43). Sampai sekarang, kalangan karawitan tradisi Jawa (Surakarta) tetap melestarikannya, bahwa bawa *Condrokusuma* merupakan gawannya gēndhing Ladrang *Pangkur* sléndro pathēt sanga (T. Slamet Suparno 1981:21,22).

Dengan mengacu kepada kedua sumber di atas, sementara dapat diperkirakan bahwa tradisi klénéngan dengan menyajikan bawa sebagai pembuka, mungkin mulai ada pada masa pemerintahan P.B. X (akhir abad XIX hingga awal abad X).

Dalam perkembangannya sampai sekarang, sajian klénéngan dengan bawa sebagai pembuka sangat populer dan memasyarakat. Disamping itu, mungkin karena bawa dirasakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan sajian gêndhingnya, maka muncullah semacam "waton" yang mengatur penjodohan antara bawa-bawa tertentu dengan gêndhing-gêndhing tertentu. Adanya bawa yang digolongkan kedalam "bawa gawan gêndhing" dan "bawa srambah" menunjukkan adanya "waton" yang dimaksud.

Bawa gawan gêndhing adalah bawa—sêkar agêng atau sêkar tengahan—tertentu yang disajikan untuk gêndhing-gêndhing tertentu. Dengan kata lain, beberapa gêndhing tertentu memiliki bawanya masing-masing. Umpamanya Gêndhing *Kutut Manggung*, memiliki bawa gawan *Kuswaraga*; Gêndhing *Onang-onang* memiliki bawa gawan Sêkar Agêng *Manggala Gita*, dan lain-lain. Sedangkan bawa srambah adalah bawa—sêkar agêng atau sêkar tengahan—yang tidak memiliki keterikatan dengan gêndhing-gêndhing tertentu. Dalam hal ini, suatu gêndhing—apa saja—dapat dibawani dengan bawa srambah ini asal ada kesesuaian laras dan pathêtnya. Umpamanya bawa Sêkar Agêng *Mustikengrat* dapat disajikan untuk mengawali Gêndhing *Randhanunut*, *Rondhonsari*, dan gêndhing-gêndhing sléndro manyura lainnya yang mempunyai gong nêm.

Dalam kenyataannya, meskipun sudah ada semacam waton yang mengatur penyajian gêndhing dengan bawa gawannya, tetapi para pêngrawit tidak selalu mengikutinya. Kadang-kadang bahkan seringkali, dalam suatu sajian klénéngan tidak disajikan "bawa gawan gêndhing", meskipun gêndhing yang disajikan itu memiliki bawa gawan sendiri. Dalam hal ini yang disajikan adalah bawa gawan gêndhing lain atau bawa srambahan.

Dalam tradisi karawitan Jawa (Surakarta), dalam berbagai laras dan pathêt juga memiliki bawa gawan, yaitu:

- a. Gêndhing *Bondhèt* dalam laras sléndro pathêt sanga, dengan bawa gawan Sêkar Agêng Sudirawarna (lampah 12, pêdhotan 5-7);
- b. Gêndhing *Bondhèt* dalam laras pélog pathêt nêm, dengan bawa gawan Sêkar Agêng Sudirawicitra, (lampah 12, pêdhotan 5-7);
- c. Gêndhing *Bondhèt* dalam laras pélog pathêt barang, dengan bawa gawan Sêkar Agêng Citrorini (lampah 12, pêdhotan 5-7)(T. Slamet Suparno 1983:26,56,57).

Dari hasil pengamatan terhadap kelompok karawitan Mangkunegaran, RRI Surakarta, dan Ngriptoraras, serta kaset-kaset rekaman komersial yang menyajikan klénéngan Gêndhing *Bondhèt*, diperoleh fakta bahwa bawa yang disajikan tidak selalu bawa gawannya, melainkan juga dibawani dengan bawa lain yang bukan gawannya. Kelompok Mangkunegaran dan RRI Surakarta selalu menyajikan bawa gawannya. Kelompok Ngriptoraras (dalam 3 kali pentas), 2 kali menyajikan bawa gawannya,

satu kali menyajikan bawa gawan gêndhing lain. Dalam hal ini, bawa Sêkar Têngahan *Kuswarini*, yang merupakan bawa gawan gêndhing Ladrang *Srilinuhung* pélog barang (T. Slamet Suparno 1981:9). Kelompok Condhongraos (dalam kaset *Sumédhing Kêbar* produksi Lokananta) menyajikan Gêndhing *Bondhèt* pélog barang dengan bawa Sêkar Agêng *Madukusuma*. Bawa ini termasuk dalam jenis bawa srambah (T. Slamet Suparno 1982:64).

Dalam laporan ini akan dilampirkan beberapa bawa, baik bawa gawan maupun bawa lain, yang disajikan untuk mbawani Gêndhing *Bondhèt*. Bawa-bawa tersebut adalah:

1. Bawa Sêkar Agêng *Sudirawarna*, lampah 12, pêdhotan 5-7, laras sléndro pathêt sanga, yang disajikan oleh Sastro Tugiyô (*Cucurbawuk*, kaset nomor ACD-105, produksi PN. Lokananta, yang disajikan oleh keluarga RRI Surakarta);
2. Bawa Sêkar Agêng *Sudirawicitra*, lampah 12, pêdhotan 5-7, laras pélog pathêt nêm, yang disajikan oleh Sastro Tugiyô (*Ladrang Sumyar*, kaset nomor ACD-125, produksi PN. Lokananta, disajikan oleh keluarga karawitan RRI Surakarta);
3. Bawa Sêkar Agêng *Citrorini*, lampah 12, pêdhotan 5-7, laras pélog pathêt barang, yang disajikan oleh Ki Suwarto, bersama keluarga karawitan Mangkunegaran, pada pentas tanggal 13 Desember 1990, di Pendapa Mangkunegaran;
4. Bawa Sêkar Agêng *Madukusuma*, lampah 12, pêdhotan 5-7,

- laras pélog pathét barang, (*Sumédhang Kébar*, nomor kaset ACD-147, produksi PN. Lokananta, oleh keluarga karawitan Condhongraos);
5. Bawa Sêkar Têngahan *Kuswarini*, laras pélog pathét barang, disajikan oleh Sajuri, bersama keluarga karawitan Ngriptoraras, pada pentas klénéngan tanggal 15 Desember 1990, di Wonogiri.

Sindhénan

Menurut Martopangrawit, kata *sindhén* berasal dari kata "*sêndhu-ing*" dengan kata jadiannya *sêndhon*. Kata *sêndhon* diartikan sebagai sesuatu yang *nyêndhu*, *nyêla-nyêla*, atau menyela (mengisi) pada saat-saat tertentu saja (Martopangrawit 1975:2).

Dalam pengantar buku *Dibuang Sayang*, R. Supanggah menjelaskan tentang *sindhén* sebagai berikut:

"Sindhén adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seni suara vokal baik vokal bersama atau koor (yang pada waktu itu dilakukan oleh sekelompok pesindhén) wanita dan atau pria (seperti pada contoh sindhén bedhaya/serimpi) maupun vokal tunggal putri (yang sekarrang lazim hanya dilakukan oleh pesindhén, waranggana, atau *swarawati*) dengan lagu yang berirama metris (tidak ketat mengikuti pulsa gêndhing)" (R. Supanggah 1988).

Penjelasan tersebut di atas menunjuk adanya 2 jenis sindhén atau sindhénan. Pertama, sindhénan yang merupakan sajian lagu vokal bersama pria-wanita, contoh sindhén bedhaya/serimpi. Kedua, sindhénan yang merupakan sajian lagu vokal tunggal wanita yang lazim dilakukan oleh pesindhén

atau waranggana sekarang. Disamping itu juga dijelaskan, bahwa salah satu sifat pokok sindhénan jenis kedua adalah berirama ritmis.

Meskipun pengertian sindhén—Martopangrawit—tidak secara tegas menunjuk jenisnya, tetapi pada hakikatnya menunjuk pada jenis yang sama dengan jenis kedua. Hal ini terutama tampak pada pengertian bahwa sindhén itu menyela atau mengisi pada saat-saat tertentu.

Sindhénan yang akan dibicarakan dalam laporan ini adalah jenis sindhénan kedua menurut pengertian Supanggah. Dengan demikian pengertian istilah sindhénan dalam aline berikutnya adalah dalam pengertian (kedua) yang dimaksud.

Menurut Martopangrawit, sindhénan masih dibagi lagi menjadi 4 jenis, yaitu jenis sindhénan srambah/umum, jenis sindhénan sékar, jenis jinéman, dan jenis sindhénan lagu-lagu dolanan (Martopangrawit 1967:2).

Pada jenis sindhénan srambah, lagu pokoknya adalah balungan gêndhing. Dalam hal ini lagu sindhénan disesuaikan dengan balungan gêndhingnya. Pada jenis-jenis sindhénan sékar, jinéman, dan lagu dolanan, lagu pokoknya adalah sindhénan itu sendiri. Dengan kata lain, jenis-jenis sindhénan tersebut diciptakan khusus untuk sajian vokal. Dalam hal ini garapan instrumentalnya mengikuti lagu dan ritme sindhénannya.

Dari beberapa jenis sindhénan tersebut hanya sindhénan srambah saja yang akan dibicarakan, karena sesuai dengan

pembatasan sasaran penelitian ini, sindhénan Gêndhing Bondhèt termasuk jenis sindhénan srambah.

Sindénan Srambah

Jenis sindhénan ini biasanya disajikan untuk *nyindhéni gêndhing-gêndhing* yang umum, seperti Gêndhing *Gambir Sawit*, *Onang-Onang*, *Kembang Gayam*, *Ayun-ayun*, *Renyep*, dan lain-lain, termasuk Gêndhing *Bondhèt*. Titik tolak garapan jenis sindhénan ini adalah balungan gêndhing, tepatnya nada-nada akhir setiap gatranya. Akan tetapi tidak semua nada akhir gatra disindhéni. Biasanya yang disindhéni adalah gatra-gatra yang mempunyai rasa sélèh.

Dengan bertitik tolak pada balungan gêndhing, maka kalimat lagu sindhénan pada dasarnya akan bermuara pada sélèh nada yang sesuai dengan sélèh gatra-gatra dan atau balungan gêndhingnya. Dalam kenyataannya setiap nada sélèh suatu gatra atau gatra-gatra, digarap dengan kalimat lagu sindhénan yang sangat beragam. Keragaman ini menunjukkan suatu kekayaan atau vokabuler garap sindhénannya, dan sekaligus sebagai semacam pola anutan. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kenyataan kehidupan karawitan, bahwa vokabuler garap sindhénan ini diterapkan dalam *nyindhéni gêndhing-gêndhing* pada umumnya.

Pada dasarnya, hal yang pokok dalam sindhénan adalah kalimat lagu sindhénannya, sedangkan caképan atau syair lagunya dinomor duakan. Sebab dalam sajian sindhénan yang

ditangkap/dirasakan pertama kali adalah kalimat lagu sindhénannya. Bisa jadi seorang pesindhén miskin vokabuler caképan, tetapi kaya akan vokabuler kalimat lagu sindhénan. Akan tetapi dengan itu pesindhén tersebut akan lebih mantap, dan enak dalam menyindhèni gêndhing, daripada pesindhén yang kaya akan vokabuler caképan tetapi miskin dalam vokabuler kalimat lagu sindhénannya. Walaupun begitu, seorang pesindhén harus memperhatikan caképan, terutama frase-frase dan jumlah suku katanya. Penggunaan kalimat sindhénan harus disesuaikan dengan frase dan jumlah suku kata dalam caképan yang dibawakan. Kalimat lagu sindhénan yang menggunakan caképan yang terdiri dari 4 suku kata akan berbeda dengan yang menggunakan 8 atau 12 suku kata.

Sindhénan srambahan gêndhing pada dasarnya berisi *wangsalan* dan *isèn-isèn* atau *abon-abon*. Akan tetapi ada juga beberapa gêndhing yang memiliki sindhén gawan (khusus) dan menggunakan *andhêgan*. Tukinêm mengatakan bahwa yang pokok adalah *wangsalan* dan *abon-abon*, sedangkan *andhêgan* dan *gawan* tidak pokok karena bisa tidak digunakan (wawancara, 7 januari 1991). Martopangrawit menamakan *wangsalan* dengan sebutan 'srambahan' juga. Disamping itu juga memasukkan plèsèdan sebagai isi dari sindhénan srambahan disamping *wangsalan*, *abon-abon*, *andhêgan*, dan *gawan* (Martopangrawit 1967:2).

Untuk sindhénan Gêndhing *Bondhèt* lazimnya menggunakan *wangsalan*, *abon-abon*, dan *plèsèdan*. Oleh karena itu dalam

laporan ini hanya akan dibicarakan perihal wangsalan, abon-abon, dan plèsèdan saja, khususnya dalam Gêndhing *Bondhèt*.

Wangsalan

Isi pokok dari sindhénan srambahan adalah wangsalan. Dikatakan wangsalan karena bentuk caképan yang digunakan adalah wangsalan.

Wangsalan dalam pengertian umum adalah kalimat sebagai teka-teki, yang terkaannya tercantum pada kalimat tersebut (S. Prawiroatmaja 1987:309). Wangsalan terdiri atas satu kalimat yang sudah mencakupi teka-teki dan jawabannya. Biasanya tidak ditentukan jumlah suku katanya.

Roning mlinjo (daun mlinjo) adalah *so*, *so* terdapat dalam kata *ngaso*.

Wangsalan yang digunakan dalam sindhénan srambahan biasanya terdiri dari atas 24 suku kata; 12 suku kata pertama merupakan kalimat tanya (teka-teki), dan 12 suku kata kedua merupakan kalimat jawaban. Kalimat tanya terdiri atas dua frase, yaitu frase tanya I (4 suku kata) dan frase tanya II (8 suku kata). Demikian juga kalimat jawabannya, terdiri atas frase jawaban I (4 suku kata) dan frase jawaban II (8 suku kata). Frase tanya I akan dijawab dalam frase jawaban I, dan frase tanya II akan dijawab dalam frase

jawaban II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

kalimat tanya: lalu mangsa, panusuling magud yuda,

frase tanya I frase tanya II

kalimat jawaban: yen kasepa, bantoni lara asmara.

frase jawaban I frase jawaban II

Dalam kenyataannya, wangsalan dengan jumlah suku kata 24 di atas tidak secara konsisten digunakan oleh para pesindhén. Rupanya juga tidak ada patokan yang mengharuskan bahwa wangsalan yang digunakan dalam sindhénan srambahan itu harus utuh 24 suku kata. Berapa banyak suku kata yang digunakan itu disesuaikan dengan kalimat lagu (sèlèh) balungan gêndhingnya. Ada yang hanya menggunakan 4 suku kata, 8 suku kata, atau 12 suku kata saja. Apabila hanya membutuhkan 4 suku kata, maka yang digunakan adalah frase tanya I atau dapat juga frase jawaban I dari wangsalan yang berjumlah 24 suku kata. Apabila yang dibutuhkan 8 suku kata, maka yang digunakan adalah frase tanya II atau frase jawaban II. Apabila yang dibutuhkan 12 suku kata, maka yang digunakan adalah frase tanya I dan II atau frase jawaban II dan II. Karena penggunaan suku kata (4,8,12) itu dasarnya diambil dari wangsalan 24 suku kata, maka ditinjau dari keutuhan atau arti wangsalannya, dirasakan janggal. Akan tetapi karena sindhénan itu lebih mementingkan kalimat lagu, maka kejanggalan serupa itu tidak terasa, atau tidak dipersoalkan.

Lagu sindhénan srambahan pada dasarnya mengikuti kalimat lagu atau balungan gêndhingnya, lebih tepat lagi, berdasarkan sèlèh-sèlèh tertentu. Demikian juga penerapan wangsalan harus disesuaikan dengan sèlèh-sèlèh tertentu dari balungan gêndhingnya. Karena setiap gêndhing mempunyai kalimat lagu atau balungan gêndhing yang sèlèhnya berbeda-beda, maka penerapan wangsalannya akan berbeda pula.

Semua bentuk gêndhing bisa disindhéni, kecuali bentuk sampak. Penggunaan wangsalan dalam sindhénan srambahan yang diterapkan untuk gêndhing-gêndhing kétawang keatas dalam sajian irama dadi, biasanya terletak pada nada-nada akhir gatra hitungan genap. Seleh-sèlèh lagu pada gêndhing-gêndhing tersebut, yang disindhéni dengan wangsalan. Dengan kata lain, setiap lagu sindhénan (wangsalan) sèlèhnya disesuaikan dengan sèlèh lagu balungan gêndhing (gatra genap).

Suharto menerangkan, bahwa dalam penggunaan caképan wangsalan dalam sindhénan gêndhing srambahan tidak bisa ditentukan secara pasti. Tidak ada ketentuan yang mengatur, bahwa suatu gêndhing srambahan harus disindhéni dengan caképan wangsalan tertentu. Demikian juga tidak ada ketentuan yang mengatur kesesuaian antara frase-frase kalimat wangsalan dengan sèlèh-sèlèh tertentu (kénong ataupun gong), Dikatakan oleh almarhum Martopangrawit, bahwa sindhénan srambahan itu paling mudah, karena pesindhén bisa bebas menempatkan wangsalan, asal pada tempatnya; yaitu tempat wangsalan harus disindhéni dengan wangsalan bukan isén-isén,

dan sebaliknya. Namun Suharto mengatakan, walaupun pada dasarnya bebas, tetapi akan lebih baik/enak jika pada sèlèh kénong dan gong diisi dengan kalimat wangsalan frase (II) jawaban (wawancara, 12 Juni 1991).

Sindhénan srambahán Gêndhing *Bondhèt* pada dasarnya mengikuti kebiasaan-kebiasaan seperti yang sudah dibicarakan di atas. Untuk bagian mérong, wangsalan disajikan dalam gatra-gatra tertentu, yang umumnya adalah gatra-gatra genap. Dalam hal ini adalah gatra IV kénongan pertama, gatra II dan IV kénongan keempat. Akan tetapi nampaknya ada pengecualian, bahwa umumnya para pesindhén (aliran Tukiném) mengisi gatra III kénongan pertama dengan wangsalan juga. Untuk bagian inggah irama dadi disajikan pada gatra II dan IV setiap kénongnya, sedangkan dalam irama wiléd dan rangkép disajikan pada setiap gatra.

Dalam kasus mérong Gêndhing *Bondhèt*, tidak setiap gatra genap disindhéni dengan sindhénan wangsalan, dalam hal ini gatra II kénongan pertama, dan gatra II kénongan ketiga. Hal ini karena susunan balungan pada gatra-gatra tersebut mempunyai garap (rébab dan gêndèr) yang khusus (lihat Sindhénan Plesedan).

Sindhénan wangsalan tidak digunakan pada waktu disajikan gérongan (baik dalam mérong maupun inggah). Caképan sindhénan yang digunakan pada saat itu tidak lagi wangsalan, melainkan caképan gérongan. Dalam hal ini, sajian Gêndhing *Bondhèt*, pada bagian mérong irama dadi (kénong II,III,IV),

dan inggah irama wiléd (mulai gatra III kénong III sampai gong) disajikan dengan menggunakan caképan géongan *Kinan-thi*.

Sindhénan Isén-Isén

Dikatakan sindhénan isén-isén karena penyajiannya dimaksudkan sebagai pengisi gatra-gatra yang tidak disindhéni dengan sindhénan wangsalan. Pada bagian mérong Géndhing *Bondhèt*, isén-isén ini disajikan pada gatra I dan II kénong pertama, gatra II dan III kénong ketiga. Sebagai pengecualian, Sudarti mengisi gatra III kénong pertama dengan sindhénan isén-isén. Sedangkan pada bagian inggah irama dadi, disajikan pada gatra II dan III kénong ketiga. Pada bagian inggah irama wiléd dan rangkép disajikan pada nadanada kedua setiap gatranya.

Caképan yang biasa digunakan dalam menyajikan sindhénan isén-isén ini ada yang diambil dari sebutan orang (kata ganti orang) dan ada yang diambil dari sifat seseorang. Di bawah ini contoh caképan isén-isén.

Rama-rama, ramané dhéwé, gonés, gonés-gonés wicarané, gandhés luwés sasolahé, ya mas, mas ya mas, mas-mas ya mas, mas-masé dhéwé, ya ndhuk, ya bapak, ya bapak-bapakná dhéwé, caképan rujak-rujakan, dan lain-lain.

Sindhénan Plèsèdan

Sebetulnya jenis sindhénan ini tidak sejajar dengan jenis wangsalan dan isén-isén yang sudah dibicarakan di atas. Sindhénan plèsèdan ini berkaitan dengan garap ricikan-ricikan lainnya (terutama rĕbab dan gêndér). Adapun yang digunakan dalam sindhénan plèsèdan ini adalah caképan isén-isén.

Berdasarkan pengamatan sindhénan plèsèdan untuk Gêndhing Bondhêt, ada yang didasarkan atas garap ricikan lain (rĕbab dan gêndér), dan ada yang tidak didasarkan atas garap rĕbab dan gêndér. Plèsèdan yang didasarkan atas garap rĕbab dan gêndér terdapat pada bagian mérong irama dadi (gatra II kênong pertama dan gatra II kênong ketiga). Pada gatra-gatra tersebut digarap plèsèdan karena mengikuti garap rĕbab dan gêndérannya. Pada gatra II kênong pertama (.23) rĕbab digarap mlèsèd 5 (2 35 5 5), sehingga sindhénannya mengikuti (2 2.35). Demikian juga pada gatra II kênong ketiga (6656) rĕbab digarap mlèsèd 2 (6 12 2 2), dan sindhénannya juga mengikuti (6 6.12). Pada bagian mérong, plèsèdan yang tidak didasarkan atas garap rĕbab terletak pada gatra II kênong keempat. Pada gatra ini balungan sélèh nada 3 (garap rĕbab tetap sélèh 3), namun lagu sindhénan berakhir (sélèh) 2. Pada bagian inggah irama wiléd plèsèdan ini terletak gatra IV kênong ketiga dan gatra II kênong keempat. Pada gatra IV kênong ketiga ini balungan berakhir

(sèlèh) nada 3 (garap rébab tetap sèlèh 3), sedangkan lagu sindhénannya berakhir dengan nada 1. Pada gatra II kénong keempat, balungan sèlèh nada 3 (garap rébab tetap sèlèh 3), sedangkan lagu sindhénannya berakhir dengan nada 2.

Berdasarkan atas pengamatan terhadap sajian sindhénan Gêndhing *Bondhèt* (baik dalam laras sléndro maupun pélog) yang disajikan oleh pesindhén-pesindhén dari 3 kelompok karawitan Mangkunegaran (Tukiném dan Taduk Sri Rahayu), RRI Surakarta (Tugini dan Sudarmi), Ngriptoraras (Ny. Mujoko dan Ny. Suwito), dan kaset-kaset rekaman tentang Gêndhing *Bondhèt*, secara garis besar dapat ditarik persamaan dan perbedaan. Persamaan itu terutama dalam hal penempatan wangsalan maupun isén-isén pada gatra-gatra balungannya. Perbedaannya terutama ditemukan dalam hal wilêdan kalimat lagu sindhénan, dan pemakaian repertoar caképan. Persamaan itu diduga karena tersebar luasnya kaset rekaman Gêndhing *Bondhèt* dan siaran-siaran klénéngan oleh kelompok karawitan RRI Surakarta. Melalui media itu garapan sindhénan gaya (Tukiném) RRI Surakarta diikuti oleh pesindhén-pesindhén di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Disamping itu penyebaran gaya sindhén Tukiném dimungkinkan juga melalui kaset-kaset rekaman atau penyajian karawitan oleh kelompok Condhongraos pimpinan Ki Nartosabdo. Dalam kelompok ini terdapat sindhén senior. Kepopuleran Nartosabdo telah mengangkat kelompok Condhongraos dan sindhénan gaya Ngatirah diikuti oleh pesindhén-pesindhén muda di kawasan jawa Tengah. Dalam hal

penempatan wangsalan, isèn-isèn, dan plèsèdan, antara Ngatirah dan Tukinêm tidak ada perbedaan.

Dalam tulisan ini akan dideskripsikan sindhénan Gêndhing *Bondhèt* dalam laras sléndro pathêt sanga, pélog pathêt nêm, dan pélog pathêt barang. Untuk deskripsi sindhénan Gêndhing *Bondhèt* laras sléndro, diambil sampel sindhénan Tukinêm dan Taduk Sri Rahayu, sajian kelompok karawitan Mangkunegaran pada pentas tanggal 4 januari 1991. Untuk deskripsi sindhénan Gêndhing *Bondhèt* laras pélog pathêt nêm, diambil sampel sindhénan Ngatirah, Tantinah, dan Panut, dalam *Pangkur Pamijen*, kaset nomor seri KGD-018, produksi Kusuma record, sajian kelompok karawitan Ririsraras Irama pimpinan S. Ciptosuwarso. Sedangkan untuk deskripsi sindhénan Gêndhing *Bondhèt* laras pélog pathêt barang, diambil sampel sindhénan Ny. Mujoko Jokoraharjo dan Ny. Suwito dari kelompok karawitan Ngriptoraras pimpinan Ki Mujoko, pada pentas tanggal 15 Desember 1990 di Wonogiri. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran sindhénan.

Gérong

Dalam buku *Bausastra Jawa* diterangkan, bahwa istilah gérong berarti "têtémbangan mbarêngi gamêlan", artinya têmbang atau nyanyian yang disajikan bersama-sama dengan gamêlan (S. Prawiroatmaja 1987:108).

Martopangrawit dalam *Têtémbangan* menerangkan, bahwa gérong adalah suatu sajian vokal bersama (koor) pria bersamaan de-

ngan gêndhing, yang berirama metris (Martopangrawit 1967:3). Pengertian gérong yang diberikan Martopangrawit ini tentunya tidak berlaku lagi sejak munculnya kelompok-kelompok karawitan wanita. Sebab dalam kelompok karawitan wanita itu gérong juga disajikan oleh para penggérong wanita. Dengan demikian barangkali pengertiannya dapat diperluas menjadi "suatu sajian vokal bersama (koor) baik oleh pria maupun wanita yang disajikan bersama-sama dengan gêndhing dalam irama metris."

Lagu gérong biasanya didasarkan atas balungan gêndhing. Dalam hal ini susunan balungan gêndhing dalam gatra-gatra merupakan abstraksi dari lagu gérongannya. Berdasarkan susunan balungan gêndhing, pêngrawit penggérong meilih, menafsir, atau menerapkan vokabuler céngkok dan wiléd lagu géongan yang ada, untuk kemudian disajikan dalam kesatuan kalimat lagu géongan yang utuh.

Setiap susunan balungan atau lebih tepatnya dalam gatra-gatra balungan gêndhing mempunyai vokabuler géongan yang beragam. Umpamanya, gatra balungan 33.. 6532 dapat digérongi . .3 3.3 56 12 21 61 216 353 2 atau . .3 332 12 321 61 216 353 2. Dengan keragaman ini, pêngrawit penggérong bisa leluasa dalam menggarap gérongannya, dengan memilih salah satu kalimat lagu géongan yang sesuai dengan susunan melodi balungannya.

Géongan biasanya disajikan terbatas dalam irama lancar, tanggung, dadi, dan wiléd. Untuk gêndhing-gêndhing

tertentu géongan hanya bisa disajikan dalam irama tanggung saja, dadi saja, dadi dan wiléd, dan sebagainya.

Géongan biasanya disajikan dengan syair (caképan). Caképan géongan biasanya pada dasarnya dibedakan menjadi 2, yaitu caképan umum/srambah dan caképan khusus. Caképan géongan srambah biasanya dipergunakan untuk gêndhing-gêndhing pada umumnya, misalnya Gêndhing *Gambirsawit*, *Kutut Manggung*, *Rênyêp*, *Srikaton*, *Wilujêng*, dan lain-lain. Yang termasuk caképan géongan srambah adalah bentuk-bentuk kinanthi, salisir, dan wangsalan bentuk bêdhayan. Adapun caképan-caképan géongan khusus biasanya digunakan untuk gêndhing-gêndhing tertentu, yang tidak lazim digéongi dengan caképan géongan srambah. Umpamanya gêndhing kétawang versi Mangkunegaran (*Puspawarna*, *Fuspanjala*, *Rajaswala*, *Sitomardawa*, dan lain-lain); gêndhing-gêndhing sêkar seperti *Focung*, *Mijil*, *Gambuh*, dan lain-lain; gêndhing-gêndhing dolanan, dan gêndhing "khusus" lainnya seperti *Srondeng Gosong*, *Kate-kate*, *Peksi Kuwung*, dan lain-lain.

Gêndhing *Bondhèt* termasuk gêndhing yang géongananya menggunakan caképan srambah. Dalam hal ini, baik bagian mérong maupun inggahnya digéongi dengan menggunakan caképan *Kinanthi*. Sajian géong untuk bagian mérong, biasanya disajikan dalam irama dadi, sedangkan untuk bagian inggah disajikan dalam irama wiléd. Pada bagian mérong, géongan dimulai dari gatra pertama kénongan II, dan pada bagian inggah géongan dimulai dari gatra ketiga kénongan III.

Dalam alih laras, gérongan Gêndhing *Bondhèt* laras pélog bukan semata-mata gérongan Gêndhing *Bondhèt* sléndro yang dialihlaraskan begitu saja. Memang gérongan *Bondhèt* pélog pada dasarnya menggunakan céngkok yang sama dengan gérongan *Bondhèt* sléndro, tetapi memerlukan pengembangan wiléd yang disesuaikan dengan sifat-sifat lagu laras pélog, agar rasanya tidak kau (janggal). Jadi perbedaan antara gérongan *Bondhèt* laras sléndro dan pélog itu pada dasarnya terletak pada wilédnya.

Dari pengamatan hasil sajian gérongan Gêndhing *Bondhèt*, (dalam beberapa ansambel) baik dalam laras sléndro maupun pélog, yang disajikan oleh kelompok karawitan Mangkunegaran, RRI Surakarta, Ngriptoraras, dan kaset-kaset rekaman komersial Gêndhing *Bondhèt*, pada dasarnya adalah sama. Akan tetapi, khususnya untuk gérongan bagian mérong dalam laras pélog pathêt ném, antara kelompok RRI, Ririsraras Irama, dan STSI, terdapat sedikit perbedaan pada sèlèh-sèlèh tertentu. Begitu juga untuk bagian mérong laras pélog barang, antara kelompok Mangkunegaran dan Ngriptoraras terdapat sedikit perbedaan pada melodi gérongnya. Untuk gérongan inggahnya, penyajian dari semua kelompok karawitan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang menyolok.

Dalam laporan ini akan dilampirkan deskripsi gérongan Gêndhing *Bondhèt* dalam berbagai laras oleh kelompok karawitan yang dijadikan sampel, termasuk melodi gérongan yang berbeda. Gérongan-gérongan tersebut adalah:

- Gérongan laras sléndro, diambil sampel dari *Cucur Bawuk*, kaset nomor ACD-105, produksi PN. Lokananta, sajian kelompok karawitan RRI Surakarta.
- Gérongan laras pélog pathêt nêm, diambil sampel dari *Pangkur Pamijèn*, kaset nomor KGD-018, produksi Kusuma Record, sajian kelompok karawitan Ririsrara Irama.
- Gérongan laras pélog pathêt barang, diambil sampel dari sajian kelompok karawitan Mangkunegaran, pada pentas 13 Desember 1990.

BAB IV

RANGKUMAN

Dalam *Sérat Centhini* II pupuh 112 (Mijil) pada 24 disebutkan adanya Gêndhing *Bondhèt slèndro sanga*. Isinya bercerita tentang "perjalanan Mas Cebolang" yaitu pada zaman pemerintahan Sultan Agung di Mataram. Namun *sérat* ini ditulis pada zaman pemerintahan P.B. V, sehingga dengan melihat keduanya dapat dipastikan bahwa Gêndhing *Bondhèt* sudah ada pada zaman pemerintahan P.B. V.

Seperti gêndhing-gêndhing pada umumnya, pada tradisi karawitan Jawa di Surakarta, bahwa satu gêndhing bisa disajikan pada laras dan pathêt yang berbeda. Misalnya Gêndhing *Cucurbawuk* slèndro manyura kerap disajikan dalam laras pélog pathêt barang; gêndhing *Ladrang Sri Karongron* slèndro sanga biasa disajikan dalam laras pélog pathêt barang dengan menaikkan nada satu bilah terlebih dahulu, dan masih banyak gêndhing lain yang memiliki kasus yang sama. Seperti halnya kasus di atas, Gêndhing *Bondhèt* slèndro biasa disajikan dalam laras pélog pathêt nêm dan barang. Dengan melihat kenyataan ini, lalu timbul pikiran untuk menganalisa pathêt induk Gêndhing *Bondhèt*. Supanggah mengatakan bahwa gêndhing slèndro sanga yang disajikan dalam laras pélog pathêt barang, melalui proses pemanyuraan terlebih dahulu (dinaikkan satu nada lebih dulu) baru disajikan dalam laras pélog pathêt barang. Dalam sajian Gêndhing *Bondhèt* slèndro yang

di-pélog-nêm dan barang-kan tidak melalui proses pemanyuraan terlebih dahulu, sehingga dengan mengacu pikiran Supanggah, Gêndhing *Bondhèt* slèndro berpathêt induk manyura. Lain halnya dengan pemikiran Sri Hastanto, bila dalam sebuah gêndhing dimasukkan unit-unit kalimat lagu yang bukan keluarga rasa sèlèhnya, bila keluarga pendatang itu banyak dan mengelompok, maka keluarga pendatang itu akan menjadi kuat dan bisa menggeser keluarga lama. Dengan bergesernya keluarga lama ini bergeser pula rasa pathêtnya. Biasanya yang berpathêt induk sanga, keluarga penggesernya pathêt nêm, sedangkan gêndhing yang berpathêt induk nêm, keluarga penggesernya adalah manyura. Dari hasil analisa gatra-gatra Gêndhing *Bondhèt*, diperoleh angka perbandingan 55% berpathêt nêm dan 45% berpathêt manyura. Susunan pathêtnya adalah: buka sampai dengan kênong II gatra II berpathêt nêm, mulai gatra III kedatangan pathêt manyura sampai dengan kênong IV gatra II, dan kembali lagi ke pathêt nêm pada gong. Dengan demikian keluarga pendatang dalam gêndhing ini adalah pathêt manyura, sehingga dilihat dari pikiran Hastanto Gêndhing *Bondhèt* berpathêt induk nêm.

Gêndhing *Bondhèt* biasa disajikan dalam irama tanggung, dadi, wiléd, dan rangkêp, dalam ansambel klénèngan dan iringan. Anasambel klénèngan yang dimaksud adalah perangkat gamelan agêng, gadhon, cokèkan, dan sitêran. Gêndhing *Bondhèt* digunakan untuk mengiringi: tari Topéng Gunungsari (STSI), Gambyong *Bondhèt* (Mangkunegaran), iringan adegan

tokoh Gunungsari pada wayang Topéng Klaten, dan iringan adegan ksatria di hutan dan adegan pandhita pada pakeliran wayang purwa (PMDN dan Ki Mujoko). Ada perbedaan garap yang mendasar dalam garap Gêndhing *Bondhèt* antara iringan pakeliran di lingkungan keraton (PMDN) dengan pakeliran di luar keraton (a.l. Ki Mujoko), yaitu terletak pada garap bagian inggahnya. Pada pakeliran di dalam keraton (PMDN), bagian inggah digarap irama dadi dengan menggunakan pola kêndhang kosèk wayang, namun pada pakeliran di luar keraton bagian inggah ini biasa disajikan dalam irama wilêd dan bahkan irama rangkêp, dengan menggunakan pola kêndhangan kosèk alus dan ciblon.

Tafsir pathêt, cèngkok, sèlèh, dan ambah-ambahan dalam garap gêndèran Gêndhing *Bondhèt* yang disajikan oleh penggêndèr dari beberapa kelompok karawitan (Riris Raras Irama, RRI Surakarta, Mangkunegaran, dan Ngriptoraras) pada dasarnya sama. Tentu saja akan berbeda dalam wilêdannya, hal ini karena wilêdan bersifat pribadi. Justru dengan beberapa wilêdan ini akan menjadi kekayaan. Gêndèran Sabdosuwarno (mantan penggêndèr RRI Surakarta) mempunyai pengaruh besar dalam arti banyak diikuti oleh generasi berikutnya, hal ini bukan semata-mata karena garapan Sabdo banyak disiarkan melalui radio dan kaset komersial, melainkan karena gêndèran Sabdo mempunyai ciri tersendiri dibanding dengan garapan gêndèr sebayanya. Kekhususan gêndèran Sabdo ini terutama dalam pemilihan cèngkok, rambatan, dan wilêdan yang sangat

menyatu dengan garap gêndhing hubungannya dengan garap irama dan pola kêndhangannya.

Marto Pangrawit menggolongkan ricikan râbab bertugas sebagai ricikan pemurba lagu yang meliputi: melakukan buka, mengajak ngêlik, mengajak menuju umpak-umpakan, dan menentukan gêndhing berikutnya (*lajêngan*). Namun yang banyak dijum-pai sekarang tidaklah begitu lagi, terutama dalam menjalankan tugasnya untuk mengajak ke bagian ngêlik (umpama gêndhing yang mempunyai gérongan), justru vocal yang menda-hului/mengajaknya. Sedangkan dalam menentukan gêndhing *lajêngan*, balungan (*demung*) dan bonang sangat berpengaruh dalam menentukannya. Hal ini dimungkinkan karena suara yang dimiliki râbab kurang memungkinkan untuk memimpin dalam ansambel yang besar. Dengan demikian sebutan râbab sebagai ricikan pemurba lagu sudah tidak sesuai lagi.

Hasil pengamatan dari beberapa pengrêbab dalam menggarap Gêndhing *Bondhèt* adalah tidak ada perbedaan yang mendasar, terutama dalam hal tafsir pathêt, penentuan cèngkok-cèngkoknya, dan penentuan sèlèh-sèlèhnya. Dideskripsikannya garapan râbab Gondodarsono (dalam *Bondhèt* laras slèndro), Ciptosuwarso (*Bondhèt* dalam pélog nêm), dan Suwahyo (*Bondhèt* pélog bârang) dimaksudkan untuk menimba sebanyak-banyaknya wilêdan râbab dari ketiga pengrêbab tersebut di atas.

Kêndhang sebagai pemurba irama bertugas dalam mengatur irama dan laya, menetukan mandhêg dan suwuk, dan menentukan bentuk gêndhing melalui bukanya. Pola ritme dan isian yang

dimainkan oleh kêndhang akan menentukan warna garapan, terutama oleh ricikan garap. Setiap perubahan irama, laya, ritme, dan isian pada garap kêndhang akan diikuti oleh ricikan lain pula. Suatu gêndhing bisa ditelusuri laras induknnya dengan cara mengamati garap kêndhangnya, terutama garap kêndhang setunggal, yaitu gêndhing slèndro bila disajikan dalam laras pélogpun tetap menggunakan kêndhangan slèndro. Kêndhangan Gêndhing *Bondhèt* akan berbeda menurut fungsinya, misalnya kêndhangan Gêndhing *Bondhèt* dalam irungan tari Topéng Gunungsari akan berbeda dengan kêndhangan dalam gerak Punakawan pada adegan ksatria di hutan.

Buka suatu gêndhing bisa dilakukan oleh instrumen dan vocal. Penentuan instrumen penyaji buka biasanya didasarkan menurut jenis gêndhingnya (gêndhing rêbab, gêndèr, dan gêndhing bonang), menurut fungsi atau keperluannya (iringan tari, pakeliran), dan situasi kondisi yang tidak mengikat. Buka yang dilakukan dengan vocal ada dua macam, yaitu buka cêluk dan bawa. Buka yang dilakukan dengan bawa biasanya hanya terbatas pada sajian klénèngan saja. Adanya bawa sebagai pengganti buka gêndhing diperkirakan diawali pada pemerintahan P.B. X. Dalam sajiannya sebagai irungan, buka Gêndhing *Bondhèt* selalu dilakukan oleh instrumen terutama rêbab dan gêndèr. Sedangkan dalam sajian klénèngan, buka Gêndhing *Bondhèt* bisa dilakukan oleh instrumen (rêbab) dan bawa. Namun dari hasil pengamatan selama ini, buka Gêndhing *Bondhèt* lebih banyak dilakukan oleh bawa daripada oleh

rêbab. Gêndhing *Bondhèt* mempunyai bawa gawan yaitu Sêkar Agêng Sudirowarno (dalam sajian laras slèndro), Sêkar Agêng Sudirowicitro (dalam sajian laras pélog pathêt nêm), dan Sêkar Têngahan Citrorini (dalam sajian laras pélog pathêt barang). Tetapi tidak setiap kelompok karawitan dalam menyajikan Gêndhing *Bondhèt* selalu mengawalinya dengan bawa gawan gêndhingnya, kelompok karawitan ini adalah kelompok karawitan Codhong Raos. Dalam mengawali sajian Gêndhing *Bondhèt* pélog barang, Condhong Raos menggunakan bawa Sêkar Agêng Madukusuma, sedangkan kelompok karawitan Ngripto Raras mengawalinya dengan bawa Sêkar Têngahan Kuswarini.

Sindhenan dibedakan menjadi dua, yaitu sindhénan jenis bedhayan/srimpen (yang disajikan secara koor) dan jenis sindhénan yang dilakukan oleh vocalis tunggal putri (swarawati). Gêndhing yang tidak disindhéni dengan sindhénan jenis bedhayan akan disindhéni dengan sindhénan jenis ke dua. Salah satu dari jenis sindhénan jenis ke dua ini adalah srambahan, yaitu yang biasa digunakan untuk nyindheni gêndhing-gêndhing pada umumnya, termasuk Gêndhing *Bondhèt*. Dari hasil pengamatan sajian beberapa pesindhén dalam membawakan sindhénan Gêndhing *Bondhèt* pada dasarnya adalah sama. Kesamaan ini terutama dalam menempatkan wangsalan dan isèn-isènnya. Tentu saja terdapat perbedaan, yaitu tentang cakepan wangsalan dan isèn-isèn yang digunakan, jumlah wanda wangsalan, letak wangsalan pertanyaan dan jawaban, dan wilédannya. Hal ini bukan merupakan perbedaan yang diperma-

salahkan, melainkan sebagai hal yang biasa saja.

Dari hasil pengamatan beberapa kelompok karawitan dalam menyajikan géongan Gêndhing *Bondhèt*, bahwa pada bagian Mérong yang disajikan dalam irama dadi selalu digérungi dengan menggunakan caképan Kinanthi. Begitu pula dengan bagian inggah, selalu digérungi dengan cakepan Kinanthi bila disajikan dalam irama wiléd. Terdapat persamaan dalam sajian géongan dari beberapa kelompok karawitan yang berhasil diamati yaitu tentang ambah-ambahan dan tafsir patétnya. Perbedaan lagu géongan yang ada akan terlihat jelas dalam lampiran géongan di bagian lain.

Demikian sekilumit rangkuman hasil penelitian, tentu saja banyak kekurangan yang perlu dilaporkan disini, untuk itu penulis mengharap kritikan dari para pembaca, dan semoga laporan ini ada manfaatnya.

DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Kamajaya
1986 *Serat Centhini* (Suluk Tambang Raras), Jilid I, II,
Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini.
- Martopangrawit, R.L.
1967 *Tetembangan* (vocal yang berhubungan dengan karawitan), bahan kuliah mahasiswa ASKI Surakarta.
1972 *Titilaras Kendhangan*, Surakarta: ASKI.
1972 *Pengetahuan Karawitan*, Jilid I, II. Surakarta,
ASKI.
1976 *Titilaras Cengkok-cengkok Genderan dengan Wiledanya*, Jilid I. Surakarta: ASKI.
1988 *Dibuang Sayang* (lagu cakepan gerongan gendhing
gaya Surakarta). Surakarta: "Seti-Aji" bekerja
sama dengan ASKI.
- Mloyowidodo
1976 *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta*, Jilid I,
II. Surakarta: ASKI.
- Pradjapangrawit, R.Ng.
1990 *Wedhapradangga* (serat saking gotek), Jilid I - IV.
Surakarta: STSI dan The Ford Foundation.
- Prawiroatmaja, S.
1987 *Bausastra Jawa Indonesia*. Jakarta: Gunungagung.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Slamet Suparno, S.Kar.
1981 *Bawa Gawan Gendhing*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta.
- 1982 *Bawa Srambah*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta.
- Sunarno
1981 *Topeng di Klaten Pada Umumnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.

Sri Hastanto, S.Kar., Dr.
 1990 *Teknik Penulisan Ilmiah dan Kertas Penyajian.*
 Surakarta: STSI.

Walidi
 1968 *Titilaras Gendhing Wayang Purwa.* Surakarta: ASKI.

Tesis, Makalah, dan Karya Ilmiah Lainnya

Kris Soekardi
 1968 *Seluk Beluk Gendhing Bondhet.* (Kertas Sarjana Muda ASKI) Surakarta.

Rahayu Supanggah
 1983 *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Garap.* Kertas diskusi mahasiswa dan pengajar ASKI Surakarta.
 1986 *Balungan.* Makalah ceramah pada Festival Gamelan I di Vancouver Canada.

Sutarno
 1982 *Perbandingan Rasa Pathet dalam Garap Gendhing.* Bahasan sarasehan karawitan pengembangan kesenian Jawa Tengah.

Sri Hastanto
 1985 *Pathet di Jawa Tengah.* Makalah ceramah pada Pekan Komponis Muda VI di Jakarta.

Suroso Daladi
 1968 *Karawitan Vocal.* Kertas Sarjana Muda ASKI Surakarta.

Nara Sumber

Gondodarsono, 78 tahun, Surakarta, Seniman Karawitan, tanggal 7, 12, dan 15 Desember 1990.

Gondo Sukasno, 68 tahun, Klaten, Dalang dan Penari Wayang Topeng, tanggal 13 dan 23 Januari 1991.

Mitropradonggo, 71 tahun, Surakarta, Empu Karawitan, tanggal 7 dan 10 Desember 1990.

Mloyowidodo, 82 tahun, Surakarta, Empu Karawitan, tanggal 12 Desember 1990 dan 5 Januari 1991.

Mujoko Joko Raharjo, 52 tahun, Klaten, Seniman Dalang dan Karawitan, tanggal 4 dan 12 Desember 1990.

Rono Suripto, 65 tahun, Surakarta, Seniman Tari di Mangkunegaran, tanggal 23 dan 29 Desember 1990.

Parsono, 58 tahun, Surakarta, Guru SMKI Surakarta, tanggal 27 Desember 1990.

Suharto, 48 tahun, Surakarta, Pengajar tembang pada STSI Surakarta, tanggal 12 Juni 1991.

Tukinem, 63 tahun, Surakarta, Pesindhen, tanggal 7 Januari 1991.

Wakijo, 49 tahun, Surakarta, Seniman Karawitan, tanggal 23 Maret 1991.

Wahyopangrawit, 50 tahun, Surakarta, Seniman Karawitan, tanggal 23 maret 1991.

Tecky Pradapa, 40 tahun, Surakarta, Seniman Karawitan, tanggal 7 januari 1991.

Rekaman

Keluarga Karawitan RRI Surakarta

- *Cucur Bawuk*, PN. Lokananta, ACD - 105.

- *Ladrang Sumyar*, PN. Lokananta, ACD - 125.

1990 *Siaran Sukarena*, Studio RRI Surakarta.

Keluarga Karawitan Mangkunegaran Surakarta

1990/91 *Siaran dan latihan*, Pendapa Mangkunegaran Surakarta.

Keluarga Karawitan Raras Riris Irama Surakarta

- *Pangkur Pamijen*, Kusuma Record, KGD - 018.

Keluarga Karawitan Ngriptoraras Gombang

1990/91 *Pentas Wayang* dan *Klenengan* di Sukoharjo dan Wonogiri.

Keluarga Karawitan ASKI dan PKJT Surakarta

- *Klana Topeng*, Irama Nusantara Record, WD - 540.

Keluarga Karawitan Condhong Raos Semarang

- *Sumedhang Kebar*, PN. Lokananta, ACD - 147.

Keluarga Karawitan Krida Irama Surakarta

- *Bondhet*, PN. Lokananta, ACD - 116.

LAMPIRAN I

REBABAN

1. Rebaban Bondhet, gd. kt. 2 kerep mg.4,
pelog nem

Buka :

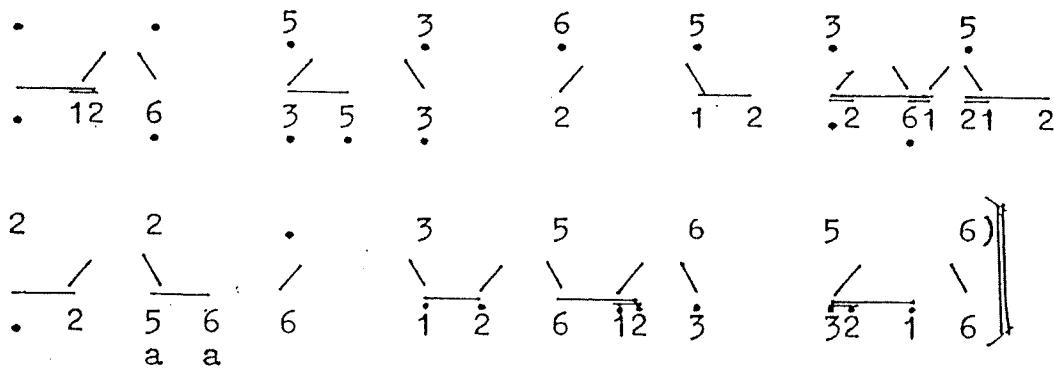
\ 6 . 6 1 2 \ 3
a

• 5 . 5 6 6 5 56 2 6 • 1 2 . 12 6 (5)

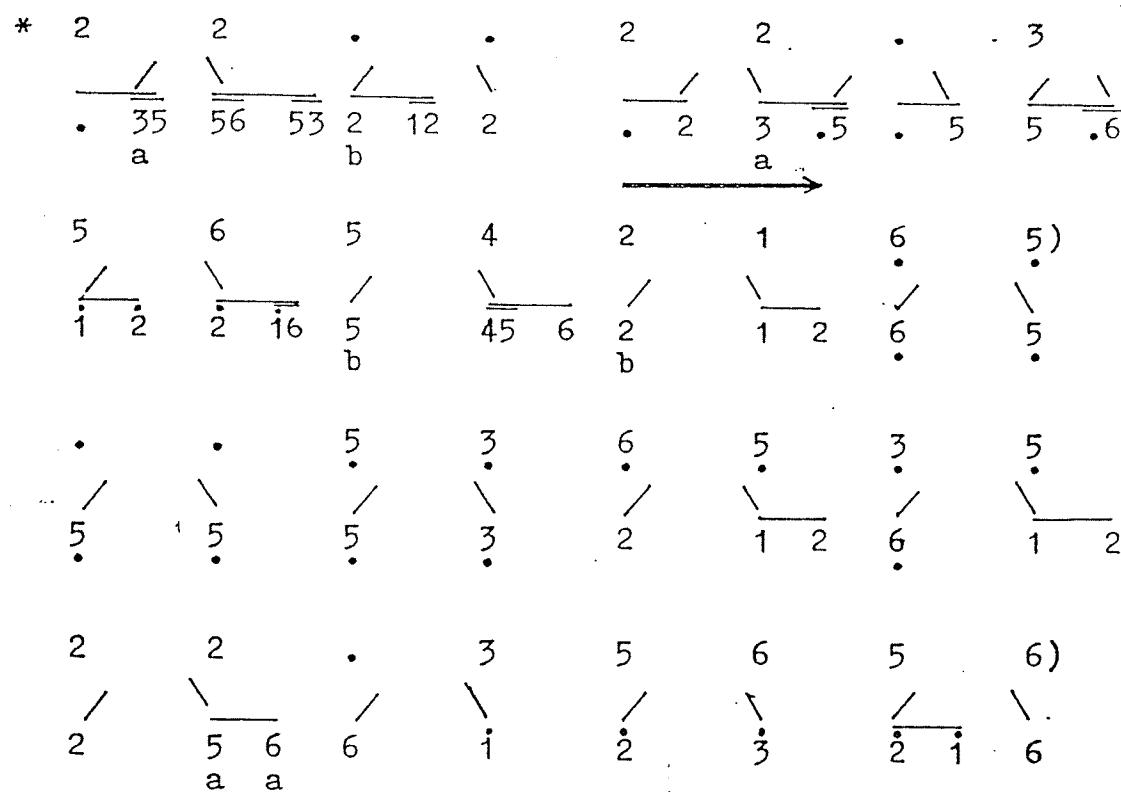
• • 5 • 3 • 6 • 5 • 3 • 5
/ 5 | \ 5 / 5 \ 3 / 6 / 5 / 3 / 5
2 • 2 • • 3 • 5 • 6 • 3 • 5)
— 2 — 2 — 2 — 1 — 2 — 6 — . — 5
• • 5 • 3 • 6 • 5 • 3 • 5
/ 5 | \ 5 / 5 \ 3 / 2 / 1 — 2 — 6 / 1 — 2 —
2 2 • 3 5 6 6 6 1 2 3 2 2 i 6
/ 2 — 5 6 — 6 — 6 — 1 2 — 3 2 — 2 i — 6

$$\begin{array}{ccccccccc}
 & \cdot & \cdot & 6 & \cdot & 6 & 6 & 5 & 6 \\
 1) & \overline{6} & \overline{6 \cdot 6} & \overline{6} & \overline{6 \cdot 6} & \overline{6} & \overline{6 \cdot 2} & \overline{2 \cdot 2} & \overline{2 \cdot 2} \\
 \\
 2) & - & " & - & & \overline{6} & \overline{6 \cdot 2} & \overline{2} & \overline{2 \cdot 3}
 \end{array}$$

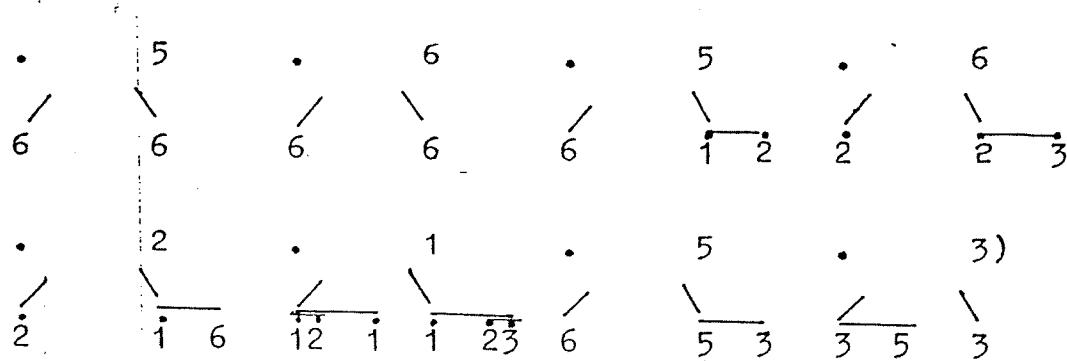
$$\begin{array}{r}
 \cdot & 3 & 3 & 3 & 5 & 6 & 5 & 4 \\
 1) \quad \frac{3}{\cancel{3}5} & \cancel{6} & \cdot & \cancel{6} & \cdot & \cancel{5} & \cancel{5} & \cancel{6} \\
 & 6 & .6 & 6 & 5 & 4 & 45 & 45 \\
 & 3 & 6 & 1 & 2 & 6 & 5 & 2 \\
 2) \quad \frac{\cancel{3}}{5} & \cancel{6} & \cdot & \cancel{6} & \cdot & \cancel{2} & \cancel{5} & \cancel{2} \\
 & 6 & .1 & 1 & 2 & 21 & 5 & a \\
 & 3 & 1 & 2 & 6 & 6 & 5 & a
 \end{array}$$

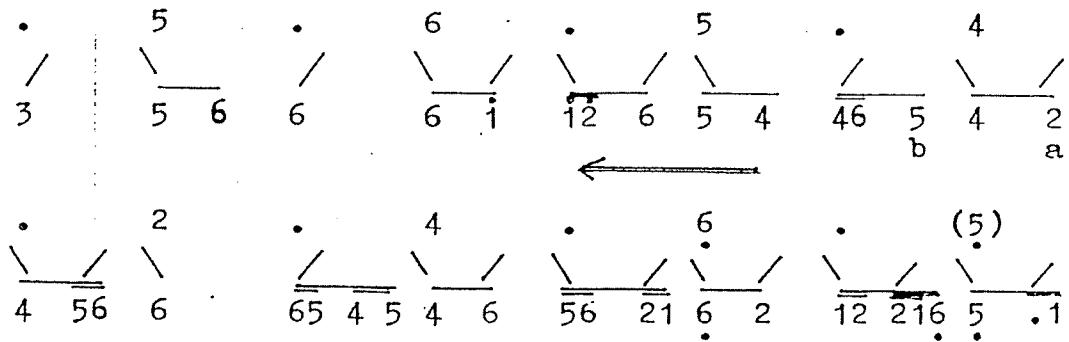


Seseg menuju inggah



Umpak inggah





Inggah Irama wiled

Handwritten musical notation for Ingah Rama Wiled, consisting of four sets of measures. Each set includes a numbered example (1) and a lettered example (a).

Set 1:

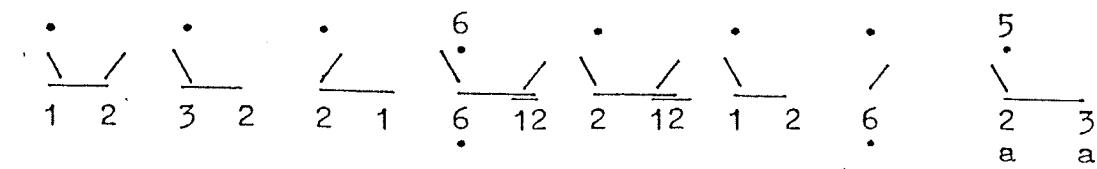
- 1) . 3 35 . 6 . 6 6 . 1 12 6 5 3 23 2 2 . 1
- 2) . 6 1 23 3 12 2 36 3 2 16 1 2 2 56

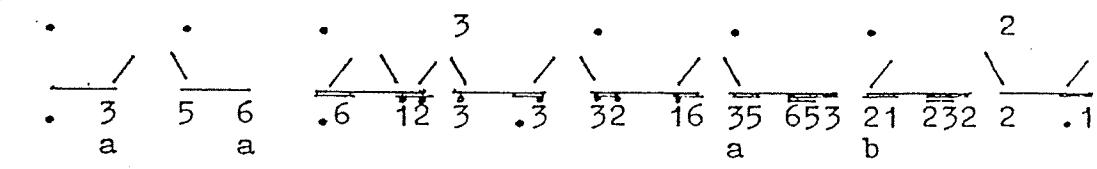
Set 2:

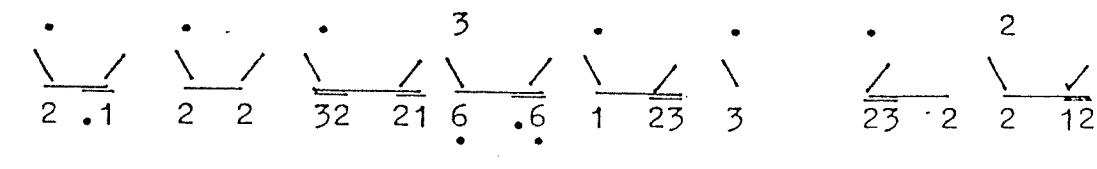
- 1) 2 . 1 2 23 12 23 3 23 2 2 16 61 2 2 . 3
- 2) 3 56 35 6 2 1 6 . 6 1 23 3 23 2 2 12

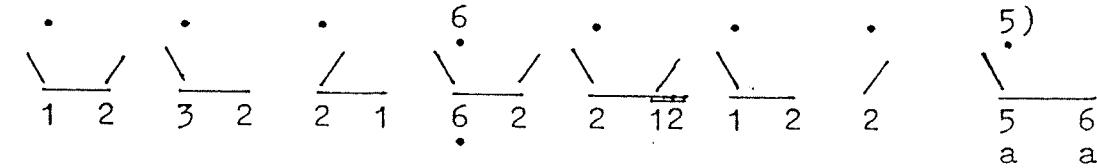
Set 3:

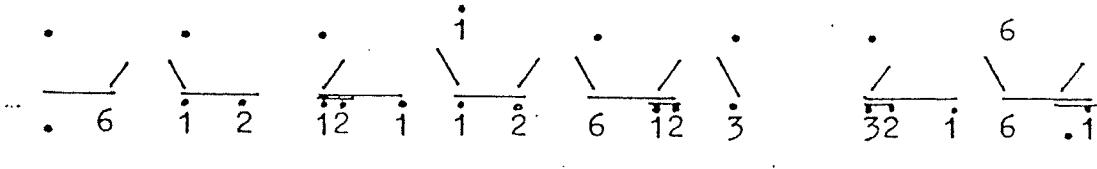
- 1) 2 3 5 6 2 1 6 2 2 12 1 2 21 6 5 12
a) 1 2 3 2 2 1 6
- 2) " " " " " " " "

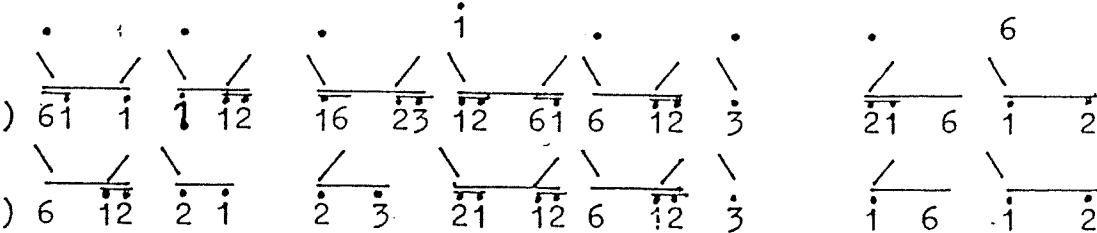
• • • 6 • • 5


• • • 3 • • 2


• • • 3 • • 2


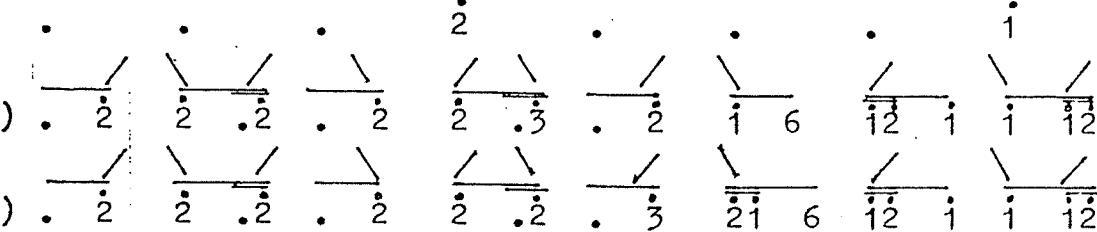
• • • 6 • • 5)


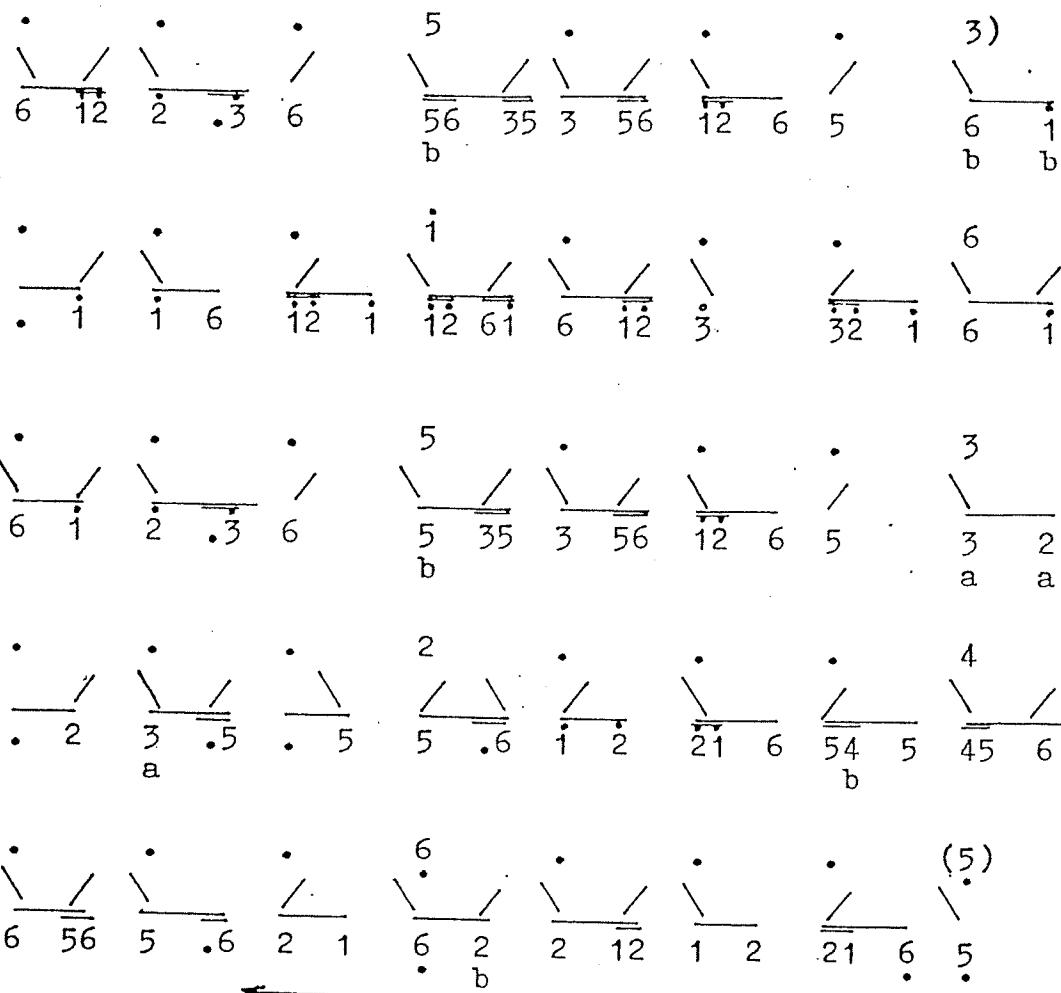
• • • i • • 6


• • • i • • 6


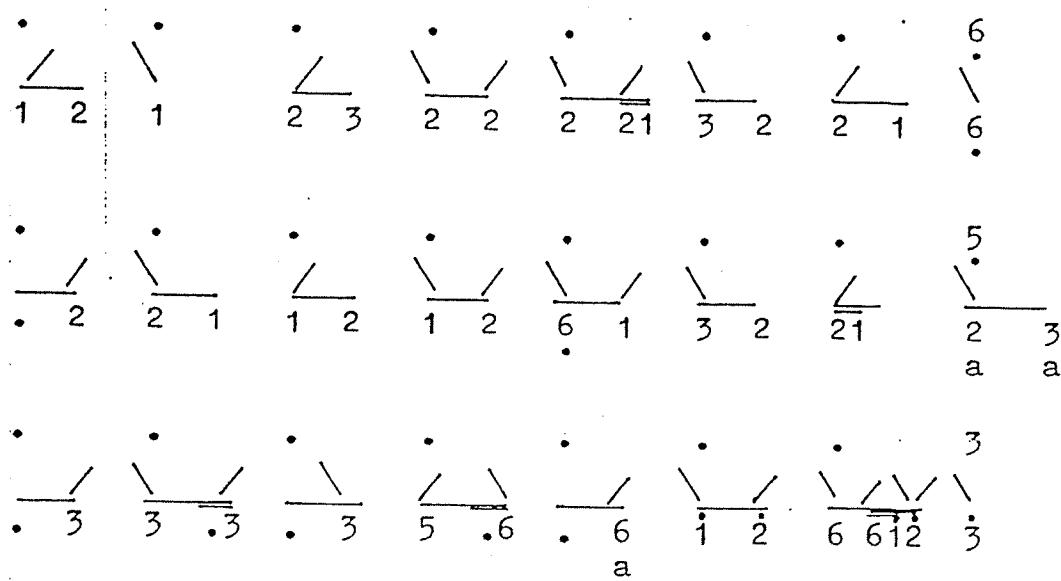
1) 61 i i 12 16 23 12 61 6 12 3 21 6 i 2

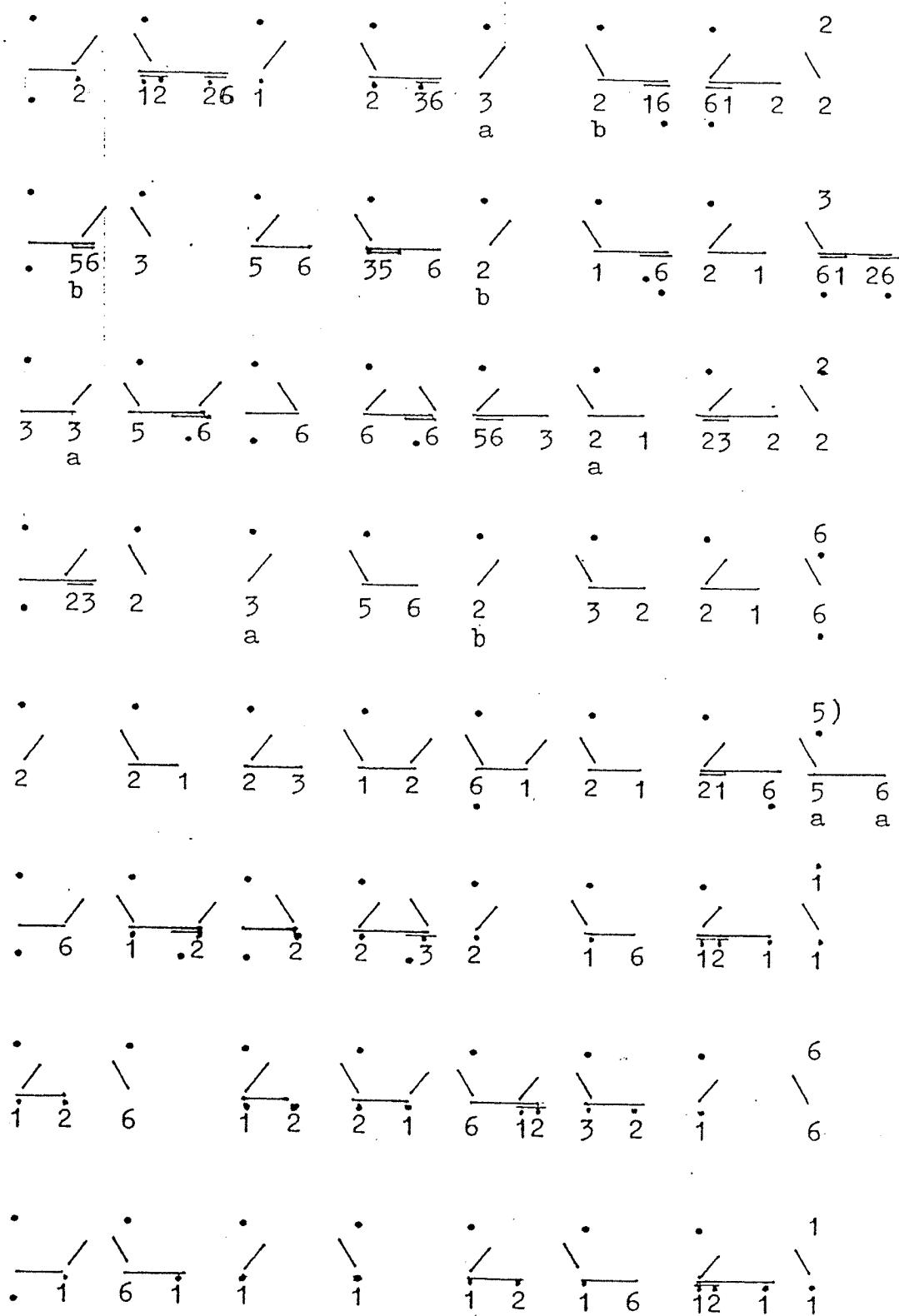
2) 6 12 2 i 2 3 21 12 6 12 3 i 6 i 2

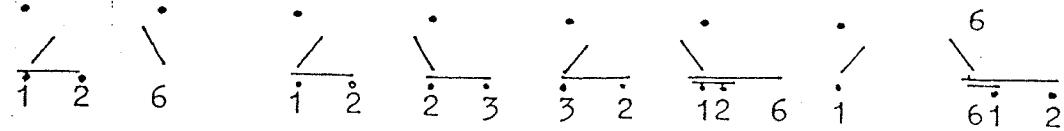
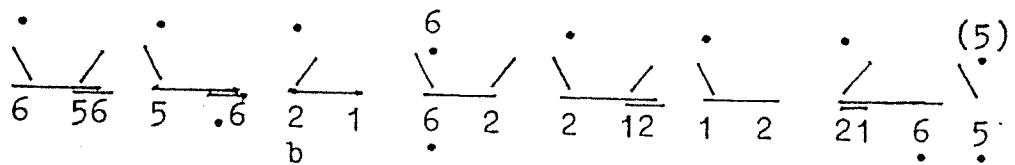
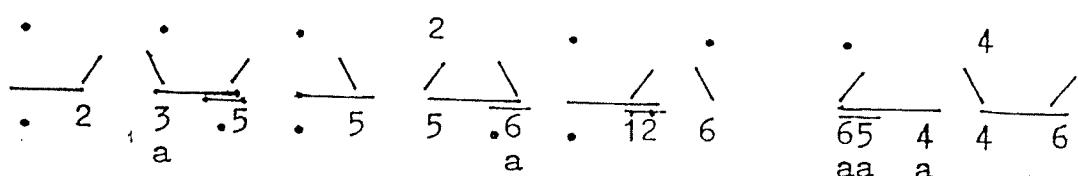
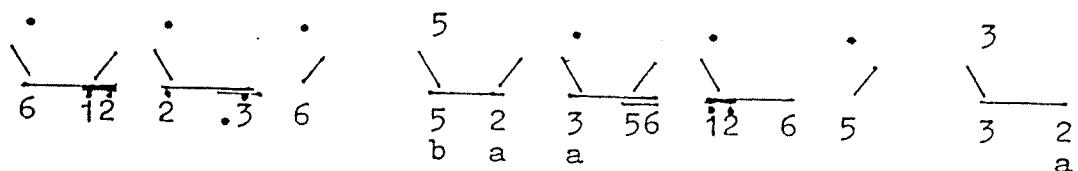
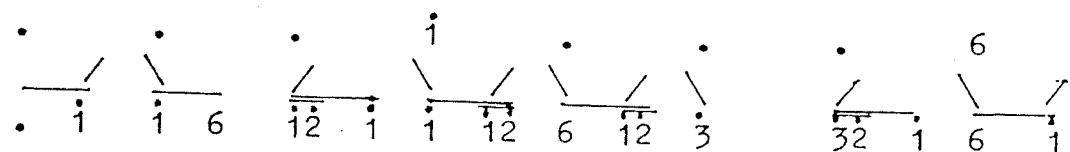
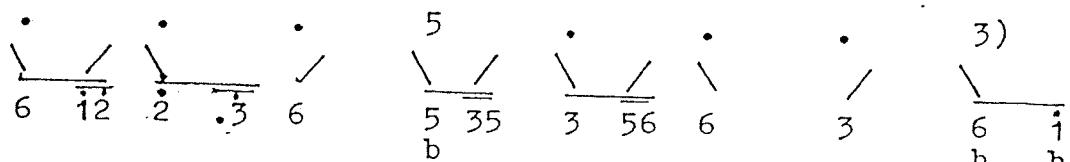
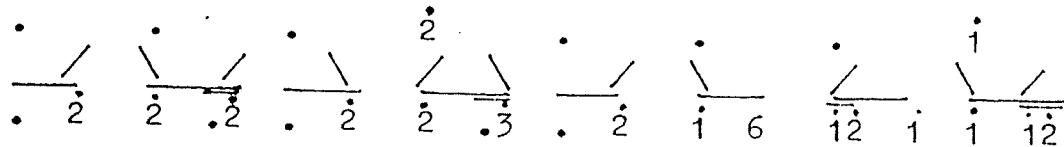
• • • 2 • • i

2) . 2 2 . 2 2 . 2 2 . 3 2 2 . 3 2 . 3 2



Inggah irama rangkep



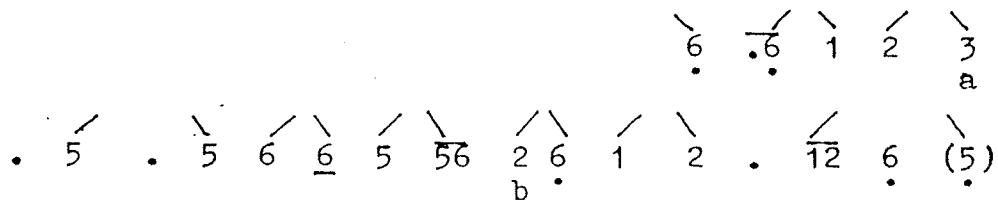


Irama wiled

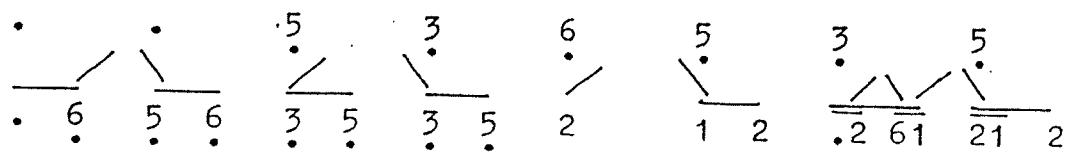
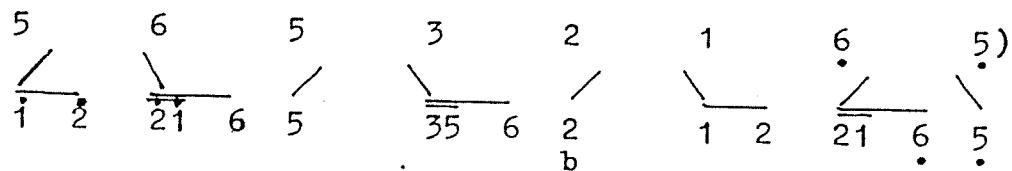
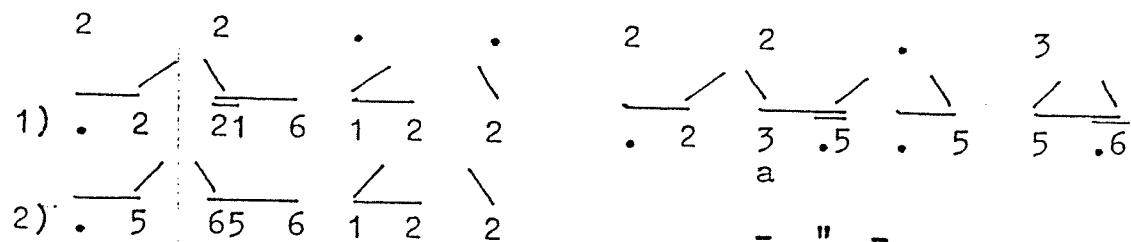
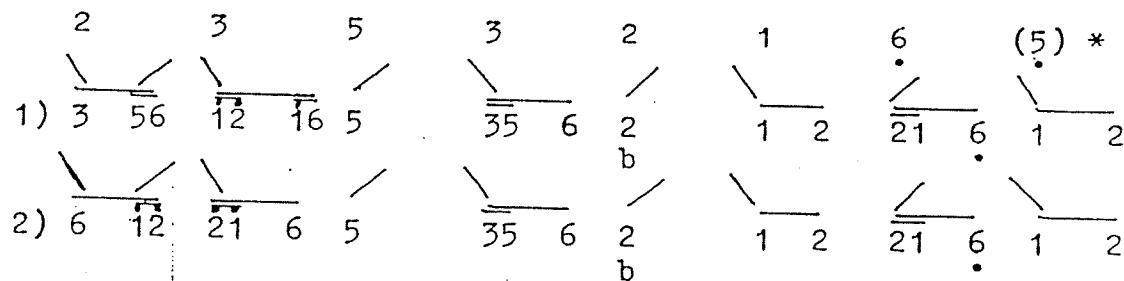
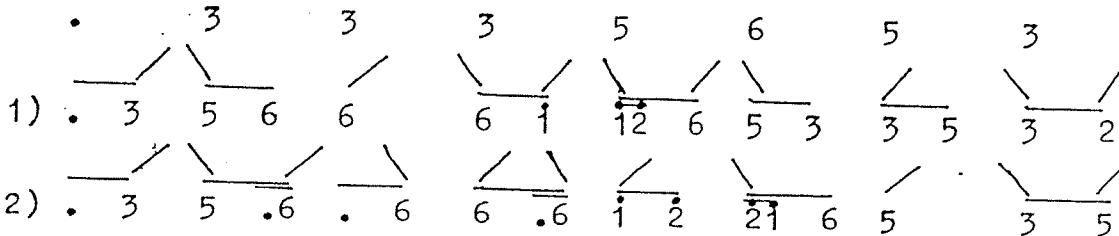
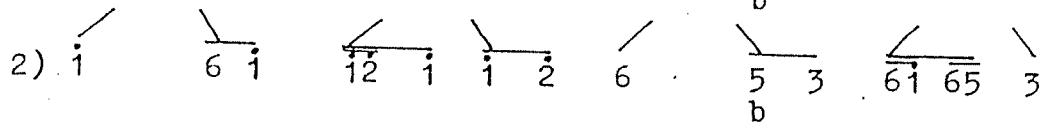
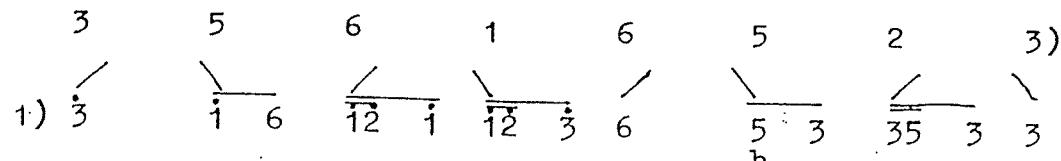
(Pangkur Pamijen, Kusuma, KGD-018)

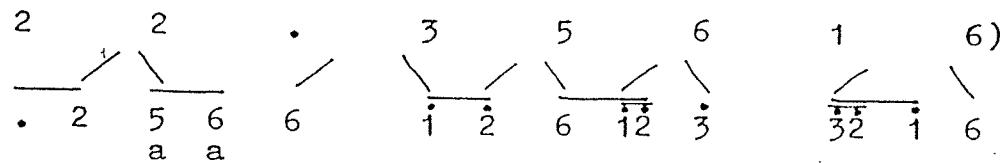
2. Rebaban Bondhet, gd. kt. 2 kerep mg.4,
slendro

Buka :



Merong



Seseg menuju inggah

* 2 2 . . 2 2 . . 3

irama tanggung

5 6 5 3 2 1 6 5)

5 6 5 3 2 1 6 5)

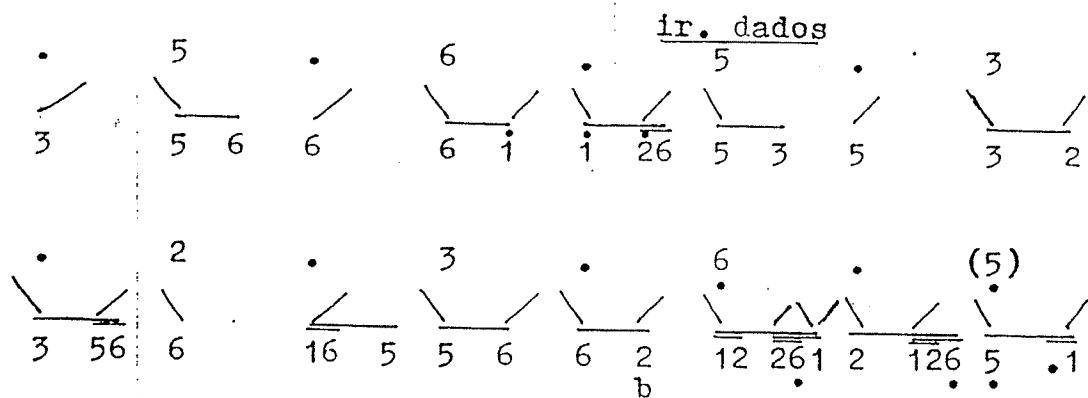
5 5 3 3 2 1 2 6 1 2)

2 2 . . 3 5 6 1 6)

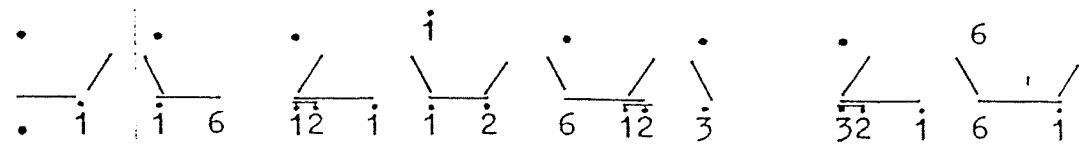
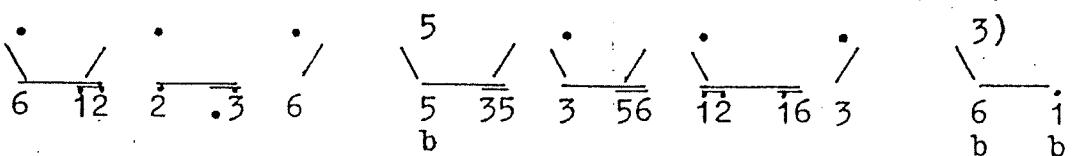
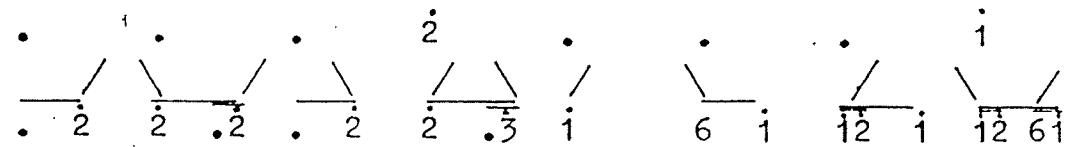
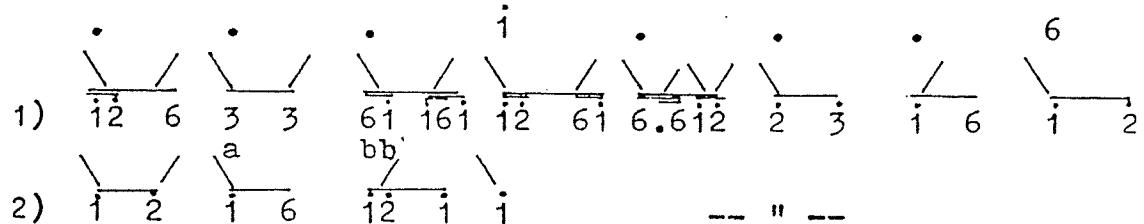
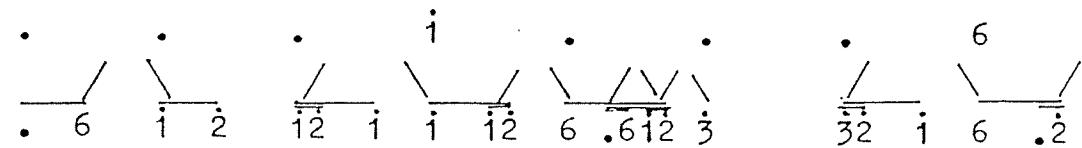
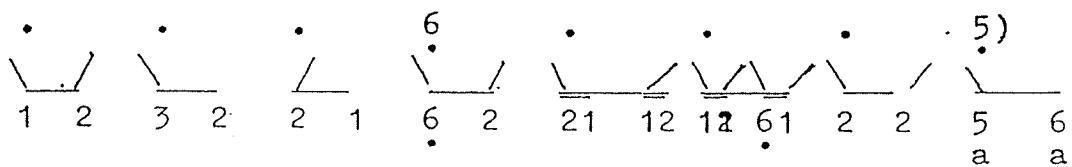
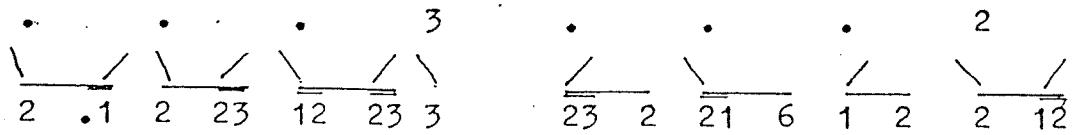
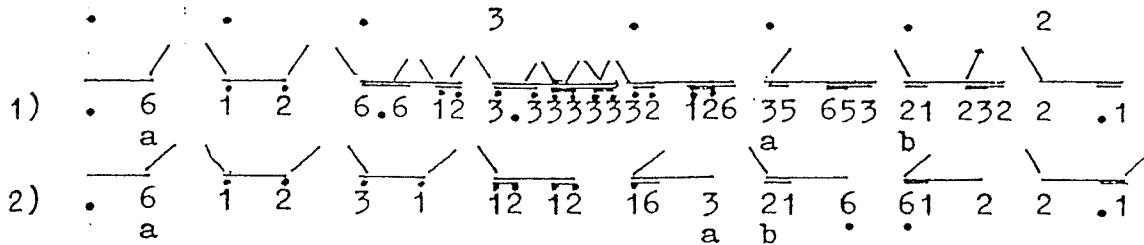
Umpak inggah

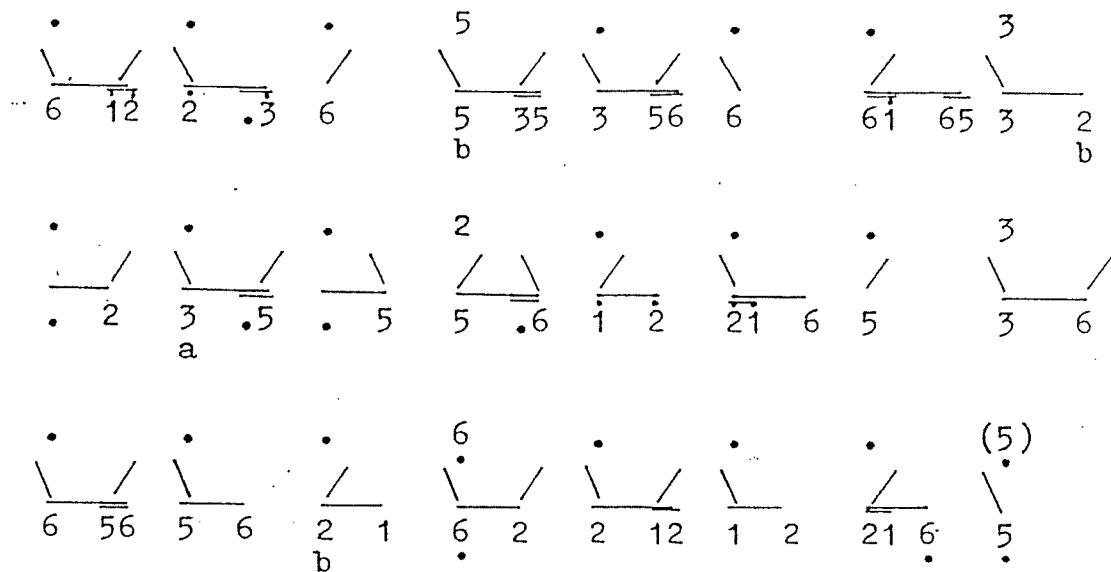
. 5 . 6 . 5 . 6 . 6

3 2 1 6 12 1 1 2 6 5 3 3 5 3)

Inggah irama wiled

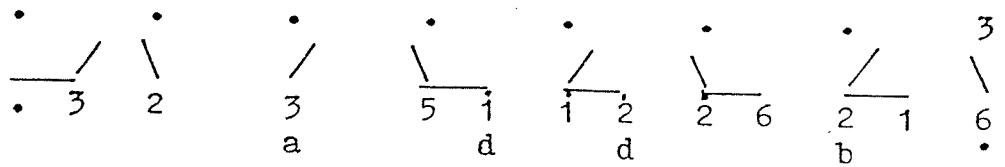
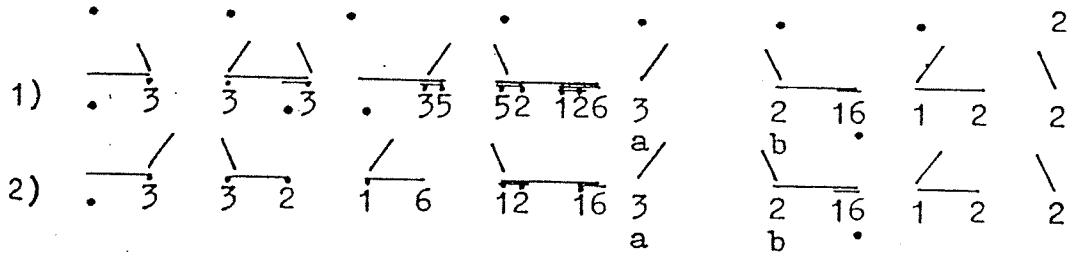
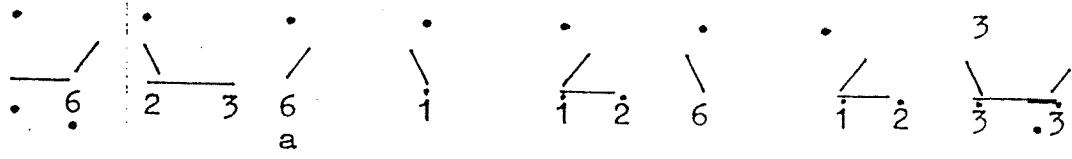
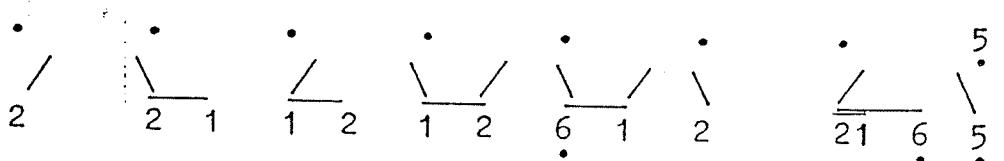
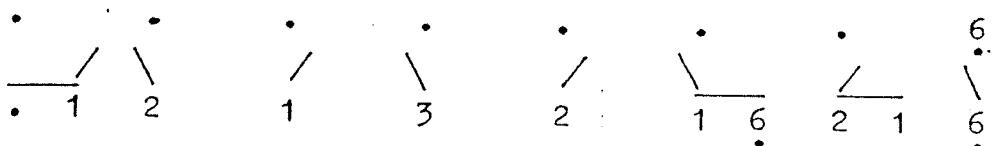
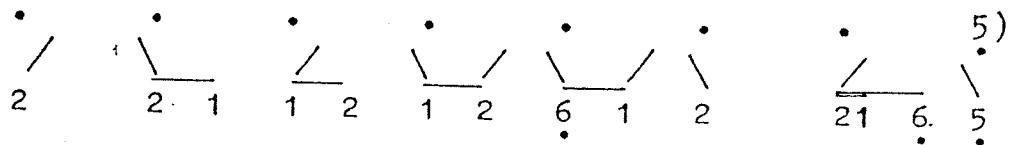
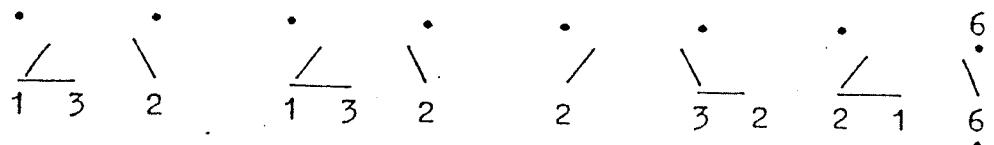
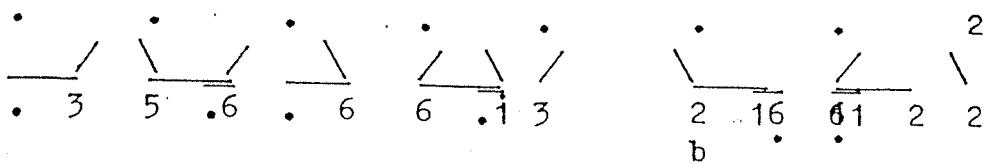
The notation includes several sections labeled 'a' and 'b'. It features measures such as 21, 232, 2, 2; 32, 21; 6, 2; 21, 12; 12, 61; 2, 216; 2, 3; 3, 5, 6; 6, .6; 56, 3; 2, 16; 1, 2; 2, 56; 12, 16; 2, 16; 23, 2; 2, 3; 2, 3; 5, 6; 2, 1; 6, 2; 21, 12; 12, 61; 2, 216; 5, 12; 1, 2; 1, 6; 2, 1; 6, 2; 21, 12; 12, 61; 2, 126; 5, 126.





Inggah irama rangkep

Handwritten musical notation for Inggah irama rangkep, divided into numbered sections 1) and 2). Each section contains five rows of notes and rests. The notation uses dots for note heads and vertical strokes for stems. Numerical values below the staff indicate note durations. Brackets labeled 'a', 'b', and 'd' group specific patterns. The notation includes various rhythmic patterns such as eighth and sixteenth note combinations, and some notes are marked with a circled '3'.



2

6

5)

i

6

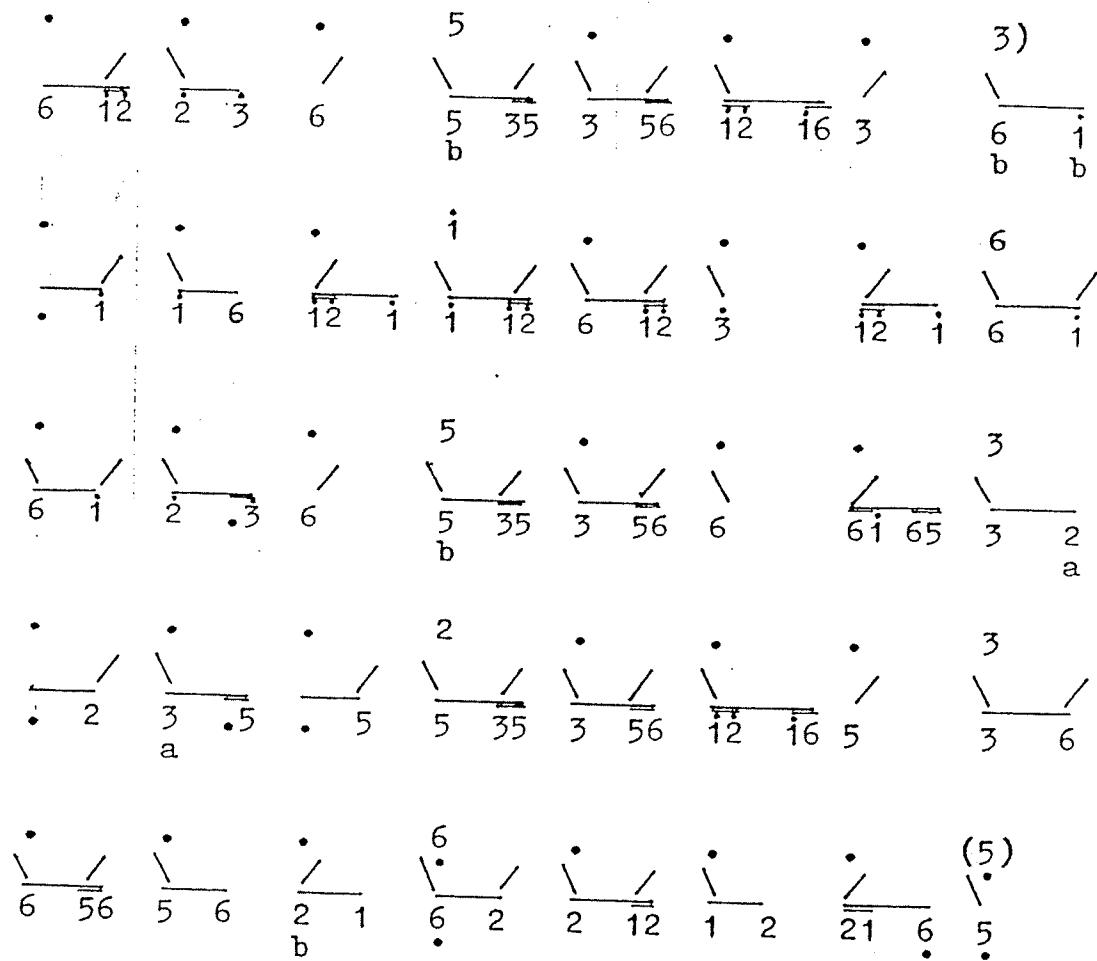
i

1)

2)

6

Irama wiled



(Kebakkramat, Desember 1990)

3. Bondhet, gd. kt. 2 kerep mg. 4,
pelog barang

Buka :

6 .6 7 2 3
a

. 5 . 5 6 6 5 56 2 6 7 2 . 72 6 (5)

. . 5 . 3 6 5 . 3 6 5 . 3 5

5 . 5 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5

2 . 2 . . 3 5 6 3 5 5)

. . 5 . 3 6 5 . 3 6 5 . 3 5

5 . 5 . 5 . 3 . 6 . 5 6 6 . 7 2

2 . 2 . . 3 5 6 7 6)

2 . 5 6 6 . 6 6 7 5 67 6 6

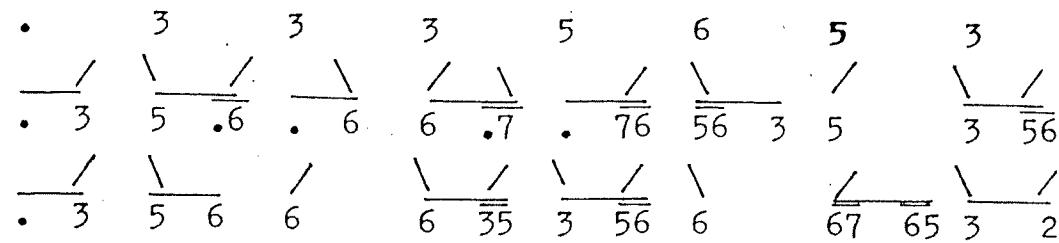
1) . 6 6 .6 . 6 6 .6 . 6 7 2 2 . 2 .3

2) . 6 6 .6 . 6 6 .6 . 6 7 .2 2 . 2 .2

3 5 6 7 6 5 6 5 2 3)

1) 7 / \ 6 5 56 7 7 2 / \ 23 6 / \ 56 3 3 5 3

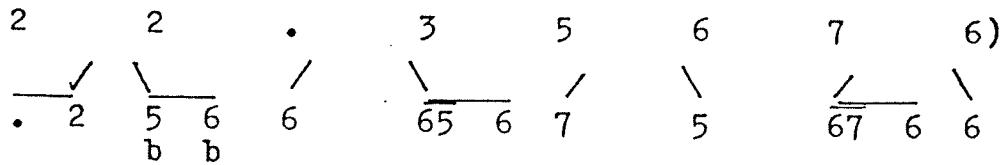
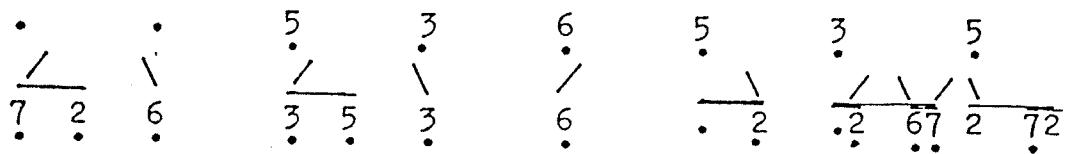
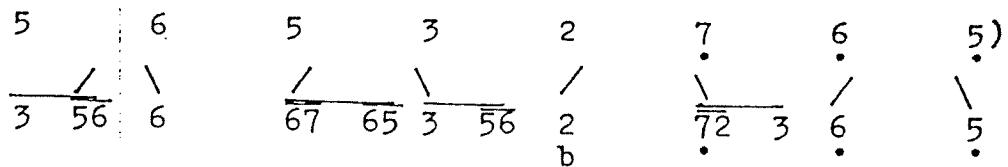
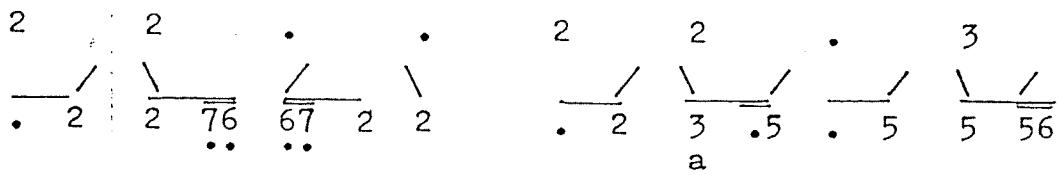
2) 2 3 37 6 72 7 2 3 / \ 6 / \ 5 3 3 5 3



2 3 5 3 2 7 6 (5) *

1) 3/56 6 67/65 35/6 2/72 3 6/7 2

2) 3/56 6 67/65 35/6 2/7 2 2/67 27/2



Seseg menuju inggah

* 2 2 . . 2 2 . 3

 2/2 2/76 7/2 2/3 2/5 2/56

\xrightarrow{a}

irama tanggung

5 \\	6 \\	5 /	3 \\	2 /	7 \\	6 .	5) \\
3 56	6	67	65	35 6	2 b	7 23	6
.	.	5 .	3 .	6 .	5 .	3 .	5 .
5 \\	5 \\	5 /	3 \\	6 .	5 \\	6 .	7 \\
2 /	2 \\	.	3 \\	5 /	6 \\	7 .	6) \\
2 \\	5 6	6	6	7	5 \\	67 6	6 \\

Umpak inggah

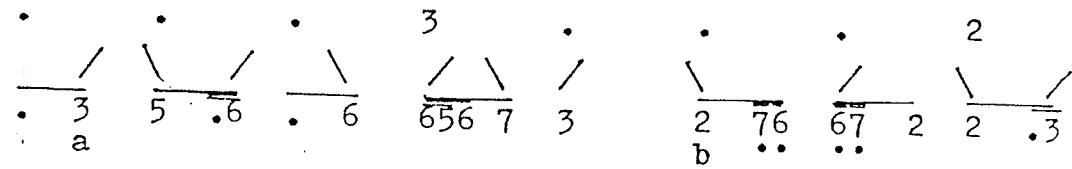
$$\begin{array}{ccccccc}
 \bullet & 5 & \bullet & 6 & \bullet & 5 & \bullet \\
 / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / \\
 6 & 6 & 6 & 6 & 6 & 7 & 2 \\
 \\[10pt]
 \bullet & 2 & \bullet & 7 & \bullet & 5 & \bullet \\
 / & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & / \\
 7 & 6 & 5 & 56 & 7 & 5 & 3 \\
 \end{array}$$

irama dadi

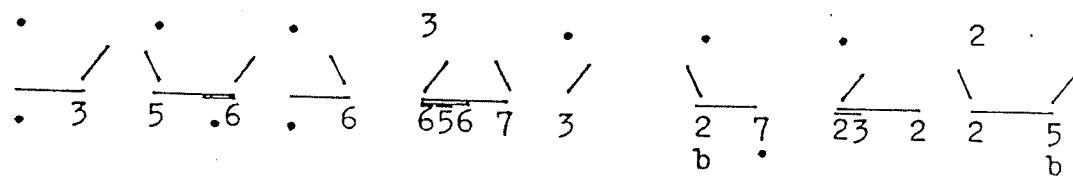
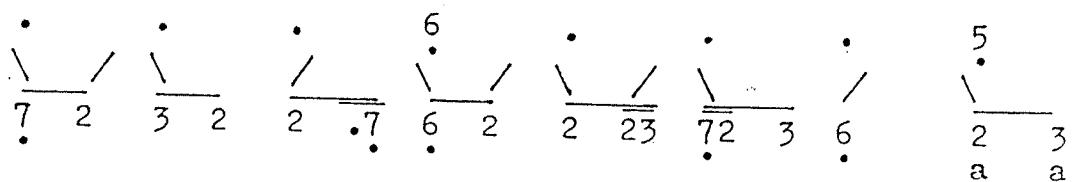
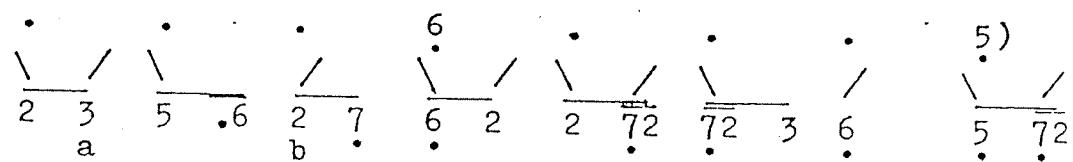
त्रिकाल दास

• 5 3	• 6 6	• 6 6 7	• 7 7 6	• 5 56 3	• 5 5	• 3 3 2
			←			
• 2 3	• 3 67	• 3 65 3 5	• 6 5 2	• 7 7 2 6 72 726	• (5) 5	• 72 72

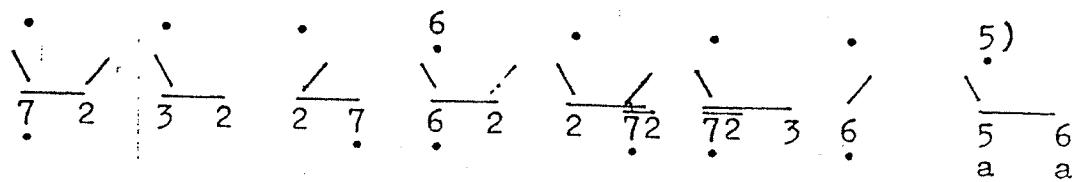
Inggah irama wiled



1) 2 3 2 2 32 27 6 . 6 7 23 3
2) 2 . 3 2 7 72 3 3 23 2 2 76 67 2 2 3



1) 3 56 35 6 2 7 6 . 6 7 23 3
2) 56 2 7 6 6 723 3 23 2 2 76 7 2 2 72

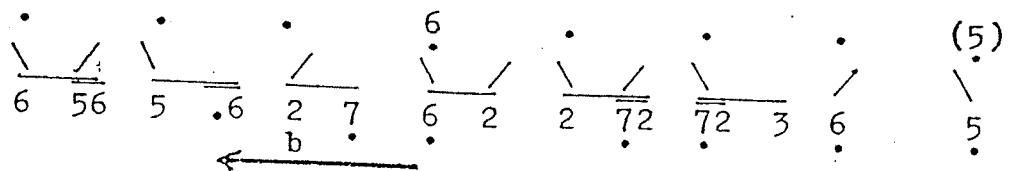


$$\begin{array}{ccccccc}
 & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\
 & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\
 1) & \frac{1}{6} & \frac{1}{72} & \frac{1}{67} & \frac{7}{7} & \frac{1}{67} & \frac{6}{67} \\
 & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\
 & 6 & 7 & 67 & 7 & 67 & 67 \\
 \\
 2) & \frac{1}{67} & \frac{1}{5} & \frac{1}{56} & \frac{1}{7} & \frac{1}{67} & \frac{1}{67} \\
 & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\
 & 67 & 5 & 56 & 7 & 67 & 67 \\
 & & & & & 6 & 6 \\
 & & & & & \diagup & \diagdown \\
 & & & & & 7 & 7
 \end{array}$$

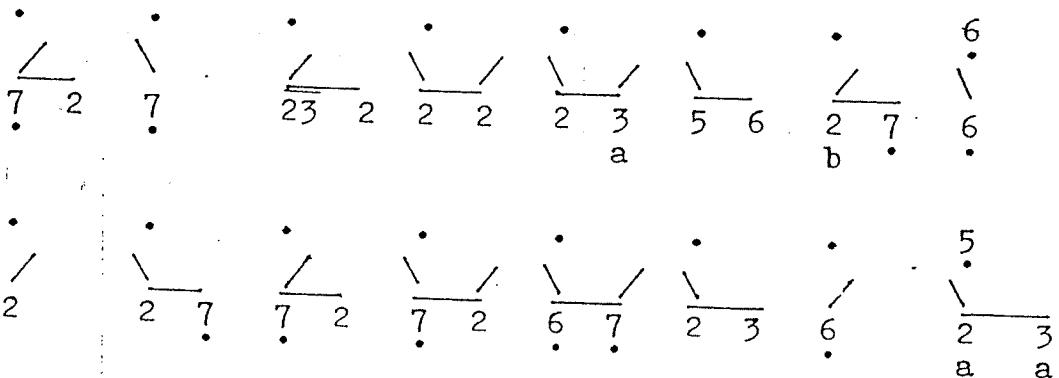
$$\begin{array}{ccccccccc}
 & \cdot \\
 & \diagdown & \diagup & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagup \\
 1) & \frac{\cdot}{\cdot} & \frac{7}{7} \\
 & 2 & 2 & .2 & 2 & .2 & 23 & 37 & 72 \\
 & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagup \\
 & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{23} & \frac{1}{37} & \frac{1}{72} & \frac{1}{67} \\
 \\[1em]
 2) & \frac{\cdot}{\cdot} & \frac{7}{7} \\
 & 2 & 2 & .2 & 2 & .2 & 23 & 37 & 56 \\
 & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagup \\
 & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{2} & \frac{1}{23} & \frac{1}{37} & \frac{1}{56} & \frac{1}{67}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccccc}
 & \cdot & \cdot & \cdot & 7 & \cdot & \cdot & \cdot & 6 \\
 1) & \frac{\cancel{7}}{7} & \frac{\cancel{7}}{7} & \frac{\cancel{7}}{72} & \cancel{7} & \frac{\cancel{6}}{6} & \cancel{5} & \frac{\cancel{67}}{67} & \frac{\cancel{6}}{6} \\
 \\
 2) & \frac{\cancel{7}}{7} & \frac{\cancel{7}}{7} & \frac{\cancel{7}}{7} & \frac{\cancel{2}}{2} & \frac{\cancel{3}}{3} & \frac{\cancel{4}}{4} & \frac{\cancel{2}}{2} & \frac{\cancel{7}}{7}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{ccccccccc}
 & \cdot & \cdot & \cdot & 2 & \cdot & \cdot & \cdot & 3 \\
 1) & \frac{\cdot}{\cdot} 2 & \frac{\cdot}{\cdot} 3 \xrightarrow{a} .5 & \frac{\cdot}{\cdot} 5 & \frac{\backslash}{5} \frac{\backslash}{56} & \frac{\backslash}{3} \frac{\backslash}{56} & \backslash 6 & \frac{\backslash}{67} \frac{\backslash}{65} & \frac{\backslash}{3} \frac{\backslash}{6} \\
 \\
 2) & \frac{\cdot}{\cdot} 2 & \frac{\cdot}{\cdot} 3 \xrightarrow{a} 5 & 5 & \frac{\backslash}{6} \frac{\backslash}{7} & \frac{\backslash}{7} \frac{\backslash}{6} & \frac{\backslash}{56} 3 & 5 & \frac{\backslash}{3} \frac{\backslash}{6}
 \end{array}$$



Inggah irama rangkep



- 1) . 3 3 .3 .3 .3 .3 .6 .6 .6
 2) . 3 3 .3 .3 .3 5 .6 .6 .6 .6 .6 .6

- 1) . 6 5 3 56 5 56 7 3 2 76 67 2 2
 2) . 6 65 67 7 6 5 7 6 53 2 76 67 2 2

- 1) 2 3 2 3 5 6 2 3 2 2 7 67 263
 2) 2 3 2 3 5 7 7 6 7 2 7 6

- 1) . 3 5 .6 .6 65 67 7 6 5 7 76 53 2
 2) . 6 7 2 2 3 3 23 2 2 76 67 2 2

.
 / \ 2 3 2 3 5 6 2 7 . 6 2 7 6

 / \ 2 7 2 7 2 7 2 6 7 2 72 6 5

 - / \ 7 2 7 2 7 2 3 2 2 7 6

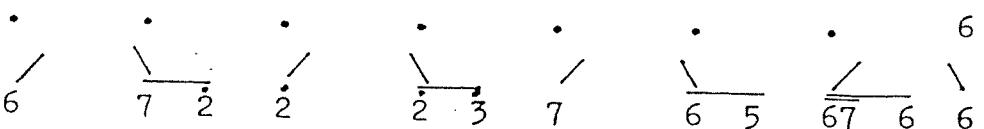
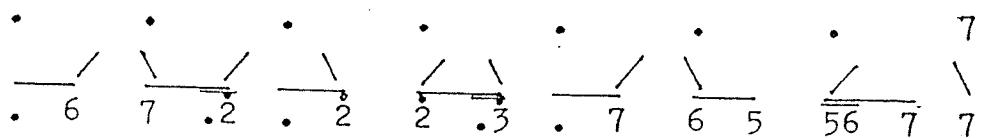
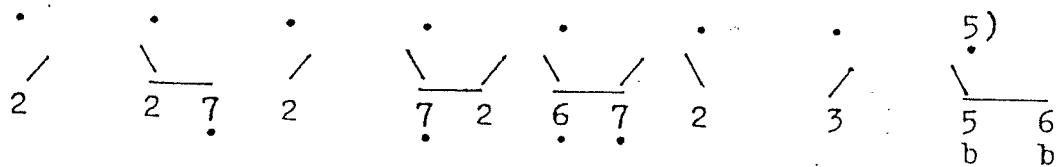
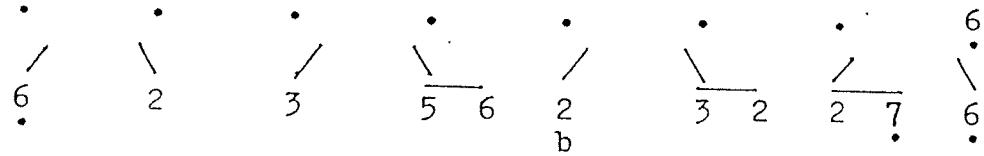
 / \ 2 7 2 7 2 6 7 2 72 6 2 3

 - / \ 3 3 .3 3 3 .3 5 6 3 56 6

 / \ 65 67 76 5 5 6 3 2 76 7 2 2

 / \ 2 3 5 5 .6 2 b 3 2 2 7 6

 - / \ 6 7 2 2 3 .3 23 2 2 76 7 2 2



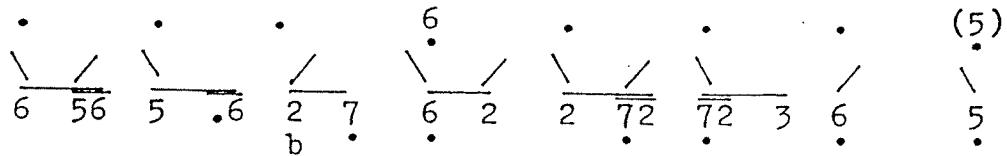
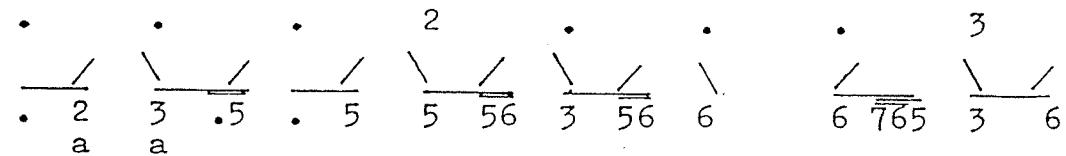
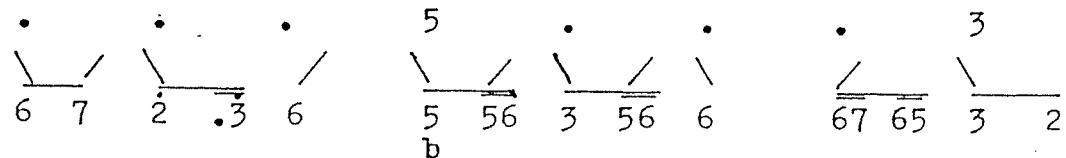
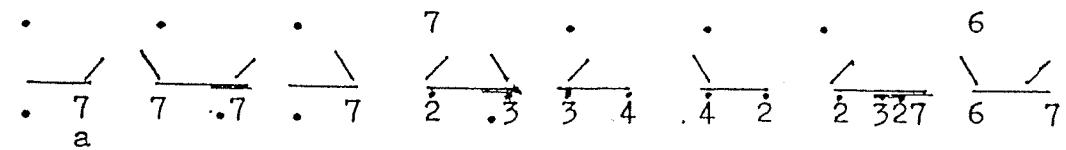
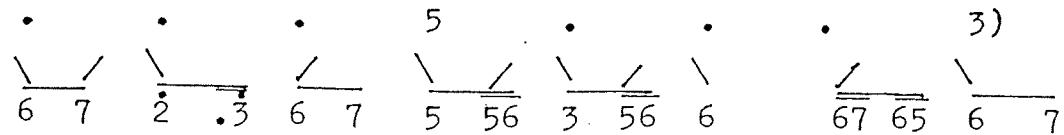
1)

2)

1)

2)

Irama wiled



(RRI Surakarta, Desember 1990)

LAMPIRAN II

KENDHANGAN

1. Pola Kendhangan Setunggal, gd. kt. 2 kerep minggah 4 slendro (Bondhet)

Buka :

6 . 1 2 3

• 5 . 5 6 6 5 56 2 6 1 2 . 1 6 . 5
b o o o o

Merong

• . • 5 . 3 6 . 5 . 3 . 5
o o o b o o o t

2 . 2 . • 3 5 . 6 . 3 . 5)
o P o b o o o b

[• . 5 . 3 6 . 5 . 3 . 5
P o P o o P]

2 2 . 3 5 6 i * 6)
b o P o o P o t

• . 6 . 6 6 6 5 6
o P o b o o o P

3	5	6	i	6	5	2	3)
P	b	P	o	o	P	•	b
•	3	3	3	5	6	5	3
P	o	P	o	o	P	o	b
2	3	5	3	2	1	6	(5)
o	•	P	o	o	b	P	o
2	2	•	•	2	2	•	3
o	o	o	b	o	o	o	t
5	6	5	3	2	1	6	5)
o	P	o	b	o	o	o	b

Umpak Inggah

*	•	5	•	6	•	5	•	6
o	P	o	b	o	o	o	P	
•	2	•	1	•	5	•	3)	
o	o	o	P	o	o	o	b	
•	5	•	6	•	5	•	3	
o	t	o	P	o	b	o	P	
•	2	•	3	•	6	•	(5)	
o	P	o	b	t	P	o	o	

Inggah Irama Tanggung dan Dadi

• 6 . 5
P . . .

• 3 . 2
P . . .

• 3 . 2
P . P b

• 6 . 5)
t P .

• 6 . 5
t . P

• 3 . 2
P . . P

• 3 . 2
P . P b

• 6 . 5)
t P .

.. i . 6
. . . P

• i . 6
P . . P

• 2 . i
P . . P

• 5 . 3)
P . P . t

• 5 . 6
b . b P

• 5 . 3
b . P

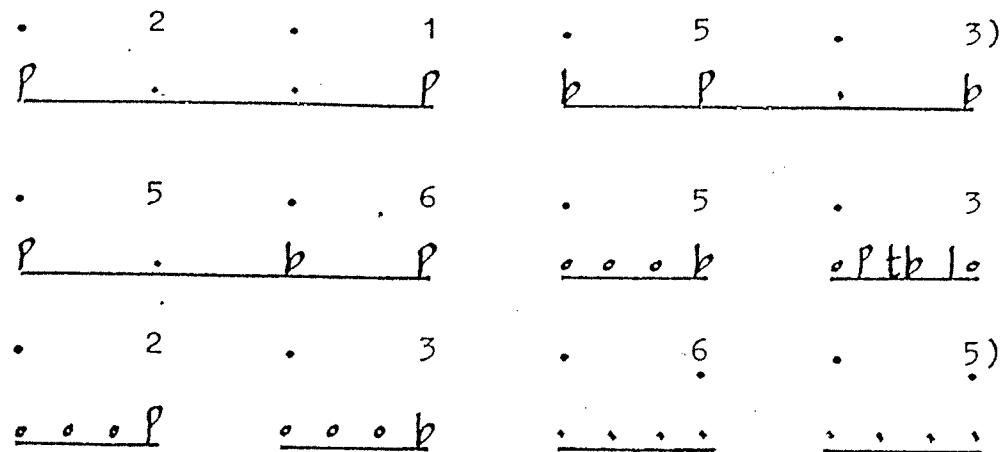
• 2 . 3
P . b

• 6 . (5)
t P o o o

Suwuk

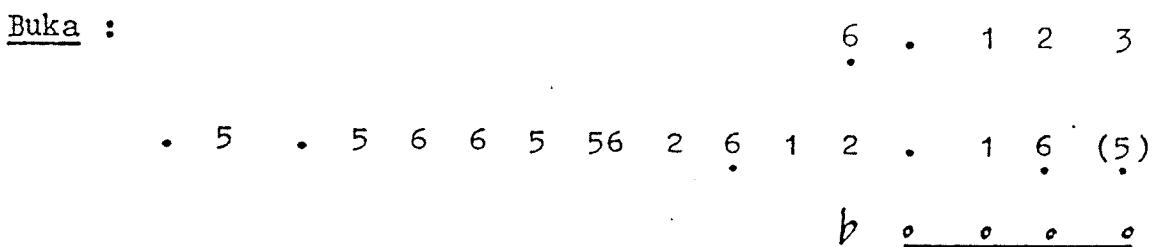
* • i . 6
t P P P

• i . 6
P b . P

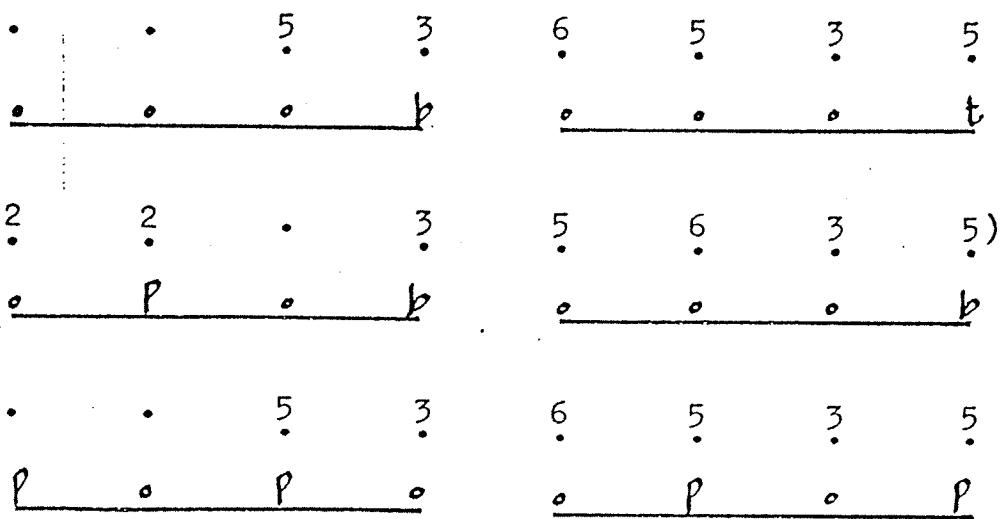


(Pangkur Pamijen, Kusuma Record, KGD # 018)

II. Pola Kendhangan Kosek Gendhing, kt. 2 kerep
 (Bondhet)



Merong irama dadi

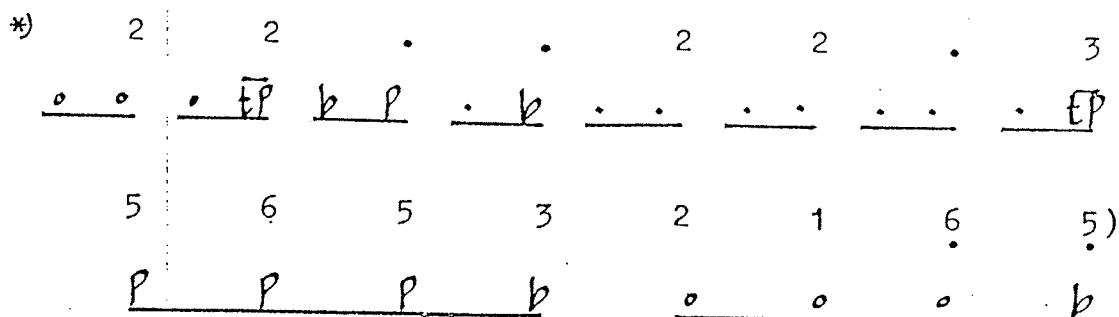


2 2 . 3 5 6 1 6)
b . p . b . p . b . p . b . t

Kendhangan Kosek Gendhing

[. . : 6 . 6 6 5 6
tp b p ft b p b
3 5 6 i 6 5 2 3)
tp b p . p -p ft fo o o o p -p tb p b
. 3 3 3 5 6 5 3
p . . - p -p b p . . p -p tb p b
2 3 5 3 2 1 6 (5)
tp b p b . p -p t p -p ft fo o o tb fo
2 2 . . 2 2 . 3
o o o tp b p . b t
5 6 5 3 2 1 6 5)
-p b p ft b p . b b
. . . 5 3 6 5 3 5
. p . . - p -p b p . p . . p .
2 2 . 3 5 6 i 6)
-p b p . p -p ft fo . . - p . . t]

Angkat seseg menuju inggah

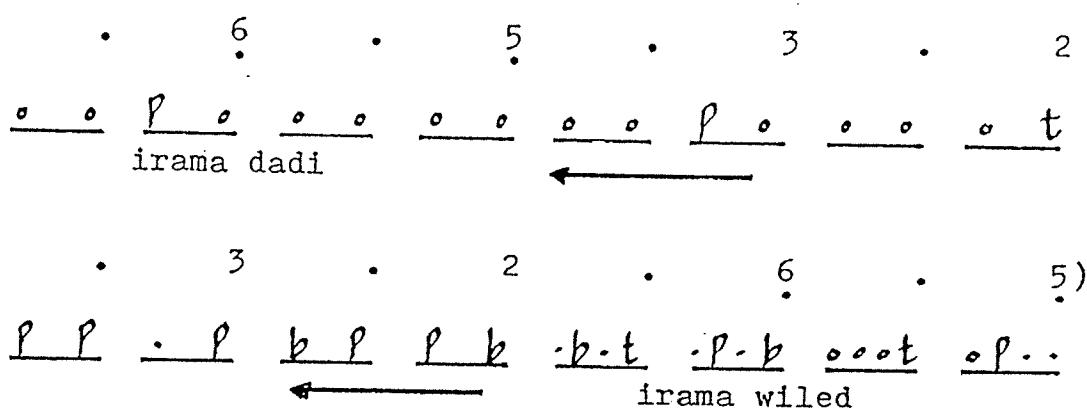


Setelah beralih ke irama tanggung (mulai kenong II), kendhangan kembali pada pola kendhangan setunggal.

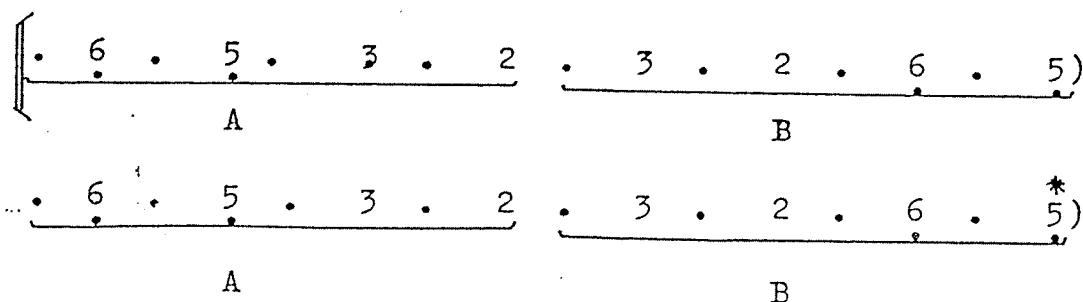
(Sumyar. Lokananta, ACD - 125)

III. Pola Kendhangan Kosek Alus, inggah kt. 4
(Bondhet)

Peralihan irama dadi ke irama wiled (pada kenong I)



Skema kendhangan kosek alus (inggah irama wiled)



. i . 6 . i . 6 . 2 . i . 5 . 3)

A

C

. i . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 6 . (5)]

D

E

Peralihan irama wiled ke irama dadi menuju suwuk (dimulai dari kenong II)

* . 6 . 5 . 3 . 2

A

→

. 3 . . 2 . . 6 . . 5)

p o p . . . p . b - p . p - b o o o t o p o .
→ irama dadi

. 1 . . 6 . . 1 . . 6
o o o t p p . p p b o p

. 2 . . 1 . . 5 . . 3)
p o o p b p o b

. 1 . . 6 . . 5 . . 3
p o b p o o o b o p Eb Fo

. 2 . . 3 . . 6 . . (5)
o o o p o o o b

(Mangkunegaran, Desember 1990)

Notasi kendhangan

- A. .P·P·PbP \bar{t} bP·b ... P·P \bar{t} bP·b
- B. P..P...P .b·P·P·b bbb \bar{t} ·P·b ...t·P..
- C. P..P...P ..P...P ..P...P .P...P·P \bar{t}
- D. .P·bP·b ... P·P \bar{t} bP·b .P..P· \bar{t} b \bar{t}
- E. oooPoooP .b·P·P·b bbb \bar{t} ·P·b P \bar{t} \bar{P} foooo

IV. Pola Kendhangan Gerak Tokoh Gunungsari (gd.
Bondhet) dalam wayang topeng Klaten.

Buka :

6 . 1 2 3

• 5 . 5 6 6 5 56 2 6 1 2 . 1 6 (5)
b o o o o

Merong

Gong I Kendhang setunggal, irama tanggung

• . 5 3 6 5 3 5
• . o b o o t
2 2 . 3 5 6 3 5)
o P o b o o b
• . 5 3 6 5 3 5
P o P o o P

2	2	.	3	5	6	i	6)
<u>b</u>	o	p	o	<u>o</u>	p	o	t
.	.	6	.	6	6	5	6
o	p	o	b	o	o	o	p
3	5	6	i	6	5	2	3)
<u>p</u>	b	p	o	<u>o</u>	p	o	b
.	3	3	3	5	6	5	3
<u>p</u>	o	p	o	<u>o</u>	p	o	b
2	3	5	3	2	1	6	(5)
o	p	o	<u>kt</u> ... t <u>ptdb</u> <u>pldtb</u> <u>dbob</u>				
	irama dadi		kendhang ciblon				

Gong II

2	2	.	.	2	2	.	3
<u>bkptp</u>	<u>.bbk</u>	<u>pfpob</u>	<u>bkptp</u>	<u>.bbk</u>	<u>pfpob</u>	<u>bkpfpp</u>	<u>.bbk</u>
5	6	5	3	2	1	6	5)
<u>pfpob</u>	<u>bkptp</u>	<u>.bbp</u>	<u>lpbtbl</u>	<u>.o-tp</u>	<u>lptdb</u>	<u>pldtb</u>	<u>dbdt</u>
.	.	5	3	6	5	3	5
<u>dtdt</u>	<u>.o-t-p</u>	<u>lpppp</u>	<u>bdflb</u>	<u>dttb</u>	<u>dot-p</u>	<u>lptfd</u>	<u>bdtdt</u>
2	2	.	3	5	6	i	6)
<u>dtdt</u>	<u>.o-t-p</u>	<u>lpppp</u>	<u>bdflb</u>	<u>dttb</u>	<u>.plbdk</u>	<u>pldb.</u>	<u>bdtdt</u>

6 . 6 6 5 6

dt dt .ot-p ppppp b d p l b d t b b d o t - p p t p l d b d b d t

3 5 6 i 6 5 2 3)

dt dt .ot-p ppppp b d p l b d t b b .p l b d b p l d b b d b d t

. 3 3 3 5 6 5 3

dt dt .ot-p ppppp b h . b d b d . p p p p t p t . t b . p l d

2 3 5 3 2 1 6 (5)

b . p l d b . p l d b p d t d t . b d p l p l p t b d p l d
irama tanggung

Gong III (irama tanggung)

2 2 . . 2 2 . 3

o t o t p l d o t p l d o t b d p l d

5 6 5 3 2 1 6 5)

o f p f p t p l d o t p l d d t d t p l d

. . 5 3 6 5 3 5

o f p f p t p l d o t p l d d t d t p l d

2 2 . 3 5 6 1 6)

d t b b l . p l b d b p l d t b p p l b d

. . 6 . 6 6 5 6

d t b b - b p p l p t o d t o b . p l d

3 5 6 1 6 5 2 3)

d t b̄l .b̄ tp̄ p̄l tp̄ t . d t .t̄ tp̄ d b̄d̄ .t̄

. 3 3 3 5 6 5 3

p̄l .p̄ tp̄ .t̄ p̄l b̄ db̄ .t̄ tp̄ t̄ b̄ b̄l

2 3 5 3 2 1 6 (5)

dd̄ d b̄ . p̄ p̄o p̄ db̄ k̄p̄ o p̄l p̄o p̄ p̄o p̄

Gong IV

2 2 . . 2 2 . 3

db̄ k̄p̄ o t̄ o p̄l p̄l t̄ b̄ b̄l o t̄ p̄l d p̄l d

5 6 5 3 2 1 6 5)

ø t̄ ø t̄ p̄l d ø t̄ p̄l d o t̄ p̄l d p̄l d

. . 5 3 6 5 3 5

ø t̄ ø t̄ p̄l d ø t̄ d t̄ b̄ b̄l - .t̄ tp̄ t̄p̄

2 2 . 3 5 6 1 6)

ld̄ p̄l d p̄l d t̄ d b̄ p̄l d t̄ b̄ d b̄ ø p̄o

. . 6 . 6 6 5 6

ø p̄o . .p̄ tp̄ p̄ ø p̄o ø p̄o ø .p̄ tp̄ p̄ ø p̄o

3 5 6 1 6 5 2 3)

ø p̄o ø .p̄ tp̄ p̄ ø p̄o ø p̄o ø .p̄ tp̄ p̄ lh b̄

3 3 3 5 6 5 3

pl · p th b pl · p th b pl · p th b pl · p th b

2 3 5 3 2 1 6 (5)

pl · p th b pl · p th b b p - b o o o o

$\xleftarrow{\hspace{1cm}}$ irama dadi

Gong V (irama dadi)

2 2 . . 2 2 . 3

o o o t p b pl o b . b b. k pl . b b . k pl . b b.

5 6 5 3 2 1 6 5)

k pl . b b . k pl . b b. t b b l ... t p t p t db pl db. o o . b o p

. . 5 3 6 5 3 5

o . b t o pl o t k t b t - p t p t p b .. o .. pl .. o .. pl .. o ..

2 2 . 3 5 6 1 6)

pl .. o .. p .. o - p t p t b b l ... - p d pl db pl db. o t o pl

. . 6 . 6 6 5 6

o t b t o pl o t k t b t - p t p t p b .. o .. pl .. o .. pl .. o ..

3 5 6 1 6 5 2 3)

pl .. o .. p .. o - p t p t b b l ... - p d pl db pl db. o t o pl

. 3 3 3 5 6 5 3

o t b t o pl o t k t b t - p t p t p b

2 3 5 3 2 1 6 (5)

angkat ciblon irama wiled

Inggah irama wiled

Gong I

Gong I rhythmic patterns. Each pattern consists of a sequence of dots representing note heads, grouped by horizontal bars indicating measure boundaries. The patterns are labeled below them:

- Ia: A bar with three dots, the last one above a '6'.
- Ib: A bar with two dots, the last one above a '5'.
- Ia: A bar with two dots, the last one above a '3'.
- Ib: A bar with two dots, the last one above a '2'.
- Ia: A bar with three dots, the last one above a '3'.
- $\frac{1}{4}$ Ia: A bar with two dots, the last one above a '2'.
- ngaplak: A bar with four dots, the last one above a '6'.
- II: A bar with three dots, the last one above a '5'.
- II: A bar with three dots, the last one above a '6'.
- II: A bar with three dots, the last one above a '5'.
- $\frac{1}{2}$ II: A bar with two dots, the last one above a '3'.
- kengser: A bar with five dots, the last one above a '2'.
- II: A bar with three dots, the last one above a '3'.
- $\frac{1}{4}$ II: A bar with two dots, the last one above a '2'.
- ngaplak: A bar with four dots, the last one above a '6'.
- III a: A bar with three dots, the last one above a '5'.
- IIIa: A bar with three dots, the last one above a '1'.
- IIIa: A bar with three dots, the last one above a '6'.
- $\frac{1}{2}$ IIIa: A bar with two dots, the last one above a '1'.
- kengser: A bar with five dots, the last one above a '6'.
- IIIa: A bar with three dots, the last one above a '2'.
- IIIa: A bar with three dots, the last one above a '1'.
- $\frac{1}{2}$ IIIa: A bar with two dots, the last one above a '5'.
- malik: A bar with five dots, the last one above a '3'.
- malik: A bar with three dots, the last one above a '1'.
- malik magak: A bar with four dots, the last one above a '6'.
- s. mg. kawil: A bar with four dots, the last one above a '5'.
- s. mg. kawil: A bar with three dots, the last one above a '3'.
- ngaplak: A bar with four dots, the last one above a '6'.
- IV: A bar with three dots, the last one above a '3'.

Gong II

Gong II rhythmic patterns. Each pattern consists of a sequence of dots representing note heads, grouped by horizontal bars indicating measure boundaries. The patterns are labeled below them:

- IV: A bar with three dots, the last one above a '6'.
- IV: A bar with three dots, the last one above a '5'.
- $\frac{1}{2}$ IV: A bar with two dots, the last one above a '3'.
- kengser: A bar with five dots, the last one above a '2'.

<u>• • • 3</u>	<u>• • 2</u>	<u>• • • 6</u>	<u>• • • 5)</u>
IV	$\frac{1}{2}$ IV	ngaplak	VI
<u>• • • 6</u>	<u>• • • 5</u>	<u>• • • 3</u>	<u>• • • • 2</u>
VI	VI	$\frac{1}{2}$ VI	kengser
<u>• • • 3</u>	<u>• • • 2</u>	<u>• • • 6</u>	<u>• • • • 5)</u>
VI	$\frac{1}{2}$ VI	ngaplak	VII
<u>• • • 1</u>	<u>• • • 6</u>	<u>• • • 1</u>	<u>• • • • 6</u>
VII	VII	$\frac{1}{2}$ VII	kengser
<u>• • • 2</u>	<u>• • • 1</u>	<u>• • • 5</u>	<u>• • • • 3)</u>
VIII	VIII	$\frac{1}{2}$ VIII	malik
<u>• • • 1</u>	<u>• • • 6</u>	<u>• • • 5</u>	<u>• • • • 3</u>
malik	magak seseg	s. mg. ss.1	
<u>• • • 2</u>	<u>• • • 3</u>	<u>• • • 6</u>	<u>• • • • (5)</u>
s.mg.ss.2	sw.1	sw.2	sw.3

(Klaten, Desember 1990)

Notasi kendhangan

1. Magak seseg

jj pl bd b dd d d t d t d b

2. S.mg.ss.1 (sekaran magak seseg 1)

- d b - d t d b .. pl pl pl b t o p

3. S.mg.ss.2 (sekaran magak seseg 2)

o k b kh pl o k pl -p th ip p p - p

4. Sw. 1 (suwukan 1)

- - - b - - - p - - - p - - - b

5. Sw.2 (suwukan 2)

- - - p - - - - - - - p - - - b

6. Sw.3 (suwukan 3)

- - - o - - - o - - - o - - - o

Keterangan:

Kendhangan suwukan 1, 2, 3, mempergunakan kendhang ageng

V. Kendhangan Gendhing Bondhet, dalam Tari Topeng Gunungsari STSI Surakarta

I. Merong

Merong disajikan dalam irama dadi, dengan menggunakan pola kendhangan setunggal merong gendhing kt.2 kerep slendro (selama 3 gongan). Pada menjelang gong III (gatra III dan IV) digarap dengan menggunakan pola kendhangan angkat ciblon irama wiled (untuk menuju bagian inggah irama wiled)

II. Inggah irama wiled

Urutan sekarang

$\cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot \cdot 5$	$\cdot \cdot \cdot 3$	$\cdot \cdot \cdot 2$
Ia	Ib	Ia	Ib
$\cdot \cdot \cdot 3$	$\cdot \cdot \cdot 2$	$\cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot \cdot 5)$
Ia	ngaplak		IIIa
$\cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot \cdot 5$	$\cdot \cdot \cdot 3$	$\cdot \cdot \cdot 2$
IIIa	IIIa	$\frac{1}{2}$ IIIa	IIIb
$\cdot \cdot \cdot 3$	$\cdot \cdot \cdot 2$	$\cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot \cdot 5)$
IIIb	$\frac{1}{2}$ IIIb	ngaplak	XII
$\cdot \cdot \cdot i$	$\cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot$	$i \cdot \cdot \cdot 6$
XII	XII	$\frac{1}{2}$ XII	kengser
$\cdot \cdot \cdot 2$	$\cdot \cdot \cdot i$	$\cdot \cdot \cdot 5$	$\cdot \cdot \cdot 3)$
Y(batangan II)	Y	$\frac{1}{2}$ Y malik	ngaplak
$\cdot \cdot \cdot i \cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot \cdot 5$	$\cdot \cdot \cdot 3$	
ngaplak susun	magak	s.mg.x	
$\cdot \cdot \cdot 2$	$\cdot \cdot \cdot 3$	$\cdot \cdot \cdot 6$	$\cdot \cdot \cdot (5)$
s.mg.x	ngaplak seseg		angkat kebar

III. Merong kebar

2	3	1	2	.	3	6	5		
<u>b</u> <u>d</u>	<u>t</u>	<u>b</u> <u>l</u>	<u>p</u> <u>pl</u>	<u>p</u> <u>t</u>	<u>d</u>	<u>t</u>	<u>b</u>	<u>pl</u>	<u>d</u>

7 6 5 4 2 1 6 5)

Eb . Pl d Eb . Pl d bd b d b d b d t

3 5 3 5 3 2 3 5

. ·P EP EP t Eb P b . Pl d Pl d t -d

2 5 2 3 5 6 7 6)

·d -b d . bd b d b Pl d t -b ·P Pl IP t

2 1 2 6 2 1 3 2

Eb b El -b ·P Pl IP t ·P Pl t - Eb -P Pl d

5 3 2 1 6 5 2 3)

Eb ·P Pl d Eb -P Pl d bd b d b d b d t

5 3 5 3 7 6 5 4

. ·P IP EP IP t Eb P b . Pl d Pl d t -

2 1 3 2 1 6 3 (5)

P b P - b ft P b ft ft ft pp ·P b P b

kendhang kalih ladrang irama dadi

IV. Ladrang kendhang kalih irama dadi

6 5 6 2 3 2 6 5)

• • • 2 3 2 6 5)

6 5 6 2 3 2 6 5)

1 6 5 6 2 1 5 3)

5 6 5 4 2 1 6 (5)

b ... t̄p tp tdb pl̄t̄b pp̄l̄b̄b
angkat kebar

V. Merong kebar

Dalam sajian kebar ini, pada gatra III dan IV kenong IV beralih ke kendhang kalih irama tanggung bentuk ladrang, untuk menuju ladrangan.

VI. Ladrangan (No: IV)

Ladrangan ini digarap dengan pola kendhangan kalih dalam irama tanggung.

(Topeng Klana, Irama Nus., WD 540)

Notasi kendhangan:

1. Sekaran XII (tatapan III)

tp - tp . tp - tp . pl b db . pl tp tp .

2. Sekaran Y (batangan II)

d t d t tp pl tp pl lt b tl lt tp t d t

3. Ngaplak susun

	<u>tp</u> <u>pl</u> <u>bd</u> <u>b</u>	<u>bd</u> <u>tp</u> <u>tp</u> <u>pl</u>	<u>lt</u> <u>tp</u> <u>t</u> <u>tl</u>
<u>· pl</u> <u>bd</u> <u>b</u>	<u>bd</u> <u>b</u> <u>³ttt</u>	<u>lt</u> <u>t</u> <u>t</u> <u>lt</u>	<u>t</u> <u>t</u> <u>b</u> <u>tl</u>
<u>· pl</u> <u>bd</u> <u>b</u>	<u>bd</u> <u>b</u> <u>³ttt</u>	<u>lt</u> <u>t</u> <u>t</u> <u>lt</u>	<u>t</u> <u>t</u> <u>b</u> <u>tl</u>
<u>· pl</u> <u>bd</u> <u>b</u>	<u> </u>	<u> </u>	<u> </u>

4. Sekaran magak x.

• it ip • it pl • pl ip t -p ip pl b d
b d pb -p ip pl ip t ip t pb -p ip pl b d
b d pb -p ip pl ip t ip t pb -p ip pl b db
ip pl b db ip pl b db ip t pb pl it t t ll

5. Angkat kebar

• . . tp tp t d b pl d t -b tp pl bd b

VI. Kendhangan Pematut Gerak Panakawan dalam gendhing Bondhet.

VI.a. Adegan Ksatria di Hutan (PDMN)

1. Gerak Petruk (dimulai dari seleh gong)

5 6 5 3 2 1 6 (5)

• . . tp tp t d b pl d t b tp pl b d

2 2 . . 2 2 . 3
bd pb -t pt op pt ip t pb -d fd pl bd bd pb -t pt op pt ip t pb -d fd pl bd

5 6 5 3 2 1 6 (5)
bd pb -t pt op pt ip t pb -d fd pl bd ip pl bd ip pl bd -dt- dt pp

2. Gerak Gareng (dimulai darai gatra II kenong II)

• . 5 3 6 5 3 5

— — — — · ·Pld d·Pld d·Pld d·Pld

2 2 . 3 5 6 1 6)

d·Pld d·Pld d·Pld d·Pld LāPdāP LāPdād -dt- dtpp

3. Ksatria berjalan diikuti Semar (dimulai dari gatra I kenong IV)

• 3 3 3 5 6 5 3

tēPāt bēPāt Pld-t PldPld -tb d PldPld Plddt dtPld

2 3 5 3 2 1 6 (5)

tēPāt Pld-t Plddt dtPld -tb d -tb d -dt- dtpp

Setelah Ksatria tancep, Semar berjalan menuju tempat tancep

2 2 . . 2 2 . 3

— — — — — — ddd t dēPāt

5 6 5 3 2 1 6 5)

tēPāt bēPāt bēPāt bēPāt bēPāt bēPāt -dt- dtpp

(PDMN, Desember 1990)

VI.b. Adegan Ksatria Di Hutan (Ki Mujoko)

1. Ksatria keluar dan tancep pada seleh gong

2. Gerak Semar (dimulai darai gatra II kenong I)

2 2 . . 2 2 . 3

dd dd t b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t

5 6 5 3 2 1 6 5)

b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t b̄t̄l̄p̄t -dt- dt pp

3. Gerak Gareng (dimulai dari gatra II kenong II)

. . 5 3 6 5 3 5

.̄p̄d d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d

2 2 . 3 5 6 1 6)

d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d d̄.̄p̄d -dt- dt pp

4. Gerak Petruk (dimulai dari gatra II kenong III)

. . 6 . 6 6 5 6

p̄d̄l̄b̄.̄p̄ l̄p̄l̄b̄d

3 5 6 i 6 5 2 3)

l̄p̄t̄b̄.̄p̄ b̄d̄p̄b̄.̄p̄ l̄p̄l̄p̄t l̄p̄l̄l̄p̄t l̄p̄l̄l̄p̄t -dt- dt pp

5. Gerak Bagong (dimulai dari gatra II kenong IV)

. 3 3 3 5 6 5 3

ddd t b̄t̄l̄p̄t

2 3 5 3 2 1 6 (5)

bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt -dt- dtpp

(Sukoharjo, Desember 1990)

VI.c. Adegan Pandhita (Ki Mujoko)

1. Gerak Cantrik (dimulai dari gatra I kenong I)

2 2 . . 2 2 . 3

bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt

5 6 5 3 2 1 6 5)

Setelah Cantrik sembah (mulai kenong II), Cantrik melakukan gerak menyapi, bersih-bersih (pada gerak ini diisi dengan kendhangan pematut), dan menjelang seleh kenong III Cantrik kembali masuk.

3 5 6 1 6 5 2 3)

bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt -dt- dtpp

2. Pandhita keluar diikuti Cantrik (menjelang seleh gong)

2 3 5 3 2 1 6 (5)

bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt bēpīpt -dt- dtpp

3. Ksatria keluar pada menjelang kenong I (garap kendhang kosek wayang)

4. Gerak Semar (dimulai dari gatra II kenong II)

• • 5 3 6 5 3 5

dd ddt d t p t

2 2 . 3 5 6 i 6)

b t p t b t p t b t p t b t p t b t p t b t p t - dt - d t pp

5. Gerak Gareng (dimulai dari gatra II kenong III)

• • 6 . 6 6 5 6

- pld d . pld d . pld d . pld

3 5 6 1 6 5 2 3)

d . pld - dt - d t pp

6. Gerak Petruk (dimulai dari gatra II kenong IV)

• 3 3 3 5 6 5 3

p d p d b t p e p p t p t p b - d b d p l b d

2 3 5 3 2 1 6 (5)

b d p b - t p e p p t p t p b - d b d p l b d p p l b d p p l b d - dt - d t pp

7. Gerak Bagong (dimulai dari gatra II kenong I)

2 2 . . 2 2 . 3

dd ddt d t p t

(Wonogiri, Desember 1990)

VII. Kendhangan Ciblon Wiled dan Rangkep,
Inggah kt. 4, dan wiledan Wakijo

Umpak inggah menuju ciblon irama wiled

•	5	•	6	•	5	•	6
◦	<u>p</u>	◦	<u>b</u>	◦	◦	◦	<u>p</u>
•	2	•	i	•	5	•	3)
◦	◦	◦	<u>t̄p</u>	<u>p</u>	<u>p</u>	<u>p</u>	b
•	5	•	6	•	5	•	3
•	<u>p</u>	<u>t</u>	<u>p</u>	<u>b</u>	<u>p</u>	<u>t̄p</u>	<u>tb</u>
•	2	•	3	•	6	•	(5)

angkat ciblon irama wiled

Inggah Ciblon

a. Gong I (irama wiled)

$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	5	$\cdot \cdot$	$\frac{1}{2}$ II	\cdot	3	$\cdot \cdot \cdot$	2
II		II		$\frac{1}{2}$ II			kengser		
$\cdot \cdot \cdot$	3	$\cdot \cdot \cdot$	2	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	5)		
II		ngaplak		$\frac{1}{2}$ IIIa			IIIa		
$\cdot \cdot \cdot$	1	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot$	$\frac{1}{2}$ IIIa	\cdot	1	$\cdot \cdot \cdot$	6
IIIa		IIIa		$\frac{1}{2}$ IIIa			kengser		
$\cdot \cdot \cdot$	2	$\cdot \cdot \cdot$	1	$\cdot \cdot$	$\frac{1}{2}$ IIIa	\cdot	5	$\cdot \cdot \cdot$	3)
IIIa		IIIa		$\frac{1}{2}$ IIIa			IIIb		
$\cdot \cdot \cdot$	1	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	5	$\cdot \cdot \cdot$	3		
IIIb		IIIb		magak		s.mg.1			
$\cdot \cdot \cdot$	2	$\cdot \cdot \cdot$	3	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	(5)		
s.mg.1		ngaplak		$\frac{1}{2}$ IIIa			peralihan ke rangkep		

b. Gong II (irama rangkep)

$\cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot$	5
IV		IV	
$\cdot \cdot$	3	$\cdot \cdot \cdot$	2
IV		kengser	
$\cdot \cdot$	3	$\cdot \cdot$	2
IV		IV	
$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot$	5)
ngaplak		VII	
$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot$	5)
ngaplak		VII	

6 5
VII VII VII VII

3 2
VII kengser

3 2
VII ngaplak

6 5
ngaplak VI

1 6
VI VI

VI kengser peralihan ke irama wiled

irama wiled

2 3
VI VI VI malik

1 5 3
malik magak s.mg.2

2 3 6 (5)
s.mg.2 ngaplak IX

c. Gong III (irama wiled)

6 5 3 2
IX IX IX kengser

$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$
	IX			ngaplak			s.m.p.
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$
		s.m.p.	s.m.p.	$\frac{1}{2}$ s.m.p.	kengser		
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$
		s.m.p.		ngaplak	seseg		$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$
						\longrightarrow	gong suwuk
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^1$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$
		s.sw.1	s.sw.2	$\frac{1}{2}$ s.sw.1	kengser		suwuk
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^1$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$
		s.sw.1	s.sw.2	$\frac{1}{2}$ s.sw.1	kengser		suwuk
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^1$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$
		s.sw.1	s.sw.2		magak	seseg	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$
						s.mg.ss.1	
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$
		s.mg.ss.2	Sw.1		Sw.2		$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$
						Sw.3	

(Panglur Pamijen, Kusuma Record, KGD 018)

d. Apabila satu gongan I menggunakan sekaran batangan saja.

$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$
	Ia		Ib		Ia		Ib
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^2$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$
		Ia	Ib		Ia		$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$
						kengser	batang
		$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^6$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^5$	$\cdot \cdot \cdot$	$\overbrace{\cdot \cdot \cdot}^3$
		Ia	Ib		Ia		Ib

$\cdot \cdot \cdot$	3	$\cdot \cdot \cdot$	2	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	5)
Ia		Ib		Ia		kengser batangan	
$\cdot \cdot \cdot$	i	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	i	$\cdot \cdot \cdot$	6
Ia		Ib		Ia		Ib	
$\cdot \cdot \cdot$	2	$\cdot \cdot \cdot$	i	$\cdot \cdot \cdot$		$\cdot \cdot \cdot$	3)
Ia		Ib		$\frac{1}{2}$ Ia			malik
$\cdot \cdot \cdot$	i	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	5	$\cdot \cdot \cdot$	3
malik				magak		s.mg.1	
$\cdot \cdot \cdot$	2	$\cdot \cdot \cdot$	3	$\cdot \cdot \cdot$	6	$\cdot \cdot \cdot$	(5)
s.mg.1		ngaplapak				gong	batangan

(Sumedhang Kebar, Lokananta, ACD -147)

Notasi Kendhangan Ciblon :

- Angkat ciblon irama wiled

. . Pl . Pl . Pl . Pl Eh b b It Ip t P b
 Eh b b oh Ep Ep Ep b Et Et Et Ep Ep Ep Ep t

- Sekaran batangan (Ia - Ib)

a.	Ia	<u>P</u> <u>kh</u> <u>P</u> <u>t</u>	<u>Kh</u> o ..	<u>P</u> <u>P</u> <u>P</u> <u>P</u>	<u>P</u> <u>Eh</u> <u>P</u> <u>b</u>
	Ib	<u>Eh</u> <u>b</u> <u>b</u>	d o t <u>Ep</u>	<u>Ep</u> t <u>Pl</u> <u>It</u>	<u>Ep</u> <u>Ep</u> <u>Ep</u> <u>Eh</u>
b.	Ia	<u>Pl</u> <u>db</u> <u>Pl</u> <u>t</u>	<u>Kh</u> o t .	<u>PP</u> <u>P</u> <u>Pl</u> <u>Pl</u>	<u>Ep</u> <u>Ep</u> <u>Ep</u> <u>T</u>
	Ib	<u>Ep</u> <u>Eh</u> <u>b</u> <u>b</u>	d o t <u>Ep</u>	<u>Ep</u> t <u>Pl</u> d	<u>ba</u> b <u>db</u> <u>It</u>

Sekaran batangan rangkep

a. Ia $\cdot \bar{P} d t$ $b d \bar{P} b$ $\bar{l} t \bar{h} o$ $\bar{h} o - \bar{P}$

Ib $\bar{P} - P \bar{P}$ $\bar{P} t \bar{P} d$ $\bar{P} d P d \bar{P}$ $d b d t$

b. Ia $d b d t$ $\bar{P} t \bar{b} b$ $\bar{l} t \bar{h} o$ $\bar{h} o - \bar{P}$

Ib $\bar{P} - P \bar{P}$ $\bar{P} t \bar{P} d$ $\bar{P} d P d \bar{P}$ $d b d t$

3. Sekaran pilesan (II)

a $\bar{P} \bar{l} \bar{P} Eh \bar{P}$ $\bar{P} \bar{P} t P$ $\bar{P} \bar{P} \bar{P} b$ $\bar{P} \bar{P} \bar{P} b b b$

b. $\cdot P \bar{P} Eh \bar{P}$ $\bar{P} \bar{P} t \bar{P}$ $\bar{P} \bar{b} \bar{d} \bar{b}$ $\bar{d} \bar{b} \bar{d} \bar{E} d \bar{J}$

Sekaran pilesan rangkep

a. $\bar{P} l \bar{P} Eh \bar{P}$ $\bar{P} \bar{P} Eh \bar{P}$ $\bar{P} \bar{P} t b$ $\bar{P} \bar{b} \bar{d} \bar{b} \bar{d} \bar{J}$

b. $\bar{b} \bar{d} \bar{d} \bar{b} \bar{d} \bar{P}$ $\bar{P} \bar{P} Eh \bar{P}$ $\bar{P} \bar{P} t b$ $\bar{P} \bar{b} \bar{d} \bar{b} \bar{d} \bar{J}$

4. Sekaran laku-telu (IIIa - IIIb)

IIIa

a. $\cdot EP \bar{E} -$ $\bar{P} d \bar{P} \bar{d} b$ $\bar{P} P \bar{P} \bar{J} b$ $\bar{d} b \bar{J} P EP EP$

b. $\cdot \bar{P} \bar{P} EP \bar{P}$ $\bar{P} EP EP t$ $\bar{P} P \bar{P} \bar{J} \bar{d} \bar{J}$ $\bar{J} \bar{P} \bar{P} EP E$

IIIb

a. _____ $\cdot EP \bar{P} \bar{o} h$ $\bar{P} d EP o$

$\bar{P} EP EP o$ $\bar{P} d \bar{P} \bar{d} b o$ $\bar{P} d \bar{P} \bar{d} b$ $\bar{P} d \bar{P} \bar{d} P o$

$\cdot EP EP \bar{o} P$ $\bar{P} EP EP o$ $\bar{P} d \bar{P} b o$ $\bar{P} d \bar{P} o$

Sekaran lakutelu rangkep

IIIa

- a. · ·P CP PL b d b dB · ·P CP PL · P t · P t
 b. · ·P CP PL b d b dB PP PI BB k BB · P IP t

IIIb

- a. _____ EP CP · P CP EP CP o
EP dP bb o EP dP bb o EP dB · P dB EP dB · P o
EP CP · P EP EP CP o EP d · P b EP d · P o

5. Sekaran ukelpakis (IV)

- a. bl · b · P PL · P PL · P PE Pt · P Lt Pt Pt Pt Pt · d
 b. Ed · b · P PL · P PL · P PE Pt · P Lt Ed T Ed · T Ed

Sekaran ukelpakis rangkep

- a. · b · b · P PL · P PL · P PE Pt · T · T Et · d Et · d Ed
 b. Ed · b · P PL · P PL · P P PL · P · t Pt Pt Pt Pt Ed

6. Sekaran tumpangtali (V)

- EB b BL . EB · PL d EB · PL d EB · P EP t
T P t P EB · PL d EB · PL d EB · P EP t

7. Sekaran tatapan I (VI)

a. EP EP ·P EP t PP P d dB · b dB ·P PL

b. EP EP ·P EP t P P P d dB ·B b dB ·P PL

Sekaran tatapan I rangkep

a. EP EP · P t P PL d dB · b d b P

b. EP EP ·P EP t PP PL d dB ·B b dB ·P P

8. Sekaran VII

a. dB · dB P PL ·P PL t t t t P PL ·P PL

b. b d b dB P PL ·P PL EP ·P EP P PL ·P PL

Sekaran VII rangkep

b d b dB P PL ·P PL EP ·P EP P PL ·P PL

9. Sekaran IX

a. dB ·P EP t dB ·P EP dB b EP EP dB b EP EP t

b. dB ·P EP t dB ·P EP t b EP pop t b EP pop t

10. Sekaran magak pamungkas (s.m.p)

a. b El tE P b El tE P t o ·P tE P t o ·P tE P

b. b dB tE P b dB tE P d dB tE P d dB tE P

11. Sekaran suwuk (s.sw.1 - s.sw.2)

a. EP . PL . P oh EP EP . PL . EP EP IP EP IP t . P

b. EP EP PL IP t PL PL P d b d b po Eh p P

12. Kengser batangan (Kb.)

a. EP t b BL EP PL bd b bd b Eh d bd b d t

b. EP PL b BL pd PL bd b bd b Et EP ca PI d t

13. Malik (Ml.)

<u> </u>	<u> </u>	<u>PP P P PL</u>	<u>oh EP EP EP</u>
<u>EB T b dB</u>	<u>oh EP EP EP</u>	<u>EP . P EP t</u>	<u>IE Et Et BL</u>
<u>dB T PL dB</u>	<u>oh . P EP EP</u>	<u>EP . P EP EP</u>	<u>EP -a EP EP</u>

14. Kengser (K.1 - 2)

a. EP ca PL bd b bd Et Et EP
Et EP ca t pd PI Ed T Et Et EP EP EP t PP P

b. EP t pd PL bd b BL t
PL bd bd t EP t PP P IE b BL Et EP t PP P

15. Kengser rangkep

T L P PL EP t P PL oh PL PL P PL d b .

kh o - P P PL P PL d PL d k PL b d b

PL · P Eb PL d t PL d b b b - Kh o . -

16. Kengser rangkep udhar menuju ke irama wiled

-b L P P -P t P PL Kh PL PL P PL d b -
Kh o . P f PL f PL d d d Eb d b
Pt P t f f t o PL

17. Kengser suwuk

a.	<u> </u>	<u> </u>	<u>IP t PL PL</u>	<u>bd b bd b</u>
	<u>dd d d t</u>	<u>d t d b</u>	<u>- PL PL PL</u>	<u>b Eh o PL</u>
b.	<u> </u>	<u> </u>	<u>PL PL bd b</u>	<u>bd Et Et Ep</u>
	<u>Et Ep Gd PL</u>	<u>d Eb d b</u>	<u>Eb PL PL PL</u>	<u>Ep Eh o PL</u>

18. magak (mg.)

a.	<u> </u>	<u>IP PL bd b</u>	<u>Eb · P IP PL</u>	<u>-d bd bd b</u>
b.	<u>EP dP EP d</u>	<u>PL PL bd b</u>	<u>bd · P IP PL</u>	<u>-d PL bd b</u>

19. Magak seseg menuju suwuk

 IP PL bd b dd d d t d t d b

s.mg.ss.1

- d b - d t d b - PL PL PL b t o P

s.mg.ss.2

	<u>o k b kh</u>	<u>o PL o k</u>	<u>PL -P Th IP</u>	<u>P P . P</u>
Sw.1	<u>... b</u>	<u>... P</u>	<u>... - P</u>	<u>... - b</u>
Sw.2	<u>... P</u>	<u>... -</u>	<u>... - P</u>	<u>... - b</u>
Sw.3	<u>... o</u>	<u>... o</u>	<u>... o</u>	<u>... o</u>

20. Sekaran magak kawilan (kw.1 atau s.mg.1)

a.	<u>FP t b Th</u>	<u>φ FP IP -b</u>	<u>d EP φ FP</u>	<u>φ FP φ -P</u>
	<u>IP - b Th</u>	<u>φ FP IP -b</u>	<u>d EP φ -</u>	<u>dB FP φ P</u>
a.	<u>o PL IP o</u>	<u>EP PL o I</u>	<u>d b φ -</u>	<u>dB PL φ PL</u>
	<u>o I b I</u>	<u>o PL o I</u>	<u>d EP o -</u>	<u>d EP φ PL</u>

21. Sekara magak gajahngoling (s.mg.2)

-b b b FP -P po P FP -b b b EP -P po P EP

22. Ngaplak (ng.)

a.	<u>EP dP EP d</u>	<u>pd PL bd b</u>	<u>Eb -P EP PL</u>	<u>-t -P t ll</u>
	<u>bd b - t</u>	<u>tt EP IP d</u>	<u>bd -P EP P</u>	<u>pd PL bd b</u>
b.	<u>bd -t bd -P</u>	<u>ta bd bd b</u>	<u>Eb -P EP PL</u>	<u>tt -P t ll</u>
	<u>bd b - -P</u>	<u>tt EP tt d</u>	<u>bd -P EP PL</u>	<u>-d bd bd b</u>

23. Gong batangan (Gb.)

- a. b̄d b̄d .d b̄d PL b̄d b t̄p t̄p t̄p .t̄b .t̄p b̄d b̄d b̄
- b. b̄d b̄d .d b̄d PL b̄d b t̄b b̄ b̄ .t̄b .t̄p PL b̄d b̄

24. Ngaplik peralihan ke irama rangkep

t̄d -t̄ b̄d .t̄p t̄d b̄d b̄d b̄ t̄b .t̄p t̄p t̄l t̄e -t̄p t̄ t̄k

b̄d b̄ - .t̄p t̄e t̄p t̄t d b̄d b̄ d b̄ d .t̄b d t̄b

p̄o - p̄ .p̄o - p̄ t̄p̄l d̄p̄l d̄p̄l d̄b p̄l .t̄p t̄b p̄l d̄t̄d b̄ t̄b t̄t t̄k h o ..

rangkep

25. Ngaplik rangkep

- a. .t̄p t̄b p̄l d
- b̄ - t̄p t̄h d b̄ - t̄b p̄l d t̄h p̄l d b̄ t̄e t̄p t̄ t̄d
- b̄ - .t̄b .t̄h b̄d b̄ - f f p̄l .t̄b .t̄h b̄d b̄ - f
- b. .t̄p t̄b p̄l d
- b̄ - t̄p t̄h d b̄ - t̄b p̄l d b̄d - t̄p t̄p p̄ p̄l d b̄ -
- b̄d b̄ - .t̄t t̄t t̄ - - b̄d b̄ - .t̄t t̄t t̄ - -
- .t̄b l p̄l p̄l .t̄p t̄p p̄l .t̄p̄l p̄l p̄l p̄l p̄t b̄ d

26. Gong rangkep

t̄d . . p̄l p̄l p̄l t̄ t̄p t̄ t̄k h p̄l p̄l b̄ d - t̄b

pl . p th pl d t d b bb b b b pl bd bd b

27. Ngaplak seseg (Ns.)

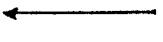
a.	<u>b d b d</u>	<u>.p pl bd b</u>	<u>bb .p lp pl</u>	<u>lt .p th d</u>
	<u>lt .p th d</u>	<u>lt -p thd</u>	<u>bd b d b</u>	<u>d tb d b</u>
	<u>pb o . pl</u>	<u>pb o . pl</u>	<u>pl pl pl p</u>	<u>b t o p</u>
b.	<u>p d b d</u>	<u>pd pl bd b</u>	<u>bd .p lp pl</u>	<u>lt .p th d</u>
	<u>lt .p th d</u>	<u>lt .p thd</u>	<u>dd d d t</u>	<u>d t d b</u>
	<u>. th o p</u>	<u>. th o pl</u>	<u>pl pl pl p</u>	<u>b t o p</u>

Keterangan Simbul Bunyi

1. **b** : simbul bunyi "dlong"
2. **K** : simbul bunyi "kret"
3. **P** : simbul bunyi "dhung" (pada kendhang ageng)
dan "thung" (pada kendhang ciblon, sabet,
dan ketipung).
4. **t** : simbul bunyi "tak"
5. **P** : simbul bunyi "theg"
6. **b** : simbul bunyi "dhet"
7. **b** : simbul bunyi "dhah atau dhe"
8. **L** : simbul bunyi "lang" (jika disajikan dibelakang bunyi dhah), dan "lung" (jika disajikan dibelakang bunyi thung)

9.  : simbul bunyi "tlong"
10.  : simbul bunyi "tong"
11.  : simbul bunyi "tok"
12.  : simbul bunyi "ndang"
13.  : simbul bunyi "dlang"
14.  : simbul bunyi "hen"
15.  : simbul bunyi "tlang"
16. . : tidak disuarakan

Keterangan Tanda :

tanda		: laya makin cepat (mencepat).
tanda		: laya makin lambat (melambat).

angka romawi (I, II, III, IV, dst.) dibawah balungan
gendhing adalah nama (urutan) sekaran.

LAMPIRAN III

GENDERAN

Bondhet, gd. kt. 2 kerep mg. 4,
pelog nem

I. Cengkok-Cengkok Genderan

A. Irama Tanggung

	1	2
A1	<p>• . 5 3</p> <p>k. k. gb. 3</p>	<p>6 5 3 5</p> <p>dl. c. 5</p>
A2	<p>2 2 . 3</p> <p>1. ½ gt. 2 gb, sl. 3 2. k. k. gb. 3</p>	<p>5 6 3 5</p> <p>dl. c. 5</p>
B1	<p>• . 5 3</p> <p>k. k. gb. 3</p>	<p>6 5 3 5</p> <p>dl. c. 5 sl. kp.</p>
B2	<p>2 2 .. 3</p> <p>gt. 2 dlk.</p>	<p>5 6 5 6</p> <p>tum. 6</p>
C1	<p>• . 6 .</p> <p>gt. 6 gb.</p>	<p>6 6 5 6</p> <p>k. k. kp. 2</p>
C2	<p>2 3 2 1</p> <p>1. dl. c. 1 2. kacar- 3. tumu-</p>	<p>6 5 2 3</p> <p>o. b. 3 yan run 3</p>
D1	<p>• 3 3 3</p> <p>gt. 3 gh.</p>	<p>5 6 5 4</p> <p>k. k. gb. 3</p>

	1	2
D2	2 4 5 4	2 1 6 5
	1. ramb. 2. ramb. sl. 1 kp.	tum. 5
E1	2 2 . .	2 2 . 3
	1. gt. 2 kp. 2. gt. 2 dlk	pls. 5 kp.
E2	5 6 5 4 k. k. kp. 3	2 1 6 5 tum. 5
Irama dadi		
F1	2 2 . .	2 2 . 3
	1. gt. 2 kp. 2. gt. 2 dlk.	$\frac{1}{2}$ gt. 2 kp., pls. 5 kp
F2	5 6 5 4 k. k. kp. 3	2 1 6 5 tum. 5
g1	. . 5 3	6 5 3 5
	$\frac{1}{2}$ gt. 5 gb, $\frac{1}{2}$ k.k.gb 3	1. dl. c. 5 kp. 2. dl. c. 5 gb.
G2	2 2 . . 3	5 6 5 6 dd. 6
	1. $\frac{1}{2}$ gt. 2 dlk, $\frac{1}{2}$ gt. 1 gb 2. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp, gt 6 sl. 2 gb	
H1	. . 6 .	6 6 5 6
	gt. 6 gb.	1. $\frac{1}{2}$ gt. 6 sl. 2 kp. 2. sl. 2 kp.
H2	2 3 2 1	6 5 2 3 o. b. 3
	dl. c. 1	

	1	2
I1	• 3 3 3 gt. 3 gb.	5 6 5 4 1. ramb. \$ 2. ela- elo *
I2	2 4 5 4 1. \$ k. k. kp. 3 2. * ramb.	2 1 6 5 tum. 5
<u>Seseg menuju inggah</u>		
J1	2 2 . . gt. 2 kp.	2 2 . 3 ½ gt. 2 , pls. 5 kp.
J2	5 6 5 4 k. k. kp. 3	2 1 6 5 ir. tanggung tum. 5
K1	• • 5 3 k. k. gb. 3	6 5 3 5 dl. c. 5
K2	2 2 . 3 gt. 2 kp.	5 6 5 6 tum. 6
L1	• 5 . 6 k. k. gb. 6	• 5 . 6 k. k. kp. 2
L2	• 2 . 1 1. dl. c. 1 2. kacar- 3. tumu-	• 5 . 3 o. b. 3 yan run
M1	• 5 . 6 k. k. gb. 6	ir. dadi 5 . 4 o. b. 3

	1	2
M2	• 2 • 4 ramb. 3	• 6 • 5 tum. 5
Inggah	<u>irama wiled dan rangkep</u>	
N1	• 6 dl. ag. 6	• 5 tum. 5
N2	• 3 puthut-	• 2 gelut
O1	• 3 dhebyang--	• 2 dhebyung
O2	• 6 1. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp. sl. 6 2. tum. 6	• 5 tum. 5
P1	• 6 dl. ag. 6	• 5 tum. 5
P2	• 3 puthut -	• 2 gelut
Q1	• 3 dhebyang -	• 2 dhebyung
Q2	• 6 1. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp. sl. 6 2. tum. 6	• 5 tum. 5
R1	• 1 $\frac{1}{2}$ gt. 6, $\frac{1}{2}$ dl. c. 1	• 6 ndunduk 6

	1		2
R2	• dl. c. 1	i nduduk 6	
S1	• $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp. sl 2 kp.	2 • dl. c. 1	i
S2	• 5 kacar-	• yan	3
T1	• $\frac{1}{2}$ gt. 1 gb. sl 1 gb.	i nduduk	6
T2	• 5 kacar-	• yan	3
U1	• 2 $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp. pls. 5 kp.	• 4 k. k. kp. 3	
U2	• 6 tum. 3	• 5 tum. 5	

II. Notasi Genderan

Irama tanggung

1. k. k. gb. 3 = seleh 3 gb. dari seleh 5 gb. (pada A1.1)

$$= \cdot \cdot 5 3$$

$$\begin{array}{cccccc} 2 & 3 & 2 & 5 & \cdot & 3 \\ \underline{\underline{2}} & 3 & 5 & \cdot & 3 & 5 \\ 2 & 3 & 5 & \cdot & 3 & 5 \end{array}$$

digunakan pula pada A2.1, Bl.1, Kl.1

2. Dl. c. 5 = seleh 5 gb. dari seleh 3 gb. (pada A1.2 =

$\begin{array}{c} 6 \\ \cdot \\ 5 \\ \cdot \\ 3 \\ \cdot \\ 5 \end{array}$)

$$\begin{array}{r} 6 & 5 & 6 & 3 \\ \hline \cdot & 5 & 6 & \cdot \\ & \cdot & \cdot & \cdot \\ & 3 & 2 & \cdot \\ & \cdot & \cdot & \cdot \\ & 3 & 5 & \cdot \end{array}$$

digunakan pula pada A2.2, B1.2, K1.2

3. Dl. c. 5 kp. = seleh 5 kp. dari seleh 3 gb. (pada B1.2

= $\begin{array}{c} 6 \\ \cdot \\ 5 \\ \cdot \\ 3 \\ \cdot \\ 5 \end{array}$)

$$\begin{array}{r} 6 & 5 & 6 & 3 \\ \hline \cdot & 5 & 6 & \cdot \\ & \cdot & \cdot & \cdot \\ & 5 & 6 & \cdot \\ & \cdot & \cdot & \cdot \\ & 3 & 2 & \cdot \end{array}$$

digunakan pula pada K1.2

4. Gantung 2 dhelik = gantungan 2 besar beralih ke seleh

kempyung (pada B2.1 = 2 2 . 3)

$$\begin{array}{r} 1. \quad 2 \quad . \quad 5 \quad 6 \quad \overline{\overline{2}} \quad \overline{1} \quad \overline{2} \quad 6 \\ \cdot \quad 2 \quad . \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \quad 2 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 2. \quad \overline{\overline{3}} \quad \overline{2} \quad 5 \quad 6 \quad \overline{\overline{1}} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad 6 \\ \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad 1 \quad 3 \quad 1 \quad 2 \end{array}$$

digunakan pula pada E1.1, K2.1

5. Tumurun 6 = seleh 6 dari seleh 2 kp. (pada B2.2 =

5 6 5 6)

$$\begin{array}{r} 1. \quad \overline{\overline{5}} \quad \overline{3} \quad \overline{\overline{5}} \quad \overline{1} \quad \overline{\overline{5}} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \\ \cdot \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{3} \quad \cdot \quad \overline{5} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{5} \quad \overline{6} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} 2. \quad \overline{\overline{5}} \quad \overline{3} \quad \overline{\overline{5}} \quad \overline{1} \quad \overline{\overline{5}} \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \\ \cdot \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \cdot \quad 1 \quad \cdot \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad \overline{6} \end{array}$$

6. Gantung 6 gb. dari seleh 6 gb. (pada C1.1 = . . 6 .)

$$1. \begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{1} \\ \hline \dot{5} \quad 6 \end{array} \begin{array}{r} \dot{2} \quad 6 \\ \hline \dot{6} \quad 21 \end{array} \begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{1} \\ \hline \dot{6} \quad 6 \end{array} \begin{array}{r} \dot{2} \quad 6 \\ \hline \dot{6} \quad 6 \end{array}$$

$$2. \begin{array}{r} \cdot \quad \cdot \\ \hline \cdot \quad \cdot \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad 6 \\ \hline \cdot \quad 21 \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad 6 \\ \hline \dot{6} \quad 6 \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad 6 \\ \hline \dot{6} \quad 6 \end{array}$$

7. K. k. kp. 2 = seleh 2 kp. dari seleh 6 gb. (pada C1.2
= 6 6 5 6)

$$1. \begin{array}{r} \dot{1} \quad \dot{2} \\ \hline \cdot \quad 1 \end{array} \begin{array}{r} \dot{3} \quad \dot{2} \\ \hline \dot{6} \quad 1 \end{array} \begin{array}{r} \dot{3} \quad \dot{2} \\ \hline 2 \quad 3 \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad 6 \\ \hline 5 \quad 2 \end{array}$$

$$2. \begin{array}{r} \dot{1} \quad \dot{2} \\ \hline \cdot \quad 1 \end{array} \begin{array}{r} \cdot \quad \dot{3} \\ \hline \dot{6} \quad 1 \end{array} \begin{array}{r} \cdot \quad \dot{2} \\ \hline 2 \quad 3 \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad 6 \\ \hline 5 \quad 2 \end{array}$$

digunakan pula pada L1.2

8. Kacaryan = seleh 3 gb. dari seleh 2 kp. dan atau 6 gb.
(pada C2.1 - C2.2 = $\begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \quad 2 \quad 3 \end{array}$)

$$\begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \\ \hline \cdot \quad 1 \quad 3 \quad 2 \end{array} \begin{array}{r} 6 \quad 5 \quad 3 \quad 2 \\ \hline \dot{6} \quad 5 \quad \dot{3} \quad 5 \end{array} \begin{array}{r} 5 \quad 6 \\ \hline \cdot \quad 2 \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad \dot{6} \\ \hline \dot{1} \quad 2 \end{array} \begin{array}{r} \dot{1} \quad 6 \\ \hline 3 \quad 5 \end{array} \begin{array}{r} 5 \quad 3 \\ \hline \ddot{6} \quad 5 \quad 3 \end{array}$$

digunakan pula pada H2.2, L2.1 - L2.2, M1.2

9. Dhuwalolo c. 1 = seleh 1 gb. dari sl. 2 kp. (pada C2.1
= $\begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \end{array}$)

$$\begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad 6 \\ \hline \cdot \quad 1 \quad 2 \quad . \end{array} \begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1} \\ \hline \dot{6} \quad 5 \quad 6 \quad 1 \end{array}$$

digunakan pula pada L2.1

10. Ora Butuh 3 = sl. 3 gb. dari 1 gb. (pada C2.2 =
6 5 2 3)

$$\begin{array}{r} \dot{2} \quad \dot{1} \quad 6 \quad 5 \\ \hline 2 \quad 1 \quad 6 \quad 5 \end{array} \begin{array}{r} \cdot \quad 3 \quad 5 \quad 3 \\ \hline 3 \quad 5 \quad 6 \quad 3 \end{array}$$

digunakan pula pada L2.2

11. Tumurun 3 = sl. 3 gb. dari 2 kp. (pada C2.1-2 =

2 3 2 1 6 5 2 3)

$$\begin{array}{r} 3 \ 5 \quad 3 \ 6 \\ \cdot \ 6 \quad \cdot \ 3 \\ \hline 3 \ 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \ 5 \quad 3 \ 2 \\ 5 \ 6 \quad 1 \ 5 \\ \hline \cdot \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 6 \\ \cdot \ 2 \\ \hline 1 \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{1} \ \overline{6} \\ 1 \ 2 \\ \hline 3 \ 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{1} \ \overline{6} \\ 3 \ 5 \\ \hline 6 \ 3 \end{array}$$

digunakan pula pada L2. 1-2

12. Gantung 3 gb. dari sl. 3 gb. (pada D1.1 = . 3 3 3)

$$\begin{array}{l} 1. \quad \begin{array}{r} \cdot \ \cdot \quad 5 \ 3 \\ \cdot \ \cdot \quad \cdot \ 65 \\ \hline \overline{5} \ \overline{3} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 3 \\ 3 \ 3 \quad 3 \ 3 \\ \hline 3 \ 3 \end{array} \\ 2. \quad \begin{array}{r} 6 \ \overline{5} \quad 6 \ 3 \\ \cdot \ 2 \ 3 \quad 3 \ \overline{65} \\ \hline \overline{5} \ \overline{3} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 3 \\ 3 \ 3 \quad 3 \ 3 \\ \hline 3 \ 3 \end{array} \end{array}$$

13. K. k. gb. 3 = seleh 3 gb. dari seleh 3 gb. (pada D1.2 = 5 6 5 4)

$$\begin{array}{r} 2 \ 3 \quad 2 \ 5 \\ \cdot \ 2 \ 3 \quad 5 \ \cdot \\ \hline 3 \ 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \ 3 \quad 5 \ 3 \\ 3 \ 5 \quad 6 \ 3 \\ \hline 6 \ 3 \end{array}$$

14. Rambatan sl. 1 kp. = rambatan sl. 1 kp. dari sl. 3 gb (pada D2.1 = 2 4 5 4)

$$\begin{array}{r} 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \\ \hline \overline{1} \ \overline{6} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{1} \ \overline{6} \quad \overline{1} \ \overline{5} \\ \cdot \ 2 \quad 3 \ 1 \\ \hline 1 \ 5 \end{array}$$

15. Rambatan 3 = seleh 3 kp dari sl. 3 gb. (pada D2.1 *

2 4 5 4)

$$\begin{array}{r} 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \\ \hline \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \ \overline{2} \ \overline{1} \\ \cdot \ 6 \quad 65 \ 3 \end{array}$$

16. a. Tumurun 5 = seleh 5 gb. dari 1 kp. (pada D2.2 =

2 1 6 5)

$$\begin{array}{r} 3 \ \overline{2} \quad 3 \ 6 \\ \cdot \ 6 \ 5 \quad 3 \ 2 \\ \hline 3 \ 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 3 \ 5 \quad 6 \ 5 \\ \cdot \ 35 \quad \overline{23} \ 5 \\ \hline 2 \ 5 \end{array}$$

- b. Tumurun 5 = seleh 5 gb. dari 3 kp. (pada D2.2 =
 2 1 6 5)

$$\begin{array}{r} \overline{6} \cdot \overline{5} \ 6 \ 3 \\ \overline{\overline{2}} \ \overline{16} \ \overline{6} \ . \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{6} \ \dot{1} \ \overline{6} \ 5 \\ \cdot \ \overline{35} \ \overline{23} \ 5 \end{array}$$

17. a. Gantung 2 kp. = gantung 2 kp. dari 5 gb. (pada
 E1.1 = 2 2 . .)

$$\begin{array}{r} \overline{.3} \ . \ \overline{5} \ \overline{6} \\ \overline{2} \ \overline{2} \ \cdot \ \overline{61} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.1} \ \overline{6} \ \dot{1} \ 6 \\ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \end{array}$$

- b. Gantung 2 dhelik = gantung 2 kp. dari 5 gb. (pada
 E1.1 = 2 2 . .)

$$\begin{array}{r} \overline{2} \ . \ \overline{5} \ \overline{6} \\ \cdot \ \overline{2} \ \cdot \ \overline{61} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.1} \ \overline{6} \ \dot{1} \ 6 \\ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \end{array}$$

digunakan pula pada K2.1

18. Plesed 5 kp. = pleseidan 5 kp. dari 2 kp. (pada E1.2
 = 2 2 . 3)

$$\begin{array}{r} \overline{.6} \ . \ \overline{6} \ . \\ \overline{5} \ \overline{5} \ \cdot \ \overline{5} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{6} \ . \ \dot{1} \ \dot{2} \\ \cdot \ \overline{23} \ \overline{3} \ 5 \end{array}$$

19. K. k. kp. 3 = seleh 3 kp. dari 5 kp. (pada E2.1 =
 5 6 5 4)

$$\begin{array}{r} \overline{.1} \ \dot{2} \ 6 \\ \overline{32} \ \overline{3} \ \overline{5} \ . \end{array} \quad \begin{array}{r} \dot{2} \ \overline{.1} \ \dot{2} \ \dot{1} \\ \overline{2} \ \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{3} \end{array}$$

20. Tumurun 6 = seleh 6 gb. dari 2 kp. (pada K2.2 =
 5 6 5 6)

$$\begin{array}{r} \overline{5} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \dot{1} \\ \overline{.1} \ \overline{6} \ \overline{5} \ \overline{3} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{5} \ \overline{6} \ \dot{1} \ 6 \\ \cdot \ \overline{56} \ \overline{35} \ 6 \end{array}$$

21. K. k. gb. 6 = seleh 6 gb dari seleh 6 gb. (pada L1.1
 $= \cdot 5 \cdot 6$)

$$\begin{array}{r} 5 \ 6 \ 5 \ i \\ \cdot 5 \ 3 \ 5 \\ \hline 6 \ 1 \ 2 \ 6 \end{array}$$

digunakan pula pada M1.1

Irama dadi

1. Gantungan 2 kp. = gantungan 2 kp dari seleh 5 gembyang
 (pada F1.1 = 2 2 . .)

$$\begin{array}{r} \overline{3 \cdot 5 \ 6} \\ \overline{2 \ 2 \ \cdot \ 6} \\ \hline \cdot 1 \ 6 \ i \ 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2 \cdot 1 \ 2 \ 6} \\ \overline{\cdot 1 \ 2 \ 2 \ 6} \\ \hline \cdot 2 \ 1 \ 2 \ 6 \end{array}$$

2. Gantungan 2 dhelik = gantungan 2 kp. dari seleh 5 gambyang (pada F1.1 = 2 2 . .)

$$\begin{array}{r} \overline{2 \cdot 5 \ 6} \\ \overline{\cdot 2 \ \cdot 6} \\ \hline \overline{1 \ 2 \ 2 \ 6} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2 \cdot 1 \ 2 \ 6} \\ \overline{\cdot 1 \ 2 \ 2 \ 6} \\ \hline \overline{2 \ 2 \ 2 \ 6} \end{array}$$

3. $\frac{1}{2}$ gantung 2kp. plese 5 kp. = seleh 5 kp. dari seleh 2 kp. (pada F1.2 = 2 2 . 3)

$$\begin{array}{r} \overline{2 \cdot 1 \ 2 \ 6} \\ \overline{\cdot 1 \ 2 \ 2 \ 6} \\ \hline \overline{2 \ 2 \ 2 \ 23} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{6 \cdot 6 \cdot 5} \\ \overline{5 \ 5 \ \cdot 5} \\ \hline \overline{6 \ \cdot 1 \ 2} \end{array}$$

4. K. k. kp. 3 = seleh 3 kp. dari seleh 5 kp. (pada F2.1
 $= 5 \ 6 \ 5 \ 4$)

a. $\begin{array}{r} \overline{\cdot 1 \cdot 2} \\ \overline{32 \ 3 \ 32 \ 35} \\ \hline \overline{\cdot 3 \ 52 \ 35 \ 2} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{\cdot 2 \ i \ 6} \\ \overline{16 \ \cdot 6 \ \cdot 6 \ 2} \\ \hline \overline{\cdot 6 \ 12 \ 12 \ 3} \end{array}$

b. $\begin{array}{r} \overline{\cdot i \ 2 \ 1} \\ \overline{\cdot 3 \ 2 \ 3} \\ \hline \overline{5 \ 3 \ 5 \ \cdot} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2 \ 3 \ 2 \ 6} \\ \overline{2 \ i \ 2 \ 1} \\ \hline \overline{\cdot \ \cdot \ \cdot 6 \ 5} \end{array}$

5. Tumurun 5 = seleh 5 gembyang dari seleh 3 kempyung
(pada F2.2 = 2 1 6 5)

a.
$$\begin{array}{r} \underline{6 \cdot 5} \\ \cdot 2 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 6} \\ \cdot 2 35 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 2} \\ \cdot 3 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{2 \cdot 1} \\ 5 6 \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} \underline{6 \cdot 6} \\ \cdot 23 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 6} \\ \cdot 216 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 2} \\ \cdot 3 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{2 \cdot 1} \\ 5 6 \end{array}$$

digunakan pula pada I2.2

6. $\frac{1}{2}$ gantung 5 gb, $\frac{1}{2}$ k . k . gb. 3 - dari seleh 5 gembyang (pada G1.1 = . . 5 3)

a.
$$\begin{array}{r} \cdot \cdot 6 5 \\ \cdot \cdot \cdot 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 5} \\ 5 5 5 5 \end{array} \quad * \quad \begin{array}{r} 2 3 2 5 \\ \cdot 2 3 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 2 3 5 3 \\ \cdot 6 53 65 \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} \cdot \cdot \cdot \\ - " - \end{array} \quad * \quad \begin{array}{r} 2 3 2 5 \\ \cdot 2 \cdot 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 2 3 5 3 \\ \cdot 3 5 6 3 \end{array}$$

7. Dualolo cilik 5 = seleh 5 gb. dari seleh 3 gembyang
(pada G1.2 = 6 5 3 5)

$$\begin{array}{r} 6 5 6 3 \\ \cdot 5 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 5} \\ \cdot 2 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{3 \cdot 2} \\ \cdot 6 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{3 5 6 5} \\ \cdot 35 23 \end{array}$$

8. Dhualolo cilik 5 seleh kempyung (pada G1.2 = 6 5 3 5)

$$\begin{array}{r} 6 5 6 3 \\ \cdot 5 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{6 \cdot 5} \\ \cdot 2 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{3 \cdot 2} \\ \cdot 6 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 3 5 3 2 \\ \cdot 5 6 1 5 \end{array}$$

(hanya diperuntukkan bila seleh 5 gb. diteruskan gantungan 2)

9. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp, $\frac{1}{2}$ gt. 6 seleh 2 gb. - dari seleh 5 gb.

(pada G2.1 = 2 2 . 3)

$$\begin{array}{r} \underline{\overline{3} \cdot 5 6} \\ 2 2 \cdot 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\overline{1} \cdot 6 1 6} \\ 2 2 2 21 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\overline{1} \cdot 6 1 6} \\ 6 6 6 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\overline{1} \cdot 6 1 2} \\ 1 3 1 2 \end{array}$$

(hanya diperuntukkan bila cengkok selanjutnya adalah cengkok nduduk 6)

10. $\frac{1}{2}$ gt. 2 dhelik, $\frac{1}{2}$ gt. 1 gb. - dari seleh 5 gb. (pada G2.1 = 2 2 . 3)

$$\begin{array}{r} a \ 2 \cdot 5 \ 6 \\ \cdot \ 2 \cdot \ 6 \ 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.1} \ \overline{.6} \ i \ 6 \\ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \ \overline{2} \end{array} * \begin{array}{r} i \ . \ 2 \ i \\ \cdot \ 1 \ . \ \overline{3} 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.2} \ \overline{.1} \ 2 \ i \\ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \ \overline{1} \end{array}$$

$$\begin{array}{r} b \ 3 \ 6 \ 3 \ 2 \\ \overline{3} 2 \ \overline{.2} \ \overline{.2} \ . \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{3} 5 \ . \ 5 \ 6 \\ \cdot \ \overline{6} 1 \ \overline{.1} \ 2 \end{array} * \quad - " -$$

11. Nduduk 6 = seleh 6 dari seleh 1 gb. (pada G2.2 = 5 6 5 6)

$$\begin{array}{r} 6 \ \overline{.5} \ 6 \ i \\ \cdot \ 2 \ 6 \ 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} . \ 6 \ i \ 2 \\ 2 \ 3 \ 5 \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.3} \ . \ 2 \ 3 \\ \overline{.3} \ . \ 2 \ 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} . \ 2 \ i \ 6 \\ \overline{.2} \ \overline{.6} \ \overline{2} 1 \ 6 \end{array}$$

12. Nduduk 6 = seleh 6 dari seleh 2 gb. alit (pada G2.2 = 5 6 5 6)

$$\begin{array}{r} \overline{.3} \ . \ 2 \ 3 \\ \overline{.3} \ . \ 2 \ 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} . \ 2 \ i \ 6 \\ \overline{.2} \ \overline{1} 3 \ \overline{2} 1 \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 3 \ 5 \ i \\ \overline{.1} \ \overline{6} 1 \ \overline{.1} \ . \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 6 \ i \ 6 \\ \overline{.2} \ \overline{1} 6 \ \overline{2} 1 \ 6 \end{array}$$

13. Gantungan 6 - dari seleh 6 gb. (pada H1.1 = . . 6 .)

$$a. \begin{array}{r} . \ 5 \ 3 \ . \\ \cdot \ . \ . \ \overline{2} 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.5} \ \overline{.3} \ 5 \ 6 \\ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{.5} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{3} 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \end{array}$$

$$b. \begin{array}{r} \overline{2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{.5} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{2} 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{.5} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{2} 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \end{array}$$

14. $\frac{1}{2}$ gantung 6 seleh 2 kp - dari seleh 6 gb. (pada H1.2 = 6 6 5 6)

$$\begin{array}{r} \overline{2} \ \overline{.1} \ 2 \ 6 \\ \overline{.5} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{2} 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{.1} \ \overline{.6} \ i \ 6 \\ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \end{array} \quad \begin{array}{r} i \ 2 \ \overline{.3} \ \overline{.2} \\ \cdot \ 1 \ 6 \ 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{3} \ \overline{2} \ i \ 6 \\ \overline{2} \ \overline{1} 3 \ \overline{2} 1 \ 2 \end{array}$$

15. seleh 2 kp - dari seleh 6 gb. (pada H1.2 = 5 6 5 6)

$$\begin{array}{r} \cdot \dot{1} \cdot \dot{6} \\ \hline 32 \ 12 \ 32 \ \cdot 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \dot{2} \dot{1} \dot{6} \\ \hline 32 \ 16 \ 21 \ 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dot{2} \dot{2} \dot{1} \dot{6} \\ \hline 16 \ 1 \ 6 \ 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dot{2} \dot{2} \dot{1} \dot{6} \\ \hline 2 \ 32 \ 35 \ 2 \end{array}$$

16. Dhualolo cilik 1 = seleh 1 gb. dari seleh 2 kp. (pada H2.1 = 2 3 2 1)

$$\begin{array}{l} a. \begin{array}{r} \dot{2} \dot{1} \dot{2} \dot{6} \\ \hline \cdot 2 \ 16 \ 12 \ 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dot{2} \dot{1} \dot{6} \dot{1} \\ \hline 32 \ 5 \ \cdot 5 \ 3 \end{array} * \begin{array}{r} 6 \ 5 \ 6 \ \dot{2} \\ \hline \cdot 2 \ 1 \ 12 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6 \ \dot{1} \dot{2} \dot{1} \\ \hline \cdot 3 \ 21 \ 32 \ 1 \end{array} \\ b. \begin{array}{r} \dot{2} \dot{2} \dot{1} \dot{3} \\ \hline \cdot 1 \ 26 \ 12 \ 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dot{2} \dot{1} \dot{6} \dot{1} \\ \hline 32 \ 5 \ \cdot 5 \ 3 \end{array} * \quad \text{---} \end{array}$$

digunakan pula pada seleh 1 gb. dari seleh 6 gb.

17. Ora butuh 3 = seleh 3 gb. dari seleh 1 gb. (pada H2.2 = 6 5 2 3)

$$\begin{array}{r} \dot{2} \dot{1} \dot{3} \dot{2} \\ \hline 2 \ 12 \ 3 \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \hline 6 \ \overline{35} \ \overline{23} \ 5 \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{6} \\ \hline \cdot 2 \ 1 \ 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dot{1} \ 6 \ 5 \ 3 \\ \hline 3 \ 2 \ 5 \ 3 \end{array}$$

digunakan pula pada M1.2

18. Gantung 3 gb. = gantung 3 gb. dari seleh 3 gb. (pada I1.1 = . 3 3 3)

$$\begin{array}{r} 6 \ \overline{5} \ 6 \ 3 \\ \hline \cdot 2 \ 3 \ 3 \ 65 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{6} \ \overline{5} \ 6 \ 3 \\ \hline 3 \ 3 \ 3 \ 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6 \ \overline{5} \ 6 \ 3 \\ \hline \cdot 2 \ 3 \ 3 \ 65 \end{array} \quad \begin{array}{r} \overline{6} \ \overline{5} \ 6 \ 3 \\ \hline 3 \ 3 \ 3 \ 3 \end{array}$$

19. Ela- elo 3 = seleh 3 gb. dari seleh 3 gb. (pada I1.2 = 5 6 5 4)

$$\begin{array}{r} 5 \ 6 \ \overline{5} \ \cdot \\ \hline \cdot \ \cdot \ \dot{2} \ \dot{3} \end{array} \quad \begin{array}{r} 5 \ 6 \ 5 \ 3 \\ \hline 5 \ 1 \ 2 \ 6 \end{array} \quad \begin{array}{r} 2 \ 1 \ 2 \ 5 \\ \hline \cdot 5 \ \overline{35} \ \cdot 5 \ \cdot \end{array} \quad \begin{array}{r} 2 \ 3 \ 5 \ 3 \\ \hline \cdot 6 \ \overline{53} \ \overline{65} \ 3 \end{array}$$

20. Rambatan 3 = seleh 3 kp. dari seleh 3 gb. (pada I1.2 = 5 6 5 4)

$$\begin{array}{llll}
 \text{a. } & \begin{array}{r} 2 \ 3 \ 5 \ 6 \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \end{array} & \begin{array}{r} \dot{1} \ 6 \ . \ 6 \\ \cdot \ \cdot \ 5 \ . \end{array} & \begin{array}{r} \overline{.5} \ . \ \dot{1} \ . \\ 3 \ 3 \ . \ 1 \end{array} & \begin{array}{r} 6 \ . \ 6 \ \dot{1} \\ 2 \ \overline{53} \ 2 \ 3 \end{array} \\
 \text{b. } & \begin{array}{r} 2 \ 3 \ 5 \ 6 \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \end{array} & \begin{array}{r} \dot{1} \ . \ \dot{1} \ 6 \\ \cdot \ \overline{35} \ \overline{.5} \ \overline{.2} \end{array} & \begin{array}{r} \cdot \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \\ \overline{16} \ \overline{.6} \ \overline{.6} \ \overline{.2} \end{array} & \begin{array}{r} \overline{3} \ 5 \ 6 \ \dot{1} \\ \cdot \ \overline{6} \ \overline{12} \ \overline{12} \ 3 \end{array} \\
 \text{c. } & \begin{array}{r} 5 \ 6 \ \dot{1} \ \overline{.6} \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ 5 \ 3 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{1} \ \dot{2} \ \dot{1} \ 6 \\ 2 \ 3 \ 5 \ . \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \overline{.1} \\ \cdot \ . \ \overline{.6} \ 5 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \\ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \end{array}
 \end{array}$$

digunakan pula pada I2.1, M2.1

21. K. k. kp. 3 = seleh 3 kp. dari seleh 3 kp. (pada I2.1
 $= 2 \ 4 \ 5 \ 4)$

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} \dot{2} \ \dot{3} \ \overline{.2} \ . \\ \cdot \ . \ 2 \ 3 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 6 \\ 5 \ 3 \ 5 \ . \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ \dot{1} \ \dot{2} \ \overline{.1} \\ \cdot \ . \ \overline{.6} \ 5 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1} \\ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \end{array}
 \end{array}$$

Irama wiled

1. Peralihan irama dadi ke irama wiled (pada M2.2 =

$$\begin{array}{cc}
 \begin{array}{r} \cdot \ \overset{6}{\dot{}} \ . \ 5 \ \overset{.}{\dot{}} \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \end{array} & \begin{array}{r} 6 \ \overline{.5} \ 6 \ 5 \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \end{array} \\
 \begin{array}{r} \overline{.2} \ 3 \ \cdot \ . \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \end{array} & \begin{array}{r} \overline{6} \ \overline{.5} \ 6 \ 3 \\ \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \end{array}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cc}
 \begin{array}{r} \cdot \ 5 \ 6 \ . \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \\ \cdot \ 5 \ 6 \ . \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \end{array} & \begin{array}{r} \overline{3} \ 5 \ . \ 6 \ . \ 5 \ 6 \ 5 \\ \cdot \ 3 \ 2 \ \cdot \ 3 \ 5 \ 6 \ \overline{16} \ 5 \end{array}
 \end{array}$$

2. Dhualolo besar 6 = seleh 6 gb. dari seleh 5 gb. (pada N1.1 = $\cdot \ . \ 6$)

$$\begin{array}{cccc}
 \text{a. } & \begin{array}{r} \cdot 3 \ .5 \ .3 \ .2 \\ \cdot \cdot 16 \ 56 \ 1. \end{array} & \begin{array}{r} \cdot \cdot \ .5 \ .3 \ .2 \\ \cdot \cdot 53 \ 2 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 2 \cdot \end{array} & \begin{array}{r} \cdot 5 \ .3 \ .5 \ .6 \\ \cdot \cdot 53 \ 23 \ 5. \end{array} & \begin{array}{r} \cdot 5 \ .5 \ .3 \ 56 \\ \cdot \cdot 51 \ 65 \ 16 \end{array} \\
 \text{b. } & \begin{array}{r} \cdot 3 \ .5 \ .3 \ .2 \\ \cdot \cdot 16 \ 56 \ 1. \end{array} & \begin{array}{r} \cdot \cdot \ \cdot \ \cdot \ .6 \\ \cdot \cdot 53 \ 2 \ \cdot \ 2 \ \cdot \end{array} & \begin{array}{r} \cdot \cdot \ \cdot \ 5 \ .56 \\ \cdot \cdot 3 \ 3 \ 23 \ 5. \end{array} & \begin{array}{r} \cdot \cdot 5 \ .15 \ .6 \\ \cdot \cdot 16 \ 51 \ 65 \ 16 \end{array}
 \end{array}$$

digunakan pula pada P1.1

3. Tumurun 5 = seleh 5 gb. dari seleh 6 gb. (pada N1.2)

= . 5)

$$\text{a. } \begin{array}{r} \dots 5. 5. 6 \\ \cdot 1 61 56 1. \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5. 6. 5 \\ \cdot 26 15 6. 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 3. 2. 5. 6 \\ \cdot \cdot 65 3. 32 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 3. 5. 6. 5 \\ \cdot 3. 23 52 35 \end{array}$$

$$\text{b. } \begin{array}{r} \cdot 5. 3. 5. 6 \\ \cdot 1 2. 2. 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 3 5. 56. 5 \\ \cdot 2. 2. 3 21 \end{array} \quad * \quad - " -$$

digunakan pula pada 02.1, P1.2, Q2.2, dan U2.2.

4. Putih Gelut = seleh 2 kp dari seleh 5 gb. (pada N2.1)

- n2.1 = . 3 . 2)

$$\text{a. } \begin{array}{r} \cdot 2. 3. 5. 3 \\ \cdot \cdot 65 36 53 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5 6. 6. 1 \\ \cdot \cdot 1 2. 23 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 6 \dots 1 \\ \cdot 2 12 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5. 6. 1. 6 \\ \cdot 3. 21 62 16 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \cdot \cdot 1 \dots 6 \\ \cdot 3. 3. 3 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5. 6. 1. 6 \\ \cdot 3. 21 61 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \cdot 1. 61. 2 \\ \cdot 1 61. 6. 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \cdot 1. 61. 6 \\ \cdot 2. 3 23 52 \end{array}$$

$$\text{b. } \begin{array}{r} \cdot 2. 3. 5. 3 \\ \cdot \cdot 65 36 53 \end{array} \quad \begin{array}{r} 6. 6. 6. 1 \\ \cdot \cdot 1 2. 23 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 6 \dots 1 \\ \cdot 2 12 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 2. 2. 1. 2 \\ \cdot 2. 26 21 63 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \cdot 1 \dots 61 \dots \\ \cdot \cdot 35 \dots 35 \end{array} \quad \begin{array}{r} 61 2. 12 \dots \\ \cdot \cdot 6 \dots 63 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 3. \cdot 1 2. .6 \\ \cdot 5 6. .3 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 3 \dots 3 56 \\ \cdot \cdot 61 2. 2. \end{array}$$

digunakan pula pada P2.1 - p2.2

5. Debyang - debyung = seleh 2 kp dari seleh 2kp. (pada

0 1.1 - o 1.2 = . 3 . 2)

$$\text{a. } \begin{array}{r} \dots 1 \dots 6 \\ \cdot \cdot 3 21 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 1 \dots 6 \\ \cdot 61 23 21 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 1 \dots 6 \\ \cdot 61 23 21 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5. 5. 56 \\ \cdot 3 5. 53 56 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \cdot \cdot 1 \dots 6 \\ \cdot 3 \dots 3 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5. 6. 1. 6 \\ \cdot 3. 21 62 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \cdot 1. 61. 2 \\ \cdot 1 61. 6. 1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot \cdot 1. 61. 6 \\ \cdot 2. 3 23 52 \end{array}$$

$$\text{b. } \begin{array}{r} \dots 1 \dots 6 \\ \cdot \cdot 3 21 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 1 \dots 6 \\ \cdot 61 23 21 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5. 6. 5. 3 \\ \cdot \cdot 12 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 5. 5. 56 \\ \cdot 3 5. 53 56 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \cdot 1 \dots 61 \dots \\ \cdot \cdot 35 \dots 35 \end{array} \quad \begin{array}{r} 61 2. 12 \dots \\ \cdot \cdot 6 \dots 63 \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 3. \cdot 1 2. .6 \\ \cdot 5 6. .3 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} \cdot 16. \cdot 1. 6 16 \\ \cdot \cdot 53 23 52 \end{array}$$

digunakan pula pada Q1.1 - Q1.2

6. $\frac{1}{2}$ gt. kp. seleh 6 gb. dari seleh 2 kp. (pada 02.1 =
• 6)

a.
$$\begin{array}{r} \dots 3. 5. 56 \\ \cdot 6. 2 \dots 6 \\ \hline 12. 2. 2. 2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{1}. 6\dot{1} .6 \\ \dots 61 \dots 6 \\ \hline 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5. 3. 5. \dot{1} \\ \dots 16. 5. 53 \\ \hline 53 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots .6. \dot{1} .6 \\ \dots 35. 63. 56 \\ \hline 56 \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} \dots \dot{1} \dots 6 \\ \dots 3. 21. 2. \\ \hline 61. 23. 21. 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{1} \dots 6 \\ \dots 61 \dots 6 \\ \hline 61 \end{array} \quad * \quad - " -$$

digunakan pula pada Q2.1

7. Tumurun 5 = seleh 6 gb. dari seleh 2 kp. (pada 02.1 =
• 6)

$$\begin{array}{r} \dots 5. 3. 5. \dot{1} \\ \dots 16. 1. 1. \\ \hline \dots 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5. 6. 5. 2 \\ \dots 61. 56. 1. \\ \hline 56 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5. 5. 3. 56 \\ \dots 5. 35. 23. 5. \\ \hline 56 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5. 5. 35. 6 \\ \dots 16. 51. 65. 16 \\ \hline 66 \end{array}$$

digunakan pula pada Q2.1

8. $\frac{1}{2}$ gt. 6 gb, $\frac{1}{2}$ dl. c. 1 - dari seleh 5 gb. (pada R1.1
= • 1)

a.
$$\begin{array}{r} \dots 2. 3. 5. 6 \\ \dots 23. 5. 56 \\ \hline \dots 56 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{1}. 6\dot{1} .6 \\ \dots 56. 6. 6. 6 \\ \hline 66 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{2}. \dot{1} .\dot{2} .6 \\ \dots 21. 6. 61 \\ \hline 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{2}. \dot{3} .\dot{2} .\dot{1} \\ \dots 2. 32. 13. 21 \\ \hline 21 \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} \dots 6 \dots \dot{1} .6 \\ \dots 6 \dots 2 \\ \hline \dots 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{1}. 6\dot{1} .6 \\ \dots 16. 6. 6. 6 \\ \hline 66 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{1} \dot{2} \dot{1} .\dot{2} .\dot{1} \\ \dots 1. 21. 2. 1 \\ \hline 12 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 6. 56 .\dot{1} \\ \dots 6. 2. 3 \\ \hline 12 \end{array}$$

9. Nduduk 6 = seleh 6 alit dari seleh 6 gb. (pada R1.2
= • 6)

a.
$$\begin{array}{r} \dots 6. 6 .\dot{1} \\ \dots 2. 61. 2. \\ \hline 31 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots .6 .\dot{1} .\dot{2} \\ \dots 26. 1. 12 \\ \hline 12 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{3} .\dot{2} .. \\ \dots 3. 12. 12 \\ \hline 12 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{3} .\dot{2} .\dot{1} .6 \\ \dots 21. 62. 16 \\ \hline 16 \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} \dots 6. 5. 6 .\dot{1} \\ \dots 2. 3. 3. 3. \\ \hline 3. \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5. 6. 6\dot{1} .\dot{2} \\ \dots 3. 3. 5. 32 \\ \hline 32 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{3} .\dot{1} .\dot{3} .. \\ \dots 61. 6. 3 \\ \hline 3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots \dot{3} .\dot{2} .\dot{1} .6 \\ \dots 21. 62. 16 \\ \hline 16 \end{array}$$

digunakan pula pada R2.2 dan T1.2

10. Dhualolo cilik 1 = seleh 1 alit dari 6 gb. dan atau
2 kp. (pada R2.1 dan S1.2 = . 1)

$$\begin{array}{r} \underline{\cdot 2 \dots 12 \cdot 3} \\ \cdot 2 \dots 16 \cdot 1 \\ \hline \cdot 21 \cdot 61 \cdot 2 \quad 53 \cdot 25 \dots 53 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 2} \\ \cdot 6 \dots 56 \cdot 1 \\ \hline \cdot 21 \cdot 6 \cdot 65 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.6 \dots 56 \cdot 1} \\ \cdot 3 \cdot 62 \cdot 16 \cdot 21 \\ \hline \end{array}$$

11. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp, seleh 2 kp. dari seleh 6 gb. (pada S1.1
= . 2)

a. $\begin{array}{r} \underline{\dots 1. 61 \cdot 2} \\ 12 \cdot 2 \cdot 2 \dots \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 1. 61 \cdot 6} \\ 12 \cdot 2 \cdot 2 \cdot 16 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 1. 61 \cdot 2} \\ 1 \cdot 61 \cdot 6 \cdot 1 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 1. \cdot 1 \cdot 6} \\ 2 \cdot 3 \cdot 23 \cdot 52 \end{array}$

b. $\begin{array}{r} \underline{\dots 1. 61 \cdot 2} \\ 12 \cdot 2 \cdot 2 \dots \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 6} \\ \cdot 3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot 6 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 2 \cdot 2 \dots 16} \\ \cdot 2 \cdot 2 \cdot 6 \cdot 16 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 63 \cdot 6 \cdot 1} \\ \cdot 21 \cdot 32 \cdot 12 \end{array}$

12. Kacaryan = seleh 3 gb. dari seleh 1 gb. (pada S2.1 -
S2.2 = . 5 . 3)

a. $\begin{array}{r} \underline{\dots \cdot 2 \dots \cdot 6} \\ \dots \cdot 2 \dots \cdot 6 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 1. 61 \cdot 2} \\ \cdot 1 \cdot 3 \cdot 21 \cdot 2^* \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots \cdot 2. \cdot 23 \cdot \cdot 2} \\ \dots 21 \cdot 23 \cdot 2 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 2} \\ \cdot 6 \cdot 3 \cdot 52 \cdot 35 \end{array}$

$\begin{array}{r} \underline{\cdot 5 \cdot 5 \cdot 3 \cdot 56} \\ \dots 35 \cdot 23 \cdot 5 \cdot \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 5 \cdot 32 \cdot 3} \\ \cdot 16 \cdot 51 \dots 16 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 5} \\ \dots 53 \cdot 2 \cdot 23 \cdot \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3} \\ \cdot 5 \cdot 65 \cdot 36 \cdot 53 \end{array}$

b. $\begin{array}{r} \underline{\dots \cdot 5 \cdot 6 \cdot 1} \\ \cdot 2 \cdot 3 \cdot 3 \cdot 3 \cdot \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots \cdot 6 \cdot 1 \cdot 2} \\ \cdot 1 \cdot 26 \cdot 1 \cdot 12^* \end{array}$

13. $\frac{1}{2}$ gt. 1 gb, seleh 1 gb - dari seleh 3 gb. (pada T1.1
= . 1)

a. $\begin{array}{r} \underline{\cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 1} \\ \dots 65 \cdot 35 \cdot 61 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 6 \cdot 5 \cdot 6 \cdot 2} \\ \dots 61 \cdot 2 \cdot 2 \cdot \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 1 \dots 2} \\ \cdot 1 \cdot 61 \cdot 1 \cdot 61 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 1 \cdot 2 \cdot 1} \\ 2 \cdot 32 \cdot 13 \cdot 21 \end{array}$

b. $\begin{array}{r} \underline{\cdot 1 \dots 2 \cdot 1} \\ \dots 1 \dots 3 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\dots 2 \cdot 12 \cdot 1} \\ 21 \cdot 1 \cdot 1 \cdot 1 \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 6 \cdot 1 \cdot 6 \cdot 2} \\ \dots 61 \cdot 2 \cdot 2 \cdot \end{array}$ $\begin{array}{r} \underline{\cdot 6 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1} \\ 2 \cdot 32 \cdot 13 \cdot 21 \end{array}$

14. Kacaryan dari seleh 6 gb. (pada T2.1 - T2.2 =

= . 5 . 3)

$$\begin{array}{r} \dots \dot{1} .6 \dot{1} \\ \dots 1 \dot{6} \dot{1} \\ \hline \dots \dot{3} \dots \dot{2} \\ \dots 3 \dots 2 \\ \hline \dots \dot{2} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \\ \dots 21 \dot{2} \dot{3} \dot{2} \\ \hline .6 .5 .3 .2 \\ .6 \dot{3} 52 \dot{3} 5 \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{r} .5 .3 .5 .2 \\ \dots 53 \dot{2} \dot{3} 5 \\ \hline .5 .6 .5 .3 \\ \dots 16 \dot{5} \dot{5} 56 \\ \hline .2 .1 .2 .5 \\ \dots 53 \dot{2} \dot{3} 5 \\ \hline .2 .3 .5 .3 \\ .5 \dot{6} 5 \dot{3} 6 \dot{5} 3 \\ \hline \end{array}$$

15. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp, plesed 5 kp. (pada U1.1 = . 2)

$$\begin{array}{r} .1 .2 .3 .2 \\ \dots 53 \dot{2} \dot{5} 32 \\ \hline .3 5 .5 .6 \\ \dots 6 1 .12 \\ \hline .. 6 .. 6 .. \\ 35 .5 .. 3 \\ \hline .6 .. ;1 .2 \\ .. 2 3 .35 \\ \hline \end{array}$$

16. K. k. kp 3 = seleh 3 kp dari seleh 5 kp. (pada U1.2
= . 3)

$$\begin{array}{l} a. \begin{array}{r} .1 .6 \dot{1} .. \\ \dots 3 5 .35 23 \\ \hline .3 .2 \dot{1} .6 \\ \dots 35 23 5 . \\ \hline .1 \dot{2} \dot{3} \dot{2} . \dot{1} \dot{2} \\ \dots .. .6 .. \\ \hline .1 .2 \dot{1} \dot{2} \\ \dots 6 .65 35 63 \\ \hline \end{array} \\ b. \begin{array}{r} \dots \dot{1} .. \dot{2} \\ \dots 3 23 .3 23 \\ \hline \dot{1} .2 \dot{1} .6 \\ \dots 5 .35 23 5 . \\ \hline .. \dot{2} \dot{1} .6 \\ \dots 21 6 .6 .6 . \\ \hline .3 .5 .6 .1 \\ \dots 2 .61 21 23 \\ \hline \end{array} \end{array}$$

17. Tumurun 6 = seleh 6 gb . dari seleh 3 kp. (pada U2.1
= . 6)

$$\begin{array}{r} .6 66 53 .. \\ \dots 26 \\ \hline .. 56 5 .5 \\ \dots 23 .. 2 3 . \\ \hline .3 56 5 .5 \\ \dots 2 .. 2 3 . \\ \hline .3 .5 .3 56 \\ \dots 2 .21 61 56 \\ \hline \end{array}$$

Genderan Irama Rangkep

1. Dhualolo 6 = seleh 6 gb dari seleh 5 gb. (pada N1.1
= . 5)

$$\begin{array}{r} .3 .5 .3 .2 \\ \dots 16 56 1 . \\ \hline .. 5 .6 56 1 . \\ \dots 56 .6 56 1 . \\ \hline .. 5 .. 2 \\ 56 .6 56 1 . \\ \hline .. 5 .3 .2 \\ 53 2 .2 .2 . \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 5 .. 2 \\ 56 .6 56 1 . \\ \hline .. 6 .. 1 \\ 6 .56 1 . \\ \hline .. 5 .1 .6 \\ 1 .21 62 16 \\ \hline \end{array}$$

digunakan pula pada P1.1

2. Tumurun 5 = seleh 5 gb. dari seleh 6 gb. (pada N1.2
= . 5)

a.
$$\begin{array}{r} \dots 5. 5. 6 \\ \dots 1 56 1. \\ \dots \dots \dots \\ \hline .3. 5. 3. 2 \\ \dots 61 56 1. \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5 \dots 6 \\ 21 61 56 1. \\ \dots \dots \dots \\ \hline \dots 3. 3. 2. 2 \\ \dots 2. 5. 3. 2 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5 \dots 6 \\ 21 61 56 1. \\ \dots \dots \dots \\ \hline \dots 3. 23. 5 \\ \dots 3. 23. 2. 3 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} .6 \dots 56 .5 \\ 2. 12 .2 31 \\ \dots \dots \dots \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} \dots 5. 5. 6 \\ 1 61 56 1. \\ \dots \dots \dots \\ \hline .6. 3. 6. 2 \\ \dots 3. \dots 2 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5 \dots 6 \\ 21 61 56 1. \\ \dots \dots \dots \\ \hline .6. 3. 6. 2 \\ \dots 3. \dots 2 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 5 \dots 6 \\ 21 61 56 1. \\ \dots \dots \dots \\ \hline \dots 3. 23. 5 \\ \dots 3. 23. 2. 3 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} \dots 3. 3. 2 \\ \dots 2. 5. 3. 2 \\ \dots \dots \dots \\ \hline .5. 6. 56 15 \\ \dots \dots \dots \end{array}$$

digunakan pula pada 02.2, Q2.2 dan R2.2

3. Putut Gelut (manyura) - dari seleh 5 gb. (pada N2.1-
N2.2 = . 3 . 2)

a.
$$\begin{array}{r} .2. 3. 5. 3 \\ \dots 65 36 53 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..6..1 \\ .2. 12 61 2. \\ \dots \dots \dots \\ .1..61.. \\ \dots 35 .. 35 \\ \dots \dots \dots \\ \hline 3..1 23. 2 \\ .5 6. \dots 1. \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} .5 6. .6 .1 \\ \dots 1 2. 23 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..6..1 \\ 32 12 61 2. \\ \dots \dots \dots \\ 61 .. 61 23 \\ \dots 35 \\ \dots \dots \dots \\ \hline .1 2. 21 .. \\ 6..6 .. 63 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} ..6. 56 .1 \\ 23 .3 .3 .1 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..6..1 \\ 32 12 61 2. \\ \dots \dots \dots \\ 2. 23 2. 12 \\ \dots 1 .. 6 .. \\ \dots \dots \dots \\ \hline .1 2. 21 .. \\ 6..6 .. 63 \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} ..6. .6 .1 \\ 23 .1 2. 23 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..6..1 \\ 3. 21 62 16 \\ \dots \dots \dots \\ .1 2. 21 .. \\ 6..6 .. 63 \\ \dots \dots \dots \\ \hline .3 .. 3 56 \\ ..61 2. 2. \\ \dots \dots \dots \end{array}$$

b.
$$\begin{array}{r} .2. 3. 5. 3 \\ \dots 65 36 53 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..6..1 \\ .2. 12 61 2. \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..2. 2 \\ .1. 1. \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} .5 6. .6 .1 \\ \dots 1 2. 23 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..2. 2 \\ 2. 26 21 61 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..2. 2 \\ 61 .. 1 .. \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} ..6. 56 .1 \\ 23 .3 .3 .1 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..2. 2 \\ 2. 23 2. 32 \\ \dots 61 .. 1 .. \\ \dots \dots \dots \end{array} \quad \begin{array}{r} ..6. .56 .1 \\ 23 .1 2. 23 \\ \dots \dots \dots \\ \hline ..1. 1. \\ 35 6. 6. 63 \\ \dots \dots \dots \\ \hline .1 2. 21 .. \\ 6..6 .. 63 \\ \dots \dots \dots \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{16 \ . \dot{1} \ 6. \ .6} \\ .. \ 3. \ .3 \ 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ .\dot{2} \ .\dot{1} \ .6} \\ .. \ 21 \ 62 \ 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ .\dot{1} \ .6\dot{1} \ .\dot{2}} \\ .. \ 1 \ 61 \ .6 \ .1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ .\dot{1} \ .6\dot{1} \ .6} \\ .. \ 2 \ .1 \ 32 \ 12 \end{array}$$

digunakan pula pada P2.1 - P2.2

4. Dhebyang - dhebyung = seleh 2 kp dari seleh 2 kp. (pada 01.1 - 01.2 = . 3 . 2)

$$\begin{array}{r} \underline{a. \dots \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ .. \ .3 \ 21 \ 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ .. \ 61 \ 23 \ 21 \ 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ .. \ 61 \ 23 \ 21 \ 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ .. \ 61 \ 23 \ 21 \ 2. \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.5 \ .6 \ .5 \ .3} \\ .. \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ 5. \ 35 \ 3.} \\ .. \ 3 \ .6 \ .5 \ .3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ 5. \ 35 \ .6} \\ .. \ 5 \ 35 \ .3 \ .5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{\dots \ 5. \ 35 \ .6} \\ .. \ 6 \ .1 \ 61 \ 26 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.\dot{4} \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ 3. \ 3. \ 3. \ 3. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{4} \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ 3. \ 3. \ 3. \ 3. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{4} \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ 3. \ 3. \ 3. \ 3. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{4} \ .\dot{1} \ .. \ .6} \\ 3. \ 31 \ .2 \ 16 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.\dot{1} \ .. \ 6\dot{1} \ 2\dot{3}} \\ .. \ 35 \ .. \ .. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{2. \ 1\dot{2} \ .\dot{1} \ ..} \\ .. \ 6 \ .. \ 6. \ 63 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{3. \ .\dot{1} \ 2. \ .6} \\ .. \ 5 \ 6. \ .3 \ 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.3 \ .. \ 3 \ 56} \\ .. \ 61 \ 2. \ 2. \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{b. \ .\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ .3 \ .. \ 21 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .3 \ .2 \ .. \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ 2. \ 23 \ .. \ 21 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .3 \ .2 \ .. \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .1 \ .6 \ .1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .1 \ .2 \ .3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ .. \ .. \ 3 \ .5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .5 \ .1 \ .6 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 23 \ .3 \ .3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 3 \ .3 \ .3 \ .3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ .. \ .. \ 3 \ .5 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .5 \ .1 \ .6 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 23 \ .3 \ .3 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.\dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .6} \\ .. \ 6 \ .3 \ .5 \ .6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .\dot{1} \ .6\dot{1} \ .\dot{2}} \\ .. \ 1 \ 61 \ .6 \ .1 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .\dot{1} \ .6\dot{1} \ .6} \\ .. \ 2 \ .3 \ 23 \ 52 \end{array}$$

digunakan pula pada Q1.1 - Q1.2

5. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp, seleh 6 gb. - dari seleh 2 kp. (pada 02.1 = . 6)

$$\begin{array}{r} \underline{a. \ .. \ 3. \ 5. \ 56} \\ .. \ 6 \ .2 \ .. \ .6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ 5. \ 35 \ .6} \\ 12 \ .2 \ .2 \ .2 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .\dot{1} \ .6\dot{1} \ .6} \\ 12 \ .2 \ .2 \ .6 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .\dot{1} \ .6\dot{1} \ .6} \\ 12 \ .2 \ .2 \ .2 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} \underline{.5 \ .3 \ .5 \ .1} \\ .. \ 16 \ 5. \ 56 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .6 \ .. \ .1} \\ 16 \ 56 \ .6 \ 56 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .6 \ .. \ .1} \\ 16 \ 56 \ .6 \ 56 \end{array} \quad \begin{array}{r} \underline{.. \ .5 \ .6 \ .1 \ .6} \\ 1. \ 21 \ 62 \ 16 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 \text{b.} & \begin{array}{r} \dots \dot{1} \dots \dot{6} \\ \hline \dots 3 21 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots \dot{1} \dots \dot{6} \\ \hline 21 23 21 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots \dot{1} \dots \dot{6} \\ \hline 61 23 21 2. \end{array} \\
 & \begin{array}{r} \dot{5} \ .3 \ .5 \ .\dot{1} \\ \hline \dots 16 \ 1. \ 1. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{5} \ .6 \ .5 \ .\dot{1} \\ \hline \dots 61 \ 56 \ 1. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{5} \ .5 \ .3 \ 56 \\ \hline 5. \ 35 \ 23 \ 5. \end{array} \\
 & & & \begin{array}{r} \dot{2} \ .2 \ .. \ 16 \\ \hline 16 \ 51 \ 65 \ 16. \end{array}
 \end{array}$$

digunakan pula pada Q2.1

6. $\frac{1}{2}$ gt. 6 gb, $\frac{1}{2}$ dhualolo cilik 1 - dari seleh 5 gb (pada

$$\text{R1.1} = \dots 1)$$

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} \dot{2} \ .3 \ .5 \ .6 \\ \hline \dots 23 \ 53 \ 5. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ .2 \ .. \ 16 \\ \hline \dots 56 \ 16 \ 56. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ .1 \ .2 \ .6 \\ \hline \dots 21 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{2} \ .. \ 16 \ .\dot{1} \\ \hline 5. \ 35 \ .. \ 53 \end{array} \\
 & & & \\
 \begin{array}{r} \dot{6} \ .5 \ .6 \ .\dot{2} \\ \hline \dots 21 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{6} \ .1 \ .6 \ .3 \\ \hline 2. \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{6} \ .6 \ .5 \ 61 \\ \hline 6. \ 56 \ 35 \ 6. \end{array} & \begin{array}{r} \dot{3} \ .3 \ .. \ 21 \\ \hline 1. \ 62 \ 16 \ 21 \end{array}
 \end{array}$$

7. Nduduk 6 = seleh 6 alit dari seleh 1 gb. (pada R1.2

$$= \dots 6)$$

$$\begin{array}{cccc}
 \text{a.} & \begin{array}{r} \dots 6. \ .6 \ .\dot{1} \\ \hline \dots 2 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots 6 \ .. \ .\dot{1} \\ \hline 32 \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots 6 \ .. \ .\dot{1} \\ \hline 32 \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} \\
 & & & \begin{array}{r} \dot{5} \ .6 \ .\dot{1} \ .\dot{2} \\ \hline 3. \ 31 \ 26 \ 12 \end{array} \\
 & \begin{array}{r} \dot{3} \ .\dot{2} \ .. \\ \hline 12 \ 3. \ 12 \ 12 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{3} \ .\dot{2} \ .\dot{1} \ .6 \\ \hline 3. \ 53 \ 25 \ 32 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{5} \ .3 \ .5 \ .\dot{1} \\ \hline \dots 16 \ 5. \ 56 \end{array} \\
 & & & \begin{array}{r} \dot{5} \ .6 \ .\dot{1} \ .6 \\ \hline 1. \ 21 \ 62 \ 16 \end{array}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{cccc}
 \text{b.} & \begin{array}{r} \dots 6. \ .6 \ .\dot{1} \\ \hline \dots 2 \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots 6 \ .. \ .\dot{1} \\ \hline 32 \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots 6 \ .. \ .\dot{1} \\ \hline 32 \ 12 \ 61 \ 2. \end{array} \\
 & & & \begin{array}{r} \dot{5} \ .6 \ .\dot{1} \ .\dot{2} \\ \hline 31 \ 26 \ 1. \ 12 \end{array} \\
 & \begin{array}{r} \dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{3} \ .. \\ \hline \dots 61 \ .6 \ .1 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{3} \ .\dot{1} \ .\dot{3} \ .. \\ \hline \dots 6 \ .1 \ .6 \ .3 \end{array} & \begin{array}{r} \dot{5} \ .. \ .5 \ .. \\ \hline \dots 3 \ .. \ 21 \end{array} \\
 & & & \begin{array}{r} \dot{5} \ .3 \ .5 \ .6 \\ \hline \dots 6 \ .1 \ 62 \ 16 \end{array}
 \end{array}$$

digunakan pula pada R2.2, dan T1.2

8. Dhualolo cilik 1 = seleh 1 alit dari seleh 6 gb. dan
2 kp. (pada R2.1 = . 1)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} \dot{2} \ .\dot{1} \ .\dot{2} \ .3 \\ \hline \dots 21 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots \dots \dot{2} \ .\dot{2} \dot{3} \\ \hline 61 \ 2. \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots \dots \dot{2} \ .\dot{2} \dot{3} \\ \hline 61 \ .1 \ 61 \ 2. \end{array} & \begin{array}{r} \dots \dot{2} \ .16 \ .\dot{1} \\ \hline 53 \ 25 \ 32 \ 53 \end{array}
 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} .6 \dots 56 .2 \\ .. 21 6. 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} .6 .1 .6 .3 \\ 2. 12 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} .6 .5 .6 .1 \\ 6. 56 35 6. \end{array} \quad \begin{array}{r} .3 .3 \dots 21 \\ 1. 62 16 21 \end{array}$$

digunakan pula pada S1.2

9. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp, seleh 2 kp - dari seleh 6 gb. (pada S1.1
= . 2)

$$\begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ 12 .2 .2 .. \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ 12 .2 .2 .. \end{array} \quad \begin{array}{r} .3 .1 .2 .3 \\ .. 31 2. 23 \end{array} \quad \begin{array}{r} .. .2 .1 .6 \\ .. 21 62 16 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} .. .1 \dots 6 \\ .3 \dots 3 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} .5 .6 .1 .6 \\ 3. 21 62 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ .1 61 .6 .1 \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 1. 61 .6 \\ .. 2 .1 32 12 \end{array}$$

10. Kacaryan - dari seleh 1 gb. (pada S2.1 -S2.2 =

. 5 . 3)

$$\begin{array}{r} .. 6. .6 .1 \\ .. 2 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 6 \dots 1 \\ 32 12 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 6 \dots 1 \\ 32 12 61 2. \end{array} \quad \begin{array}{r} .5 .6 .1 .2 \\ 3. 31 26 12 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} .. 2. 23 .2 \\ .. 21 23 .2 \end{array} \quad \begin{array}{r} .6 .5 .3 .2 \\ .6 .5 .3 .2 \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 3. 23 .5 \\ .. 3 23 .2 .3 \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 3. 23 .2 \\ .. 5 .6 56 15 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} .5 .5 .3 56 \\ .. 35 23 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} .2 .2 \dots 16 \\ 23 .3 23 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} .2 .2 \dots 16 \\ 23 .3 23 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} .5 \dots 35 3. \\ 6. 51 62 16 \end{array}$$

$$\begin{array}{r} .2 .1 .2 .5 \\ .. 53 23 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} .. 3 .5 .3 \\ 16 51 65 16 \end{array} \quad \begin{array}{r} .2 .1 .2 .5 \\ .. 53 5. 5. \end{array} \quad \begin{array}{r} .2 .3 .5 .3 \\ 5. 65 36 53 \end{array}$$

11. $\frac{1}{2}$ gt. 1 gb, seleh 1 gb. - dari seleh 3 gb. (pada T1.1

= . 1)

$$\begin{array}{r} .6 .5 .6 .1 \\ .. 65 35 6. \end{array} \quad \begin{array}{r} .3 .3 \dots 21 \\ 35 .5 35 6. \end{array} \quad \begin{array}{r} .3 .3 \dots 21 \\ 35 .5 35 6. \end{array} \quad \begin{array}{r} .3 .3 \dots 21 \\ 35 .5 35 6. \end{array}$$

$$\begin{array}{r} .2 .1 .2 .6 \\ .. 21 6. 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} .2 .3 .2 .1 \\ 2. 53 2. 23 \end{array} \quad \begin{array}{r} .6 .5 .6 .2 \\ .. 21 6. 61 \end{array} \quad \begin{array}{r} .6 .1 .2 .1 \\ 2. 32 13 21 \end{array}$$

12. Kacaryan = seleh 3 gb. dari 6 gb. (pada T2.1 - T2.2

= . 5 . 3)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} .. 1. 61 .6 \\ \hline .. 2 16 .6 .6 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 1. 61 .6 \\ \hline .. 56 .6 .6 .6 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ \hline .. 1 61 .6 .1 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ \hline .. 2 .1 32 12 \end{array} \\
 \begin{array}{r} .. 2 .23 .2 \\ \hline .. 21 23 52 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 6 .5 .3 .2 \\ \hline .. 6 .5 .3 .2 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 3 .23 .5 \\ \hline .. 3 23 .2 .3 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 3 .23 .2 \\ \hline .. 5 .6 56 15 \end{array} \\
 \begin{array}{r} .. 5 .5 .3 56 \\ \hline .. 35 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .2 .. 16 \\ \hline .. 23 .3 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .2 .. 16 \\ \hline .. 23 .3 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 5 .. 35 .3 \\ \hline .. 6 .51 62 16 \end{array} \\
 \begin{array}{r} .. 2 .1 .2 .5 \\ \hline .. 53 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .3 .5 .3 \\ \hline .. 16 51 65 16 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .1 .2 .5 \\ \hline .. 53 5. 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .3 .5 .3 \\ \hline .. 5 .65 36 53 \end{array}
 \end{array}$$

13. $\frac{1}{2}$ gt. 2 kp. plesed 5 kp. - dari seleh 3 kp. (pada U1.1

= . 2)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} .. 1 .2 .3 .2 \\ \hline .. 53 25 32 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 3 5 .5 .6 \\ \hline .. 6 1 .12 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .12 .6 \\ \hline 12 .2 .2 .6 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .12 .6 \\ \hline 12 .2 .2 .2 \end{array} \\
 \begin{array}{r} .. 6 .1 .2 \\ \hline 35 .5 .. 2 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ \hline 35 .5 .5 32 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 1. 61 .2 \\ \hline .. 3 23 .2 .3 \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 1. 1 .2 \\ \hline .. 5 .2 3 .35 \end{array}
 \end{array}$$

14. K. k. kp 3 = seleh 3 kp. dari seleh 5 kp. (pada U1.2

= . 3)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} .. 1 .2 .1 .6 \\ \hline .. 35 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 3 .2 .. 6 \\ \hline 23 .3 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 3 .2 .. 6 \\ \hline 23 .3 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .1 .6 \\ \hline 21 6 .6 .6 . \end{array} \\
 \begin{array}{r} .. 2 .1 .2 .3 \\ \hline .. 21 61 2. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .1 .2 .6 \\ \hline 5 .35 23 5. \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 2 .1 .6 \\ \hline 21 6 .6 .6 . \end{array} &
 \begin{array}{r} .. 3 .5 .6 .1 \\ \hline 2 .61 21 23 \end{array}
 \end{array}$$

15. Tumurun 6 = seleh 6 gb. dari seleh 3 kp. "dalam pa-thet nem". (pada U2.1 = . 6)

$$\begin{array}{cccc}
 \begin{array}{r} .. 6 .6 .6 \\ \hline .. 3 5 .5 . \end{array} &
 \begin{array}{r} 53 .. 3 56 \\ \hline .. 26 2 . . \end{array} &
 \begin{array}{r} 53 .. 3 56 \\ \hline .. 26 2 . . \end{array} &
 \begin{array}{r} 5 .56 5 .35 \\ \hline .. 3 .. 2 .. \end{array}
 \end{array}$$

$\cdot 3 \ 56 \ 5 \ 35$ <hr/> $2 \ \cdots \ 2 \ \cdots$	$65 \ .6 \ .5 \ 61$ <hr/> $\cdots \ 32 \ 12 \ 31$	$\cdots \ .6 \ \cdots \ .1$ <hr/> $.6 \ 56 \ .6 \ 56$	$.5 \ .6 \ .1 \ .6$ <hr/> $1 \ .21 \ 62 \ 16$
--	--	--	--

(ladrang Sumyar, ACD 125, Lokananta)

Keterangan singkatan :

1. ir.	= irama	8. tum.	= tumurun
2. kp.	= kempyung	9. o. b.	= ora butuh
3. gb.	= gembyang	10. pls.	= plesedan
4. sl.	= seleh	11. ag.	= ageng
5. k. k.	= kuthuk kuning	12. ramb.	= rambatan
6. dl. c.	= dhualolo cilik	13. dlk.	=dhelik
7.gt.	= gantungan	14. dd.	= duduk

Keterangan tanda

Nada yang dicoret (3), adalah nada dengan teknik tutupan langsung

LAMPIRAN IV

BAWA

I. Bawa Gawan Gendhing Bondhet:

1. Sudirawarna, Sekar Ageng, lampah 12,

pedhotan 5-7, slendro

5 6 i . 612 , 6 . 51 6 . 565 ,
Dhuh gus - ti sam - pun

5 5 . 653 . 2 2 . 35 , 1 1 1 . 232 . 1 6 . 5 ,
ing- kang sa - wang hap - sa - ri

2 2 1 . 235 , 2 . 32 1 . 6 ,
sa - tu - hu tan - sah

5 5 . 653 . 2 2 . 35 , 1 1 1 . 232 . 1 6 . 5 ,
sung su - sah ma- rang da - sih

5 6 i . 612 , 6 . 51 6 . 565 ,
ni - ya - sa min - ta

5 5 . 653 . 2 2 . 35 , 1 1 1 . 232 . 1 6 . 5 ,
lu - mun - tur ing su - tres - na

2 2 1 . 23 . 5 , 2 . 32 1 . 6 ,
pa - ran mar - ga - nya

• . 6 1 1 2 1 2 32 2 61 6 (5)
bi - na - rung be - bon - det - an

(Cucurbawuk, ACD 105, Lokananta)

2. Sudirawicitra, sekar ageng, lampah 12,
pedhotan 5-7, pelog nem

6 i 2 . 123 , i . 212 . 3 i . 212 . 16,
Dhuu gus - ti sam - pun

6 6 . 565 3 . 56 , 2 2 2 . 123 1 . 212 . 16,
dha- hat sung - ka - weng ga - lih

3 3 2 . 356 . 5 . 454 , 4 . 2456 . 5 . 3 2 . 121,
bab sir- na - ni - ra

6 6 . 565 3 . 56 , 2 2 2 . 123 1 . 212 . 16,
mengsa- pa - du- ka gus - ti

6 i 2 . 123 , i . 212 . 3 i . 2 . 16,
ka - la - mun de - reng

6 6 . 565 3 . 56 , 2 2 2 . 123 1 . 212 . 16,
ngo- bar kun - ta ka - wu - la

3 3 2 . 356 . 5 . 454 , 4 . 2456 . 5 . 3 2 . 121,
bas - wa - ra di - bya

• 3 5 6 53 2 2 3 1 12 16 (5)
be- bon - dhet a - di - sa- ra

(Ladrang Sumyar, ACD 125, Lokananta)

3. Citrarini, sekar ageng, lampah 12,
pedhotan 5-7, pelog barang

6 7 2 2 . 32 7 . 676,
Lir sat - pa - deng - sun

6 6 . 765 3 . 56 2 2 2 . 32 7 . 6,
tu - mi - ling ma - ngu- lad - i

3 5 6 . 53 . 567 2 72 . 3 . 27,
pus- pi - ta ing- kang

6 6 . 765 3 . 56 2 2 2 . 32 7 . 6,
me - dem en - dah kang war - ni

6 7 2 2 . 32 7 . 676,
mi - der ing ta - man

6 6 . 765 3 . 56 2 2 2 . 32 7 . 6,
a - non se - kar war- si - ki

3 5 6 . 53 . 567 2 72 . 3 . 27,
ku - me - nyut ing tyas

• 5 5 3 2 7 6 5 7 6 (5)
ba - ya ta ja - tu - kra ma

(Mangkunegaran, Desember, 1990)

II. Bawa Srambahan Gendhing Bondhet:

1. Madukusuma, sekar ageng, lampah 12,
pedhotan 5-7, pelog barang

6 7 2 . 3 : 6 . 567 5 . 653,
 kang wá - rang - ga - na

7. 7 . 23 2 3 5 5 . 67 5 . 65 . 3,
 sak - sa - na gya tu - mu - run

3 3 . 56 6 . 72 . 3 6 . 765 . 76532 72 . 3 . 27,
 sa - king nga - wi - yat

6 6 . 765 3 . 56 2 2 2 . 32 7 . 6,
sa - mya lu - mam - peng si - ti

2 2 . 327.6 7 . 23 , 6 6 6 . 567 5 . 653,
 ngindra - ki - la sa - ma - na

$$3 \quad \underline{3 \cdot 56} \quad \underline{6 \cdot 72 \cdot 3} \quad ; \quad \underline{\underline{36 \cdot 765 \cdot 76532}} \quad \underline{\underline{72 \cdot 3 \cdot 27}},$$

a - wi - ran - dhung - an

• ? 72 3 2 32 ? 6 5 7 6 (5)
 ka - ta - man ing as - ma - ra

(Sumedhangkebar, ACD 147, Lokananta)

2. Kuswarini, sekar tengahan, pelog barang

7 6 7 . 65 3 . 5,
Ra - sa ma - du

5 5 5 5 5 6 72 . 327,
sa - ta wa - na kang ke - kun - cung

7 . 6 72 . 32 7 6 7 . 656 6 ,
lir - ing i - ra mi - rah

3 5 6 6 6 3.567.6565 7.65.32 72.327,
ma - nis mrak a - ti ma - lat - kung

72 2 2 3 5.653567.6565 7.65.32 72.327,
nir - ing tu - wuh ja - yeng tir - ta

5 6 6 . 765 . 3 . 56 2 2 2 . 32 7 . 676,
ba - ya ing - sun te - mah ma - ti

5 5 5 6 . 7 5 5 5 . 65 3 . 2,
woh - an sung - sang lung - se mang - sa

• ? 72 23 2 32 ? 6 . 5 7 . 65 (5)
la - mun ka - sep tan ti - no - lih

(Ngriptoraras, Desember, 1990)

LAMPIRAN V

SINDHENAN

1. Sindhenan Gendhing Bondhet, kt 2 k. mg.4,

Pelog Nem

Buka ... (5)

Merong

• • 5 3 6 5 3 5
2 2 • 3 5 6 3 5)
• • 5 3 6 5 3 5
2 2 • 3 5 6 5 6)
 i 2.3.12 6.53 5.6
 jar-wa mu- dha
 (w.p.4)

• • 6 • 6 6 5 6
 6 1.3.2.12
 ra- ma
 (i.)

2 3 2 1 6 5 2 3)
 i 2 3 12 6 5 56.1 6.53
 mudha-ne sangprabu kresna
 (w.p.8)

• 3 3 3 5 6 5 4
 5 6 64 6.542
 mumpung a- nom
 (w.j.4)

bila digerongi

2 2 . . . 2 2 . . . 3
2.16 1.2 2 2.35
ra- ma go-nes
(i.) (i.)

5 6 5 4 2 1 6 5)
 5 6 6.54 4 5 656, 2 3 2 1 2165, 5
se- kar pi- sang pi-sangsesa- jining kar- ya
 (w.p.4) (w.p.8)

.	.	5	3	6	5	3	5
.	.	<u>5</u>	<u>5 .56</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	<u>5 .3</u>	<u>3 .56</u>
gr.	1.	sa- ya ne- ngah		dennya	a-	dus	
	2.	ganggeng i- rim		i- rim	a-	rum	

2	<u>2</u>	.	<u>i</u>	<u>i</u>	<u>j2</u>	<u>3</u>	<u>6</u>	<u>i</u>	<u>23</u>	<u>321</u>	<u>5</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>6</u>	<u>5</u>	<u>i</u>	<u>21</u>	<u>6</u>	
gr.	1.	la-	ra	la	-	ra-			ne	ki-		nan	-	thi					
2.		tun-	jungme-			rut			nga	-	nan		ngi-	ring					
									i	2j2	23	j.2	6	6.53	576566				
									sd.	1.	la- <u>ra</u>	la- <u>ra</u> -ne	ki-	nan	thi				
									2.	tun	jung	merut	nganan	mgiring					

• . 6 . 6 61 5 . 6 6 6 . i 5 62 6
 • . 6 6 61 5 . 6 6 6 . i 5 62 6

gr. 1. ka-sreg ron-ning te- ra- te bang
 2. de-leg- nya ang- graning se- la
 i 2.12 3. i2 i 2.16 i.2 2

sd. 1. kasreg roning tera - te bahg
 2. deleg-nya anggraning se- la

2 3 2 . 1 6 23 125 5 2 3)
 • . 3 3 21 6 1 23 125 5 5 65 3

gr. 1. ti- yubing ma- ru- ta ke- ngis
 2. le- le-mut- e a- nga- ling- i
 i 2.12 23 1.2 6 5 561 653

sd. 1. ti-yub- ing maru-ta ke-ngis
 2. le-lu- mut- e anga ling-i

• 3 3 3 5 6 6 5 3 56 5.3
 • . 3 3 .3 5 6 6 5 3 3 56 5.3

gr. 1. kagyat dening i- wak po- lah
 2. ka- yu a- pu- e a- na- mar
 6 6 5 545, 4 6 64 6.542

sd. 1. kagyat dening iwak po- lah
 2. ka-yu a-pu- ne a-na- mar

2 4 5 4 2 1 6 (5)
 2 . 6 6 545 4 56 56 23. 1 1 216, 5

gr. 1. a- mangsa ka- - la-lar ke - li
 2. ka-ta-weng un- thuking wa- rih

sd. 1. a-mang-sa ka-lalar ke- li
 2. kata- weng unthuking wa-rih

Seseg menuju inggah

2 2 . . .	2	2	3
2 3 232.12 2			2 2.35,
rama ra- ma			ya ndhuk
(i.)			(i.)

5 ... 6, 5 4 2 1 6 5)
 5 6 654 4 5 656 2 3 2 1 2165 5
jarweng janma janma kang koncatan ji- wa
 (w.p.4) (w.p.8)

• • 5 3 6 5 3 5
 2 2 . 3 5 6 5 6)
 i 2.312 5.6 6
wong prawa- wi- ra
 (w.j.4)

umpak inggah

• 5 . 6 . 5 . 6

 6 6.12
ya mas
 (i.)

• 2 . 1 . 5 . 3

 3 5 5.61 6.53
wong prawi- ra
 (w.j.4)

• 5 . 6 . 5 . 4

 5 6 64 65.42
wong prawi- ra
 (w.j.4)

• 2 . 4 . 6 . 5)
 5 6 65.4 4 5 656, 2 3 2 1 216.5 5
ya mas ya mas ma-ti a-la-buh naga- ra
 (i.) (w.j.8)

Inggah ir. wiled

• . . . 6 5

 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1 121 6.5
rubeng dhesta weri ja-la-da- ra
garwa (w.p.12)

• 3 • 2
1 2.16.123 5 5 5 5 5 5 6 5 3 2, 3212, 2
go-nes kaya ngapa kang gawe lara wiyoga
(i.) (w. j. 12)

3 2
 6 2 1 6 3 5 5 561 65 3 2 3212 2
ra-mane dhe- we jarwa nendra jarwa nendra
 (i.) (w.p. 4 dobel)

• 6 5)

2 3 56, 2 3 2121, 3216, 5 656, 2 3 2 1 321, 65,

man eman eman e- man na-rendra yaksa ngalengka

(i.) (w.p.8)

2 3 <u>2121</u> <u>3.216</u> ya mas ya mas (i .)	1 <u>23.121</u> <u>21 6.5</u> ru-kun tresna (w . j . 4)
--	--

3 2

1 <u>2.16.123</u>	<u>3.121</u> , 6 5 3 2 <u>32122</u>
<u>go-nes</u>	<u>da-dya</u> <u>srana</u> <u>njunjung</u>
(i.)	(w.j.8) <u>bangsa</u>

. . . . 3 2
5 1 6 2 6 2 212 3 3 5 5 6 65 3 2 32.12 2
ya rama ra-ma- ne dhe-we witing klapa witing kla-pa
 (i.) (w.p.4 dobel)

• • 6 • • 5)

6 2 3 56 2 1 21 6 5 3656, 2 3 2 1 21, 6.5
gones nenes wica- ra-ne ka-la- pa kang maksih muda
 (i.) (w.p.8)

• 6 612 2 3 2 3 2 3 23 1 1 • 2 23 1.2 6 653 56, 6
gones o- ra butuh ka-e ka-e butuh-ku mung nyambut ga-we
(i.) (i.)

• 1 62 1 6 1. 2 3 2 3 23 1 1 • 2 23 12 6 653 56, 6
ya rama o-ra butuh kayu butuh-ku tentrem ing kal-bu
(i.) godhong (i.)

gerongan

• 2 2 • 2 23 1 2 3 3 1
gr. ki-nan- thi si da- dal ba- nyu
i 2 3 2.1 6 5 5 561
sd. kinanthi si- da-dal banyu

• 61 2 3 • 1 216 5 • 5 6 12 5 65 3
gr. kon-tal pa- te- les-an ken- tir
2 3.121 6 5 3 235 5 561
sd. kontal pa-te-lesan kentir

• • • 1 • • • 6
• . i i .1 2 3 21 2 3 1 21 6
gr. ri- nangsang rang- sang tan ke- na
i 2 3 1.2 6 653 5 7.656
sd. rinangsangrang tan ke- na

• • • 5 • • • 3
• . 6 12 6 5 • 35 6 .5 5 65 3
gr. ci- nandhak-can - dhak nging - gat - i
5 5 6 1.2 6 5 5165 3.232
sd. cinandhak candhak nginggati

• . • . 2 2 2 .2 3 5 5 6 46 5 4
gr. pan gi-na- yuh ga-yuh tu- na

6 6 5 5 4 4.2456, 61216, 54,
sd. panginayuh ga- yuh tu- na

• . • . 6 6 5 .6 2 .1 6 .1 2 23 1 1 216 5
gr. a- mu - yeg ma dyaning wa- rih

5 6.565, 3 2 1 6123 121, 6.5,
sd. amu- yeg madyaning wa- rih

irama rangkep

• 6
• 5
1 2 2 2 2 212, 1 3 2 1 1.21, 6.5
sekar pisang pi-sang se- saji- ning kar- ya
(w.p.12)

• 3
1 2.16. 12. 3
ra- ma
(i.)

• 2
1 2 1 3.121, 6 5 3 2 1 3 3.212 2
patut la-mun li-nu lut-an mringasasa- ma
(w.j.12)

• 3
51 6 2 1.2 6 12 2.3 3
gandhes luwes sa- so- lah- e
(i.)

2

5 5 561 65 3 2 3212 2
u- jung ja- ri u- jung ja- ri
(w.p.4 dobel)

6

62 2 62 2 2 3 56 2 3 2 1 21 6
go- nes ne- nes man eman eman e- man e- man
(i.)

5)

1 2 2 2 2 212 1 3 2 1 1321 65
u-jung jari balung rondhoning kala- pa
(w.p.12)

6

1 23 1 32 2 2 3 56 2 1 21 6
rujak u- ni rujak-e wong e- di pe- ni
(rujak-rujakan)

5

1 2 23 1 2 1 6 2 23 1 216 5
ngati- a- ti la- bet-e men o - leh a- ti
(rujak-rujakan)

3

1 2. 16 . 1 . 23
go- nes
(i.)

2

3 3 3 3 2 212 23 1.2 6 5 565 3. 2
jarweng janma jan-ma kang koncatan ji- wa
(w.p.12)

3

51 6 2 1.2 6 1 23 3
ya bapak ba- pak- ne dhe- we
(i.)

2

2 3.121 6 565 3 2 3.212 2
jan-ma kang koncat- an ji- wa
(w.p.8)

6

62 2 62 2 2 3 56 2 3 2 12 1 5 51 6
go-nes ne- nes maneman eman e-man eman e- man
(i.)

5)

1 2 2 2 2 212 1 3 2 1 1321 6.5
wong prawi-ra ma- ti a-la-buh na-ga - ra
(w.j.12)

1

3 3.56 i 2 i 2 i 2 23 i
ya- mas o- ra bu-tuh a-pa a- pa
(i.)

6

i 212 23 i2 6 6.53 5 7.656
bu- tuh-ku sa- bar na- ri- ma
(i.)

1

i 62 i i i 2 i 2 5 6 i
ya ba- pak ya ba- pak bapak-ne dhe- we
(i.)

6

1 2 3 12 6 6.53 56, 6
ma-ti a- la-buh na- ga- ra
 (w.j.8)

irama wiled, gerongan

. . . . 2
 . 2 2 . . 23 i 2 3 3 . . i 32 21 i
gr. a- dan men-tas sin-jang ram- but
 2 3 2 1 6 5 5 56.1
sd. a- dan mentas sinjang ram-but

. . . . 5 3)
 . 61 2 .3 i 216 5 5 6 i2 5 65 3
gr. lir en - dhang en - dhang ma- lat- sih
 5 5 6 12 6 5 5 56.1
sd. lir endhang endhang malat- sih

. . . . 1 6
 1 1 .i 2 3 .21 2 .3 i 21 6
gr. e- man- e la - ra tan - drem - an
 1 212 23 12 6 6.53 5 7656
sd. e-man - e la- ra tan- drem-an

. . . . 5 3
 6 12 6 5 35 6 .5 5 65 3
gr. ka- yungyun yung - yun ma - ngun sih
 2 3.121 6 5 3 2 3.212 2
sd. kayung- yun yung yun mangunsih

			2					4
2	2	2	2	3	5	5	46 5	4
gr.	yen	ki-	nembang		la-yon -	i -	ra	
	6	6	5	5	4	42456	61216	5.4
	sd.	yenki	nembang	layon -	i -	ra		
	6	5 .6	2 .1	6 .1	2 .23	1	1 216	(5) 5
gr.	ka-	sa -	ren	neng	pa -rang		ruk - mi	
	5	6565	3	2	3	1	121	6.5
	sd.	ka-	sa -	ren	neng	parang	rukmi	

(Pangkur Pamijen, Kusuma Record, KGD 018)

Keterangan tanda:

- i. = sindhenan isen-isen
- w.p. = sindhenan wangsalan pertanyaan
- w.j. = sindhenan wangsalan jawaban
- angka 4,8,12 dibelakang w.p. atau w.j. adalah jumlah suku kata dalam sindhenan wangsalan
- gr. = gerongan
- sd. = sindhenan

2. Sindhenan Gendhing Bondhet, kt. 2 k. mg.4,

Slendro

Buka:

... (5)

Merong

• • 5 3 6 5 3 5
 2 2 • 3 5 6 3 5)
 • • 5 3 6 5 3 5
 2 2 • 3 5 6 1 6)

2 3 1 2 . 16
wi-wrat ma - ja
 (w.p.4)

• • 6 • 6 6 5 6 . 6
 ya mas
 (i.)

3 5 6 1 6 5 2 3)
 2 353 2 12 6 6 61216 5353
panju-jug to- ya samo- dra
 (w.p.8)

• 3 3 3 5 6 5 3 :
 6 6.12 6.53 6.53 2
ha- ywa ti - ngal
 (w.j.4)

2 3. 5 3 2 1 6 (5)
6 6 6 6 6 6 5 35 2 1 62 1.65
haywa ti-nga^l de-du-ga la-wan prayo - ga
(w.j.12)

Bila tidak digerangi

2 2 . . . 2 2 . . .
2 2.16 1.2 2 2.35
mas ya mas go -nes
 (i.) (i.)

• • 5 3 6 5 3 5
• •
1 232 6 1.65
di - pun e - nget
(w.j.4)

2 2 . 3 5 6 i 6)
 2 353 2 12 6 5 36 6
 la- mun ke-ta-man ing co - ba
(w.j.8)

• 6 • 6 6 5 6
6 6. i2
go - nes
(i.)

Bila Digerongi

$$\begin{array}{ccccccc}
 & 2 & & & 2 & & \\
 & . & & . & & . & \\
 2 & 2 & \underline{216} & \underline{1.2} & & & 2 \\
 \text{mas} & \text{mas} & \text{ya} & \text{mas} & & & \underline{2.35} \\
 \hline
 & (i.) & & & & & \text{go-nes} \\
 & & & & & & (i.)
 \end{array}$$

5	6	5	3	2	1	6	5
... 6 <u>6.12</u>		<u>6.53</u>	3	5 <u>616</u>	5 <u>35</u> , 2	1 <u>62</u>	<u>165</u>
ke- ku -	wung - e	karya	ru-jiding	warda - ya			
<u>a - ri</u>	<u>kem - bar</u>	pa- rab e	na-ta	ngamar- ta			
(w. 4)				(w. 8)			

	•	5	3	6	5	3	5
	•	5	5	<u>56</u>	3	<u>56</u>	6
gr.	1.	pu- na-pa	ta	mi-rah	ing - sun		
2.		u - pa-ma	tyas -	e ma -	ngun- kung		
			6	6	5	5	3532
			sd.	1.	pu -na-pa	ta mi-rah	ing- sun
				2.	u - pa-ma	tyase ma-	ngun-kung

2 2 . 3 5 6 1 6)
2. .1 i .12 6 1 23 35 2 .3 12 i 6

gr. 1. pri - ha - tin was - pa gung mi - jil
 2. mu - lat ing si - ra dyah a - ri
 2 353 2 12 6 5 36 6

sd. 1. pri-ha - tin waspa gung mijil
 2. mu- lat ing si-ra dyah a- ri

• • 6 . 6 6 5 6
 . . 6 6 .61 5 6 6 6 .1 i 62 2

gr. 1. tu- hu dhahat tanpa kar - ya
 2. sa- yek- ti me - lu ma - nga- rang

sd. 1. tu- hu dhahat tanpa kar-ya
 2. sa- yekti me-lu ma - ngarang

3 5 6 i 6 5 2 3)
 . .3 3 32 i 2 6 5 .3 6 165 3

gr. 1. sengkang ri - ne mekan gus - ti
 2. te- las- ing ri - ris gu - man- ti

sd. 1. sengkang ri-ne mekan gus- ti
 2. te-las ing ri-ris gu-man- ti

• 3 3 3 5 6 5 3
 . .3 3 .3 5 6 6 12 6 165 3

gr. 1. gelung ri-nu - sak se - kar - nya
 2. ingkang ta-rang - ga - na su - myar

sd. 1. gelung ri- nu sak se- karnya
 2. ingkang tarang-ga-na su-myar

2 3 5 3 2 1 6 (5)
2 . 6 6 65 3 23 5 2 1 .2 61 6 5
gr. 1. su- ma- wur gam - bir me - la - thi
2. re- meg dee ning sa - lah kap- ti
5 616 5 35 2 1 62 1.65
sd. 1. suma -wur gambir me-la- thi
2. re-meg de-e ning salah kap-ti

Seseg menuju inggah

2 2 . . 2 2 . 3
2.16 6.12
ra - ma
(*i.*) 2 2.35
go - nes
(*i.*)

5 6 5 3 2 1 6 5
6.12 6.53 3 5 616 5 35 2 1 62 1.65
a - ri kem - bar parab- e na-ta ngamar- ta
(*w.p.4*) (*w.p.8*)

• • 5 3 6 5 3 5
2 2 . 3 5 6 1 6)
tu-mung- kul- a
(*w.j.4*)

• • 6 . 6 6 5 6
3 5 6 i 6 5 2 3)
6 6 2 12 6 6 6.53 3
dar-ma- mu myang nusa bang- sa
(*w.j.8*)

3 3 3 5 6 5 3
 5 6.12 6.53 3
tumung- kul - a
 (w.j.4)

2 3 5 3 2 1 6 (5)
 6 6 5 35 2 1 62 165
darma- mu myang nusa bangsa
 (w.j.8)

Inggah irama wiled

• • • 6 • • • 5
 2 2 1 1 6 232 26 1.65
jar-wa was-tra jarwa was- tra
 (w.p.4 dobel)

• • • 3 • • • 2
 1 2. 16.123 6 i 6 212 6 3 36 5.3532
ya ndhuk wasbrane wong kang braman-ca
 (w.p.8)

• • • 3 • • • 2
 6 2 1 6.3 3 6 i.216 3 2.12
ra- ma- ne dhe - we pa -ran ba -ya
 (i.) (w.j.4)

• • • 6 • • • 5
 2 3 56 25.3.2 1.6 2 2 1 1 6 232 6 1.65
man e- man e - man yen mung ngumbar nebsu ni-ra
 (i.) (w.j.8)

6

1 2 1216 6
ra - ma ra - ma
 (i.)

5

1 2.32 6 1.65
u - jung ja - ri
 (w.p.4)

3

1 2. 16.123
go - nes
 (i.)

2

2 353 2 12 6 3 5.32 2
ba-lung rondhoning ka-la- pa
 (w.p.8)

3

6 1 212 3 3
ra - ma-ne dhe- we
 (i.)

2

6 1.6 3 2. 12
wi- neng - ku - a
 (w.j.4)

6

2 3 2.12.1 3.2.16
go- nes ne - nes
 (i.)

5)

2 2 1 1 2 6 165 5
sayek- ti da-dya u- sa- da
 (w.j.8)

i

1 2 1 1.61 1
ra - ma- ne dhe- we
 (i.)

6

2 3 1.216 6
surya gi- wang
 (w.p.4)

i

3 6 5 31 i
bapak ya ba - pak
 (i.)

6

2 2 3 12 6 5 36 6
te-ges- e basa sar-ka - ra
 (w.p.8)

Digerongi

.	.	.	2	i
.	.	2	2	23	1	2	3	3
1.	marman-to	ma-			ngu-lah		ge - lung	
2.	tu- win	kombang			kom-bang		geng	kung
			2	3	2	12	6	6.53 3.56 i i
1.	marman-	to ma-ngulah			ge- lung			
2.	tu-win	kombang			komnanggeng-kung			
.	.	.	5	3)
.	61	2	3	12	6	5	6	165 3
1.	lin-tang-	e	me -		rang ni -	ngal -	li	
2.	mi - yar -	sa	swa -		ran-to	ya -	yi	
			6	6	2	12	6	6 65 356 i
1.	lintange	merang	ningal-i					
2.	mi-yar-sa	swaran-ta	ya- yi					
.	.	.	i	6
.	i	i	12	6	1	23	35	2 3 12 i 6
1.	mring	langening			kis-wa -	ni -	ra	
2.	ka-di	merang -			i si -	ki -	dang	
			2	353	2	12	6	5 36 6
1.	mringlangening	kiswa-	ni- ra					
2.	ka- di	merang-i	si- kidang					
.	.	.	5	3
.	6	12	6	5	6	6	12	6 165 323
1.	mi- wah	ki-dang	-		ki-dang	i -	sin	
2.	a- non	mringli	-		ringi -	re -	ki	
			2	3	3216	612	6	5 36 5.32
1.	miwah	ki-dang	kidang	i-sin				
2.	a -non	mringli	li-ringi	- re-ki				

2 3

2 2 .2 3 5 6 6 12 6 165 3

1. mi- yar- sa ing swa- ra - ni - ra
 2. mangka - na su - sah- ing kom- bang

6 6 i 2 6 6 6 12 165 3

1. mi-yar- sa ing swara- ni- ra
 2. mangka- na su-sah-ing kombang

6 (5)

6 5 .6 2 .1 6 1 2 23 1 .2 61 6 5

1. si- ki- dang um - pet-an te - bih
 2. ma -lah tyas- i - ra lir ka - nin

2 2 1 1 6 2 26 1.65

1. si- ki-dang um- petan te- bih
 2. ma-lah tyas-i - ra lir ka-nin

Irama Rangkep

6

1 2 2.16 6

ya mas ya mas

(i.)

5

2 2 1 1 6 2 26 1.65

lon - ing ba -sa lon- ing ba- sa

(w.p.4 dobel)

3

1 2 . 16 . 12 . 3

go - nes

(i.)

2

2 353 2 12 6 3 36 5 35.32
so- tya lit su - ka-ning yo- ga
 (w.p.8)

3

6 1 2.12 3 3
ra- ma - ne dhe- we
 (i.)

2

5 616 36 5.32
di - pun sa - reh
 (w.j.4)

6

2 2 2.16 6. 12 2 3 5 5.32 1. 6
ndhukndhuk ya ndhuk man e- man e - man
 (i.)

5)

2 2 2 2 2 1 1 6 2 26 1. 65
di-pun sa- reh go-lek kawruh ka-u - ta - man
 (w.j.12)

6

1 2 2.3216 6
ra - ma ra - ma
 (i.)

5

2 2 1 1 6 2 6165 5
ma- gud pa- la ma- gud pa - la
 (w.p.4 dobel)

3

1 2 . 16 . 12 . 3
ya mas
(i.)

2

6 . 1 6 2 1 6 3 2 1 3 3212 2
ma-gud pa- la ka-wi -ningkang ringgit purwa
(w.p.12)

3

51 6 2 6 1 212 3 5 . 3
ya ba - pak ba -pak- ne dhe - we
(i.)

2

6 i.216 3 6. 532
kang pi - ne -thik
(w.j.4)

6

2 2 2.16 1.2 2 3 5 2 2 23532 1. 6
nes nes go - nes man e- man e- man e - man
(i.)

5)

2 2 2 2 2 2 1 1 6 232 6 1.65
kqng pi-nethik la-kon- e ja-ka pur-na-ma
(w.j.12)

1

i 2 6 31 i
ra- ma- ne dhe - we
(i.)

6

2 3 121.6 6
 ku - su - mas - tra

 (w.p.4)

1

6 62 6 3 6 5 31 i
 ya ba - pak ba - pak-ne dhe - we

 (i.)

6

2 23 23 12 6 5 36 6
 ca- rem -ing reh pa - la kra - ma

 (w.p.8)

Irama Wiled (gerongan)

gr. a - bot ka - bot - an lung ga- dhung

2 2 23 i 2 3 3 13 2 21

sd. a-bot ka-bot-an lung gadhung

2 353 2 12 6 6.53 3.56i i

gr. we- kas - an mung - kret a - mun - tir

61 2 3 12 6 5 6 12 6 165 3

 sd. we-kas-an mungkret a -muntir

6 6 i 2 6 6 65 3.56i

gr. mu - lad nggeni - ra se - du - wa

1 i 1 12 6 i 23 35 2 3 12 i 6

 sd. mu-lad nggen-i- ra se-du- wa

2 353 2 12 6 5 36 6

		5						
	6	<u>12</u>	6	5				
<u>gr.</u>	ma-	lah	ma-lah					
	6	<u>6</u>	<u>12</u>	6	6	<u>6.53</u>	<u>6.532</u>	3
	<u>sd.</u>	ma-lah	ma-lah	cengkir	ga-	dhing		
		2						3
<u>2</u>	2	<u>2</u>	<u>.2</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	6	<u>6</u>	<u>12</u>
<u>gr.</u>	kang	ti-	ba	mring	de-	ra -	kal -	an
	6	<u>6</u>	<u>.2</u>	<u>12</u>	6	6	<u>6.1216</u>	<u>5.3</u>
	<u>sd.</u>	kang	ti-ba	mring	dera	-kal-	an	
		6						(5)
	6	<u>5</u>	<u>.6</u>	<u>2</u>	<u>.1</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	<u>2</u>
<u>gr.</u>	um-	pet -	an	mring	ju -	rang	tre -	bis
		2	2	1	1	6	2	<u>26</u>
								<u>1.65</u>
	<u>sd.</u>	umpet -	an	mring	ju - rang	trebis		

(Mangkunegaran, Januari 1991)

3. Sindhenan Gendhing Bondhet, 2 k. mg.4,

Pelog Barang

Buka:

... (5)

Merong

• • 5 3 6 5 3 5
 2 2 • 3 5 6 3 5)
 • • 5 3 6 5 3 5
 2 2 • 3 5 6 7 6)
 7 232 7 6.7656
ka-wi li-ma
 (w.p.4)

• • 6 • 6 6 5 6
 6 6 6.72
wong ma-nis
 (i.)

3 5 6 7 6 5 2 3)
23 6 5 37 7 5 6 5 7 6 5 57 6.5323
ba-pak ya be-pak pu-tra priya sanghyang Durna
 (i.) (w.p.8)

• • 3 3 3 5 6 5 3
 5 67 57 6.5323
pan-ca-si-la
 (w.j.4)

2 3 5 3 2 7 6 (5)
 2 2 2 2 2 3 3232 7 6 7655
Pancasi-la dhasar praja kang u-tama
 (w.j.12)

Bila tidak digerongi

2 . 2 . . . 2 . 2 . . . 3

6 6 . 72

ya ndhuk

(i.)

2 . 2 . 2 . 35

wong ma- nis

(i.)

5 6 5 3 2 7 6 5

5 6.756 3.273 3 2 2 3 2 7 6 7.65 5

men-dhung se- ta kang mi-na sring pininja - ra

(w.p.4)

(w.p.8)

• . 5 3 6 5 3 5

6 7 2.327 6.5

mu- ga mu - ga

(w.j.4)

2 2 . . 3 5 6 7 6)

6 6 . 72

ya mas

(i.)

2 2 3 2 7 6 7656 6

le-pat- a ing du-ka cip- ta

(w.j.8)

• . 6 . . 6 5 6

6 6 6.72

mas ya mas

(i.)

3 5 6 7 6 5 2 3)

23 6 5 37 7

mas mas-e dhe-we

(i.)

6 5 2 3)

5 6 7 56 3 327 723 3

le- pat-a ing du-ka cipta

(w.j.8)

3 3 3 5 6 5 3
 5 6.756 3.273 3
mu- ga mu- ga
(w.j.4)

2 3 5 3 2 7 6 (5)
 2 2 3 3.232 7 6 765 5
le-pat- a ing duka cip- ta
(w.j.8)

Bila digerongi

2 2 . . 2 . 3
 6 6.72
ra- ma
(i.) 2 2. 35
go- nes
(i.)

5 6 : 5 3 2 7 6 5
 5 6.756 3.273 3 2 2 3 2 7 6 7.65 5
 1. jar- wa wrek- sa wreksa la-jering kang wisma
(w.p.4) (w.p.8)
 2. ra- ha- yu- a da- di pu-sa-kaning bang-sa
(w.j.4) (w.j.8)

. . 5 3 6 5 3 5
 . . 5 5 65, 3 56 67, 5 3 3 56 5.3
 gr.1. sa- ya nengah dennya a- dus
 2. ganggeng i-rim i- rim a- rum
 sd. 1. sa- ya nengah dennya a- dus
 2. ganggeng irim irim a- rum

2	2	.	3	5	6	7	6)
<u>2</u>	.	7	<u>7</u>	<u>.7</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>32</u> <u>7</u> <u>2</u> <u>23</u> <u>27</u> 6
gr. 1.	la-ra	la-ra-		ne ki-	nan-	thi	
2.	tunjung	me-rut		nga-nan	nge-ring		
			2	2	3	<u>3.232</u> 7	6 <u>7656</u> 6
sd. 1.	la-ra	la-ra-	ne	ki-	nanthi		
2.	tunjung	merut		nganan	ngering		
.	.	6	.	6	6	5	6
.	.	6	6	<u>.67</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>6</u> <u>7</u> <u>62</u> , 2
gr. 1.	kasreg	roning		te- ra-	te	bang	
2.	de-leg-nya	ang-		graning	se-	la	
			2	2	3	<u>3.232</u> 7	6 <u>672</u> , 2
sd. 1.	kasreg	roning	ter-	te-	bang		
2.	de-legnya	anggraning	ang-	graning	se-	la	
3	5	6	7	6	5	2	3)
.	.	<u>3</u>	<u>3</u>	<u>32</u>	<u>7</u>	<u>23</u> <u>67</u> 5	<u>5</u> <u>65</u> , 3
gr. 1.	ti-yub-ing	ma-		ru- ta	ke-	ngis	
2.	le-lu- mut-	e		a - nga -	ling-	i	
			2	<u>323</u> 6	<u>756</u> 3	<u>327</u> <u>723</u> 3	
sd. 1.	ti-yubing	ma- ru-		ta	kengis		
2.	le- lumut-	e		a-	ngalingi		
.	3	3	3	5	6	5	3
.	.	<u>3</u>	<u>3</u>	<u>.3</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>6</u> <u>.5</u> <u>5</u> <u>3</u>
gr. 1.	ka-gyat	dening		i- wak	po-	lah	
2.	ka-yu	a- pu -		e a -	na-	mar	
			5	<u>656</u> 5	7 6	5 <u>7.65</u> <u>3.2</u>	
sd. 1.	kagyat	dening	i -wak	po - lah			
2.	kayu	a- puna	e	a- na-	mar		

2	3	5	3	2	7	6	(5)
<u>2</u>	.	<u>6</u>	<u>6</u>	<u>765</u>	<u>3</u> <u>23</u> <u>56</u>	2	?
gr.	1.	a - mangsa	ka -	la - lar	ke - li		
2.		ka - taweng	un -	thuking	wa - rih		
			2	2	3	<u>3232</u>	7 6 <u>765</u> 5
	<u>sd.</u>	1.	a - mangsa	ka -	la - lar	ke - li	
		2.	ka-ta-	weng	un-thuking	wa-rih	

Seseg menuju inggah

2	2	.	2	2	.	3	
2	2	<u>3276</u>	<u>7.2</u>				
mas	mas	ya	mas				
(i.)							
2	6	5	3	2	7	6	5)
5	<u>6.756</u>	<u>3.273</u>	3	2	2	<u>765</u>	5
jar-wa		ra-	ga	ra-	ganing	driya	wus sir-na
		(w.p.4)			(w.p.8)		
•	•	5	3	6	5	5	5
2	2	.	3	5	6	7	6)
7	<u>232</u>	<u>7.656</u>					6
la-	ra	la-					
		(w.j.4)					
•	5	.	6	.	5	.	6
6	<u>6.72</u>						
ya-	mas						
	(i.)						
•	2	.	7	.	5	.	3)
5	<u>6.756</u>	<u>3.273</u>	3				
la-	ra	la-					
		(w.j.4)					

5

6

5

3

5 67 57.65 3.232
la- ra la - pa
(w.j.4)

2

3

6

(5)

2 2 2 2 2 3 3232.7 6 765 5
lara la- pa tinam-pan kanthi le- ga- wa
(w.j.12)

Inggah Irama Wiled

6

5

2 2 3 3.232 7 6 765 5
wa- na-ra gung wa-na-ra gung
(w.p.4 dobel)

3

2

3 3 327 2.3 5 6 6 6 6 6 5 7 6 5 765 32
mas mas ya mas wana-ra gung mae-sa asingat madya
(i.) (w.p.12)

3

2

57 6 3 2 32 7 73 3 5 67 5.7.65 3.232
go-nes nenes wica-ra-ne den ku- wa - wa
(i.) (w.j.4)

6

5

7 2 2.32 7.6 2 2 2 2 2 3 2 7 6 765 5
ya mas ya mas den kuwawa anampi sakehing godha
(i.) (w.j.12)

6

5

7 2 2.32 7.6 6 7 7232.7 6 5
ya ndhuk ya ndhuk woh-ing a - ren
(i.) (w.p.4)

3

2

3.27 2.3
go - nes
(i.)

2 342 7 6 5 53567 5.65 32,
peksi jamang ngucap jan - ma
(w.p.8)

3

2

7 56 3 2 3 2 73 3
gandhes luwes sasolahe
(i.)

5 67 5.65 3.2,
di - pun e - ling
(w.j.4)

6

5)

2 3 76 3 2 2.32 7.6,
man e-man eman e - man
(i.)

2 2 23 2 7 6 7.65 5
la-mun ke- taman ing co- ba
(w.j.8)

7

6

23 6 5 37 7
ba- pak-ne dhewe
(i.)

2 2 3 3232 7 6 7.656 6
tawas pi-ta ta-was pi- ta
(w.p.4 dobel)

7

6

7 36 6 23 6 5 37 7
ya bapak bapakne thole
(i.)

2 2 3 3232 7 6 7.656 6
darpa driya wisnu gar- wa
(w.p.8)

Gerongan

2

7

• 2 2
gr. ki-nan -

• 23 7
thi si

• 2 7 2 2
da - dal ba- nyu

2 2 3 2 7 6535 67 7
sd. ki- nan thi si da-dal banyu

• . • . 5 3)
67 2 .3 6 .7 5
gr.kon- tal pa- te- les-an kan- tir
2 323 6 7 6 5 57 6.53

sd. kon-tal pa- teles-an kentir

• . • . 7 6
• . 7 7 .7 2 3 32 7 2 23 27 6
gr. rinangsang rang- sang tan ke - na
2 2 234 3232 7 6 7656 6
sd. rinangsang rangsangtan ke-na

• . • . 5 3
7 2 .3 6 .7 5 . . 5 6 .7 5 65 3 23
gr. ci-nan- dhak can - dhak nging- gat- i
2 3423 6 7 6 5 765 3.232
sd. ci- nandhak candhak
nginggat- i

• . • . 2 3
2 . 2 2 .2 3 5 5 6 .7 5 65 3
gr. pan gi- na-yuh ga-yuh tu- na
5 6 5 7 6 5 65 7.653
sd. pan ginayuh gayuh tu- na

• . • . 6 (5)
67 5 .6 2 .7 6 .7 2 23 7 57 6 5
gr. a- mu- yeg ma - dya-ning wa- rih
2 2 235 3.232 7 6 765 5
sd. a-mu - yeg ma- dyaning warih

Inggah Irama Rangkep

6

2 2 2 2 2 2 3 56 3 2 32 7.6
ru-jak nang- ka ru-jak- e pa-ra sarja- na
(rujak-rujakan)

5

2 2 2 2 2 2 3 2 7 6 765 5
a - ja nyengka di-men les-ta- ri wi-da- da
(rujak-rujakan)

3

3 3 3.2327 2.323
mas mas ya mas
(i.)

2

2 34.232 7 6 5 5.3567 57.65 3.232,
mar- di ba-sa mar-di ba- sa
(w.p.4 dobel)

3

7 56 3 2 3 2 73 3
ya ba-pak ba-pak-ne dhe- we
(i.)

2

5 656 5 7 6 5 7.65 3. 2
wengku sa-lu welut wi- sa
(w.p.8)

6

2 3 56, 3 2 2.32 7. 6
man e- man e- man e- man
 (i.)

5)

2 2 2 2 2 3 232 7 6 765 5
karya wu-lang we- wa-ton-e wong ngawu- la
 (w.j.12)

6

2 2 2 2 2 3 56 3 2 232 7. 6
ru-jak pe- lem ru-jak- e wong tangi ti- lem
 (rujak-rujakan)

5

2 2 2 2 2 3 2 7 6 765 5
ra- sa a -yem la- bet- e a- ti wus a- yem
 (rujak-rujakan)

3

3.2327 2. 323
 ya mas
 (i.)

2

5 6 5 7 6 5 7.65 32,
tambah ca-cah tambah ca- cah
 (w.p.4 dobel)

3

5 6 2 5 3 2 73 3
ya ba-pak bapak- ne dhe- we
 (i.)

2

2 34232 7 6 5 3567, 5.65 3.2
sembi- lang taji se- pa- sang
(w.p.8)

6
62 2 62 2 2 3 65, 3 2 232 76
go - nes ne - nes man e - man e - man e - man
(i.)

5)
2 2 2 2 2 23 2 7 6 765 5
mangka pe-ling marang wadya kangle-le-dha
(w.j. 12)

7
3 3.56 23 6 5 37 7
ya mas mas mas- e dhe- we
(i.) (i.)

6
7 232 76.7656 6
em- pu sen- dhang
(w.p.4)

7
7 36 6 23 6 5 3 5 567 7
ya ba- pak ba- pak ba- pak- ne tho- le
(i.)

6
2 2 3 3232 7 6 7.656, 6
a- ri pra- bu gendra ya- na
(w.p.8)

Irama Wiled (digerongi)

• . . . 2 7
 • 2 2 . 23 7 2 72 3 . 2 72 32 7
gr. a- dan men- tas sinjang ram- but

2 2 3 2 7 6535 567 7
sd. a- dan men-tas sinjang rambut

• . . . 5 3)
 • 67 2 . 3 6 . 7 5 . 5 6 . 7 5 65 3
gr. lir en - dhang en - dhang ma- lat- sih

5 656 5 7 6 5 6.5 7.653
sd. lir endhang endhang sih
 ma-lat-

• . . . 7 6
 • . 7 7 . 7 2 3 32 7 2 23 27 6
gr. e- man- e la - ra tan- drem- an

2 2 3 3.232 7 6 7656 6
sd. e- man- e la- ra tandreman

• . . . 5 3
 • 7 2 . 3 6 . 7 5 . 5 6 . 7 5 65 323
gr. ka- yung- yun ma - ngun ma - ngun sih

2 342 7 6 5 53567 565 3.2
sd. kayung-yun mangun ma-ngun sih

• . . . 2 3
 2, . 2 2 . 2 3 5 5 6 . 7 5 65 3
gr. yen ki- nembang la- yon - i - ra

5 6 5 7 6 5 6 7.653
sd. yen ki-nembang la-yon-i- ra

(5)

• 6
• 6 7 5 . 6 2 . 7 6 . 7 2 23 ? 57 6 5
gr. ka- sa - rah neng pa- rang ruk- mi
2 2 23 2 7 6 765, 5
sd. ka- sa-rahneng parang ruk-mi

(Ngriptoraras, Desember 1990)

LAMPIRAN VI

GERONGAN

1. Gerongan Gendhing Bondhet, 2 k. mg. 4,
slendro

Buka: . . . (5)

Merong Irama Dadi

. . . 5 3 6 5 3 5

2 2 . 3 5 6 3 5 3 5)

. . 5 3 6 5 3 5 5

. . 5 5 56 3 56 6 5 53 3 25 53

1. pu-na-pa ta mi-rah ing-sun
2. u-pa-ma tyas - e ma - ngun-kung

2 2 . 3 5 6 1 6)

2 . i i .12 6 i 23 35 2 .3 12 i 6

1. pri-ha-tin was - pa gung mi - jil
2. mu-lad-ing si - ra dyah a - ri

. . 6 . 6 . 6 6 5 6

. . 6 6 .61 5 6 6 6 6 .1 1 62 2

1. tu-hu dha-hat tan-pa kar-ya
2. sa-yek-tyi me - lu ma - nga-rang

3 5 6 i 6 5 2 3)

. . 3 3 32 i 2 6 5 5 .3 6 165 3

1. sengkang ri-ne - mak-an gus - ti
2. te-las-ing ri - ris gu - man - ti

.	3	3	3	5	6	5	3
.	• 3	3 . 3	5	6	6	5 . 3	3 25 5 . 3
1.	ge-lung	ri-	nu -	sak	se -	kar -	nya
2.	ingkang	ta-	rang -	ga -	na	su-	myar
2	3	5	3	2	1	6	(5)
<u>2</u>	• 6	6 <u>65</u>	3	5	2	1 . 2	61 6 5
1.	su-	mawur	gam -	bir	me -	la-	thi
2.	re-	meg	de-ning	sa-	lah	kap-	ti
2	2	•	•	2	2	•	3
5	6	5	3	2	1	6	5)

Inggah Irama Wiled

•	•	•	6	•	•	•	5
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	6	•	•	•	5)
•	•	•	6	•	•	•	5
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	6	•	•	•	5)

			i					6
			i					6
			2					i
	2	2	<u>23</u>	1	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>3</u>	<u>13</u> <u>2</u> <u>21</u>
1.	mar-man	-	to	ma -		ngu-	lah	ge - lung
2.	tu- win		kom-bang			kom-bang		geng kung
				5				3)
	<u>61</u>	<u>2</u>	<u>.3</u>	<u>12</u> <u>6</u>	5		<u>6</u> <u>6</u> <u>12</u>	<u>6</u> <u>165</u> 3
1.	lin-tang	-	e	me -		rang	ni -	ngal - i
2.	mi -yar	-	sa	swa -		ran-	ta	ya - yi
				i				6
	.	i	1	<u>.12</u>	6	i	<u>23</u> <u>35</u>	<u>2</u> <u>.3</u> <u>12</u> <u>1</u> 6
1.	mringlangening					kis-	wa -	ni - ra
2.	ka- di me-rang	-				i	si -	ki - dang
				5				3
	.	6	<u>.12</u>	6	5		<u>6</u> <u>6</u> <u>12</u>	<u>6</u> <u>165</u> 3
1.	mi -wah ki- dang					ki- dang	i -	sin
2.	a - non mringli	-				ring i -	re -	ki
				2				3
<u>2</u>	.	2	<u>2</u> <u>.2</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	6	<u>6</u> <u>12</u>	<u>6</u> <u>165</u> 3
1.	mi-yar- sa	ing				swa- ra -	ni - ra	
2.	mangka- na	su -				sah -ing	kom- bang	
				6				(5)
	6	<u>5</u> <u>.6</u>	<u>2</u> <u>.1</u>	<u>6</u> <u>1</u>	<u>2</u>	<u>23</u> <u>1</u> <u>.2</u>	<u>61</u> <u>6</u>	5
1.	si- ki -	dang		um -		pet-an	te -	bih
2.	ma- lah	tyas -		i -		ra lir	ka -	nin

(Cucurbawuk, ACD 105, Lokananta)

2. Gerongan Gendhing Bondhet, 2 k. mg. 4,
pelog nem

Buka : . . . (5)

Merong Irama dadi

.	.	5	3	6	5	3	5
2	2	.	3	5	6	3	5)
.	.	5	3	6	5	3	5
.	.	5	5	5	5	5	5
1.	Na-	li-	ka-	ni-	ra	ing	da - lu
2.	ku-	kus-	ing	du -	pa	ku -	me - lun
<u>RRI.</u>	.	5	5	56	3	56	53
2	2	.	3	5	6	5	6)
2	.	i	i	12	6 i 23, 321	2 3	i 21 6
1.	wong	a-gung	mang -	sah	se -	me -	di
2.	nge-ningken	tyas		sang	a -	pe -	kik
.	.	6	.	6	6	5	6
.	.	6	6	61	5	6	62, 2
1.	si-	rep	kang	ba -	la	wa -	na - ra
2.	kaweng-	ku	sa -	gung	ja -	jah -	an
2	3	2	1	6	5	2	3)
.	.	3	3 21	6 1 23, 126	5	5 65	3
1.	sa-	da-ya	wus.	sa - mi	gu-	ling	
2.	na-	ngingsa-	ngket	a - ngi -	kib-	i	

	3	3	3	5	6	6	5	4
	•	3	3 .3	5	6	6	3 56	5 .3
1.		na-dyan a - ri			su-	dar -	sa -	na
2.		sang re-di	ka -		ne-	ka	pu -	tra
RRI:	•	3	3 .3	5	6	6	46 5	454
STSI:	•	3	3 .3	5	6	6	4 56	5 .3
2	4	5	4	2	1		6	(5)
2	•	6	6 .65	4 56	56 23	1	12 16	5
1.	wus	dangu	nggen	-	i - ra		gu - ling	
2.	kanghanjog	sa -		king wi	-	yat - i		
2	2	•	•	2	2		•	3
5	6	5	3	2	1		6	5)

Inggah Irama Wiled

•	•	•	6	•	•	•	5
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	6	•	•	•	5)
•	•	•	6	•	•	•	5
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	6	•	•	•	5)

	i	6
	i	6
.	2	1
• 2 2	23 1 2 3 3	13 2 21
1. ka-gyat 2. te- ka	ri- sang nda- dak	ka-pi - me-lu
	5	3)
• 61 2 3	1 216 5	5 6 12 5 65, 3
1. ri - nang - 2. ka- ya	kul bu -	ki - di -
	nem-pit ne wong	kem- pit ce - plik
	5	6
• i 1 12 6 i	23 31 2 3	i 21 6
1. dhuh sangret-na - 2. la- li yen ka -	ningba - lo- ka -	wa - na ning rat
	5	3
• 6 12 6 5	5 6 12 5 65	323
1. ya ki tukang 2. ing ba- wa- na	wa- lang a - mur -	a - ti wa - ni
	2	4
2 • 2 2 2 3	5 6 6	46 5 4
1. ya ki tu- kang 2. mus-ti-ka- ning	nge-nes ja-gad	ing tyas ra - ya

.	.	.	6	.	12	23	.	(5)
.	6	<u>5</u>	<u>6</u>	2	<u>1</u>	6	12	<u>16</u> 5
1.	ya	ki		tu -	kang		ku - du	ge - ring
2.	dhemen			la -	len		sangga	rung - gi

(Pangkur Pamijen, ACD 018, Lokananta)

3. Gerongan Gendhing Bondhet, 2 k. mg.4,
pelog barang

Buka : . . . (5)

Merong Irama Dadi

.	.	5	3	6	5	3	5
2	2	.	3	5	6	3	5)
.	.	5	3	6	5	3	5
.	.	<u>5</u>	<u>3</u>	<u>56</u>	<u>67</u>	<u>5</u>	<u>53</u>
1.	mi	der-ing-rat		a -nge -		la - ngut	
2.	sa-yek-ti	ka -		la-mun		su - wung	

2	2	.	3	5	6	7	6)
2	7	<u>7</u>	<u>7</u>	<u>32</u>	<u>7</u>	<u>23</u>	<u>27</u> 6
1.	le-la -	na nja -		jah	na -	ga -	ri
2.	tangeh	mi-rib -		a	kang	war-	ni

.	.	6	.	6	6	5	6
.	.	<u>6</u>	<u>6</u>	<u>67</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>6</u> 7
1.	mubeng	te- pi -		ning	sa -	mo- dra	
2.	lan si- ra	pe -		pu-	ja -	ning-wang	

Ngr. . 6 6 .67 5 6 6 6 .7 7 62 2

3	5	6	7	6	5	2	3)
2	• 2	2 <u>32</u>	7	<u>23</u> <u>67</u>	5	<u>5</u> <u>65</u>	3
1.	su- meng-ka	hang -		graning		wu - kir	
2.	ma- na - wa	ndha -		sar ing		bu - mi	
<u>Ngr.</u>	• 3	3 <u>32</u>	7	<u>23</u> <u>67</u>	5	<u>5</u> <u>65</u>	3

•	3	3	3	5	6	5	3
•	• 3	3 <u>.3</u>	5	6 6	6 .5	<u>5</u> <u>67</u>	<u>5653</u>
1.	a - na- la - sak			wa- na -		wa - sa	
2.	mi-wah lu- hur -			ing a -		ka - sa	
<u>Ngr.</u>	• 3	3 <u>.3</u>	5	6 6	6 .7	<u>5</u> <u>65</u>	3

2	3	5	3	2	7	6	(5)
2	• 6	6 <u>765</u>	<u>3</u> <u>23</u> <u>56</u>	2	7	<u>57</u> <u>6</u>	5
1.	tu-mu- run	ing		jurang		tre - bis	
2.	tu-win jro-ning			ja- la -		ni - dhi	

2	2	•	•	2	2	•	3
5	6	5	3	2	7	6	5

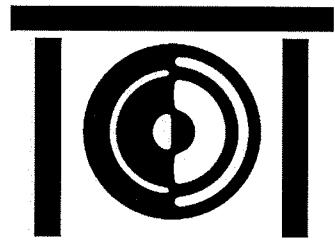
Ingkah Irama Wiled

•	•	•	6	•	•	•	5
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	3	•	•	•	2
•	•	•	6	•	•	•	5)
•	•	•	6	•	•	•	5

			3						2
			3						2
			6						5)
			7						6
			7						6
			2						7
•	2	2	<u>23</u>	7	2	<u>72</u>	<u>3</u> <u>2</u>	<u>72</u> <u>32</u>	7
1.	i - ku		ta	sa -		pa	kang	we -	ruh
2.	myangde -		deg	pa -		nga-	deg -	i -	pun
			5						3)
•	<u>67</u>	<u>2</u> <u>3</u>	<u>6</u> <u>7</u>	5		5	<u>6</u> <u>7</u>	<u>5</u> <u>65</u>	3
1.	na-nging		ki -	ra -		ne	tyas	ma -	mi
2.	se-dheng		se -	dhet		a -	man -	tes -	i
			7						6
•	7	7	<u>7</u>	<u>2</u>	<u>3</u> <u>32</u>	<u>7</u> <u>2</u>	<u>23</u> <u>27</u>		6
1.	sa- na-dyan	ing			tri	ba -	wa -	na	
2.	sem-ba-da	geng -			ing	sa -	ri -	ra	
			5						3
•	7	<u>2</u> <u>3</u>	<u>6</u> <u>7</u>	5		5	<u>6</u> <u>7</u>	<u>5</u> <u>65</u> <u>323</u>	
1.	tan a -	na	kang		ma-	dha	war -	ni	
2.	le- le-	wa -	ne		mi-	lang -	ngon -	i	

			6					(5)
.	<u>67</u>	<u>5</u>	<u>7</u>	<u>6</u>	<u>7</u>	<u>2</u>	<u>23</u>	<u>57</u>
1.	lu - rus	la -	ras -	ing	res -	pa -	ti	
2.	mur-weng	dyah	Yhang	yhang	ing	bu -	mi	

(Mangkunegaran, Desember, '90.)



AMERICAN
GAMELAN
INSTITUTE
agi@gamelan.org
www.gamelan.org